



# *Petjah*

Satu dari seribu, aku mau kamu

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Petjah

Oda Sekar Ayu

Penerbit PT Elex Media Komputindo





## **Petjah**

Copyright © 2017 **Oda Sekar Ayu**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2017 oleh PT Elex Media Komputindo,  
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

## **Petjah**

Editor: Afrianty P. Pardede

Design Cover: Arieza Nadya

EMK: 717030009

ISBN: 978-602-02-9595-4

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

## TERIMA KASIH

Terima kasih pertama dan terutama kepada Tuhan YME, karena atas rahmat serta belas kasih-Nya saya bisa mencerahkan segala hal di dalam benak menjadi tulisan yang dapat dikenang. Banyak hal yang saya lalui selama proses menulis, baik dalam bentuk Wattpad maupun tulisan pribadi, dan hanya dengan kerja Roh Kudus segalanya bisa berjalan dengan baik.

Bapak Ignatius Khristiyono sebagai ayah, pembimbing, penulis panutan, pengajar, dan sumber inspirasi, terima kasih tanpa henti saya ucapkan. Ayah adalah inspirasi terbesar saya hingga berhasil mewujudkan mimpi menjadi penulis. Ibu Isidora Rampiyu yang setia menjadi teman diskusi, ibu yang penuh perhatian, serta memberi banyak pengalaman inspiratif, terima kasih banyak yang sedalam-dalamnya. Kalau bukan karena segala diskusi dengan Ibu, karya saya tidak akan pernah ada hingga hari ini. Sixtus Isthapala, adik yang selalu mengerti ketika kakaknya sedang menulis hingga kadang kala diabaikan, terima kasih banyak untuk dukungannya.

Teman-teman XIBIS dari CI/BI SMAN 70, terima kasih banyak atas pengalaman dua tahun menimba ilmu bersama di SMA. XIBIS adalah kelas yang mengilhami saya membuat cerita mengenai anak-anak akselerasi. Dua tahun bersama kalian, saya mendapatkan banyak sekali kenangan yang tidak bisa tergantikan oleh apa pun.

## Petjah

Espresso de Ritmo 70, terutama angkatan 2013, terima kasih banyak untuk masa-masa beraktivitas bersama di paduan suara. Tanpa pengalaman bersama kalian, saya tidak akan pernah bisa menciptakan karakter Nadhira yang juga tergabung dalam paduan suara sekolah. Semuanya sangat menginspirasi saya. Untuk beberapa nama yang saya pinjam mulai dari Kak Utha, Kak Dytha, hingga Anna, semoga kalian tidak bermasalah namanya saya pinjam untuk “mejeng” di cerita ini, ya.

Estu Singgih Kharisma, teman dari XIBIS, terima kasih karena mengizinkan puisinya saya pakai untuk pembuka dua *chapter* di cerita ini. Puisi lo bagus banget, Bung! Semoga makin banyak lagi orang yang bisa menikmati puisi-puisi lo ke depannya.

Atia dan Dece, teman dari XIBIS juga yang sudah mau membantu membuatkan kover hingga animasi *trailer* untuk *Petjah*. Terima kasih banyak, ya. Semua ide-ide yang terkumpul di group chat *Oda-Samma* sangat membantu mengeluarkan kreativitas yang ada di otak saya sampai bisa menjadi bentuk buku seperti ini. *Goodluck for your mini thesis, guys!*

Teman-teman IC 2012, STATE 2012, dan segenap teman-teman seperkuliahannya yang lain yang tidak bisa saya sebut satu per satu. Terima kasih banyak untuk dukungannya sampai detik ini.

Teman-teman kampus; Gabbie, Jesslyn, Uli, Vonny, Agnes, serta banyak lagi yang selalu mendukung tulisan-tulisan saya. Semua yang selalu meyakinkan saya, “Tulisan lo bagus kok.” Kalian membuat saya percaya bahwa saya bisa menyelesaikan naskah ini. Terutama untuk semua doa-doa kalian yang tanpa henti terlontar lewat ledakan seperti; “penulis best seller”, “love story maker”, hingga “Master Petjah”. *I love you guys to the moon and go to the pluto then back again.* Peluk selalu.

Oda Sekar

Orang-orang yang rela saya repotkan dan saya paksa untuk membaca naskah yang ketika itu masih mentah banget; Hana Victory, Priscilla Sinaga, Arieza Nadya, Audrey Eunike, Sevinila Yuni Pangestika, Naimmah Nur Aini, dan Saraswati Dyah. Semua kritik, saran, dan perhatian kalian membuat saya mampu membangun naskah ini dengan lebih baik. Terima kasih sekali teman-teman.

Teman-teman di Wattpad yang selalu menyemangati saya menulis naskah ini, Kak Aqessa Aninda, Kak M Taufan R, Kak Nurul, dan Key. Terima kasih banyak untuk semangatnya ya! Semua semangat dari kalian sangat berarti.

Guru-guru yang membimbing saya selama ini, terima kasih banyak. Terutama Ibu Lies, Pak Herman, Pak Heri, Bu Laurent, dan Pak Bobby. Terima kasih atas pengajarannya hingga saya jadi suka menulis dan membaca. Sungguh tanpa Bapak-Ibu sekalian, cerita ini tidak akan pernah bisa dilahirkan.

Kak Afrianty, editor saya yang sangat baik dan penyabar. Terima kasih banyak karena sudah mau membantu saya menyusun naskah ini menjadi karya yang lebih apik dan menarik. Banyak hal saya pelajari selama proses menyunting dan merevisi. Kak Afri benar-benar memberi banyak pelajaran dan pengalaman untuk saya.

Ibu peri saya, Kak Asri Tahir, yang sudah memberi dukungan pada saya dalam segala bentuk yang paling mungkin, hingga saya berani mengirimkan naskah saya pada Elex Media. Kak Asri adalah orang pertama yang membuka jalan pada terwujudnya mimpi saya ini. Saya berterima kasih sedalam-dalamnya untuk kesempatan yang Kak Asri berikan pada saya.

Pembaca-pembaca di Wattpad yang membaca Petjah dari awal dan masih setia menunggu hingga cerita ini diterbitkan;

Petjah

Evelyn, Wanda, Anisa Dwi R, Mbak Nina, Kak Santhy, michairunissa, neptagen, venusliere, kukumerah, laviniaNia, Meri (mryzr26), serta banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu. Terima kasih banyak untuk semuanya. Kalau bukan karena dukungan kalian, Petjah tidak akan pernah berubah wujud dari cerita virtual menjadi buku yang bisa disimpan dan dipajang.

Tentu saja, terima kasih juga untuk semua pembaca yang sudah bersedia membaca buku ini. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk membaca kisah Nadhira, Dimas, dan Biru yang sangat di luar akal sehat. Semoga perjalanan dengan Nadhira, Dimas, dan Biru memberi kebahagiaan dan inspirasi untuk kalian.

*xoxo,*

Oda Sekar Ayu (mongs)

Petjah

Evelyn, Wanda, Anisa Dwi R, Mbak Nina, Kak Santhy, michairunissa, neptagen, venusliere, kukumerah, laviniaNia, Meri (mryzr26), serta banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu. Terima kasih banyak untuk semuanya. Kalau bukan karena dukungan kalian, Petjah tidak akan pernah berubah wujud dari cerita virtual menjadi buku yang bisa disimpan dan dipajang.

Tentu saja, terima kasih juga untuk semua pembaca yang sudah bersedia membaca buku ini. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk membaca kisah Nadhira, Dimas, dan Biru yang sangat di luar akal sehat. Semoga perjalanan dengan Nadhira, Dimas, dan Biru memberi kebahagiaan dan inspirasi untuk kalian.

*xoxo,*

Oda Sekar Ayu (mongs)

*Untuk Ayah, Ibu, dan Istha  
yang selalu ada di setiap detik kehidupan saya.*





## SIAPAKAH DIMAS?

You were you,  
and I was I;  
we were two  
before our time.

I was yours  
before I knew,  
and you have always  
been mine too.

-Lang Leav, Love & Misadventure

Setahun lalu aku berdiri di depan papan mading itu. Setahun lalu aku mencari namaku di daftar siswa-siswi yang lolos ujian tes masuk SMA. Setahun lalu aku menemukan namaku di urutan ketiga. Setahun lalu aku menemukan namanya di urutan keempat. Setahun lalu aku berteriak, "YES! Nilai gue di atasnya Dimas!" Setahun lalu kakak perempuan Dimas berdiri di belakangku. Setahun lalu Dimas mendengar hal itu dari kakaknya. Setahun lalu Dimas dan aku resmi menjadi musuh dalam selimut.

Segala hal bisa terjadi dalam waktu satu detik, apalagi satu tahun. Setahun sekelas dengan Dimas membuatku gila. Awalnya segala hal baik-baik saja. Kami tidak pernah saling bicara.

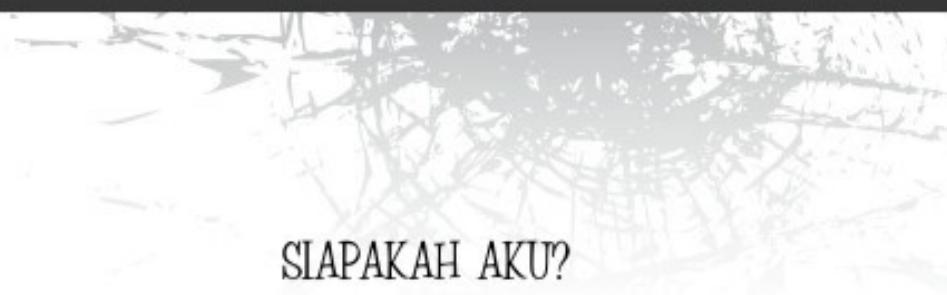
## Petjah

Sayangnya semakin lama aku mengenal Dimas, ternyata Dimas tidak seburuk yang aku kira.

Justru kebalikannya, Dimas penuh dengan karisma yang sulit untuk dijelaskan.

Dia bukan *bad boy* yang banyak menjadi pujaan teman sekelas. Dia juga bukan *super hero* yang selalu menang acara tawuran sekolah. Dimas adalah Dimas. Orang yang berhasil menyalip nilaiku dan menjadi nomor satu di kelas. Dimas adalah Dimas, yang dengan kepintarannya membuatku mempertanyakan ke mana larinya otakku saat jantung ini berdegup terlalu kencang kala melihatnya.





## SIAPAKAH AKU?

Pretty women wonder where my secret lies.  
I'm not cute or built to suit a fashion model's size  
But when I start to tell them,  
They think I'm telling lies.  
-Maya Angelou, Phenomenal Woman

“Nadhira Amira,” Bu Mar dengan suara melengkingnya memanggil namaku. Ibu guru kecil yang sedang berdiri di depan sana adalah guru bimbingan konseling kelasku. Setiap hari Senin pagi, sebelum upacara, Bu Mar akan selalu mengabsen seluruh murid kelasku.

Selesai absen baru kami diperbolehkan keluar kelas untuk berbaris di lapangan. Membakar diri bersama matahari pagi yang walau belum menyengat-menysengat banget tapi tetap aja panas. Malas. Pantat ini rasanya cuma mau menempel di bangku saja. Dinginnya pendingin ruangan di dalam kelas semakin membuatku enggan untuk ikut upacara bendera.

Nadhira Amira, enam belas tahun, muka biasa aja, pakai seragam biasa aja, dan untungnya sekarang rambut sudah bisa bebas tergerai dan nggak wajib dikucir lagi. Yup! Kalian sedang mendengarkan deskripsi tentangku.

Aku bersekolah di SMA favorit Jakarta. Aku masuk kelas akselerasi yang sumpah namanya menjijikkan banget untuk disebutkan. Yakin kalian mau dengar? Uhm, CIBI. WAIT? Ini

## Petjah

bukan si cibi-cibi, ha ha ha, yang biasa nampang di televisi rumah kalau aku sedang nggak menyentel FOX channel.

Kelas CIBI adalah singkatan dari ‘cerdas-istimewa berbakat-istimewa’. Oke, ini makin aneh lagi. Yah, intinya ini kelas akselerasi yang memungkinkan penghuni kelas lulus SMA dalam waktu dua tahun. Cepat? Iyalah, belajarnya aja bikin kepala mau pecah. Keren? *NOPE!* Pintar? Aku selalu merasa pintar sampai aku menemukan kenyataan bahwa teman-teman sekelasku jauh lebih pintar dariku.

“NADH! MATIIN LAPTOP NGGAK! UDAH MAU UPACARA MASIH AJA NGETIK MULU!”

Teriakan barusan asalnya dari salah satu penghuni kelas ini juga. Teman yang selalu menemaniku sejak masuk di kelas ini karena tempat duduknya berdampingan denganku, namanya Mira. Mira memelototku dengan mata besarnya. Suer deh, nggak bohong, Mira ini demennya ngomelin orang. Untung saja kami sudah dekat. Sudah setahun duduk di sampingnya gitu loh, jadi aku udah biasa digalakin Mira. Yah, diterima aja.

“Bentar lagi, Mir. Ini lagi nge-reblog quotes bagus di tumblr.”

Mira memutar bola matanya mendengarkan alasanku. Dia kemudian berdiri dari duduknya dan bersiap meninggalkanku untuk berjalan ke lapangan. Melihat Mira tidak main-main meninggalkanku, aku langsung menutup *macbook*, memasukkannya ke tas dan berlari menyusul cewek judes satu itu.

“Jahat banget gue ditinggal,” ujarku begitu bisa mengejar langkah kaki gontai Mira. Sok-sokan memang Mira berjalan keluar kelas padahal dalam hati dia pasti sebal juga harus ikut upacara yang akan lama banget ini.

Begitu sampai lapangan kami langsung berbaris di belakang papan balok yang bertuliskan XI CI/BI. Aduh ini nggak bisa

Oda Sekar

lebih memalukan lagi apa? Kenapa sih harus ditulis-tulis nama kelasnya? Bener-bener memang guru-guru di sekolah ini.

“Eh, yang pendek baris di depan kali.” Anjir … ini ada lagi satu penghuni kelas yang sukanya ngatain orang seenak jidatnya. Bram. Ketua kelas kami. Aku tahu dia menyuruhku ke depan karena dia mau berdiri di belakang, yang rimbun dekat pohon. Ngeselin abis.

“Bodo!” Aku tidak mau kalah. Enak saja. Dia tidak boleh enak sendirian sementara orang lain disuruh panas-panasan. Lagian sudah ada teman sekelasku yang lain di depan sana. Masa aku menerobos gitu saja hanya karena disuruh ketua kelas. Males banget.

“Dasar! Udah pendek, suka ngeyel lagi.” Bram masih bicara sadis. Aku berbalik ke belakang untuk *head to head* dengan Bram. Yah … ini sih namanya *head to chest* kali, ya? Abis kepala-kku berhenti hanya sebatas dadanya. Hiks. Nasib orang pendek.

Baru aku akan mendebat Bram, di sampingnya sudah bertengger Dimas yang memandangiku dengan tatapan tajam. Kalau judesnya Mira itu masih bisa ditoleransi, tatapan tajam dari Dimas sudah melebihi batas itu. Bulu kudukku langsung berdiri semua melihat dia memandangiku dengan cara seperti itu.

“Oke deh, gue pindah.” Dengan gerak impuls, aku menarik Mira untuk pindah ke depan. “Ayo, Mir.”

Mira hanya bingung karena aku menyerah kalah. Ya, bagaimana nggak kalah, Mir. Dimas udah seram begitu. Kamu aja kalah seram, Mira.



## Petjah

"Lihat deh, utas-utas lucu banget abis upacara. Masuk kelas masih pada nunduk semua." Mira menertawakan barisan anak kelas sepuluh yang berjalan rapi bak tawanan penjara mau digiring ke tempat penjagalan.

Utas sebutan alias untuk anak kelas satu di sekolahku. Selanjutnya? Kelas dua disebut aud, sementara kelas tiga disebut agit. Penguasa sekolah, ya, siapa lagi kalau bukan agit. Budak sekolah ya si utas-utas yang barusan lewat di depan barisan kami.

Hm. Dulu aku juga seperti mereka. Rambut dikucir kuda dengan karet gelang. Sepatu nggak boleh pakai yang lain selain sepatu putih bernama px-style. Apalagi, ya? Uhm .. jalan juga menunduk. Orang-orang di luar gedung sekolah menyebutnya senioritas, tapi kami di dalam gedung menyebutnya tradisi. Selama cuma sebatas ini dan cuma setahun saja tidak masalah.

Mereka akan diperlakukan seperti itu sampai setahun ke depan. Begitu kenaikan kelas dan agit pada lulus semua, penderitaan mereka selesai, kok. Jadi santai aja.

"Nadh, lo tuh dari tadi dengerin gue nggak, sih?" Mira mulai lagi dengan nada judesnya. Baru juga tadi ketawa-ketawa melihat utas. Emang *mood swing* banget si Mira ini.

"Ya dengerlah. Tuh liat, utas yang lo bilang bakal dijadiin anak *cheers* kemarin beneran udah ditempelin lakban item di bajunya." Aku membalas sambil menunjuk ke arah satu cewek manis dengan rambut diikat yang terlihat sangat depresi.

Lakban hitam adalah simbol paling keren sekaligus paling mencekam untuk para siswi di sekolahku. Banyak cewek-cewek remaja yang masuk ke sini untuk menanti ditempelinya lakban hitam oleh senior. Artinya? Uhm ... artinya mereka terpilih menjadi cewek elite di sini alias anggota *cheerleader* sekolah.

Oda Sekar

Sepertinya biasa banget, ya. Nggak di Amerika sana, nggak di Jepang, nggak di Indonesia. Anak *cheers* itu selalu jadi kumpulan cewek paling kerennya sekolah. Jadi ya, siapa yang nggak mau ditempeli lakban hitam? Sedihnya ada juga, sih. Yah, gimana nggak sedih. Ditempeli lakban hitam sama artinya mereka harus rela menjadi asistennya agit-agit dari ekskul *cheers*.

“Sabar aja deh, ya, selama setahun. Toh, habis itu jadi cewek keren. HAHAHA.”

“Ih, ini kenapa lagi lo ketawa-ketawa sendiri!” Mira menatapku heran. Aku menggeleng saja.

“Kepikiran aja deh, kita berdua di sini kasihan ngeliatin calon-calon anak *cheers*. Padahal banyak banget kali cewek-cewek di sekolah ini yang berharap dapat lakban item.”

Well ... Mira langsung diam. Tunggu sebentar, deh. “Emang lo beneran nggak pernah berharap dikasih lakban item?” tanya Mira.

Sekarang gantian aku yang menatapnya bingung. “Mir ... lo pernah ... *I mean* ... lo mau ikut ... *cheers*? Seriusan?”

Mira terdiam.

Oh no. Mira si judes ternyata punya mimpi terpendam juga rupanya. “Gue suka nge-dance, tapi apalah gue dibanding cewek-cewek itu.”

Aku cuma bisa menepuk pundak Mira. Kalau begini kita cuma bisa jadi pendengar aja, kan? Nanti salah kalau bicara.

“Balik kelas kali! Nangkring aja lo di lapangan.”

HZZZ. Masih pagi, tapi sudah dua kali Bram menyulut emosiku. Satu kali lagi kulempar piring cantik juga ini orang.

Aku mengalihkan tatapanku dari Mira yang masih tampak galau. Kutatap Bram mencoba untuk bicara dan memberi tahu dia untuk mengurusinya urusannya sendiri.

## Petjah

Yah. Lagi-lagi niatku urung.

Dimas berdiri di samping Bram, tentu saja pandangan tajamnya untukku tidak pernah absen. Seriusan, mata Dimas itu bisa bikin panas matahari aja langsung jadi beku. Kalau begini, gimana aku bisa marahin Bram?

Ngeselin.

"Iya, ini juga mau balik kelas." Mau tak mau aku mengiyakan perintahnya dan menarik Mira untuk ikut bersamaku.

Dalam perjalanan ke kelas Mira mengoceh mengomeliku karena mau aja diperintah sama Bram, "Lo tuh, ya. Udah dua kali aja sehari ini gue denger lo ngalah sama omongannya Bram. Bisa ngelunjuk nanti itu anak kalo lo iya-in melulu. Gimana sih, lo?"

Aku menarik napas panjang dan mengeluarkannya. "Dimas ada di samping Bram, Mir. Ya coba gue harus gimana? Mana serem banget lagi Dimas ngeliatin gue-nya."

Mira menggeleng tidak percaya. "Makanya kalo jatuh cinta itu sama orang bener. Ini kok jatuh cinta sama orang yang benci lo sih, Nadh?"

Emang jatuh cinta bisa milih-milih ya maunya sama siapa? Mau dong kalau emang bisa begitu. Perih hati adik begini terus.



# 1

First melted off the hope of youth,  
Then fancy's rainbow fast withdrew;  
And then experience told me truth  
In mortal bosoms never grew.

-Emily Brontë, *I Am The Only Being Whose Doom*

Banyak orang pasti akan bingung kenapa aku bisa begitu suka dengan Dimas sementara laki-laki itu begitu benci padaku. Sebetulnya ini lucu, tadinya aku juga setidak suka itu pada Dimas. Kami kenal sejak SMP. Dulu kami bersekolah di SMP yang berbeda dan selalu menjadi saingan di perlombaan. Nama Dimas Baron sangat terkenal di sekolahku, terutama karena dia selalu berhasil mengalahkan tim-tim lomba sekolahku.

Dimas adalah perwakilan rayon DKI Jakarta untuk olimpiade sains nasional tingkat SMP, mengalahkan salah satu unggulan sekolahku dulu—Melissa Chandra. Aku sendiri bukan penggemar sains dan lebih banyak mengikuti perlombaan yang hubungannya dengan seni dan sastra. Meski begitu tetap saja kekesalan pada Dimas Baron ikut mendarah daging padaku dulu karena teman-temanku juga tidak suka padanya.

“Dimas tuh banyak gaya, tahu...!” Itu yang selalu disebut Melissa Chandra.

“Kesel gue. Kalau udah ada Dimas, tuh, pasti dia lagi ... dia lagi ... yang menang. Mana anaknya nggak jelas, sok pinter

## Petjah

gitu.” Ini pendapat lain lagi yang suka dibuat Melissa setelah dikalahkan Dimas.

Bayangkan setahun lamanya mendengar keluhan tentang Dimas Baron sejak pindah dari MSD alias *Moscow School District* ke Jakarta dan sekaligus puji mengenai betapa pintarnya Dimas! Yah, siapa yang tidak akan bereaksi seperti aku bereaksi setahun lalu. Ya, setahun lalu aku bertindak super duper bodoh.

Ketika melihat papan mading berisikan pengumuman tes masuk SMA, aku menemukan namaku di sana, tepat di atas nama Dimas Baron. Tentu saja aku *excited* berat. Aku berteriak, “YES! Nilai gue di atasnya Dimas!”

Goblok banget, kan? *Yeah, I know.* Mana habis itu ternyata ada sesosok perempuan cantik nan tinggi di belakangku yang tertawa kecil. *That girl happened to be Dimas' sister.* IYA! KA-KAKNYA DIMAS! Mampus lah gue.

Kayaknya, setelah itu Kak Ambar-kakak Dimas, menceritakan hal itu pada Dimas. Kak Ambar sendiri lulus di tahun aku masuk SMA dan dia menjadi lulusan terbaik tahun itu. Hebat, kan? Memang. Sepertinya darah genius sudah mengakar di keluarga mereka.

Dimas sendiri tidak pernah bersikap baik padaku sejak kami masuk SMA. Kami baru bertemu ketika akhirnya masuk di kelas CIBI. Dia tidak pernah baik padaku, tidak pernah tersenyum padaku, dan tidak pernah bicara denganku. Dimas adalah Dimas yang jahat kalau bersamaku tapi menjadi Dimas penuh kelakar jika bersama yang lain.

Sakit, kan?

Banget.

Oda Sekar



Cukup bicara tentang Dimas karena setelah mendistraksi pikiranku sejenak dari omelan Mira yang masih memarahiku karena terlalu menuruti Bram, kami harus segera berhenti bicara. Bu Linda, guru matematika kami sudah memasuki ruang kelas. Sumpah demi apa pun, aku benci banget sama siapa pun yang membuat jadwal pelajaran kelas kami. Jahat banget! Habis upacara disuruh belajar matematika. Kan, ngeselin abis.

“Hari ini kita lanjut bahan logaritma-nya, ya. Besok dua jam pelajaran kita ulangan materi ini.” Bu Linda baru masuk, menaruh bukunya di meja guru dan sudah nge-*drop* bom paling bikin gempar pagi ini.

“Yah, Bu, *open book* kan, Bu?” Beberapa orang di bangku belakang sudah ribut mendengar berita *ngeselin abis* ini.

“Bu! Kan, baru tiga pertemuan belajar log, masih bingung, Bu.” Itu suara Bram yang melobi Bu Linda.

“Bu, besok udah ada ulangan sejarah, Bu, diundur aja, Bu.” Mira ikut menolak rencana ulangan ini.

Aku diam saja memperhatikan suasana kelas yang riuh penuh aksi protes. Padahal hanya ada sepuluh orang di kelas ini, namun berisiknya minta ampun. Bram masih terus menyebutkan seribu satu alasan untuk membuat ulangan matematika besok jadi *open book*. Mira beserta tiga orang lain lagi bersikukuh meminta ulangan diundur, Diandra *and the genks* ketawa-ketawa aja meledek orang-orang yang sedang beraksi protes. Dimas? Well, dia tertawa sambil mendukung semua alasan konyol yang dibuat Bram.

## Petjah

Dimas yang tertawa dengan kerasnya. Dimas yang bahagia. Dimas yang sekonyol Bram. Dimas yang begini tidak pernah ada kalau sedang berhadapan denganku. Dimas yang seperti ini membuatku jatuh hati, tapi Dimas tidak pernah begini padaku.

Bu Linda yang seakan tidak peduli dengan keributan di dalam kelas masih tidak mengubah keputusannya. Malah sekarang kakinya melangkah ke depan papan tulis dan mulai menuliskan beberapa soal logaritma. *Damn it!*

“Yah, Bu....” Kami sekelas langsung kompak berteriak begitu soal dituliskan oleh Bu Linda, membuat beliau menghentikan sejenak kegiatannya.

“Ibu bakal kasih kalian *open book* untuk ulangan besok kalau ada yang bisa mengerjakan soal yang Ibu tulis di papan.” *Another bomb being dropped.*

Kami sekelas hening sejenak, terpesona dengan tingkat kesulitan soal di papan tulis. Baru kemudian suara Diandra yang melengking itu nyeluk, “Dimas tuh, Bu, bisa kerjain katanya.”

“Iya, Bu! Dimas mau ngerjain, Bu!” Bram kini sudah mengangkat tangan kanan Dimas yang duduk di sebelahnya.

Dimas sendiri kaget mendengar mereka berdua. Wajahnya kebingungan sejenak baru kemudian bersumpah serapah tanpa suara, “Sial lo semua! Sial! Sial!”

Mendadak satu kelas berubah jadi pendukungnya Dimas, “Ayo, Dimas! Dimas bisa deh, pasti! Ayo, Dimas!”

Aku tertawa, menertawakan kejahatan satu kelas ini. Dimas selalu menjadi tumbal kalau ada guru semacam Bu Linda yang meminta kelas kami mengerjakan soal sulit dengan iming-iming hadiah yang bisa menyelamatkan kehidupan satu kelas. Dimas

Oda Sekar

sendiri terima-terima aja digituin terus. Kayaknya memang sudah pasrah.

“Awas lo, Bram!” Dimas berdiri sambil mengancam dengan suara pelan ke arah Bram. Bram sendiri malah nyengir kuda dan menambah kekacauan di kelas, “Kata Dimas dia bisa ‘sekali jadi’ ngerjainnya, Bu. Kalau nggak dia rela nilai ujian dia besok separuhnya disumbangin buat nambahin nilai kita-kita.”

“Asyik dah, Dimas anak saleh, rajin beramal, ayo, Dim!” Egar, satu cowok lagi di kelas yang jarang bicara akhirnya bicara juga.

Dimas menatap kami semua dengan tatapan tidak percaya. Seperti ketika ada orang yang berhasil dikerjai di acara-acara MTV itu. Aku juga ikut menertawakan situasi ini. Dimas melihatku dan memandangku dingin. Duh, Dimas … dinginnya sampai membuat bulu kudukku berdiri semua.

Aku langsung berhenti tertawa. Yah, Dimas. Kapan sih ini berhenti?

“Pelototin balik, Nadh! Baru digituin aja lo langsung kicep.” Mira lagi-lagi mengomeliku. Ih … coba sini kamu yang ada di posisiku, Mir. Apa bisa kamu pelototin Dimas balik?





## 2

There are only two ways to live your life. One is as though nothing  
is a miracle. The other is as though everything is a miracle.

-Albert Einstein

Aku menatap keluar jendela mobil yang baru terparkir. Hujan gerimis membasahi lapangan parkir sekolah. Aku tidak suka hujan, tidak mengekspektasi akan hujan hari ini, dan tidak membawa payung sama sekali. Kombinasi yang hebat sekali pagi-pagi begini. Sekarang aku harus memutar otak bagaimana caranya bisa lolos tanpa basah masuk ke dalam gedung sekolah.

Fisikaku tidak bagus sama sekali, jangan tanya lagi matematika. Jadilah aku tidak bisa membayangkan dengan tepat berapa sebenarnya jarak dari lapangan parkir menuju bangunan sekolah. *Well*, seharusnya tidak lebih dari lima meter ... atau lebih? Aduh! Kemampuan bangun ruangku tidak berkembang sama sekali sejak pertama aku mengetesnya melalui tes IQ saat SMP.

Beberapa orang lalu lalang dari pagar utama sekolah di depan sana. Ada yang memakai jas hujan, ada juga yang berjalan santai dengan payung. Hujannya tidak terlalu lebat, sih. Sepertinya ditembus dengan berlari palingan hanya akan membuat bercak tetesan air hujan di baju yang tidak seberapa.

Aku membulatkan tekad. Kukeluarkan laptop terlebih dahulu dari dalam tas dan menaruhnya di dalam mobil supaya aman dari air hujan, kemudian beberapa buku yang belum

Oda Sekar

disampul plastik juga kutinggalkan di dalam mobil supaya tidak basah kena hujan, baru kemudian aku membuka pintu mobil.

HIAT...! 1 ... 2 ... 3 ... aku berlari dengan sangat cepat tanpa memedulikan sepatuku yang akhirnya basah terkena genangan air. Aku khawatir rok abu-abu panjangku, yang kalau aku tidak terus berlari, akan terkena genangan air hujan juga. Belum lagi kemeja putihku yang sudah kena tetesan hujan. AH! Pagi yang terlalu buruk.

Tapi tidak juga.

Ada payung yang tiba-tiba melindungiku dari air hujan. Aku menenga-dah melihat jelas sebentuk payung lipat biru yang sebetulnya tidak untuk dua orang tengah memayungi kepalaku. Masih sambil berlari aku melihat ke arah sampingku, agak menjorok ke belakang. Ada sosok laki-laki yang berlari bersamaku, tangan kirinya memegang payung untuk kami berdua. Sumpah, nggak bohong. Ini jelas tangan laki-laki meskipun aku belum melihat wajahnya.

Oh ya! Aku langsung melihat ke bawah dan memastikan sesuatu. Sosok ini memang sosok laki-laki karena dia jelas-jelas memakai celana seragam abu-abu. *OMG!* Dia jelas bukan utas karena sepatunya sudah sepatu *Nike* yang jelas *sporty* banget dan belum boleh dikenakan anak-anak kelas sepuluh. Kemudian aku menaikkan pandanganku sedikit dengan susah payah untuk mengidentifikasi sosok yang dengan baik hati memayungiku ini. Tidak mungkin. Penglihatanku pasti salah. Tidak mungkin. Aku tidak ingin memercayai mataku detik ini.

Ketika akhirnya kami sampai di gedung utara sekolah, tempat seluruh ruang kelas dan ruang guru berada, sosok laki-laki itu dapat kulihat dengan semakin jelas. Kedua mataku

## Petjah

memang masih sehat serta tidak bermasalah. Sungguh kalau bisa aku langsung mau tenggelam aja sekarang bersama air yang mengalir lewat saluran air sekolah.

Aku masih tidak percaya dengan semuanya. Ini sampai aku mau bilang terima kasih saja jadi membisu loh. Bibirku seketika kelu. Lebih karena takut dan bingung, sih. Duh! *Ya iyalah lo bakal takut, Nadh!* Rutukku pada diri sendiri. Laki-laki yang di depan mataku sekarang adalah pentolan gengnya sekolah, agitnya para agit angkatan ini, anak kelas dua belas yang paling ditakuti. Anjir, mimpi apa gue semalam sampai bisa dapat kombinasi plus plus plus yang menyediakan banget macam ini.

“Emmm … mmm … maaa … makasih, Kak.” Aku akhirnya berani berucap juga. Sialan. Ketahuan deh, aku takut banget ngeliat dia.

“Hmmm....” Si kakak angkatan ini cuma menggumam nggak jelas dan masih sibuk sama payungnya yang kayaknya susah banget ditutup itu. Ih, bodo amat deh, sebelum dia sadar mending aku pergi sekarang.

“Saya permisi, Kak.” Aku langsung ngibrit lari ke kelas yang nggak jauh-jauh amat dari lorong masuk gedung.



Aku tidak menceritakan kejadian tadi pagi pada Mira. Karena satu-satunya hal yang bisa membuatku bertahan hidup sekarang adalah dengan memastikan tidak ada seorang pun yang tahu kalau Nadhira Amira tadi pagi lari sepayung berdua dengan pentolannya sekolah. GILA! Bisa langsung disensiin sama satu sekolah kali aku.

“Nadh, udah ambil hasil ulangan sejarah minggu kemarin?”

Oda Sekar

Mira sedang berjalan bersamaku menuju kantin. Berhubung kami melewati ruang guru di seberang lorong sehingga bisa sekalian mampir kalau aku belum mengambilnya.

Aku menganggukkan kepalा, "Udah ambil kok, Mir. Lo gimana?"

Mira menggelengkan kepalanya, "Belom, nih. Temenin ambil dulu, dong."

"Yuk...." Aku berbelok arah bersama dengan Mira.

Ruang guru adanya di lorong seberang, berhadapan dengan lorong kami berjalan sekarang dan diapit satu taman kecil yang merupakan pemandangan paling enak dilihat di sekolahku. Taman ini bisa dilihat dari kelas mana pun, di lantai berapa pun, karena bentuk bangunan ini yang segi empat dan bolong di tengah. Bangunan-bangunan di lantai atas bisa melihatnya dari balkon di depan kelas masing-masing sementara bangunan di lantai bawah bisa langsung melihatnya dari lorong atau jendela kelas.

Kami harus menyeberangi taman kecil ini kalau tidak ingin mengambil jalan memutar di ujung lorong sana. Lumayan jauh juga, mending langsung memotong jalan lewat taman.

Dan ternyata kesialanku hari ini belum berakhir sama sekali.

Baru saja aku dan Mira akan melangkahkan kaki menyeberangi taman, ada suara keras memanggil namaku, "NAAAAAADH!" Itu kan suaranya ... belum selesai aku memproses teriakan tadi, teriakan itu terdengar lagi, "AWASSS!"

*GREAT?*

Kalau saja teriakan tadi terlambat sedikit, kalau saja aku dan Mira nggak refleks menjauhkan tubuh kami dari konblok pembatas lorong dan taman, kalau saja bukan karena orang itu, aku dan Mira pasti bisa pingsan.

## Petjah

Gila aja! Ada lima tong sampah jatuh dari balkon atas berikut dengan sampah-sampahnya. Disusul kemudian dengan sapu-sapu serta pengki yang sebenarnya inventaris kebersihan kelas. Tak lama setelah itu sudah muncul suara gaduh dari lantai tiga bangunan ini. Kegaduhan yang isinya sumpah serapah, gabungan suara bas dan bariton, sampai teriakan-teriakan nama binatang.

“WOOOOI! SINI LO KALO BERANI!”

“HAJAR, BRO! HAJAR!!!!”

Aku menggigil mendengarnya. Harusnya aku sudah bisa menebak hal ini. Harusnya aku tahu hal ini akan terjadi di setiap awal tahun ajaran baru.

Aku mendengar suara itu berteriak lagi dan kali ini lebih dekat denganku, “Kalau jalan itu pakai mata!”

Suara Dimas. IYA. DIMAS! Setelah setahun ini akhirnya Dimas bicara padaku dan kata-kata pertamanya adalah ini? JALAN PAKAI KAKI, DIM, BUKAN PAKAI MATA! Rasanya aku mau meneriaki Dimas, tapi tidak mampu.

“Mira! Nadh! Masuk kelas cepetan!” Kali ini suara Bram memerintah dari ujung lorong yang lain. Mira menarikku masuk ke dalam kelas. Aku masih bisa mendengar Bram memerintahkan Dimas, Yovan dan Morgan, beberapa laki-laki di kelasku untuk segera mengikuti Bram ke lantai tiga.

Bram gila. Sumpah, nggak bohong.

Bram baru saja mengajak teman-temannya, yang juga teman sekelasku, untuk ikut berantem nggak jelas di lantai tiga. Sudah ditaruh di dengkul kayaknya otak si Bram.

Ini sudah seperti siklus di sekolahku. Anak baru masuk, meminta haknya karena beberapa diskriminasi dari anak kelas

Oda Sekar

sebelas. Tapi mereka hanya bisa mendapatkannya lewat sebuah aksi kekerasan di dalam gedung sekolah. IYA! DI DALAM GEDUNG SEKOLAH. Namanya tubang–tubir angkatan. Tubir dari kata ribut dan angkatan berarti keributan antar-angkatan?

*SILLY*, kan?

BANGET!

Umur mereka udah belasan semua, udah ada yang punya KTP, tapi masih saja bertingkah kayak anak kecil! Bahkan Dimas juga ikut-ikutan! Dimas yang kalem, konyol tapi alim. Dimas ikut berperang di lantai tiga sana membela angkatannya. Sebentar lagi guru-guru pasti ambil tindakan dan nama anak-anak yang ikut tubang tidak akan lolos sama sekali.

*GREAT, DIMAS!* Kamu yang perang di atas sana tapi malah aku yang senewen di bawah sini. Kenapa sih hobi kamu itu bikin hidup aku kayak *roller coaster*?





# 3

For every action there is an equal and opposite reaction.

-Isaac Newton

Dunia rasanya berputar dengan sangat lambat sejak aku masuk ke dalam kelas. Aku sedikit lega saat akhirnya Dimas, Bram, Yovan dan Morgan kembali dari aksi sok heroik mereka di lantai tiga. Aku merasa hampir mati menunggu mereka berempat kembali ke kelas. Pikiranku kacau hingga beberapa pertanyaan teman sekelasku bahkan tidak bisa kujawab.

Mira yang masih sama *shock*-nya denganku sudah lebih baik sejak beberapa menit lalu. Dia sudah bisa menceritakan ulang detik-detik ketika tong sampah, sapu, dan pengki melayang turun hampir mengenai kepala dan badan kami. Aku sendiri masih membisu, tanganku gemetar, dan kepalaku rasanya berputar-putar.

Aku takut.

Bukan takut kalau aku bisa saja terluka terkena hempasan tong sampah dari lantai tiga. Bukan juga ketakutan karena keterkejutanku atas kejadian tadi. Aku takut akan satu hal. Dia yang ada di lantai tiga, yang sedang bermain-main dengan kehidupannya, yang dengan bodohnya mengikuti kegiatan nggak jelas di atas sana.

Iya. Dimas.

Tong sampah dan pengki saja bisa jatuh, bagaimana kalau Dimas juga jatuh? Atau kalau Dimas dipukul dengan sapu? Mending kalau cuma sapu! Bagaimana kalau Dimas ternyata diberi tinju oleh anak-anak kelas sepuluh yang masih brutal?

Oda Sekar

Astaga, Tuhan.

Lalu ketakutanku berhenti begitu mereka berempat masuk ke dalam kelas sambil berlari dan tertawa. IYA! Tertawa. Empat laki-laki itu masuk ke kelas dengan napas tersengal-sengal dan tawa puas menghiasi wajah mereka. Aku di sini ketakutan dan mereka bisa-bisanya tertawa? Sialan memang.

Tawa mereka berhenti begitu anak-anak perempuan plus Egar (yang notabene laki-laki tapi nggak ikut ke atas tadi) mulai menatap penuh tanya. Teman-teman sekelasku tidak hanya penasaran dengan keriuhan acara di lantai tiga, namun juga ingin mengetahui sensasi macam apa yang baru saja empat laki-laki ini rasakan.

“Kalian ikutan tubir (baca: ribut) tadi di atas?” Diandra dengan suara melengking khasnya melempar pertanyaan pertama.

Bram menganggukkan kepala dengan antusias, “Gila, lo pada tahu nggak? Si Dimas goblok banget. Mau nonjok satu utas nih, belum juga maju, si Dimas udah lari cuma gara-gara utasnya mau buka gesper!”

Bisa nggak sih mereka nggak usah menceritakan kekerasan macam ini seolah-olah itu semua hal yang biasa dan bahkan lucu? Aku tidak suka mendengarnya. Gesper kata Bram? Gesper itu mau dilucuti dari tempatnya? Apa tidak bisa mereka berantem dengan tangan kosong saja? Seenggaknya itu lebih aman dan lebih *gentle*.

“Apaan lo, Bram! Anjir, tadi gue dipanggil sama Rio anak basket mau disuruh ngadepin utas lain.” Dimas malah sibuk membela diri.

Beberapa orang di kelas tertawa. “Ngeles lo jago banget, Dim! Kalo takut nggak usah naik ke atas kali tadi.” Kali ini ganti

## Petjah

Dita yang memojokkan Dimas membuat tawa satu kelas lebih keras lagi.

Aku tidak ikut tertawa. Dimas menyadari itu. Dimas berhenti tertawa dan menatapku lekat. Pelan Dimas lalu berjalan ke mejaku dan Mira. Pandangannya masih belum lepas dari mataku, dan aku tidak takut pada pandangan itu kali ini. Aku terlalu marah padanya untuk memedulikan rasa takutku detik ini.

“Lo nggak papa?” tanya Dimas begitu sampai di samping mejaku dan Mira yang letaknya ada di baris kedua. Ini kalimat kedua yang Dimas ucapkan padaku setelah satu tahun. Nadanya masih dingin tapi ada sesuatu yang membuatku lega dari pertanyaan itu. Definisi lega bagiku adalah ketika tidak selang berapa lama setelah Dimas bertanya, tangisanku pecah. Akhirnya aku bisa menangis dan mengeluarkan apa pun perasaan yang sejak tadi terpendam di dalam hatiku sendiri. Rasa takut, cemas, marah, pasrah, semuanya luap keluar.

Keheningan langsung menyergap kelas ini.

Mira langsung membawaku ke dalam pelukannya, dan anak-anak perempuan lain langsung mendekati bangku kami dan mulai memanggil namaku. Aku hanya mendengar mereka sayup-sayup karena jiwaku begitu hampa sekarang seakan semuanya sedang menguap ke angkasa.

“Nadhira kenapa?” Itu suara Dita.

“Nadh, jangan nangis.” Terdengar suara Diandra.

“Nadhi … Nadhi ada yang sakit?” Yang ini datangnya dari Nabila.

Aku masih menangis di pelukan Mira. Mira tidak bicara apa-apa dan cuma mengelus punggungku saja. Aku tidak bisa melihat apakah Dimas masih ada di samping mejaku sekarang

Oda Sekar

atau tidak, namun wangi tubuh Dimas masih ada di dekatku. Dimas, ini semua ulah kamu. Sialan banget kamu ini.

“Nadhi, kalo lo nangis terus nanti nadi lo putus semua loh.” Egar entah bagaimana akhirnya bisa mengeluarkan suaranya juga. Kata-katanya itu konyol banget memainkan homophon namaku dengan kata nadi.

“Apa sih, Gar....”

“Tahu nih, si Egar.”

“Gar, mending nggak usah ngomong, deh.”

“Garing banget, Gar, macem gorengan.”

Semua penghuni kelas kini menghujat gurauan Egar sambil menatap geli pada anak ajaib yang satu itu. Aku mengurapi pelukanku dari Mira dan mengusap air mataku.

“Egar, sering-sering garingnya deh, biar gue nggak jadi nangis.” Aku berujar dengan suara bindeng, kentara sekali habis nangis.

Egar terkikik, “*My pleasure*, Nadh....”

“WOOOOO...!” Teriakan satu kelas langsung terdengar menghakimi Egar. Kini perhatian mereka semua sudah teralihkan dariku. Egar adalah sasaran berikutnya dan sepertinya cowok itu tidak peduli sama sekali.

Aku mengalihkan pandanganku dari Egar yang duduk di pojok belakang. Ketika itulah aku mendapatkan konfirmasi atas teoriku bahwa Dimas memang masih berdiri di samping mejaku. Pandangannya tidak lepas dariku—sepertinya sejak tadi.

Untunglah Dimas tidak terluka sama sekali. Kali ini aku tidak akan terlalu marah padanya dan pada diriku sendiri karena hal ini. Selama Dimas tidak terluka, aku masih bisa bernapas lega. Meski begitu rasa kesal karena sudah dibuat jantungan oleh

## Petjah

Dimas tidak bisa hilang tiba-tiba. Rasanya jengah melihat dia di dekatku dan ingin sekali rasanya mengusir cowok resek sok dingin ini.

Belum juga aku sempat mengusir Dimas, sudah ada suara lain yang mengusirnya lebih dulu, "Mending lo balik ke bangku lo deh, Dim. Males lihatnya!"

Mira ... gila, dia memang selalu tahu apa yang aku inginkan.

"Syukur deh, elo sama Mira nggak papa." Dimas masih berkata dingin sebelum melangkah pergi kembali ke mejanya sendiri di pojok kiri depan yang dekat dengan pintu kelas.

"Jangan dilihatin terus juga kali, Nadh," ucapan Mira yang pelan sekali itu menyentakkan pikiranku. "Sedetik maunya dia pergi, sedetik maunya dia di sini. Sumpah, ya, kayaknya jatuh cinta memang bikin orang jadi plin plan."

"*You should feel it, Mir. Lo harusnya jatuh cinta juga biar gue ada temen merana bareng,*" balasku.

Mira melotot, "Ogah, makasih. Kapan-kapan aja."

Ih, Mira. Mana bisa cinta diatur-atur kapan datang dan perginya. Kalau begitu mah aku lebih baik minta dibuat pergi dulu sebentar cinta ke Dimas-nya. Ini lagi sakit banget loh, Mira.



Aku sepertinya perlu membuat rekapitulasi ulang mengenai daftar kejadian buruk yang menimpaku hari ini. Sepertinya dari daftar ini aku bisa melakukan refleksi, hal-hal apa saja yang sudah kulakukan belakangan ini sampai semua kesialan jatuhnya bersamaan di hari ini.

Oda Sekar

Pagi tadi hujan, padahal ini masih bulan Juli. Siang jam istirahat hampir terkena lima kotak sampah. Lalu Dimas ikutan tubir di lantai tiga membuatku senewen nggak keruan. Masih di siang hari setelah bel istirahat, Bu Mar, guru bimbingan konseling kelasku, langsung menginterogasi seisi kelas. Bu Mar mendapat laporan ada anak CIBI yang ikut tubir di lantai tiga dan kami sekelas—semuanya tanpa terkecuali—dicurigai. Jadilah waktu tiga jam pelajaran kami habis mendengar ceramah Bu Mar.

Sudah selesai? Tentu saja belum.

Sore ini sepulang sekolah, aku mendapati ban mobilku bocor. Parahnya sampai dua ban yang bocor—depan kiri dan belakang kanan. Mau tidak mau dengan badanku yang kecil ini, aku harus mendongkrak mobil dan mengganti ban dengan serapnya. Ah, nggak guna juga, sih. Hanya ada satu ban serap yang aku punya. Indah sekali memang hidup ini.

Tarik napas ... keluarkan. Tarik napas ... keluarkan. Jangan panik, Nadhira. Sekarang coba pikirkan hal apa yang pertama harus aku lakukan. Hmm ... menelepon seseorang. Tapi siapa? Papa dan Mama? Di Moskow? Ini jam berapa di Moskow? Ya kali mereka bisa bantu juga. Pakde dan Bude? Lalu? Minta dijemput? *Fix!* Itu sih kurang ajar banget karena tadi pagi aja Pakde masih sibuk dengan laptopnya.

Aku benar-benar tidak tahu harus apa.

“Lo kenapa?”

*Great timing* banget emang. Bisa kalian tebak ya siapa yang bertanya barusan. Yup! Dimas. Dimas bisa bicara padaku juga ternyata. Ini adalah kalimat ketiganya padaku setahun ini dan semuanya dilakukan di satu hari yang sama. Itu suara dari dulu ke mana sih, Dim?

## Petjah

“Nadh, mobil lo kenapa?” tanya Dimas lagi.

“Lo nggak bisa lihat?” Aku menjawab ketus.

Dimas menaikkan alisnya. Astaga lucu banget sih ekspresi kamu kalau lagi sok berpikir keras gitu, Dim. Kepalanya dimiringkan seolah semakin berpikir keras. Aku mau ketawa, Dimas, tapi terlalu takjub melihat kamu yang akhirnya punya ekspresi juga di depanku.

“Berapa banyak ban yang bocor? Depan doang?” Dimas kini sudah bisa menyimpulkan sendiri keadaan mobilku.

“Belakang juga satu.”

Jawabanku tadi langsung membuat Dimas menatapku dengan kaget. “Nadh, lo ketimpaan sial apa sih hari ini?”

Aku hanya bisa menggelengkan kepala ku pasrah sekaligus tidak mengerti. Cobaanku hari ini banyak banget kayaknya. Kamu juga, Dim, salah satunya. Huh.

“Sini gue bantu dongkrakin, sama ganti ban.”

“Ban serapnya cuma ada satu, Dim.”

Dimas menghentikan langkahnya yang sudah ingin mendekati pintu mobilku. Sekali lagi dia menatap ke arahku yang sedang berdiri tepat di depan kap mobil.

“Kayaknya lo lagi sial banget emang hari ini.” Dimas berdecak entah simpati atau mengejek.

“Gue butuh solusi kali bukan diingetin mulu kalo lagi sial.”

“Ya udah, pulang naik bus aja tinggal nunggu depan sekolah. Gue temenin nunggunya kalau takut nunggu sendiri di halte.”

“Terus mobil gue?”

“Titip aja dulu di sekolah, besok pagi baru diurus. Nanti, di rumah, elo bisa minta tolong Kakak lo kek, bonyok<sup>1</sup> lo kek,

---

<sup>1</sup> Bonyok: singkatan untuk bokap-nyokap/orangtua

Oda Sekar

siapa kek. Paling penting itu sampai rumah dulu.” Dimas bicara panjang sekali membuatku takjub. Ini tuh semua hasil tabungan suara Dimas setahun langsung dicairin semua di hari ini, ya?

“Nadh...!” Dimas sudah berdiri di depanku sekarang dan menjentikkan jarinya di depan wajahku. “Nadh, ayo gue temenin nunggu bus! Jadi nggak?”

“Oh? Ah? Iya.” Aku langsung tersentak dan mengiyakan apa pun yang dikatakan Dimas tadi.

Kami berjalan santai dari parkiran ke gerbang sekolah. Bisu dan dingin banget, nggak bohong, tapi rasanya seperti meledak-ledak, kayak banyak kembang api mengiringi langkah kami berdua.

“Dim...!”

“Nadh...!”

*Awkward.*

“Lo dulu aja.”

*Ladies first.*”

*More awkward.*

Dari tadi kami berdua membisu. Sekarang ketika ingin bicara, ternyata kami malah jadi bicara bersamaan. Kenapa takdir kecil semacam ini aja bisa jadi lucu sekali. Duh.

“Ehemmm.” Dimas berpura-pura membersihkan tenggorokannya meski aku tahu dia sebenarnya sedang memberikan kode bahwa dia akan bicara lebih dulu. Aku fokus saja mencoba mendengarkan baik-baik apa pun yang akan dia katakan.

“Tadi siang....” Dimas berhenti bicara sejenak lalu memulai lagi, “Uhm ... kenapa lo tiba-tiba nangis?”

*Karena elo, Dim.* Pikiranku langsung menjawab.

“Nggak papa.” Bibirku menjawab lain.

## Petjah

"Lo nangis abis gue tanya." Dimas masih belum puas.

*Karena gue lega lo nggak kenapa-kenapa, Dim.*

"Mungkin kerja saraf gue nggak secepat itu kali untuk mengirim impuls. Mungkin juga karena lo ini katalisator<sup>2</sup> yang mempercepat reaksi. Atau bisa juga lo reaktor dari reaksi gue tadi siang kali," jawabku sekenanya kali ini.

"Jadi gue ini katalisator atau reaktornya, Nadh?"

"Uhm ... reaktor?"

"Kenapa?"

"Ya karena persamaan reaksinya kayak gitu," jawabku menambah absurd pembicaraan ini.

"Sori." Dimas berhenti melangkah karena kami sudah di gerbang sekolah sekarang dan harus menyeberang untuk menuju halte dan menunggu bus datang.

Aku tidak mengerti juga sori-nya Dimas ini untuk apa. Untuk hari ini kah karena sudah menjadi reaktor dari tangisanku? Untuk hari-hari kemarin ketika dia bersikap sangat dingin padaku? Untuk hari-hari sebelumnya ketika dia tidak pernah mau bicara denganku? Aku tidak mengerti.

*Din...! Din...!*

Suara klakson motor menyentakkan tubuhku dan Dimas. Kami refleks memisahkan diri dan membuka jalan bagi motor Ducati berwarna biru tua itu untuk lewat. Pemiliknya sepertinya sangat kasar sampai harus mengklakson orang segala. Bilang 'permisi dari jarak dia tadi sebetulnya juga bisa kok, kami pasti kasih jalan. Lagi pula sisi sebelah kanan kami berdua masih luas.

---

<sup>2</sup> Seseorang atau sesuatu yang menyebabkan terjadinya perubahan dan membulkakan kejadian baru atau mempercepat suatu peristiwa

Oda Sekar

Kenapa juga motor itu memaksakan diri lewat di antara tengah-tengahku dan Dimas?

“Motor siapa itu?” Aku berkata ketus sambil menghampiri Dimas untuk bersama menyeberangi jalan.

“Lo nggak tahu, Nadh?” Dimas bicara santai tapi terlihat jelas kalau dia tidak percaya pada fakta *aku tidak tahu motor tadi itu milik siapa*.

“Siapa emangnya?”

“Itu motornya Biru, pentolannya anak kelas dua belas sekarang.”

Iya, kalau Biru sih aku tahu Dim, nggak usah dijelasin begitu. Jadi tadi itu Biru? Orang yang sama yang tadi pagi memayungiku masuk ke gedung sekolah. Orang yang tadi pagi kesulitan menutup payung biru tuanya. Orang yang tadi pagi dengan rambut gondrong acak-acakannya tidak menanggapi ucapan terima kasihku.

“Tahu Biru, kan?” Dimas bertanya.

Aku terkekeh sebentar, “Tahulah! Siapa yang nggak tahu *King of The King*-nya sekolahank, Dim. Semua anak kelas sepuluh takut kali sama dia. Anak kelas sebelas aja banyak yang segan kan sama Biru?”

*King of The Kings*. Rajanya semua raja. Biru. Baik sih, tapi kayaknya tadi pagi aja baiknya. Baru saja dia bersikap nggak sopan pada pengguna jalanan lain. Duh, manusia kan begitu, Nadhira. Mana ada manusia yang betul-betul sempurna baik di segala bidang? Emangnya Tuhan? Ngapain juga aku menilai Biru seenak jidat. Belum tentu menilai diri sendiri udah becus.

Hehehe.

“Nadh, jangan ketawa sendiri, deh. Serem.”

“Apaan deh, Dim. Mulut-mulut gue sendiri ini.”

Petjah

“Gila, jutek parah...!”

“Emang!”

Dimas menggelengkan kepalanya beberapa kali. Gerakan ini membuatku jadi mengulum senyum lagi. Dimas sangat lucu dengan kelakukannya kali ini. Sungguh. Tak lama cowok di sampingku ini bicara lagi, “Kayaknya semester kemarin lo nggak bawa mobil sendiri, ya?”

Wow?! Dimas ternyata memperhatikanku juga? Kupikir sejauh ini dia betul-betul tidak mau tahu dengan keberadaanku. “Iya, sampai tahun ajaran kemarin gue masih diantar Pakde gue. Baru semester ini gue minta izin bawa mobil sendiri dan buat SIM.” Aku memberikan penjelasan sepadat mungkin.

“Emang bisa?”

“Apa yang nggak bisa di Indonesia sih, Dim?”

“Nah, yang kayak lo gini nih, Nadh. Perlu dikurang-kurangin kayaknya. Apa salahnya nunggu beberapa bulan lagi sampai umur lo tujuh belas? Apa yang bisa kita lakukan itu belum tentu benar untuk dilakukan, kan? Setiap pasal dalam peraturan dan hukum itu dibuat ada penghitungan dan latar belakangnya, Nadh. Lebih aman kalau....”

“Dim....” Suaraku menghentikan ocehan Dimas. Kedua mata Dimas kini menyipit dan kepalanya bergerak miring seolah berpikir keras menanggapi panggilanku.

“Ya?”

“Gue merasa bangga seenggaknya negara kita masih punya masa depan dari anak-anak sejenis lo.”

Dimas diam sebentar. Aku jadi kikuk tidak tahu harus berbuat apa. Baru ketika akhirnya sebuah tawa lolos dari pita suara Dimas, aku bisa bernapas lega dan ikut tertawa bersamanya.

Oda Sekar

*Dimas, kalau kamu begini terus, mana bisa aku nggak suka sama kamu. Aku termenung sendiri dalam hati, bingung harus senang atau sedih menghadapi kenyataan ini.*



# 4

It's so dark right now, I can't see any light around me.  
That's because the light is coming from you. You can't see it but  
everyone else can  
-Lang Leav, Love & Misadventure

“Kulonuwun.” Aku membuka pintu rumah yang tidak terkunci. Seperti biasa keadaan rumah ini sepi. Pakde pasti masih berkutat dengan laptopnya, menulis beberapa jurnal ilmiah hasil penelitiannya, atau hanya sekadar menuangkan hasil pikiran untuk dikirim ke kolom surat kabar nasional. Bude kalau jam segingi pasti sedang sibuk berkebun di taman kecil yang letaknya di dekat dapur. Maka aku melangkahkan kaki dengan gontai setelah melepas sepatuku dan menaruhnya di rak.

Sudah dua tahun aku tinggal di rumah Pakde dan Bude. Papa dan Mama menitipkanku pada mereka karena aku menolak tetap tinggal bersama kedua orangtuaku yang bekerja di Rusia. *Moscow is hard.* Apa-apa susah di sana. Nggak ada McDelivery, nggak ada layanan pesan antar, males, deh. Lebih baik aku tinggal dan melanjutkan sekolah di Jakarta saja.

“Udah pulang, Nduk?” Bude keluar dari ruang belakang di mana dapur dan taman kecil berada. Aku mengangguk dan mencium tangan Bude.

Oda Sekar

"Kok nggak kedengeran suara mobilnya?" Bude bertanya lagi setelah aku selesai dengan acara salim-menyalim.

"Ban mobilku bocor, depan satu belakang satu, jadi aku pulang naik bus terus mobilnya ditinggal di sekolah." Aku bicara sambil berjalan ke kamar dan Bude membuntuti di belakang.

Kulepas kaos kakiku dan kutaruh asal di keranjang rotan tempat pakaian kotor yang terletak di sudut kamar. Perlahan kulucuti seragam sekolahku dan menggantinya dengan kaos oblong dan celana kain yang adem dipakai. Bude masih di dalam kamar menantikan kelanjutan ceritaku.

"Enaknya diapain ya itu mobil, Bude? Ban serap di mobilku cuma ada satu. Berarti harus copot satu dulu terus dibawa ke bengkel. Ribet banget." Aku selesai dengan kegiatan berganti baju dan berjalan keluar dari kamar menuju kamar mandi. Bude masih membuntuti di belakang sambil membawa keranjang rotan dari kamarku yang sudah lumayan penuh berisi baju kotor.

Bude tidak mengikutiku ke kamar mandi tapi berjalan lurus menuju tempat mesin cuci berada. Sayup aku bisa mendengar suara Bude bicara, "Bilang sama Pakde sana biar dicarikan orang yang bisa *ndandani* ban mobil kamu besok pagi. Jadi besok sore pulang ke rumah udah bisa pakai mobil."

"Oke." Aku berbicara agak keras dari dalam kamar mandi.

Selesai mencuci kaki dan tangan, aku mencari Pakde di ruang kerjanya. Pakde tidak pernah lepas dari laptopnya kalau tidak diingatkan Bude. Tipe-tipe *workaholic* yang sepertinya turunan karena adik Pakde, ayahku, juga *workaholic*, dan anak Pakde, sepupuku—Mbak Omega juga super-*workaholic*. Aku tidak ingin jadi seperti mereka sejurnya.

## Petjah

*“Kulonuwun.”* Aku mengetuk pintu kerja Pakde yang sebetulnya terbuka. Ketukanku hanya untuk menyadarkan Pakde dari keseriusannya berkutat dengan laptop.

Pakde mengubah fokusnya dan menoleh ke arahku yang sudah menghampirinya. “Udah pulang, Nadhi?” tanyanya sambil memberikan tangan kanan kepadaku.

Aku mencium tangan Pakde baru mulai bercerita, “Ban mobilku bocor, Pakde. Dua lagi! Yang depan satu sama belakang satu. Jadinya itu mobil aku tinggal di sekolah, aku pulangnya naik bus.”

Pakde melepas kacamata plus-nya supaya bisa lebih jelas melihatku, “Nanti Pakde teleponin Mas Irwan yang biasa ngurusin mobil Jimny Pakde. Mas Irwan bisalah urus-urus ban begitu, paling besok sore pulang sekolah mobilnya udah bisa kamu pakai lagi.”

“Maaf ngerepotin Pakde, ya. Nanti aku masakin Pakde garang asem, deh!” Aku menyunggingkan senyum lebarku.

“Emang kamu bisa masak?” Pakde melemparkan tatapan sangsi.

“Tinggal minta diajarin Bude, kok!”

“Itu mah namanya Bude yang masak bukan kamu.”

“Yang penting niatnya, Pakde.”

Pakde menggelengkan kepalanya menahan tawa, “Terserah kamu, Nadhi. Sudah sana Pakde mau selesain ini dulu, bilang Bude nanti makan malamnya dibawa ke sini aja.”

Aku mengangguk dan melenggang pergi. Pakde dan Bude sudah seperti orangtuaku sendiri dan aku menikmati dua tahun tinggal bersama mereka. Aku merasa diperlakukan seperti anak mereka sendiri dan itu berarti aku diberi kewajiban

Oda Sekar

melakukan pekerjaan yang dulunya dilakukan Mbak Omega, kakak sepupuku sekaligus anak tunggal Pakde dan Bude. Inilah pekerjaanku di rumah ini sepulang sekolah, menyapu dan mengepel. Yip! Ayo kerja!



“Nadhi! *Nduk!* Panggilin Pakde-mu suruh makan!” Bude berteriak dari dapur memecah konsentrasiku yang sedang menonton *DiNozzo* mengutak-atik pohon besar mencari peluru yang mungkin tertinggal di TKP<sup>3</sup>.

“Cepat, *Nduk!*” Suara Bude memecah konsentrasiku sekali lagi dan akhirnya aku menyerah. Sudah untung dikasih tempat tinggal dan makan, masih berani ngelunjuk. Jadilah aku bergerak dari posisi dudukku dan menghampiri Bude di dapur.

“Pakde bilang mau makan di ruang kerja, Bude. Tadi sore Pakde suruh aku bilang begitu ke Bude,” ujarku begitu sampai di dapur.

Mata Bude melotot sudah ingin marah, pada Pakde tentu saja, “Ada-ada aja Pakde kamu itu. Harus Bude yang bilangin memang. Sudah sana kamu makan duluan.”

Bude baru hendak keluar dari dapur ketika tiba-tiba teringat sesuatu, “Nadhi, kamu belum *skype* Ibu kamu, ya? Biasanya jam segini kamu di depan TV udah sama laptop.”

Aku berpikir sejenak. Iya juga. “ASTAGA, BUDE!” Aku tersadar juga akhirnya. Laptopku. LAPTOPKU. *THAT PRECIOUS MACBOOK INCLUDING MY WHOLE PRECIOUS DRAFT.*

---

<sup>3</sup> TKP: tempat kejadian perkara, DiNozzo: tokoh penyidik dalam serial NCIS

## Petjah

“Ada apa?”

“Bude! Laptop Nadhi ketinggalan di dalam mobil. Aduh, Bude, gimana, ya? Ada draf cerita buat lomba bulan depan di situ. Kalau hilang gimana, Bude...?” Aku sudah akan menangis. Kesialanku ternyata belum berakhir juga dari tadi pagi. Salah apa sih aku ini?

“Udah tenang dulu. Mending kamu ke sekolah sekarang sama Pakde, ya. Ini udah malam, bahaya kalau nyetir sendiri...”

Aku menganggukkan kepalamku. Apa saja deh, yang penting laptopku kembali. Laptop itu sudah seperti separuh nyawaku—kalau memang nyawa bisa diparuh.



“Nadhi, kamu Pakde tinggal di sini dulu. Pakde jemput Mas Irwan sebentar di bengkelnya. Ambil apa yang kamu butuh, nanti Pakde ke sini lagi, baru kita balik ke rumah biar mobilnya diurus Mas Irwan. Oke?” Pakde bicara panjang lebar sebelum mengizinkanku keluar dari mobilnya.

Aku menganggukkan kepalamku cepat, “Nanti kalau laptop atau barang-barang Nadhi ternyata udah nggak ada gimana ya, Pakde?”

“Lapor satpam dulu, terus tunggu Pakde. Pokoknya kamu cek dan ambil barang aja habis itu tunggu Pakde. Jangan panik!”

“Iya. Aku ke mobilku dulu ya, Pakde, jangan lama-lama.”

Setelah mencium tangan Pakde aku keluar dari mobil dan bergegas lari ke dalam parkiran sekolah. Pak satpam yang bertugas menjaga di pintu gerbang bahkan sampai bingung melihatku lari seperti orang kesetanan.

Oda Sekar

Hari ini kesialanku sudah berlipat ganda. Gara-gara hujan tadi pagi aku meninggalkan beberapa barang termasuk laptopku di dalam mobil. Gara-gara ban mobilku bocor aku jadi tidak membawa pulang mobilku. Gara-gara terdistraksi Dimas, aku jadi lupa mengambil dulu barang-barang termasuk laptop yang kutinggal di dalam mobil. Huh. Semuanya hanya karena satu kesialan dan aku sedang akan menghampiri lokasi semua kesialan ini berasal.

*Here I am.* Mobilku masih utuh dengan kondisi ban yang masih sama seperti tadi sore saat pulang sekolah. Aku melenguh, sialan. Kubuka pintu mobil dan jantungku akhirnya berhenti bekerja ekstra. Laptop dan beberapa bukuku masih utuh ada di dalam mobil. Untung saja tidak ada yang macam-macam dengan mobil ini.

Cepat kukemasi laptop dan buku-buku itu ke dalam tas jinjing yang ada di dalam mobil. Begitu pintu mobil kututup lagi, tetesan air hujan turun. *Great.* Kakiku kaku dan seakan menempel lekat di atas konblok. Aku tidak bisa melangkah dan pikiranku mendadak kosong. Sesial itukah aku sampai hujan senang sekali muncul meskipun ini masih bulan Juli? Kesalahan apa yang sudah aku lakukan sampai semesta seperti menghukumku begini?

Lalu hujan tidak menetes lagi. Aku menengadahkan pandanganku, ternyata ada sebuah payung biru yang menghalangi hujan dari tubuhku dan barang bawaanku. Kemudian ada suara bicara lembut, "Katanya kalau dapat hujan terus-menerus di bulan Juli, berarti semesta lagi kasih pertanda. Mereka akan menukar hujan dengan permintaan kita. *What's your wish?*"

## Petjah

Jika kata-kata barusan itu memang benar, apa yang kira-kira aku minta? Sialku berhenti? Atau orang yang sudah pergi selamanya itu kembali? Ah, tidak mungkin. Bagaimana bisa aku meminta kakak satu-satunya yang kumiliki itu bisa bangkit dari kuburnya?

Ah, aku tahu. Aku ingin merasakan satu bentuk hubungan itu. Jadi pacar Dimas. Aku mau minta jadi pacarnya Dimas, walau cuma satu hari saja. Tanpa sadar mulutku mengucapkan permintaan itu dengan suara yang pelan sekali, "*I wish I could date my crush.*"

Sesaat kemudian ada sebuah tawa yang lepas dari belakang tubuhku. "Kamu naif sekali percaya sama bualan saya!" Suara itu berkumandang bersama tawa yang begitu mengejekku. Sialan. Jadi aku sudah dikerjai orang gila ini? Siapa, sih? HUH! Tak pakai pikir panjang aku membalikkan badanku lalu menginjak kaki orang itu dengan sekuat tenaga yang aku bisa.

OH, SUNGGUH! Ini adalah kesalahan besar.





## 5

Andai kau tahu,  
Rasa tanpa kau tahu kau tumbuhkan  
adalah angin yang mengukir lanskap terdalam jiwa raga ini,  
-Estu S.K., Ruang Semu (3)

Aku masih berkutat dengan soal Bahasa Indonesia di depan mataku. Salah satu hal yang paling menyedihkan dari menjadi murid kelas akselerasi adalah saat kamu selalu dihadapkan dengan ulangan harian setiap minggunya. Selain itu ujian akhir semester yang biasanya dilaksanakan enam bulan sekali, berubah menjadi empat bulan sekali di kelas akselerasi. Jangan ditanya bagaimana kami bisa melewati itu semua. Aku juga tidak punya jawabannya.

Ponsel yang kusimpan di kantong rok bergetar. Aku tidak memedulikannya untuk beberapa saat, namun karena sudah sampai sekitar dua menit getarannya tidak berhenti, aku terpaksa mengeluarkannya perlahan dan memeriksa ponselku di bawah meja.

Aku memindai sekilas, ternyata ada keributan kecil di grup LINE CIBI. Ini pasti kerjaan anak-anak sekelas yang sedang heboh mengerjakan soal Bahasa Indonesia kali ini yang lumayan sulit. Materinya EYD dan kalimat efektif, wajar kami sedikit kelabakan.

Petjah

**Diandra:** cibs, minta jawaban no 1–25 dong asap! gw ga ngerti apa-apa

**Bram:** anjir!

**Nabila:** anjir! (2)

**Mira:** anjir! (3)

**Diandra:** gw tuker sama jawaban ulangan mtk trigono bsk

**Dita:** anjir! (4)

**Dita:** itu mah lo minta jawaban semua soal Dee!

**Bram:** gw aja nggak yakin nembus kkm

**Bram:** nadh tuh jagonya babasa

**Diandra:** Nadhhhhhh

Aku menggelengkan kepalamku tidak percaya. Sialan memang si Bram, melemparkan hal ini padaku begitu saja. Oke, ini bisa ditinggal dulu. Aku mengerjakan soal terakhir di ulangan ini lalu memeriksanya kembali sebelum berdiri untuk mengumpulkan kertas ulangan.

Bu Lies hanya tersenyum simpul begitu aku mengumpulkan kertas ulanganku. "Kamu boleh keluar duluan, Nadhira." Bu Lies langsung memerintahkanku untuk keluar dan tidak mengganggu teman-teman lain yang masih berjuang di dalam kelas.

Begitu keluar dari kelas, aku langsung mengambil ponsel dari dalam kantong rok dan mengetikkan jawaban soal ulangan tadi yang masih bisa kuingat dengan jelas. Yah, beramat sedikit tidak masalahlah. Lagi pula tawarannya boleh juga itu! Ditukar dengan jawaban ulangan trigonometri besok loh. Wow.

**Nadh:** 1. A 2. B 3. A 4. C 5. E

**Nadh:** 6. E 7. B 8. B 9. A 10. C

Oda Sekar

**Nadh:** 11. E 12. B 13. B 14. A 15. E

**Nadh:** 16. A 17. B 18. A 19. C 20. D

**Nadh:** 21. A 22. B 23. A 24. C 25. B

**Egar:** *wow!*

**Nabila:** *wow! (2)*

**Bram:** *wow! (3)*

**Mira:** *wow! (4)*

**Mira:** *itu nggak asal kan ya?*

**Nadh:** *bedain satu dua nomor cibs. Pinteran dikit kalo nyontek.*

**Nadh:** *gw istirahat duluan ya dadaaaaah*

**Dita:** *wow! (5)*

**Dita:** *gw telat bacanya*

Aku menggeleng menahan rasa geliku. Bisa-bisanya mereka mengakses ponsel tanpa ketahuan guru. Kepintaran kadang suka disalahgunakan. Yah, nggak apa-apalah sekali dua kali. Toh ini bukan ujian penting, cuma ulangan harian biasa yang mungkin nilainya cuma akan masuk rapor *midsemester* dua bulanan dan bukannya rapor akhir semester empat bulanan yang menentukan hidup mati dunia universitas kami nanti.

Ponselku bergetar lagi dan ada dua notifikasi pesan LINE masuk. Satu dari grup ekskul paduan suara, sementara satu lagi dari Dimas. Ya! Dimas. Meski masih jarang bicara, tapi Dimas sudah sedikit lebih hangat dan normal padaku. Bahkan sekarang kami jadi sering saling menghubungi lewat LINE sekadar menanyakan PR atau pelajaran yang tidak dipahami.

Kuputuskan membaca pesan dari Dimas dulu sambil berjalan menuju kantin. Pesannya membuatku tersedak saking tidak percayanya.

Petjah

**Dimas:** Yang kayak gini jangan diulangin lagi deh, Nadh.

**Dimas:** itu jawaban lo bener semua kayak jawaban gw

**Dimas:** gnnpun jd perilaku curang kan krn mutual bkn satu pihak aja

Aku bingung harus menjawab apa. Dimas ... *is unexpectedly full of integrity*. Atau dia cuma nggak suka berbagi?

**Nadh:** cuma ulangan doang Dim. udh sono kerjain aja ulangan lo

**Dimas:** gw udh selesai dr td, lgsg tidur. Pas bangun liat LINE shock gw

**Nadh:** kumpul aja, istirahat duluan sama gw di kantin

**Dimas:** okeh, ambilin tempat duduk deket kantin utas aja.

**Nadh:** why? enakan duduk di deket kantin agit

**Dimas:** jam segini bnyk agit lg bolos trus ngebul dkt situ. bau

Lagi, Dimas membuatku bertambah kagum. Aku sebetulnya bukan orang yang suka menghakimi orang lain. Apalagi tentang pilihan hidup orang lain termasuk pilihan untuk merokok atau tidak merokok. Yah, tapi siapa sih yang nggak akan kagum melihat remaja laki-laki yang sudah punya prinsip dan memilih kesehatan hidupnya dibanding kenikmatan sepuntung nikotin yang tidak seberapa?

Ini mulai menjadi-jadi. Semakin dekat dengan Dimas membuatku semakin mengenalnya. Semakin mengenal Dimas membuatku semakin jatuh dalam segala hal baik yang dia punya. Lama kelamaan Dimas dalam benakku menjadi seperti sosok tanpa cela meski aku tahu hal yang seperti itu tidak pernah ada.

Oda Sekar

**Nadh:** *udb gw tempatin ya dim*

**Dimas:** *otw nadb.*

Dimas ... Dimas ... Dimas.... Ah, seperti ini ya rasanya dekat dengan Dimas. Kenapa baru sekarang, ya? Coba kalau dari dulu-dulu kita seperti ini, Dim. Aku pasti akan bahagia dan berbunga-bunga setiap harinya.

\*\*\*

Dimas sudah datang menyusulku ke kantin dan sedang memesan roti bakar panggang keju di salah satu lapak yang ada di kantin. Kantine sekolah kami cukup luas. Posisinya aja di ujung lorong dan menjadi batas pemisah antara gedung utara dan gedung selatan. Gedung utara berisi ruangan kelas dan ruang guru, sementara gedung selatan merupakan tempat ruang-ruang laboratorium, perpustakaan, unit kesehatan, dan ruang pertemuan berada.

Kantine di sini juga dipisah menjadi tiga bagian. Bagian paling kecil adanya di sayap kanan adalah kantine kelas sepuluh. Isi lapak makanannya sedikit sekali dan harganya mahal-mahal. Lanjut di sentral yang lebih besar dari sayap kanan adalah kantine kelas sebelas yang isi lapaknya lumayan banyak dengan pilihan harga yang masih wajar dibanding harga-harga di kantine kelas sepuluh. Bergeser ke sayap kiri yang paling besar dengan pilihan makanan paling bervariasi adalah kantine kelas dua belas.

Betul saja kata Dimas, ada beberapa anak kelas dua belas sedang nongkrong di kantine, jelas sedang membolos dari kelas. Memang sebentar lagi bel istirahat akan berbunyi, jadi patroli guru-guru piket sudah tidak terlihat lagi dan mereka bisa bebas merokok di kantine tanpa takut ketahuan.

## Petjah

“Lo pesen apa?” Dimas bertanya begitu selesai mendaratkan tubuhnya dan duduk di hadapanku.

Aku menunjuk pada sepiring ayam bakar dengan sambal hijau yang ada di atas meja, “Biasa, ayam bakar aja.”

Dimas mengangguk.

“Eh.” Suaranya terdengar lagi, “Lo, tuh, kelewat baik, polos, naif, apa gimana sih, Nadh? Itu tadi jawaban lo bener-bener lo kirim ke grup?”

“Iyalah, masa gue bohong. Kasihan dong nanti yang make jawaban gue kalau gue bohong.”

Dimas menggeleng tidak percaya, “Konyol, deh. Itu tuh namanya lo membiarkan orang berperilaku curang, Nadh!”

“Ya udah sih, Dimas, itu juga jawaban gue. Terserah lah ya mau gue apain juga.”

“Nah, kalau semua anak muda kayak lo, Nadh, gimana negara kita mau bebas dari korupsi, dari perilaku nggak jujur?”

“Kalau semua anak muda kayak lo, Dim, gimana negara kita mau maju dan bersatu padu? Ini tuh cuma hal kecil, Dim.”

“Bersatu padu kerja sama berbuat curang gitu maksud lo, Nadh?”

Aku menuap ayamku sambil masih bicara, “Ada pembicaraan yang lebih anak SMA nggak, Dim? Sumpah, ini terlalu berat buat dibahas di jam istirahat.”

Dimas mengeluarkan ekspresi sok berpikir kerasnya lagi dengan alis yang dinaikkan. “Ada, sih. Kayak semacam ‘eh besok sore premiere-nya The Gallows loh’ gitu?”

“WAH!” Senyumku merekah. “The Gallows udah mau diputer, ya? Astaga ini udah bulan Juli! Bener juga.”

“Lo udah liat *trailer*-nya belum, Nadh?”

Oda Sekar

Aku mengangguk, "Gila, *trailer*-nya horor parah. Kebayang makin horornya kalau ditambah *sound effect* di bioskop yang *speaker*-nya gede-gede itu, ya."

"Nonton yuk besok, abis pulang sekolah!"

"Sama siapa?"

"Sama gue."

Oh.

Wow.

Nonton.

Berdua.

"Sama 'lo aja' banget?"

"Kenapa? Nggak mau? Sayang loh, kapan lagi nonton The Gallows. Lumayan besok abis stres ulangan trigono bisa lepas, teriak-teriak nonton The Gallows."

"Ya udah deh, besok, ya. Di Gancit<sup>4</sup> aja, biar gue sama lo pulangnya lebih gampang," jawabku akhirnya menerima ajakan Dimas.

Mata Dimas lebih berbinar sekarang mendengar jawabanku, "Boleh tuh, jadi kita pulangnya gampang nanti."

**KRING....**

Bel penanda istirahat bergema ke seluruh penjuru sekolah. Baru kali ini aku benci mendengarkan bel istirahat karena itu berarti waktuku bersama Dimas berdua saja hari ini sudah selesai.

"Dim, gue cabut duluan, ya. Mau ada acara kadernya padus<sup>5</sup>, nih." Aku pamit pada Dimas sebelum berdiri dari dudukku.

---

<sup>4</sup> Gancit: Mal Gandaria City

<sup>5</sup> kader: kaderisasi, padus: paduan suara

## Petjah

Dimas agak terkejut melihatku sudah berdiri meski beberapa ayam masih menyisakan dagingnya, “Loh? Buru-buru banget, Nadh?”

Aku mengangguk berbarengan dengan ponselku di atas meja yang bergetar. Notifikasi dari grup LINE padus yang muncul di layar bisa terbaca jelas, “AUD PADUS AYO CEPET NGUMPUL DI KELAS XII IPA 7, YA. NGGAK PAKE NGARET. SEKARANG JUGA. THANKS.”

“Well, duluan ya, Dimas,” dengan sigap kuambil ponsel di atas meja dan langsung berlari tanpa menoleh lagi.



Apa kalian pernah mengalami satu kondisi di mana ilusi dan realita serasa bercampur aduk usai kalian terlalu lama berlari? Rangkaian dendrit yang mengirimkan impuls dari badan ke sel sarafku sepertinya baru saja melakukan kesalahan. Mata ini seperti baru saja menipuku. Di depan sana tidak mungkin kan...?

“Nadh, cepet masuk ke dalem, udah ditungguin Kak Utha!” Suara Ana membuatku terlonjak. Baru saja waktu seperti berhenti bergerak dan ruang batas nyata dengan maya seakan tercampur baur.

Dengan berat hati kulanjutkan langkah kakiku memasuki ruang kelas XII IPA 7. Mata itu mengikutiku dengan saksama dan tanpa henti. Pandangannya melekat dari pojok ruangan, meski beberapa orang lain yang berkumpul dengannya sedang sibuk bercerita entah apa. Aku ragu harus menatapnya balik atau membiarkan saja dia tetap memperhatikanku dari kejauhan.

Oda Sekar

"Mau ngapain kalian?" Suara Kak Putra yang lebih akrab dipanggil Kak Utha mulai terdengar galak menyambut kedatangan kami anak-anak paduan suara kelas sebelas. Seniorku yang satu ini adalah ketua ekskul paduan suara sekaligus titik sentral di suara laki-laki bagian tenor.

"Kita mau *perform* di sini, Kak?" Ana, si porosnya suara soprano angkat bicara.

"Kok, nggak ada permisinya?" Lagi suara galak Kak Utha masih terdengar.

"Permisi, Kak, kita mau *perform* padus di kelas ini?" Lagi, Ana masih menanggapi Kak Utha mencoba menyelesaikan urusan ini secepatnya.

"KITA?" Kak Utha berteriak dan beberapa orang yang ada di kelas mulai menatap kami dengan tatapan kasihan. Kak Utha masih melanjutkan omelannya, "Emang kalian mau ngajak semua yang ada di kelas ini nyanyi sama kalian? Terus kalian siapa lagi? Nggak ngenalin diri?"

Aku harus bicara juga sepertinya supaya drama nggak jelas ini bisa lekas selesai, "Permisi, Kak, kami dari anggota paduan suara mau menampilkan beberapa lagu di kelas ini."

"Nah, gitu dong yang jelas maksudnya. Ya udah, nyanyi situ!" Kak Utha akhirnya mempersilakan kami untuk bernyanyi juga.

Dian, anggota padus yang biasa memimpin sebagai konduktor maju ke depan dan mulai memberikan aba-aba. Kami semua dari soprano, alto, tenor, hingga bas sudah siap fokus kepada Dian.

## Petjah

"EH! Tunggu dong!" Sialan. Itu suara orang di pojok sana, yang sedari tadi memperhatikan ke arahku. "Gue *request* yang mimpin utas yang di depan itu, dong!"

UTAS. Aku tahu tidak ada orang lain yang dimaksudnya selain aku. Kurang ajar! Ternyata dia mengira aku anak kelas sepuluh.

"Ini aud semua, Biru. Mana ada utasnya, sih?" Kak Utha tergelak mendengar permintaan orang itu.

"Ih, itu yang paling kecil, yang rambutnya dicepol pulpen pilot." Suaranya terdengar lagi dan semakin jelas mendeskripsikan penampilanku sekarang.

Akibat kata-katanya semua orang langsung menatap ke arahku, termasuk teman-temanku di padus. Mereka menatapku bingung entah karena apa aku bisa membuat pentolan yang resek itu memintaku memimpin penampilan kali ini.

"Nadhi?" Kak Utha menatapku juga dengan pandangan bingung. "Dia mah aud, Biru! Kecil-kecil gitu nanti lulusnya bareng kita, anak CIBI."

Satu ruangan yang berisi anak kelas dua belas itu langsung ber-oooh ria mendengar penjelasan Kak Utha. Mereka yang tadinya melempar pandangan bingung padaku, sudah berganti jadi menatapku seolah aku makhluk aneh dari planet luar yang pantas mereka herankan karena bisa terjebak di planet Bumi.

"Gue kira utas pas gue tololin minggu kemarin." Kata-kata orang ini langsung menimbulkan paduan suara 'ooh' lagi di kelas itu. Sekarang beberapa perempuan melemparkan pandangan sinis padaku. TOLONG.

"Lo tololin apaan emang?" Kak Utha malah bertanya karena penasaran seolah aku tidak ada di sini. Tanyanya nanti

Oda Sekar

saja kalau aku dan teman-temanku sudah selesai tampil saja, deh. DUH.

“Dia nggak jodoh sama hujan, tapi kayaknya dia jodoh sama payung biru gue.” Jawaban singkat orang itu sukses membuat wajahku merah menahan malu.

Aku sudah mencoba melupakan kejadian malam itu saat otakku tidak bekerja dengan baik dan membuatku melakukan hal konyol di depannya. Satu minggu ini aku sudah selalu waspada kalau-kalau ada sosok orang itu di dekatku. Satu minggu sudah aku berusaha tidak terlacak radar orang itu. Sekarang semuanya hancur berkeping-keping.

Orang itu yang sedang duduk santai di pojok ruangan, menatapku dengan senyum jenaka yang lebih mirip senyum iblis, yang menolongku dua kali di hari sialku, yang memayungiku dengan payung birunya. Orang itu sudah membuatku malu habis-habisan siang ini.

SIALAN.





# 6

The sky grew darker, painted blue on blue, one stroke at a time,  
into deeper and deeper shades of night.

-Haruki Murakami, Dance Dance Dance

Aku berjalan cepat menuruni tangga dari lantai dua menuju lantai dasar gedung sekolah. Seluruh anggota paduan suara yang duduk di bangku kelas sebelas baru saja selesai dikaderisasi tadi. Termasuk aku yang malah jadi bahan ledekan Biru di dalam ruang kelasnya. Kak Utha bahkan ikut mengerjaku, bukannya fokus pada acara kaderisasi ekskul kami untuk mencari calon ketua baru pengganti Kak Utha nanti.

“Nadh! Nadh!” Sebuah suara memanggilku dan aku tahu suara itu datangnya bukan dari teman-teman ekskulku. Seluruh teman-teman padusku sudah kembali ke kelasnya di lantai tiga dan berpisah denganku yang memang kelasnya ada di lantai satu.

“Nadhira Amira!” Kini suara itu semakin terdengar dan derap langkah kaki mengiringi sebagai latarnya.

Kupercepat langkah kakiku menuruni seluruh anak tangga. Astaga, aku tidak siap dan tidak akan pernah siap bertemu dengan Biru. Aku masih ingat kekonyolanku minggu kemarin. Duh! Tadi saja dia malah memermalukanku di depan kelasnya dengan memintaku menjadi dirigen paduan suara. Ah, dia pasti sedang membala dendam atas kelakuan bodohnku minggu lalu.

Oda Sekar

“Nadh! Astaga dipanggilin!” Badan Biru yang tegap dan besar itu sekarang sudah berada di depanku dan menghalangi ruang untukku berjalan. AH! KENA JUGA GUE!

“Oh maaf, Kak, saya buru-buru sebentar lagi bel0 masuk.” Aku bicara tanpa menatapnya. Kepalaku menunduk terus seolah mataku memang hanya bisa melihat ke arah sana.

“Kalau diajak ngomong natap saya bisa? Nanti kamu salah paham lagi lalu nendang saya seperti waktu itu.”

KAN...! BETUL! DIA MINTA PERTANGGUNGJAWAB-AN KEKONYOLANKU.

“Maaf soal malam itu, Kak. Saya murni refleks soalnya kata-kata Kakak nyebelin banget.” Aku langsung berujar tanpa dipikir dulu.

“Memangnya kamu serius langsung *make a wish*, ya?”

Aku memutar bola mataku, untung saja tatapanku masih ke arah lantai jadi laki-laki di hadapanku ini tidak melihatnya sama sekali. Kutarik napas dalam-dalam berusaha menahan rasa tertekan yang membuncah di dadaku. Orang ini ngeledek atau apa, sih?

“Maaf ya, Kak, saya permisi dulu nanti keburu bel masuk.” Kugeser tubuhku ke kanan menuju ruang sisa yang bisa kugunakan untuk menyelesaikan beberapa anak tangga terakhir.

Sayang sekali tubuh Biru juga langsung bergeser menghalangi dan tangannya itu langsung menggenggam pundakku. “Saya minta kamu kalau bicara menatap saya, bisa?”

Aku masih bersikukuh tidak ingin menatapnya, “Maaf, Kak Biru, saya mau masuk kelas. Lorong juga mulai sepi, Kak, sebentar lagi jam istirahat selesai!”

“Kamu tatap saya dulu kalau ngomong atau saya cium kamu di sini sekarang juga!”

## Petjah

Refleks aku langsung menatap Biru. GILA KALI ORANG INI! Sambil mencari keseriusan dalam tatapan matanya, kaki kananku kuangkat dan langsung kuinjak kaki kiri Biru. Persis yang kulakukan minggu lalu saat tiba-tiba dia menertawakanku dari belakang dan menyebut aku terlalu naif memercayai bualannya tentang hujan, semesta, pertanda, dan permintaan.

SIALAN.

“AWH!” Biru berteriak histeris. Untung saja lorong-lorong memang sudah kosong karena banyak murid sudah masuk ke kelasnya masing-masing. Kurang dari satu menit lagi bel selesai istirahat akan dibunyikan.

“Kamu tuh hobinya nginjek kaki orang, ya?” Biru menggerakkan kakinya yang kutendang sambil menatapkku frustrasi.

“Sama kayak Kak Biru hobinya ngomong sembarangan nggak tahu tempat dan waktu, kan? Saya permisi dulu, Kak!” Aku berjalan meninggalkan Biru yang masih mengusap-usap kakinya. Baru beberapa langkah aku tiba-tiba ingat ada hal yang belum kusampaikan padanya, “Lain kali jangan ngomong sembarangan kalau nggak mau diinjak orang, Kak!”

Setelah menyampaikan itu aku lari. IYA! Lari dalam arti sebenarnya. Aku ngibrit menuju kelasku berharap Biru tidak akan mengejar. Kata-kataku tadi terlalu ekstrem dan kelewat berani untuk disampaikan pada pentolannya sekolah. Huh! Nasib punya mulut sepertiku yang nggak bisa dijaga juga.



Langit kelabu padahal ini masih bulan Juli. Hari sudah sore, namun belum magrib tapi warna langit sudah sepekat lepas

Oda Sekar

magrib. Tidak ada sinar matahari terlihat sama sekali. Aku baru selesai dengan tugas kaderisasi padus membuat *banner* kampanye mempromosikan diri sebagai ketua padus selanjutnya. Konyol banget sebetulnya karena aku tidak akan dipilih juga. Toh, tahun depan aku sudah lulus dari sekolah ini bersama dengan angkatan Kak Utha dan kawan-kawan.

“Demi perjuangan bareng-bareng lo harus ikutan, Nadh!” Kurang lebih itu yang selalu teman-teman seangkatanku sampaikan acap kali aku bilang ini semua tindakan yang percuma. Jadilah aku pulang lebih sore dari seharusnya hari ini karena melakukan seluruh hal tanpa hasil itu. Lalu lihatlah ke atas sana, langit sudah mengumpatku lagi dengan kekelamannya.

Rintik hujan turun begitu aku memutuskan untuk melangkah. Sedetik kemudian rintik itu berubah menjadi semakin deras. Otakku membeku gagal memahami fenomena hujan di bulan Juli ini. El Nino kah? Atau La Nina?

“Kalau saya ketemu kamu pasti lagi turun hujan.” Suara itu terdengar lagi. LAGI. Kali ini datang dari arah belakang. Tidak perlu menunggu lama sampai yang empunya suara berdiri di depanku menanti hujan berhenti di batas terakhir lorong sekolah yang dilindungi atap.

“Bukannya kebalik, Kak?” Aku menanggapi saja daripada tidak ditanggapi nanti diomeli dibilang tidak sopan jadi adik kelas. “Setiap hujan pasti saya ketemu Kak Biru.”

“Deras juga, ya. Payung saya nggak akan cukup untuk menahan angin sama hujannya. Kamu mau nunggu di sini dulu?”

MENURUT NGANA AJA! GUE DISURUH BASAH-BASAHAN GITU? NGANA KIRA INI FILM KOREA, HABIS BASAH-BASAHAN TETAP CANTIK DAN NGGAK KENA PENYAKIT?

Petjah

“Iya, Kak.” Dan itu jawaban paling sopan yang bisa keluar dari mulutku.

“Sampai kapan kamu nunggu?”

YA SAMPAI SEENGGAKNYA HUJAN CUMA RINTIK-RINTIK MASIH BISA DILEWATI SAMBIL LARI CEPAT. MASA IYA GUE NUNGGU SAMPAI MUNCUL PELANGGI? NGANA KIRA INI DRAMA JEPANG? HABIS SEDIH MENATAP HUJAN LALU ROMANTISAN MELIHAT PELANGGI?

“Sampai tinggal gerimis, Kak.” Dan aku masih cukup waras untuk membalasnya dengan penuh sopan santun.

“Maafin saya.”

“HAH?” Kepalaku kini bergeser dan menoleh ke arah Biru. Tadi aku dengar sesuatu yang salah sepertinya.

“Maafin saya soal minggu lalu.”

“Oh....” Aku masih bingung harus menanggapi bagaimana.

“Saya ngomong tentang hujan, tentang semesta, tentang takdir, tentang membuat permohonan, karena momennya pas aja. Saya nggak bermaksud ngerjain kamu sama sekali. Kamu polos banget tapi langsung *make a wish*, saya jadi kaget sendiri dan keceplosan nanya sama kamu. Kayaknya kata-kata saya ada yang salah tafsir sampai kamu menginjak kaki saya kemarin.” Bukannya menatap ke arah lain, Biru dan mata hitamnya menatap langsung ke matakku menembus entah ke bagian mana di tubuhku.

Rasanya ... aneh.

“Nah ... lain kali kalau diajak ngomong tolong tatap mata saya kayak gini, Nadh. Jadi nggak ada salah paham lagi.” Biru ... tersenyum.

Oda Sekar

Aku sekarang mengerti mengapa banyak perempuan di sekolah yang mengidolakan senior yang satu ini meskipun Biru terkenal jago ‘main fisik’. Senyumannya sehangat teh pagi, semanis Milo yang kubuat di malam hari, dan seindah bunga anggrek yang ditanam Bude di kebun. Semua jejak-jejak dingin, konyol, keras, dan menakutkan mendadak terhapus oleh senyumannya. Matanya bijak memandang dan ikut tersenyum.

“Oke, Nadh?”

“HAH?”

“Oke nggak? Lain kali kalau diajak ngomong itu harus *eye contact*?”

“Emang ada lain kali?”

“Kenapa harus nggak ada lain kali?”

“Karena....” Aku tidak tahu bagaimana cara menjelaskannya. “Nadhira Amira dan Biru itu dua nama yang kayaknya nggak akan ada ketemunya di jalur mana pun....”

“Loh, sekarang ini jalur apa, dong?” Biru bertanya keheranan dan tertawa dengan suaranya yang renyah. Aku malah masih sibuk memikirkan dari mana akan ada lain kali untukku dan Biru? Ogah! Terima kasih.

“Ini bukan jalur mana-mana. Ini lagi di stasiun, kita bukan ketemu cuma kebetulan berpapasan. Jalur dan rel kita tetap beda.”

“Beda ya memang ngobrol sama anak akselerasi.” Biru berbalik dan berjalan menuju bangku terdekat dengan lokasi kami berdiri sebelumnya. Aku mengikutinya karena kakiku juga pegal berdiri cukup lama.

“Saya nggak suka dikotak-kotakin begini. Kesannya anak akselerasi superior atau anak reguler lebih seru karena nggak

### Petjah

cuma belajar isinya. Anak akselerasi juga manusia kali," sanggahku.

Biru menggelengkan kepalanya, "Bukan gitu maksud saya. Selama ini susah ketemu orang yang bicara pakai analogi padahal saya suka beranalogi. Jadinya ya saya yang begini yang ada di sekolah."

Aku mengernyitkan dahiku. **SAYA YANG BEGINI. Fix!** Biru ini orang aneh juga ternyata. Terlalu sering menghadapi orang aneh di kelas CIBI, aku jadi terbiasa dengan orang aneh-orang aneh lain yang banyak terdapat di dunia.

"*Saya yang begini* itu coba diterangkan. Saya yang suka tawuran, saya yang manjanganin rambut padahal harusnya sudah dipotong dari dulu, saya yang sering bolos pelajaran cuma untuk makan dan ngebul di kantin, saya yang kalau ngomong suka sembarang, saya yang pacarnya banyak banget di sekolah, dan saya yang ditakutin anak kelas sepuluh karena hobi melukai mereka."

"Kamu tahu banget saya, ya?" Biru mengulum senyumnya.

"Siapa yang nggak tahu Biru, sih?"

"Kamu?"

"Saya?"

"Kamu belum tahu saya, Nadh. Kalau kamu tahu saya, kamu pasti langsung jatuh cinta sama saya!"

PEDE GILA.

"Saya nggak mau tahu, Kak."

Lagi senyum itu dikulum. Senyum yang harusnya disimpan saja karena bisa membuat diabetes orang yang melihatnya. Biru bicara, "Kamu ini mirip *gadis manis iseng sendiri!*"

Oda Sekar

Aku menatap Biru penuh keheranan. Dia tahu puisi Chairil Anwar? "Kakak tahu puisi Chairil Anwar?"

"Kamu baca juga? Saya kira kamu nggak akan ngerti tentang *gadis manis iseng sendiri. Surprise!* Itu baru sedikit dari saya bentuk lain yang nggak kamu ketahui." Senyum penuh kemenangan terpampang di wajah Biru. Aku benci dengan senyum itu sekarang, karena senyum itu selalu membuatku merasa aneh.

"Jadi ... saya ini mirip gadis nggak tahu diri yang masih menantikan keinginannya itu?"

"Bukan. Persepsi dalam benak saya kamu itu seperti gadis yang masih dicari-cari, dinantikan, tapi masih jauh ada di ujung sana. *We will eventually meet.* Gitu loh, Nadh."

Aku menganggukkan kepala saja tanpa bersuara. Mataku menatap ruang terbuka di depan sana. Hujan mulai reda. Akhirnya bisa pulang juga.

"Kak, udah reda. Saya duluan, ya." Aku bangkit berdiri, namun dengan gesit tangan Biru menahanku. Karena kaget refleks aku menghindar dan justru membuat tubuh kami berdua oleng kehilangan keseimbangan. Detik sesudahnya, Biru sempat mencoba menahanku dengan menggerakkan tangannya untuk menggapai bagian ujung kiri tas ranselku. Aku juga sempat menarik gantungan batu bening pada ritleting ransel Biru yang dengan gerak refleks kujadikan pegangan. Sayang hal itu tidak berbuah banyak. Kami berdua tetap terjatuh, bahkan beberapa isi tas kami berhamburan keluar.

"Eh, maaf ya, Nadh. Saya nggak maksud bikin kamu jatuh. Maunya tadi nahan sebentar mau saya tawarin payung." Biru meminta maaf sambil membantu membereskan beberapa

## Petjah

bukuku yang jatuh serta menyelamatkan barangnya sendiri yang ikut jatuh juga.

“Nggak apa-apa, Kak. Tadi saya kaget aja, jadinya malah jatuh deh kita,” balasku tidak ingin memperpanjang adegan aneh ini.

“Jadi mau saya pinjamkan payung?” Kini kami berdua sudah berdiri dan barang-barang kami sudah kembali ke dalam tas semua.

“Nggak usah, Kak. Nanti Kakak pakai apa? Saya lari sebentar juga udah sampai ke parkiran mobil. Parkiran motor kan masih agak jauh lagi, Kak. Saya duluan, ya.”

“Ya sudah. Hati-hati, Nadh!”

“Terima kasih, Kak. Hati-hati juga.”



Sore hari tadi menunggu hujan bersama Biru sepertinya memang menjadi pintu gerbangku mengenal siapa Biru yang sebenarnya. Karena malam ini takdir membawaku melihat Biru dalam perspektif yang berbeda.

Buku agenda Biru terbawa olehku, hasil tercecer saat kami berdua jatuh terjembap ke lantai tadi. Biru sepertinya memang pecinta warna biru. Agendanya juga berwarna biru, senada dengan warna payung dan warna motornya. Satu hal lagi, isi agenda itu juga sangat ‘biru’.

Kombinasi biru dan kelabu.

Ampunilah aku karena sudah berani-beraninya membuka catatan orang lain, tapi aku sungguh penasaran dibuatnya sejak halaman pertama buku agenda ini. Isinya kumpulan puisi yang sudah bisa dipastikan memang dibuat oleh Biru.

Oda Sekar

Aku seperti kata Bram memang jagonya bahasa. Berbagai lomba membuat puisi, membaca puisi, membuat karangan, membuat cerpen, menulis makalah, esai, dan lain-lain selalu kuikuti dan banyak menghasilkan prestasi. Jarang sekali aku merasa kecil ketika membaca hasil karya orang lain, namun tidak begitu dengan tulisan Biru.

Semua puisi Biru menelanjangi diriku. Banyak karyanya menguras kebahagiaanku atau menelan tawaku. Ada pula satu tulisannya yang membangkitkan rasa ingin tahu;

*Nona Hujan*

Rintik lewat beberapa detik  
Langkah lepas tak punya arah  
Bersama hujan berlari menyapu sanubari  
  
Dilanda nestapa tiap tidak ada  
Katanya ini untaian rindu jadi duka  
Lalu kutitipkan pada kelabu  
Sebab hujan membawamu  
Nona Hujan,  
Akankah kita bertemu?

*Juli, Biru*

Petjah

Aku tidak ingin terdengar besar kepala. Uhm ... tapi 'Nona Hujan' ini bukan aku, kan?



### *pADA HUJAN RINTIK*

*Dari mana datangnya hujan di bulan Juli?  
Kupertanyakan tanpa jelas apa akan ada jawaban  
Dari mana datangnya teduh payung biru?  
Kupikirkan meski tidak ada penyelesaian  
Lalu bersabdalah alam raya dan bertitah pada situasi  
Dunia masih berotasi meski waktu serasa berhenti  
Saat hujan rintik bulan Juli.  
Lancang bukan alasan  
Rangsang adalah permulaan  
Bawa yang terbaca membuat rasa berkelana  
Hingga kemudian tak ada lagi yang terbaca*

*. maaf*

*Juli, dari peminjam payung yang  
sudah membaca semuanya*



# 7

God doesn't play dice

Stephen Hawking: Einstein was wrong, not only that God does play dice, but that he sometimes confuses us by throwing them where they can't be seen.

-Albert Einstein

Bel pulang sekolah berbunyi seiring dengan peluh dingin yang mengucur di keningku. *Damn it! It's just about the time.* Hawa sejuk dari pendingin ruangan di kelas bahkan tidak bisa mengusir kegugupanku. Berkali-kali aku menilik jam di tangan kananku lalu menoleh ke arah Mira yang masih beres-beres.

"Lo kenapa, Nadh? Dari tadi gue lihatin lo kayak orang ketakutan gitu." Mira akhirnya bertanya sambil membetulkan ritsleting tas ranselnya.

"Ehm ... errr...." Aku memang belum menceritakan tentang rencanaku dan Dimas hari ini pada Mira. Pertama, karena aku bingung mau ceritanya bagaimana. Kedua, karena semalam aku justru sibuk membaca buku Biru yang isinya puisi-puisi mahadahsyat itu. Semalam membaca seluruh isi buku itu, menerawang, mengimajinasikannya, aku jadi lupa menghubungi Mira hanya untuk bercerita.

"Nadh ... belum beres-beres?" Suara Dimas menghentikan pikiranku yang berputar-putar ingin bercerita pada Mira. Dimas

## Petjah

sudah berdiri dengan tas ranselnya di bahu dan wajahnya yang berbinar-binar. ADUH!

Mira menatap Dimas bingung lalu ganti menatapku dengan pandangan meminta penjelasan. "Nadh?" Mira akhirnya bersuara.

"Ayo, Nadh! Nanti kesorean!" Dimas lagi-lagi membuatku merasa ingin mati saja.

"Mira, gue cabut duluan, ya. Nanti malem gue LINE! Bye!" Aku akhirnya segera berdiri dan memasukkan asal beberapa buku dan alat tulis di atas meja ke dalam tas. Sambil berlalu dari bangku, aku masih bisa mendengar suara Mira berdecak.

"Nadh ... ini kita naik apa ya enaknya ke Gancit?" Dimas bertanya di tengah perjalanan kami menuju luar gedung sekolah.

"Gue bawa mobil, Dim, kayak biasa. Naik mobil gue aja nggak apa-apa." Aku menjawab dan memberi Dimas senyuman anehku. Uhm ... aku gugup tapi harus tetap tersenyum, tolong bayangkan bagaimana susahnya.

"Lo masih bawa mobil?"

Aku mengangguk menjawab pertanyaan Dimas.

"Gue bisa bawa mobil tapi belum punya SIM. Jadi lo aja kalau gitu yang bawa."

Lagi aku mengangguk menanggapi pernyataan Dimas.

"Lo nggak cerita-cerita sama Mira ya kalau kita mau nonton hari ini?"

Aku menggeleng menjawab pertanyaan yang satu ini. Suaraku entah pergi lari ke mana. DUH, TUHAN!

"Kenapa? Gue kira ini cukup berkesan buat lo ceritain ke Mira."

Aku menghentikan langkahku sebentar, lalu bicara, "Lo cerita ke siapa, Dim?"

Oda Sekar

Dimas ikut menghentikan langkahnya dan memandangku dari sudut yang cukup tinggi. Perbedaan tinggi kami lumayan jauh membuatku harus sedikit mendongak untuk menatapnya dan Dimas juga perlu sedikit menunduk untuk bisa menatap mataku. "Gue cerita ke Bram." Suara Dimas membuatku mati kaku, "Bahkan sampai detik ini gue masih nggak percaya kita nonton bareng hari ini. Lucu, ya?"

LUCU BANGET, DIMAS. SEBEGITU LUCUNYA SAMPAI AKU RASANYA MAU DITELAN BUMI SAJA. SEBEGITU LUCUNYA SAMPAI AKU BAHKAN TIDAK BISA MENERTAWAKANNYA.



"Gila!" Itu kata kesekian kali yang Dimas ucapkan sejak kami berangkat sampai tiba di parkiran Gancit. Dimas masih meneruskan beberapa kekesalannya, "Kayak gitu cara elo nyetir selama ini, Nadh? Gila. Pokoknya nanti pulang gue aja yang nyetir, nggak peduli deh gue nggak punya SIM...."

Kami berjalan bersisian dan Dimas masih beberapa kali berdecak tidak percaya. "Udah diem aja deh, Dim. Cara lo ngomong, tuh, seolah-olah gue hampir ngebut lo mati dengan cara nyetir gue."

"Lo nyetir hampir seratus lebih, nyalip seenak jidat, gue nggak ngerti gimana bisa lo dapet SIM...." Dimas menggelengkan kepalanya, "Umur lo juga belum cukup untuk bikin SIM, kan? Enam belas loh, Nadhi. Kenapa sih orangtua lo kasih izin?"

Aku tertawa kecil, "Kayak yang udah pernah gue bilang, Dim. Apa sih yang nggak bisa di Indonesia? SIM itu hadiah

## Petjah

masih bertahan di akselerasi dari bokap nyokap gue. Mereka ada di Moscow dan gue tinggal sama Pakde Bude gue. Gue bilang aja, masa gue mau ngerepotin Pakde Bude terus cuma masalah transportasi ke sekolah? Lagian Pakde gue makin banyak kegiatan di luar kota, gue nggak enak kalau Bude sampai harus turun tangan ngantar jemput gue. Orangtua gue setuju gue nyetir sendiri ke sekolah selama masih dalam pengawasan Pakde dan Bude gue, Dim. Mereka juga nggak asal kali.”

“Gila.”

“Lo cuma tahu satu kata itu, ya?”

“Untuk saat ini ... iya. Gila ... gila.”

“DIIIIIM....” Kupukuli pundaknya karena malas mendengar kata-kata itu lagi. Memangnya aku separah itu apa?

“Untung lo bukan anak gue, Nadhi. Kalau lo anak gue, mau lo pukulin gue sampe gue sekarat juga, nggak bakal gue kasih lo SIM kalau belum waktunya.”

“Dasar, *Mr. Idealis.*”

“Di tengah dunia yang sehancur ini, lo butuh idealisme.”

Kedua tangan kurapatkan pada daun telingaku, “Udah deh, sana beli tiket! Nanti duitnya gue ganti. Ini gue beli popcorn dulu, oke?”

“Lo tunggu di sini aja. *Today be my treat!* Lo mau popcorn manis apa asin?”

“Nggak.” Aku langsung menolak traktiran Dimas karena merasa ini sedikit berlebihan. “Kalau lo yang bayar tiketnya, gue yang beli popcornnya. Lo mau manis apa asin?”

“Nadhi.” Dimas mulai bicara dengan nada seperti orangtua sudah tidak sabar menghadapi tingkah anaknya.

“Dimas.” Aku membalas dengan cara yang sama.

Oda Sekar

"*Fine!*" Dimas mengangkat tangannya tanda menyerah, "Gue ngikut lo aja mau rasa apa."

Aku tersenyum penuh kemenangan. Dimas menggeleng tidak percaya lalu mengacak rambutku yang sedang tidak dicepol pulpen Pilot kali ini. Kemudian dia berjalan meninggalkanku yang masih terbujur kaku bingung dengan kejadian yang baru saja terjadi.



*The Gallows* murni film horor dengan tingkat kecekaman yang dibangun terstruktur. Aku dan Dimas sama-sama menikmati film ini. Kami berdua sepertinya memang sama-sama manusia tanpa rasa takut. Bisa dihitung pakai jari kapan aku berteriak kaget, dan Dimas malah serius menonton tanpa berteriak sama sekali.

Dimas sempat menoleh sebentar ke arahku saat aku berteriak kaget lalu menertawaiku. Sialan banget. Namun setelah itu kami berdua kembali tenggelam dalam keseruan film yang membuat kami bahkan tidak bisa lagi memikirkan fakta bahwa kami sedang menonton bersama dengan masih memakai seragam sekolah.

Selesai menonton aku dan Dimas memilih untuk makan malam dulu di salah satu restoran Korea favoritku di Gancit. Tadinya kami sempat berdebat kecil karena Dimas tidak pernah makan makanan Korea sebelumnya.

"Ini tuh enak, Dim. Dijamin, deh." Aku mencoba meyakin-kannya tadi.

"Kalau nggak enak pokoknya lo harus kayang di tempat makannya ya, Nadhi!"

Petjah

Aku memutar mataku, "Gila lo, Dim!"

"Gue mempertaruhkan sistem pencernaan dan porsi makan gue, nih. Apa coba yang lo pertaruhkan?" Dimas bertanya dan aku tidak bisa menjawabnya.

"See? Lo nggak mempertaruhkan apa pun. Pokoknya kalau sampai nggak enak lo harus kayang di sana!"

"Lo juga!" Aku nyengir jail. "Kalau ternyata makanannya enak dan lo ngabis-ngabisin porsi yang kita pesen, lo harus kayang di sana juga!"

"DEAL!"

YA! Dan lihatlah siapa yang sedang kayang di depan restoran *COZY* sekarang. Yup! Dimas Baron dengan kegilaannya dan urat malunya yang sudah putus itu sedang melaksanakan hukuman kalah taruhannya.

*COZY* adalah rumah makan Korea yang menyediakan satu porsi ttokbokki alias beras ketan bercampur keju yang cukup besar. Kami memesan satu porsi untuk berdua dan Dimas menghabiskan hampir tiga per empatnya. Dimas betul-betul ketagihan dengan tteokbokki dan harus mengaku kalah.

Aku hanya bisa tertawa dari tadi sambil merekam aksi Dimas plus orang-orang yang berhenti di depan Dimas hanya untuk menertawainya. Mbak-mbak pramusaji di *COZY* saja sampai hampir kehabisan napas karena tertawa tanpa henti.

"UDAH DONG, NAADHIII."

"Bentaran lagi, Dim! Belum banyak foto sama video yang gue ambil!" Aku tidak mau Dimas berhenti karena ini terlalu lucu.

Aku lalu masuk ke akun instagramku dan mulai merekam Dimas, "Dim, bilang dulu 'SAYA MENGAKU KALAH DARI NADHIRA AMIRA' baru gue bolehin selesai. Ayo cepet!"

Oda Sekar

Dimas menggeram sebentar lalu dengan posisi kepala di bawah melihat ke arah ponselku dan bicara, "SAYA MENGAKU KALAH DARI NADHIRA AMIRA!"

Aku tertawa puas dan segera meng-upload video barusan. "Oke ... oke ... lo bisa berhenti sekarang."

"Lo *upload* di mana itu video barusan? Jawab jujur nggak?" Dimas menyeka peluh di keningnya. Aku membantu memberinya tisu dari meja makan dan menyodorkan minumannya.

"Di instagram!" Aku masih terkikik geli, "Sayang sih lo nggak punya sosial media apa pun selain facebook. Bikin dong, Dim! Jadi gue bisa nge-tag aksi konyol lo barusan."

"Jahat banget!"

Aku tertawa, "Makanya jangan asal kalau buat taruhan. Malu sendiri, kan? Percaya, dong, sama gue."

Dimas mendadak jadi serius, "Iya, ya. Setahun ini gue nggak percaya sama lo, udah marah nggak jelas sama lo, buat kita berdua seolah musuhan, dan hasilnya gue nggak dapet apa-apa. Hari ini gue sadar, gue udah melewatkannya satu orang gila lagi dalam hidup gue cuma karena gue nggak percaya waktu orang-orang bilang lo ini orang yang tulus."

"Ehm ... *so you did that on purpose?* Melototin gue, musuhin gue, dan benci sama gue?"

"Pada dasarnya gue cuma nggak suka sama fakta kalau ada orang yang bahagia dapat nilai di atas gue waktu tes masuk SMA. Pas Kakak gue cerita ada anak cewek yang seneng banget dapat nilai di atas gue, *well* gue jadi kesel sendiri."

"*Mr. Idealis to the boot* gitu ya, Dim?"

"Ya, mungkin karena itu juga. Intinya gue minta maaf karena udah benci-benci nggak jelas kayak cewek ke elo setahun belakang ini, Nadhi. *May today be a good start for both of us.*"

## Petjah

Awal yang baik untuk akhir yang seperti apa dulu nih, Dim? Kalau ketika kamu benci sama aku aja aku bisa sesuka ini sama kamu, gimana kalau kamu sudah di posisi yang bisa baik-baik saja sama aku? *Is it really a good start or a bad one?*

“Well … as you said.”

“Minggu depan nonton lagi dong ya, Nadhi?”

“Maunya film horor tapi belum ada film horor lagi. Nanti aja, Dimas, kalau ada film horor lagi. Kayaknya kita emang cocok nonton genre ini.”

“Bisa diatur.” Dimas melemparkan senyumnya yang membuatku meleleh lagi dan lagi.

“Pulang sekarang aja yuk, nanti kemaleman. Lo didrop di halte *busway* Trisakti aja, kan? Jadi pulangnya gampang tinggal ambil yang ke arah Kebon Jeruk.” Aku membereskan tasku siap untuk berdiri.

“Iya.” Dimas ikut berdiri, “Siniin dulu kunci mobil lo. Gue masih belum akan memercayakan keselamatan kita berdua sama lo. Nanti juga lo hati-hati nyetir dari Trisakti ke rumah Pakde Bude lo. Jangan ngebut-ngebut, nggak usah sok nyalip mobil depan, lihat spion kiri, kanan, tengah.”

“IYAAAAAA!!!!!!”

Astaga, Dimas! Jangan kelewat perhatian begini, nanti aku jadi lupa diri dan terlalu terbawa anganku sendiri. Aku belum siap kalau nanti harus terjatuh terkapar dan terluka. Memangnya kamu mau bantu kalau sudah begitu, Dim?



Oda Sekar

Pesan LINE adalah hal pertama yang kubuka setelah mandi, berbincang sebentar dengan Pakde Bude lalu pamit masuk ke dalam kamar. Ada beberapa pesan LINE masuk.

*Mira: lo utang cerita sama gue hari ini. NGEDATE YA SAMA DIMAS?!?!?!*

Aku bingung harus cerita apa dan dari mana jadi aku tidak membalasnya dulu. Aku mengecek beberapa pesan lain di halaman aplikasi LINE.

*Dimas: udh smp rumah? cek email deb, gue kirimin sesuatu hehe*

Aku langsung membuka email-ku dari laptop. Dimas memang mengirimkan email berisikan satu file lagu yang tidak kuketahui lagu apa dari judul file-nya. Kuunduh file itu dan laptopku langsung memutar lagunya begitu selesai diunduh.

Alunan gitar mengalun menemaniku memeriksa beberapa chat lagi yang belum terbaca. Lalu suara itu terdengar, suara Dimas menyanyi. Ah, agak sanggau tapi lumayan juga didengar. Lagi pula ini lagu dari kelompok musik kesayanganku.

*Dan pagi tak kan terisi lagi  
Lonceng bertingkah sebagaimana mestinya  
Membangunkan orang tanpa membagi sedikit asmara untuk  
memulai  
Hari...*

Petjah

*Ambrosius Biru: Buku agenda biru saya terbawa kamu nggak?*

Aku kaget membaca pesan yang satu ini. Pesan LINE dari Biru. Aku tidak merasa pernah memberinya ID LINE-ku, jadi sudah pasti Kak Utha atau orang lain yang memberikan padanya. Ah, kupandang buku agenda biru di atas meja belajarku. Belum sempat kukembalikan pada pemiliknya.

*Nadhb: Iya. Ada sama saya. Besok pagi saya antar ke kelas kakak.*

Selesai membalas Biru, aku membalas Dimas.

*Nadhb: makasih lagunya. selamat tidur Dimdim.*

*Tidurlah, malam terlalu malam*

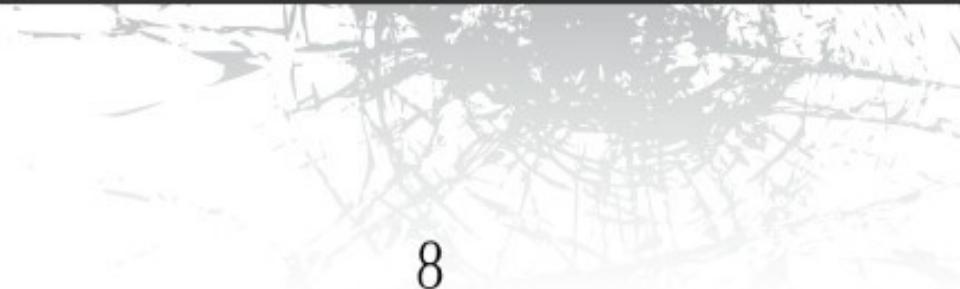
*Tidurlah, pagi terlalu pagi...*

*Tidurlah, malam terlalu malam*

*Tidurlah, pagi terlalu pagi...*

Suara Dimas mengalun memenuhi isi kamarku. Alunan gitar itu seolah menghipnotisku masuk ke dalam dunia maya yang gelap tanpa kesadaran. Biru dan puisinya, Dimas dan idealismenya. Semua kini tertelan bersama dengan alunan gitar yang Dimas mainkan. Aku tidak ingin memikirkan hal-hal itu untuk saat ini. Aku hanya ingin tidur.





# 8

When it rains, it pours

Mira sudah duduk manis di bangkunya menunggu kedatanganku begitu aku masuk ke dalam kelas. Hari masih pagi dan kami berdua adalah orang-orang pertama yang datang ke kelas. Teman-teman kami yang lain belum bermunculan, termasuk Dimas.

“Kenapa LINE gue dibaca doang kayak koran?” Mira mulai dengan cercaan pedasnya.

Aku meringis sendiri, “Maaf. Ketiduran semalem, jadi lupa bales yang udah gue baca-bacain, deh.”

“*Please*, lain kali ingetin gue untuk lupa ngabarin lo misalnya Zayn Malik datengin kamar gue dan ngajak ke *prom*....”

“*Too sarcastic and unrealistic*, Mir!”

“Bodo! Cepet cerita nggak!” Mira memelototiku seperti penagih utang.

“Mau cerita apa? Gue sama Dimas cuma nonton *The Gallows* di Gancit terus makan tteokbokki di *COZY* abis itu pulang. Nggak ada apa-apa yang spesial.” Aku menjawab Mira lebih seperti ingin meyakinkan diriku sendiri bahwa memang tidak ada yang spesial dari semua kejadian di atas.

“Spesial lah gila!” Mira histeris sendiri, “SETAHUN! Setahun loh Nadhi, lo dibenci Dimas, terus tiba-tiba dia datengin lo *like nothing ever happen*.”

“Dia minta maaf sih soal setahun ini ke gue.”

Petjah

“Alasan dia?”

“Ego? Idealisme? Humanis bangetlah dan gue ngerti kenapa dia begitu. Masalahnya adalah gue nggak ngerti bagaimana harus menghadapi *butterfly effect*-nya.” Aku menepuk pipiku mencoba mengembalikan kesadaranku.

“Ya nggak ada yang harus dihadapin, sih.” Mira bicara santai, “Biasa aja, Nadhi. Kayak yang lo bilang barusan itu. *Nothing special*, cuma temen sekelas yang nonton bareng terus makan bareng terus *ngupload* di instagram ‘SAYA MENGAU KALAH DARI NADHIRA AMIRA’ udah selesai. Biasa aja kan, ya?”

“Mir … cukup deh sarkasmenya. Bantu mikir, kek!”

“Ya menurut lo aja, Nadhi! IIIIH, gemes deh, gue! Lo suka kan sama Dimas? Ya udah, berdoa aja semoga Dimas emang mendadak kejatuhan apa gitu jadinya ngedeketin lo begini. Anggap aja lo dikasih hadiah sama semesta, soalnya lo suka nolong-nolongin semut di lantai kelas kan, terus suka nggak tegaan sama rumput-rumput di lapangan, udah gitu masih baik banget donor darah hampir tiap siang ke nyamuk-nyamuk yang nggak pernah tega lo pukulin itu. Semoga aja Dimas emang lagi pedekate ke elo.”

“Gitu, ya?” Aku malah bertanya tolol karena omongan Mira barusan kelewatan panjang.

“Aduh, Nadhi! Jadi coba emang bukan pedekate itu namanya Dimas nonton bareng sama lo kemarin?”

*Aku saja bingung, kok, kamu malah nanya, Mir!* Rasanya mau kucubit bibir temanku yang satu ini. “Lo begini soalnya gue nggak yang hip hip hura gitu ya nonton sama Dimas kemarin?”

Mira mengangguk, “Kan, biar lo ada histerianya sedikit, jadi otak lo bisa jalan gitu loh, Nadhi buat mikir. Sekarang tuh,

Oda Sekar

elo kayak lagi di *stage* yang mikir kenapa jalan sama Dimas aja nggak bisa.”

Aku mengangguk. Mira ada benarnya juga.

*Drrt.*

Aku bisa merasakan ponsel di saku baju seragamku bergetar. Kuambil ponselku dan sebuah notifikasi pesan LINE bisa terlihat.

*Ambrosius Biru: Saya sdh di depan kelas kamu*

*Ambrosius Biru: Kamu sdh smp blm? Saya mau ambil buku  
saya*

Aku menarik napas dalam-dalam lalu mengeluarkannya dalam satu hentakan. Sebetulnya aku enggan memberikan kembali buku ini karena tanpa kusadari aku membuat satu tindakan bodoh lagi.

Dua hari lalu usai selesai membaca buku ini, tanganku gatal dan malah menuliskan satu puisi di halaman kosong buku ini untuk Biru. Hal itu lebih seperti aku yang terlalu ingin menyampaikan pada Biru betapa hebatnya puisi-puisi buatannya. Sebetulnya, daripada sekolah mengirimku setiap ada lomba bahasa, sastra, atau kepenulisan, mereka bisa saja mengirimkan Biru sebagai gantinya.

*Biru got that talent inside him.* Aku mempertaruhkan belasan piala sastra di kamarku untuk puisi-puisi Biru yang sudah pantas ada di jajaran pemenang lomba-lomba sastra tingkat SMA bahkan ke tingkat yang lebih tinggi lagi.

“Kenapa, Nadhi?” Mira bertanya kali ini dia mengeluarkan buku sejarah dari tasnya karena nanti siang kami akan ulangan sejarah.

## Petjah

“Nggak apa-apa.” Aku mengeluarkan agenda Biru dari dalam tasku dan berdiri, “Gue keluar sebentar.”

Begitu pintu kelas kubuka dan pandanganku kulempar ke sisi kanan kelas, aku bisa melihat Biru menyenderkan tubuhnya di tembok kelas. Badannya yang kokoh itu sangat manis berdampingan dengan tembok kelas yang berwarna abu-abu.

“Kak Biru, ini bukunya. Maaf, kemarin saya lupa mau balikin.” Kusodorkan buku itu kepada pemiliknya.

“Saya yang minta maaf sudah ngerepotin. Harusnya saya yang hubungi kamu duluan biar kamu nggak kelupaan ngasih buku saya sebelum jalan nonton sama pacar kamu.” Biru memberikan senyum miring yang tidak jelas artinya padaku.

“Kakak ngelihat saya kemarin? Kenapa nggak panggil saya? Buku Kakak kan ada di tas saya!”

“Nanti saya dikira ganggu acara kamu sama pacar kamu.”

“Oh....” Aku menganggukkan kepalaku saja. Lagi pula bingung juga harus jawab seperti apa. Aku nggak harus mempertegas kan, kalau aku kemarin bukan sedang *nge-date* dengan Dimas? Memangnya dia siapa? Bapakku juga bukan.

“Jadi itu beneran pacar kamu?”

“Ah?”

“Yang kemarin jalan sama kamu ke Gancit, itu pacar kamu?”

“Bukan. Emang kenapa, Kak?”

“Mau saya pukulin kalau memang pacar kamu.”

“Ha?”

Senyum miring Biru kini berubah menjadi senyum jenaka, “Udah nggak usah kamu pikirin. Terima kasih ya bukunya. Sampai jumpa lagi, Nadhira.”

Sepertinya otakku memang sedang tidak bisa bekerja dengan baik. Entah ini kesalahan yang terjadi pada sistem sarafku, atau

Oda Sekar

pada sistem peredaran darahku yang sepertinya gagal mengikat oksigen dan mengirimkannya ke otak hingga membuatku serasa melayang detik ini. ARGH.



Sekolah menjadi lebih baik begitu Dimas tidak lagi melemparkan pandangan tidak sukanya padaku. Kini Dimas tidak membangun lagi tembok di antara kami. Kalau dia sedang berkelakuan aneh, seperti memasukkan rangka-rangka bangunan tiga dimensi ke lehernya bersama dengan Bram lalu aku menerawakannya, Dimas juga akan ikut tertawa bersamaku.

Bram juga sudah mulai melunak padaku, mungkin karena sahabat baiknya tidak lagi punya masalah denganku. Dimas bahkan beberapa kali mendatangi mejaku sekadar untuk berbagi informasi pelajaran, catatan, atau menanyakan apa aku mengerti materi yang baru saja diberikan. Mira selalu menggodaku begitu Dimas menjauh dari kami, membuatku tidak bisa berhenti menahan pipiku yang memerah akibat malu.

Semua terasa normal sampai seorang siswa lain mengetuk pintu kelas kami. Bram sebagai ketua kelas yang membukanya dan menemukan utas laki-laki, dengan rambut plontos hasil cukuran rapi seperti tuyul besar, di depan kelas kami.

Utas itu hanya mengatakan, "Ada titipan Kak, buat Kak Nadhi." Lalu dia memberikan titipan itu pada Bram yang kemudian diserahkan padaku.

Beberapa temanku mulai penasaran dan ingin tahu, tapi aku tidak perlu berpikir keras untuk menyadari titipan barusan asalnya dari siapa. Titipan yang dikirim utas itu tidak dibungkus

## Petjah

apa pun, barangnya adalah payung lipat biru dan sebuah kertas sobekan buku.

Di kertas itu hanya tertulis tiga baris kalimat yang sudah jelas bagi siapa penulisnya.

*Kepada peminjam payung yang sudah membaca semuanya.  
Hati-hatilah karena semesta sedang mempermainingkanmu. Dia  
sedang mempermainingkan kita.*

Mira memperhatikan paket aneh di genggaman tanganku ini. "Dari siapa, Nadh? *Another secret admirer?*"

"Sejak kapan gue jadi diva sekolah yang punya penggemar rahasia, Mir? Ini titipan utas kali. Kayaknya kapan itu gue pernah minjemin payung."

*Crap!* Ini adalah kali pertama aku berbohong dalam hidupku. Tuhan, ampunilah hamba-Mu ini, tapi aku benar-benar tidak bisa menceritakannya pada Mira. Tidak sekarang ini, saat ada banyak pasang telinga bisa mendengarnya.

"Oh." Mira berupaya pura-pura mengerti meski aku tahu dia mengerti kalau ini lebih dari sekadar itu.

"Nadhi...." Dimas mendatangi mejaku dengan senyum yang sudah hilang dari wajahnya, "Ada apa?"

"Dim? Nggak kenapa-kenapa, cuma titipan utas yang gue pinjemin payung, yang udah lupa entah kapan itu, kayaknya."

"Yakin?"

Baru aku akan menjawab Dimas, guru sejarah kami masuk dan siap membagikan kertas ulangan. Oke, fokus, Nadhi. Urusan Biru bisa dipikirkan nanti. *First thing first* ulangan sejarah dulu. Dimas juga sudah kembali ke mejanya meski aku yakin rasa penasarannya sebesar rasa penasaran Mira yang belum terjawab.

Oda Sekar

Aku tidak bisa menjawab apa pun tentang Biru sekarang. Lebih baik menjawab seratus soal ulangan sejarah, daripada harus menceritakan Biru dalam versiku, yang sepertinya berbeda dengan Biru versi siswa-siswi di sekolah ini. Mereka pasti akan berpikir aku menceritakan tentang orang lain bernama Biru yang jelas bukan Ambrosius Biru, pentolan sekolah kami.



Seluruh teman sekelasku—termasuk Dimas, sudah pulang duluan sore ini. Aku tertinggal sendirian di dalam kelas karena masih harus menyusun draft terakhir untuk lomba makalah yang pengumpulan terakhirnya adalah bulan depan. Bu Lies sudah memintanya tadi siang jadi aku tidak punya pilihan selain merampungkannya sore ini.

Usai menyelesaikan beberapa tahap penyelesaian yang hanya tinggal mempercantik makalah, aku menyimpan draft itu dalam *flashdisk* dan segera membereskan seluruh peralatan sekolahku. Semuanya kumasukkan ke dalam tas yang mendadak terasa penuh. Awalnya aku bingung, namun akhirnya aku sadar yang membuat tasku penuh adalah payung Biru. ARGH.

Kukeluarkan payung itu dan dengan terpaksa menentengnya agar laptop dan bukuku muat masuk ke dalam tas. Alhasil aku masuk ke ruang guru dengan menenteng-nenteng payung biru tua ini. Bu Lies sempat bingung melihat payungku. Beliau seolah mengenali payung siapa ini, namun menolak untuk memercayai penglihatannya.

“Oke, Nadhi, ini sudah bagus. Nanti kamu print dan besok langsung kirim ke panitia lombanya, ya. Bukti kirimnya seperti

## Petjah

biasa kamu fotokopi dan kasih ke Ibu.” Bu Lies memberikan balik *flashdisk* milikku dengan senyum lebar.

“Siap, Bu!” Aku menjawab pasti, “Saya permisi dulu, Bu.”

“Ya! Hati-hati, Nadhi!”

“Iya, Bu...,” ujarku sambil berjalan pergi keluar dari ruang guru.

Lamat-lamat jalanku menuju keluar gedung sekolah. Ada perasaan aneh menyelimuti pikiranku, namun aku belum bisa merunut apa saja perasaan aneh ini. Langkahku terhenti begitu suara tetes hujan terdengar menyentuh konblok. Hujan lagi, apa Biru di sini?

Aku melihat ke seluruh penjuru mataku bisa berkelana, namun aku tidak bisa menemukannya. Ah, kenapa juga aku jadi mengasosiasikan hujan dengan Biru? Lalu pandanganku bertumpu pada payung yang kupegang. Kenapa juga payung ini bisa ada padaku?

SIALAN!

Kenapa aku jadi melankolis begini hanya karena melihat hujan?

Aku memutuskan untuk berlari menembus hujan tanpa membuka payung Biru. Alasannya mudah, karena aku tidak merasa memakai payung ini adalah hal yang pantas dilakukan setelah dengan mudahnya aku melanggar privasi Biru dengan membaca buku agendanya.

Tanpa peduli ada laptop dan buku-buku penting di dalam tasku, aku berlari menembus hujan. Beberapa tetes airnya melukai kepala dan pundakku, namun aku tidak peduli. Ada yang terasa sesak tiba-tiba dan aku tahu pasti asalnya bukan dari hujan ini.

Oda Sekar

"Hei!" Suara itu menghentikan lariku. "Kan, udah saya kasih payung, kenapa nggak dipakai juga?" Lalu dengan gesit tangannya mengambil payung dalam genggamanku, membuat kami berdua tidak lagi terkena hujan.

"Untung saya masih di sekolah! Kalau tadi saya sudah pulang, kamu jadi kayak orang bodoh megang payung tapi nggak dipakai padahal lagi hujan begini." Suaranya pelan, tidak marah-marah, justru terlalu tenang untuk remaja berusia mungkin baru 17 atau 18 tahun.

Apa yang sebenarnya dia simpan? Kenapa dia tidak menjatuhkannya saja, seperti tetes air hujan, pasrah menjatuhkan dirinya meski sakit berkali-kali? Lalu topeng yang dipakainya? Kenapa dia terlihat berbeda setelah semua puisinya yang penuh luka itu kubaca? Ke mana perginya luka itu?

ARRRGH.

"Mulai sekarang saya pinjamkan kamu payung ini, jadi tolong dipakai. Puisi kamu ... terima kasih untuk puisi kamu. Terima kasih untuk tidak mengadili saya hanya karena kamu membaca puisi-puisi saya."

"Asal Nona Hujan itu bukan saya."

"Nona Hujan memang bukan kamu, karena saya nggak akan mau kehilangan kamu. Satu dari seribu, saya mau kamu."

Indra pendengaranku masih berfungsi dengan baik. Aku bisa menjamin hal itu. Jadi, barusan Biru berkata dalam Bahasa Indonesia, kan? Mengapa kalimat tadi terasa familier?

AH!

"Kamu baca puisi saya di mading!" Aku berdesis menahan rasa kagetku. Biru baru saja mengatakan 'satu dari seribu, saya mau kamu' yang merupakan dua bait dalam puisi anonymous yang

### Petjah

aku tulis untuk mading sekolah. Tidak ada seorang pun yang tahu penulis puisi itu. Bahkan anggota ekskul kelompok seni yang mengurus mading tidak mengetahuinya. Aku mengirim puisi itu lewat *dropbox* kelompok seni di pojok kantin, dekat koperasi.

Biru tersenyum penuh kemenangan, "Kamu sudah baca puisi saya dan sudah sejak lama saya baca puisi-puisi kamu di mading sekolah. Saya suka. Begitu membaca puisi buatan kamu di buku agenda saya, puisi-puisi di mading itu yang langsung berputar di kepala saya."

Mataku menyipit tanda tidak bisa menerima alasannya. Bagaimana bisa dia mengenali tulisanku, saat Mira yang rajin kujejali hasil karanganku untuk menilainya saja tidak pernah tahu tentang puisi-puisi di mading sekolah. Biru? Bagaimana bisa?

"BIRU! CEPETAN!" Ada suara keras berteriak memanggil Biru dari arah lapangan basket di seberang kami.

"SELOW! BENTAR LAGI! GIRING AJA DULU KE TEMPAT BIASA!" Biru membalikkan badannya dan berteriak menjawab cowok di ujung lapangan sana. Ah, gerombolan pembuat onarnya sekolah. Aku bisa melihat ada sekitar tujuh cowok kelas sepuluh, yang menunduk menatap tanah, berbaris rapi mengikuti cowok yang tadi memanggil Biru. Pasti aktivitas tatar untuk mempersiapkan generasi tawuran masa depan adalah kegiatan yang sekarang akan Biru lakukan dengan komplotannya.

"Kamu pakai saja payung ini. Sebentar kamu naik mobil juga hujannya reda. Seperti biasa, kamu nggak berjodoh sama hujan tapi kamu berjodoh dengan payung saya. Lagi pula ini payung Nona Hujan yang sekarang jadi milik saya, jadi...."

Oda Sekar

“Kamu mau ke mana?” Aku malah memotong kalimat Biru dengan pertanyaan aneh. Ini keluar begitu saja dari mulutku karena murni keingintahuanku. Aku ingin memastikan teoriku mengenai Biru yang memang akan melakukan tindakan mengerikan lagi pada junior-junior bau kencur itu.

“HAH?”

“Iya. Kamu mau ke mana sama anak-anak kelas sepuluh itu?”

“Saya masih kakak kelas kamu loh, Nadhi.”

“Lalu?”

“Kamu barusan panggil saya dengan ‘kamu’ dan bukan lagi kata ganti orang ketiga seperti biasanya.” Biru memperbaiki posisi payung di genggaman tangannya supaya bisa menghalangi kami berdua dari rintik hujan.

Aku mengedikkan bahuku, “Kita lulus bareng juga nantinya. Saya nggak melihat ada masalah dengan itu, kecuali kamu merasa ada masalah.”

Biru lagi-lagi melemparkan senyumnya yang ugh terlalu manis itu. “Well, saya harus ke sana sekarang. Kamu cepat ke mobil. Hati-hati! Jangan aneh-aneh lagi. Kalau sudah dikasih payung itu ... dipakai.”

“Kamu belum jawab pertanyaan saya.” Aku betul-betul ingin tahu kenapa dia harus pergi bersama anak-anak kelas sepuluh itu. Biru yang seperti itu bukan Biru yang ada dalam pemahamanku.

“Pertanyaan kamu terlalu banyak. Saya jawab satu saja, kamu bukan Nona Hujan, Nadhi. Kamu belum sampai di titik itu.” Biru mengambil telapak tangan kananku dan memindahkan gagang payung di genggamannya ke tangan kananku, “Saya pergi dulu. Sampai jumpa lagi, Nadhi.”

## Petjah

Lalu Biru pergi seiring dengan hujan yang mereda sendiri. Aku malah berdiri membeku di tengah jalan. *Kamu bukan Nona Hujan, Nadhi. Kamu belum sampai di titik itu.* MEMANG DIA KIRA DIA SIAPA MENGELOMPOKKAN ORANG SEENAKNYA!

ARGH. Tenggelam ... aku mau tenggelam bersama rasa maluku.



## HASSHHIIIMMM!!!

"Duh, Nadhi. Kamu, tuh, hujan-hujanan atau gimana, toh? Kok, bisa-bisanya demam begini?" Bude sudah beberapa kali bolak-balik masuk kamarku mengganti kompres kain di ketiak, lipatan kaki, dan keningku.

Ini adalah salah satu alasan kenapa aku tidak suka hujan. *NO!* Aku bukan benci hujan, aku hanya tidak suka pada hujan. Tubuhku terlalu sensitif dengannya, kena hujan sebentar saja bisa membuatku langsung flu dan demam. Lalu alasan lain adalah karena hujan adalah satu-satunya kenangan yang ditinggalkan orang yang sudah pergi dari keluargaku untuk selama-lamanya.

"Maaf." Aku berbisik lirih. "Maafin Nadhi jadi ngerepotin Bude, ya."

Bude menghapus air mataku, "Jangan cuma minta maaf, Nadhi. Lain kali jangan begini lagi. Tumben kamu sampai sakit begini, pasti tadi cukup lama kena hujan."

"Kalau begini, Bude jadi ingat Erlang. Waktu kecil Erlang suka main hujan, terus kamu sukanya manggilin Erlang masih pakai bicara bayi gitu. Kamu nggak suka main hujan dan nggak

Oda Sekar

suka lihat Erlang main hujan.” Bude membalik lagi kompres di seluruh titik yang ada di tubuhku.

“Mas Erlang sepertinya akhir-akhir ini hadir terus, Bude. Beberapa kali Nadhi dapat hujan padahal ini masih bulan Juli. Belum masuk musim hujan.” Aku menanggapi pura-pura segala keadaan masih baik-baik saja.

“Oh, ya?” Bude terlihat tertarik meski aku tahu ada rasa pahit juga dalam senyumannya. Erlang adalah keponakan paling disayang di keluarga besar dari pihak ayahku. Erlang adalah cucu laki-laki satu-satunya di keluarga ini, wajarlah dia jadi kesayangan semua Om-Tante, Pakde-Bude.

Aku hanya melempar senyumku, tidak sanggup lagi kalau masih harus membicarakan Mas Erlang tanpa diiringi tangisan. Meski sudah empat tahun berjalan, namun kepergian Mas Erlang yang begitu cepat masih membekas.

HAASSHHIIIIM!

“Aduh, sudah deh, kamu istirahat dulu. Tidur, Nadhira. Jangan main-main *handphone* dulu. Jangan buka-buka laptop dulu. Besok ada ulangan nggak?”

Aku menggelengkan kepalaku.

“Kalau gitu besok kamu izin dulu aja. Nanti Bude kasih surat ke sekolah kamu.”

“Hmmm.” Aku hanya bisa mengiyakan.

Bude sudah pergi keluar dari kamarku saat ponsel itu kukeluarkan dari bawah bantal. Aku perlu memberi tahu Mira kalau besok aku nggak akan datang ke sekolah karena sakit.

Belum sempat menulis pesan untuk Mira, notifikasi LINE dari Biru sudah muncul menghilangkan seluruh keinginanku untuk melanjutkan aktivitas di LINE. ARGH.

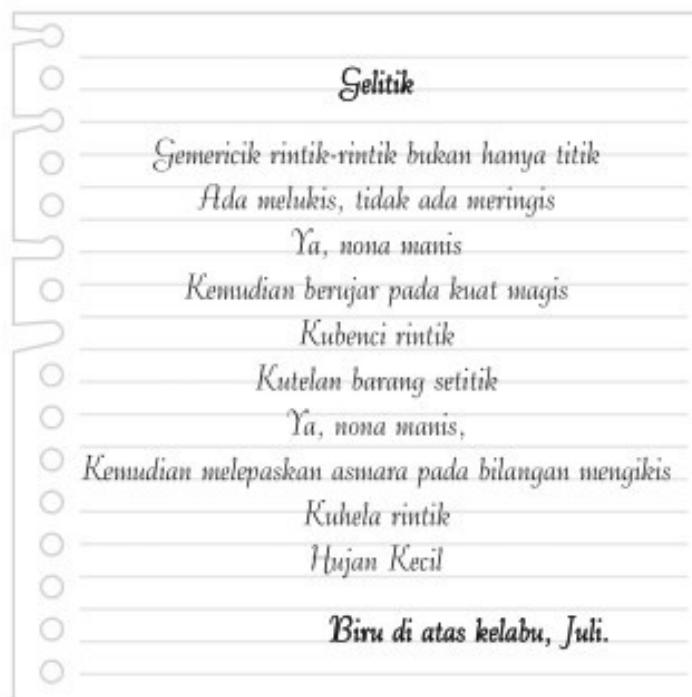
Petjah

*Ambrosius Biru: Little Rain. Daripada Nona Hujan, kamu  
lbb cocok jd Hujan Kecil.*

*Nadb: saya nggak suka hujan, saya jd nggak butuh julukan  
apa pun.*



*Ambrosius Biru sent you a picture*



*Dalam dekapmu, aku menitipkan sendu dan ragu  
Dalam pelukmu, aku serahkan sejuta pintaku  
Agar kamu tahu satu hal  
Satu dari seribu, aku mau kamu*

Biru terus memandangi empat baris satu bait puisi yang terulis dalam bukunya. Lampu kuning temaram meja belajarnya memantulkan cahaya tepat dari kertas yang ada di hadapannya. Meski tadi sore terlihat biasa, namun dia tidak menyangka tebakannya tepat. Penulis puisi-puisi itu adalah Nadhira, perempuan kecil yang mendadak secara repetisi hadir dalam siklus hidupnya.

Biru mengetukkan pulpennya ke meja belajar, menandakan pikirannya sedang keras bekerja. Buku agenda hijau miliknya yang berisikan puisi-puisi Nadhira sejak pertama kali puisi itu muncul di mading sekolah enam bulan lalu sekarang akhirnya Biru buka kembali. Pikirannya melambung bingung.

*Drrt .*

Getar ponsel di atas meja mengganggu konsentrasi Biru dan memecah pikirannya dari sekumpulan puisi di depan matanya itu. Sebentar Biru memeriksa notifikasi LINE yang masuk dan senyum merekah di wajahnya tanpa dia sadari.

Petjah

*Nadb: saya nggak butuh puisi kyk gitu*

Biru mengikik sendiri.

*Ambrosius Biru: tp kamu menulis puisi begitu juga*

Kurang dari setengah menit, Nadhira sudah membalas pesan LINE Biru.

*Nadb: kpn?*

*Ambrosius Biru: itu puisi 'satu dari seribu aku mau kamu'*

*Nadb: itu saya lagi khilaf*

*Ambrosius Biru: khilaf jatuh cinta? Itu puisi buat siapa memangnya?*

*Nadb: kepo! bkn kamu yg jls.*

*Ambrosius Biru: jelas bukan saya, kalau untuk saya bukan pakai kata 'mau' tapi diganti 'harus'.*

*Nadb: iya, harus ditendang jaub-jaub dr hidup saya*

*Ambrosius Biru: perkataan adalah doa*

*Nadb: amin*

*Ambrosius Biru: kamu memang terlahir jadi orang jabat, ya?*

*Nadb: lebih baik jabat daripada pakai topeng*

*Ambrosius Biru: lebih baik pakai topeng daripada mengecewakan ekspektasi orang lain*

Satu menit. Lima menit. Dua puluh menit. Biru menyerah, dilemparnya ponsel itu ke ranjang. Biru melirik jam yang tergantung di tembok kamar. Jarum pendek masih menunjuk angka delapan dan jarum panjang masih di angka dua. *Nadhi tidurnya sore, ya? Atau dia marah?*

Oda Sekar

Biru bingung sendiri karena tidak mendapat balasan apa-apa lagi dari Nadhira. Lalu dia bertambah bingung begitu halaman buku agenda membuka pada lembar paling kelam dari kumpulan puisi-puisi Nadhira yang Biru abadikan. Puisi berjudul ‘Pulang’ yang dulu membuatnya bertanya-tanya siapa sosok di balik puisi-puisi anonim ini. Satu puisi yang membuat Biru semakin tertarik pada puisi-puisi lain yang ditulis Nadhira.

Isinya menyakitkan, mengharukan, dan menyedihkan. Bait-bait itu melukiskan luka kehilangan. Nadhira-lah penulisnya. Biru semakin bingung dibuatnya. Jika Nadhira yang membuat semua puisi ini berarti Nadhira mengenal sosok itu—Erlangga Abimanyu. Bagaimana bisa?

Ingin sekali rasanya Biru mendaratkan kepalanya ke meja belajar dan menghempaskannya ke sana. Erlangga ... Nadhira ... Biru tidak bisa menjelaskan dari sudut mana keduanya bisa terkoneksi. Meski begitu, Nadhira pasti mengenal Erlang karena Nadhira jelas menuliskan satu baris, ‘*mengenang peristiwa berdarah Erlangga A.*’ di akhir puisinya.

Mungkin aja Nadhira cuma tahu berita tentang Erlangga dan memutuskan membuat puisi untuk mengenangnya. YA! Bisa jadi begitu! Biru menenangkan pikirannya sendiri dengan jawaban paling mudah yang bisa dia kemukakan untuk saat ini.

Nadhira punya daya tarik magis sendiri yang seakan membuat Biru selalu ingin mendekatinya. Lucu sekali jika ternyata Nadhira punya koneksi dengan Erlangga. Tidak mungkin. Semesta tidak sejahat itu.

Biru tersenyum kecut. Dia memandangi pigura kecil yang tergantung di tembok bagian atas meja belajarnya. Foto di sana menjadi tanda pengingat untuknya bahwa semesta bisa berbuat

## Petjah

jahat juga. Bukanlah dulu semesta yang mengambil Nona Hujan dari sisinya? Lalu menarik juga orang itu dari kehidupannya?

Biru lelah. Dia putuskan untuk bangkit, mematikan lampu belajar, dan menyisakan kegelapan di kamar itu. Direbahkannya seluruh tubuhnya ke atas ranjang dan membiarkan malam melumat kesadarannya.



Biru celingukan sejak pagi di depan koridor dekat kelas Nadhira. Beberapa utas mulai ketakutan melewati lorong itu, sementara beberapa teman seangkatannya kebingungan melihat Biru pagi-pagi sudah bertengger di koridor depan sekolah.

“Biru! Ngapain lo pagi-pagi?” Utha yang baru datang dari ujung depan koridor langsung menyapa Biru begitu matanya melihat sosok itu.

“Udah sana, naik ke kelas! Jangan ganggu gue!” Biru mendorong tubuh Utha menjauh darinya.

“Elo mau ngapain, sih? Malakin utas?! Parah banget, lo!”

“Bandel-bandel gini gue mah bukan keluaran preman kali. Bokap nyokap gue masih ngasih gue duit jajan dan makan! Ngapain minta utas!”

Utha terkekeh mendengarnya, “Terus lo ngapain di sini?” Utha jadi ikutan celingukan ke area di dekat mereka berdiri sekarang. Ketika menoleh ke arah kiri dan melihat papan bertuliskan ‘XI CI/BI’, Utha mulai mengerti.

“KAMPRET! Lo lagi pedekate sama Nadhi, ya?” Utha mendesis meski rasanya dia ingin berteriak sekencang-kencangnya karena kaget sekaget-kagetnya. Untung saja Utha masih

Oda Sekar

baik memikirkan nasib Nadhira kalau sampai ada perempuan-perempuan kelas dua belas yang mendengar Nadhira sedang didekati Biru, hm ... bisa tamat riwayatnya.

Biru memelototi Utha sebesar yang dia bisa, "Berisik banget anjir mulut lo, Tha!"

Utha menggeleng tidak percaya. "Nadhira emang imut sih Ru. Anak bas angkatan kita juga waktu itu ada yang pedekate sama dia. Tapi biasalah anak akselerasi, pikirannya belajar terus. Nggak kuat itu temen gue, nggak jadi deh, lanjut deketin Nadhi." Utha bicara apa adanya meski dia sengaja menyampaikan fakta ini untuk melihat reaksi Biru. Sayang, seperti biasa Biru hanya tersenyum miring. Reaksi Biru atas segala hal hanya dua senyum jenaka atau senyum miring yang keduanya sama-sama khas milik Biru seorang. Utha yang sudah bersama-sama Biru sejak kelas sepuluh mengenali itu semua.

"Siapa itu anak bas? Kurang keren kali buat Nadhira!" Biru malah berseloroh.

"Kampret! Terus yang keren elo doang gitu?" Utha mengangguk tangannya ke pundak Biru, "Naik ke atas aja, yuk! Nadhi-nya mau lo tungguin sampe mampus juga nggak bakalan dateng! Tadi pagi dia ngasih tahu gue kalo dia izin acara kaderisasi soalnya lagi sakit dan nggak masuk sekolah."

Biru menatap Utha tidak percaya. Utha meringis, "Jangan nggak percaya gitu lah! Ngapain gue bohong, Bro! Udah buru kita ke atas! Gue mau nyalin PR Kimia yang kemarin, dong! Gila, gue nggak ngerti lagi itu alkohol ethanol parasetamol apaan deh, dari mana dapetnya!"

Biru menggelengkan kepalanya, "Model kayak elo jadi ketua padus ya, Tha. Untung itu yang pada ikut padus nggak lo ajarin yang aneh-aneh kayak mi jadi sol, la jadi fa gitu, Tha."

Petjah

“KAMPRET!”



Biru tidak bisa berkonsentrasi pada pelajaran apa pun yang dia lalui hari ini. Dia bahkan tidak bisa ikut memikirkan strategi penyerangan untuk perang terakhir angkatannya melawan sekolah sebelah. Pikirannya berterbangun ke mana-mana.

Di tengah rapat dadakan kelompok rusuh-nya sekolah di kantin, Biru justru mengeluarkan ponsel dari sakunya dan mulai mengetik pesan LINE untuk Nadhira. Sedari tadi yang ada di pikirannya hanya Nadhira, kesehatan perempuan itu, dan ... Erlangga.

*Ambrosius Biru: kata Utha kamu sakit?*

Tanpa Biru duga balasan dari Nadhira datang secepat kilat. Seolah gadis itu memang sedang memegang ponselnya dan tahu kalau Biru akan menghubunginya.

*Nadb: Kak Utha itu informan kamu, ya?*

*Ambrosius Biru: dia teman saya FYI kalau kamu lupa*

*Nadb: tahu yg namanya sarkas?*

*Ambrosius Biru: tabu tapi saya nggak kira kamu lg sarkas.  
Kamu sdh enakan?*

*Nadb: penting untuk kamu tahu?*

*Ambrosius Biru: kamu marah sama saya?*

*Nadb: bukan sama kamu, tapi sama takdir yang berputarnya  
di situ-situ lagi. Kamu lagi ... kamu lagi ...*

Oda Sekar

**Ambrosius Biru:** bsk kamu udh masuk?

**Nadh:** sdh, knp?

**Ambrosius Biru:** gpp

**Ambrosius Biru:** sdh istirahat lagi aja. Get well soon, Nadhi.

Lega. Biru sudah lega begitu tahu kalau Nadhira memang sedang sakit dan sekarang sudah beristirahat dengan baik di rumahnya. Senyum mulai mengembang lagi di wajahnya.

“Jadi gimana, Ru?” Suara Bobi, penyusun strategi kali ini menyadarkannya kembali.

“Gue sih yang penting sesuai sama peraturan gue. *No* senjata dalam bentuk apa pun. Kita cowok, masa tubir pake *gear*, ikat pinggang, pisau, bambu. Kita cowok, jadi kayak biasa, tangan lawan tangan, Bob!”

Bobi mengangguk mengerti, “Kalau gitu udah nggak ada masalah lagi, ya. Bulan depan tinggal atur tanggal aja.”

Bulan depan, ya? Biru menganggukkan kepalanya. Sudah sedekat itu dia dengan misinya. Satu misi yang dia tunggu-tunggu sejak dia masih duduk di kelas sepuluh. Perang bulan depan bukan lagi urusan membela nama sekolah untuknya, namun akan menjadi sesuatu yang lebih personal.

Setelah bulan depan, utangnya pada diri sendiri sudah selesai. Setelah bulan depan, dia ingin lebih jauh lagi mengenal Nadhira. Setelah bulan depan, Biru akan menjadi Biru yang dulu lagi. Setelah bulan depan, topengnya akan selesai dia kenakan.

Biru tidak sabar menunggu tanggal itu di bulan depan.



# 10

She had blue skin,

And so did he.

He kept it hid

And so did she.

They searched for blue

Their whole life through,

Then passed right by-

And never knew.

-Shel Silverstein, Everything on It

Dimas tetaplah menjadi Dimas sama seperti kelas CIBI yang jarang ada diamnya. Beberapa anak berisik sendiri membicarakan ulangan kimia besok yang materinya baru diajarkan dua kali pertemuan. Dimas dan Bram malah sibuk memasukkan rangka-rangka bangun tiga dimensi ke dalam leher mereka dan berlomba siapa yang paling banyak bisa menyusun rangka itu masuk ke lehernya. Egar diam duduk di samping mereka dan menjadi juri.

“EH! Siapa yang ngambil rangka prisma segitiga, deh? Kok nggak ada?” Bram berteriak dengan susah payah karena sekarang lehernya sudah terisi tiga buah rangka kubus dan balok.

Seisi kelas CIBI akhirnya menatap ke arah ketua kelas mereka dan langsung beristighfar bersama-sama. Dimas dan Bram sekali lagi membuat mereka malu seperti biasa.

Oda Sekar

"Anjir, Bram! Waras dikit bisa nggak, sih?" Mira menggelengkan kepalanya.

"Nadhi! Rekam lagi, Nadh! Terus *upload* di instagram. Sumpah. Lawak banget!" Nabila sambil tertawa meminta Nadhira mengeluarkan ponselnya.

"Eh, yang nemu prisma segitiganya kasih gue dulu, dong! Biar Bram gantian yang ngaku kalah. Gue mulu masa yang kalah!!!!" Dimas memelas sedih karena di lehernya baru bertengger satu rangka balok dan satu rangka tabung.

Nadhi tertawa melihat Dimas yang memelas. Matanya nyalang mencari keberadaan prisma segitiga yang sangat penting kehadirannya saat ini. Senyum Nadhira mengembang begitu dilihatnya prisma itu bertengger di atas loker kelas.

"Mir ... Mir ... ambilin itu dong prismanya di atas loker! Kesiniin!!" Nadhira dengan semangat menepuk-nepuk pundak Mira meminta temannya itu untuk mengambil benda paling berharga detik ini.

"Gila! Nadhi ... Mira ... kasih ke gue, *please*!!" Dimas memelas dan memohon semakin keras.

"Kasih ke siapa nih, Nadh?" Mira bertanya setelah dia sudah berdiri di depan Dimas dan Bram.

Nadhira tertawa dan mengeluarkan ponsel dari kantong roknya. Tawanya makin keras sebelum satu jawaban lakenat keluar dari mulut kecilnya, "Taruh di leher Bram aja, Mir!"

Tawa satu kelas langsung pecah. Bram ikut tertawa dan menunjuk ke arah Dimas. Puas sekali dia melihat Dimas hanya berhasil memasukan dua rangka sementara sekarang ada tiga rangka di lehernya. "MAMPUS LO, DIM! MAMPUS!" Tawa Bram membahana, "*Lord Nadhira Amira. May the force be with you.*"

## Petjah

“Sialan lo, Bram!!!” Dimas mengutuki Bram yang sedang tertawa keras membuat gerakan menyembah pada Nadhira.

Nadhira ikut tertawa dan mengarahkan ponselnya ke wajah Dimas. “Ayo, Dim. Bilang dong, SAYA MENGAKU KALAH DARI BRAMANTYO HUTOMO DAN NADHIRA AMIRA!”

“DIMAS … DIMAS … DIMAS!”

Satu kelas meneriaki Dimas. Remaja itu mau tidak mau melakukannya juga, “GUE NGAKU KALAH DARI BRAMANTYO KETUA KELAS PALING JAHANAM DAN NADHIRA AMIRA TEMEN SEKELAS PALING NGESELIN.”

“DONE!” Nadhira memindahkan ponselnya dari arah Dimas dan mulai sibuk mengunggah video kurang dari lima belas detik itu ke instagram.

Tidak lagi peduli dengan kondisi kelas yang masih ramai menertawakan Dimas, Nadhira sibuk dengan instagramnya. Dia tertawa lagi mengingat ini kali kedua ada Dimas di linimasa laman instagramnya. Hal ini membuatnya tergelitik dan serasa ada kupu-kupu beterbangan di perutnya.

“Jahat banget sih, Nadh!” Suara Dimas mengagetkan Nadhira yang sudah duduk di bangkunya.

Kepala Nadhira menoleh dan matanya kembali mengecil menertawakan Dimas, “Makanya kalau mainan itu yang benaran dikit. Ini kenapa belom dilepas lagi?” tangan Nadhira sekarang sudah menyentuh beberapa rangka yang terpasang di leher Dimas sambil tergelak.

“Gara-gara lo, tahu! Kan, taruhannya sampai istirahat kedua belom boleh dilepas. Jahat banget, sumpah!”

Oda Sekar

“Uuuuuh....” Nadhira membuat wajah pura-pura memelas.

“Kasihan banget sih, Dimas Baron. Katanya pinter tapi main begini aja masa kalah. Utuk utuk utuk tatian.”

“Gara-gara siapa coba gue kalah?”

“Nggak tahu, deh? Siapa, ya?”

“Iiiih mau marah tapi lo lucu banget kalo gitu, Nadh.”

Dimas tidak bisa menahan mulutnya. Nadhira yang sekarang ada di hadapannya memang betul-betul menggemarkan. Kalau saja bisa, Dimas ingin menyubiti pipi Nadhira yang menggembung menahan tawa.

“Manis banget mulutnya, Aa Dimdim. Belajar dari siapa, sih?” Dimas bisa melihat pipi itu memerah namun Nadhira masih mencoba menutupinya.

“Otodidak, Mbak Nadhi. Abis tiap hari dikasih makan muka Mbak Nadhi yang imut, sih!”

“Sabi ya gombalnya, Aa Dimdim. Sana, ah! Muntah nanti gue denger lo ngomong begitu mulu! Mendingan denger lo nyanyi lagu Payung Teduh deh, daripada denger mulut lo gaje gitu.” Nadhira mendorong tubuh Dimas menjauh darinya.

Dimas terkekeh, “Nih, pake!” Dimas memindahkan rangka tabung dari lehernya ke leher Nadhira. “Hukuman balesan dari gue soalnya lo yang bikin gue kalah. Pokoknya dipake sampe istirahat kedua. Awas ya dilepas! Nanti malem nggak gue kirimin lagu Payung Teduh lagi loooh!”

“IH, NGESELIN!” Nadhira memelototi Dimas yang menjulurkan lidahnya ke arah Nadhira dan bergegas pergi sebelum gadis itu menimpukinya dengan buku persiapan ujian matematika yang tebalnya minta ampun.

## Petjah

Tepat saat itu pintu kelas terbuka dan guru kimia mereka yang sudah tua, Ibu Risda masuk ke dalam ruang kelas. Sosok sepuh itu menatap tidak percaya pemandangan di dalam kelas. “Kalian ini kenapa lagi? Jangan kayak anak TK begini sehari saja susah, ya?”

“Kami bukan anak TK, Bu. Ini namanya kreatif biar nggak bosen, Bu.” Bram membela kelakuan mereka yang membuat keadaan kelas sudah berisik seperti pasar.

Bu Risda menggelengkan kepalanya sambil menaruh buku kimia ke atas meja guru. “Dimas, Nadhira, maju ke depan kerjakan soal stokimetri yang kemarin Ibu kasih.” Bu Risda langsung bertitah.

Nadhira menolak karena malu. Iyalah, malu! Siapa yang nggak malu ada rangka bangun tiga dimensi di lehernya? “Kok saya, Bu? Kemarin saya sudah maju, Bu.”

“Karena kamu sama Dimas sekarang yang paling aneh di kelas ini! Sudah cepat maju!”

“CIEEE, DIMAS … CIEEE, NADHI.” Kelas kembali riuh menggoda Dimas dan Nadhira mulai terdengar.

Dimas yang memang sudah tidak punya urat malu maju saja ke depan kelas dan mulai menulis jawaban sesuai yang ada di buku tugasnya. Nadhira akhirnya maju juga setelah melihat Dimas dengan kepercayaan diri tingkat tinggi tidak memedulikan godaan teman-teman sekelas mereka.

“Dasar nggak tahu malu!” bisik Nadhira pada Dimas di depan kelas.

Dimas masih fokus pada papan tulis dan spidolnya. Baru setelah selesai dia membalas, “Siapa suruh bikin gue begini. Semangat ya, Nadhi, sampai istirahat kedua nanti!”

Oda Sekar

Dimas membalik badannya dan berjalan menuju mejanya sendiri sambil menahan tawa. Nadhira tidak jauh beda darinya. Perempuan itu suka Payung Teduh, menikmati lawakannya, menerima idealismenya, dan yang pasti membuatnya bangga menjadi dirinya sendiri. Nadhira ... kenapa tidak dari dulu dia dekat seperti ini dengannya?

\*\*\*

Dimas dan Nadhira makan bersama di jam istirahat kedua. Dimas berjanji bersedia mentraktir Nadhira ayam bakar langganannya sebagai bentuk permintaan maaf sudah membuat Nadhira malu sepanjang jam pelajaran kimia.

“Nadh, udah ngisi rencana kuliah buat SNMPTN? Besok kan, terakhir kumpulin?” Dimas bertanya sesaat setelah mengambil duduk di depan Nadhira.

“Yang mana, sih? Kok gue nggak inget ada yang begituan, ya?” Nadhira memiringkan kepalanya. Tingkah yang seperti ini yang membuat Dimas suka lupa diri selalu ingin mencubit pipi Nadhira. Rambut Nadhira yang selalu dicepol dengan pulpen Pilot membuat pipi Nadhira semakin terlihat dan seperti minta untuk dicubit-cubit.

“Pas lo nggak masuk karena sakit deh, kalau nggak salah dikasihnya. Eh, tapi udah gue ambilin kok, terus gue titipin Mira biar dikasih ke elo.”

“Oh yang itu!!!!” Nadhira manggut-manggut mulai mengingatnya, “Belom gue isi, sih. Bingung habisnya mau kuliah di mana, ambil jurusan apa, fakultas apa, belom ada gambaran, Dim. Lo udah isi?”

## Petjah

Dimas mengangguk hiperbola, "Gue isi ITB, dong! Tadinya mau ambil minyak tapi karena harga minyak dunia lagi turun gue ambil elektro aja kayaknya. Pilihan keduanya baru FTTM ITB." Dimas masih berujar seakan mempromosikan barang pada Nadhira. "Lo juga dong Nadh, masuk ITB aja. Lo kan pinter kimia juga, tuh. Bisa tahu ambil farmasi ITB. Banyak anak kelas kita ambil ITB. Bandung loh, Nadhi. Enak pasti jauh dari macet-macetnya Jakarta!"

Nadhira memandang mata Dimas penuh ketidakpastian, "ITB, ya?" Lalu senyum itu hilang dari wajah Nadhira. Dimas bingung melihat perubahan drastis yang terjadi pada Nadhira meski cewek itu berusaha menutupinya.

"Kenapa emang sama ITB, Nadh?" Dimas bertanya pelan.

Nadhira menggeleng, "Nggak apa-apa. Dulu Kakak gue mau masuk ITB makanya rela nggak sekolah di Moscow tapi lanjut sekolah di Jakarta."

Sudah. Begitu saja penjelasan Nadhira. Dimas tidak berani bertanya lebih lanjut karena Nadhira tidak terlihat seperti akan menambahkan informasi apa pun.

Kecanggungan mereka yang begitu tiba-tiba itu mendadak terusik karena sebuah suara keras dari ujung kantin. "**LO PIKIR LO SIAPA?**" Suara itu bergema mengisi satu penjuru kantin.

Nadhira tercekat memandang asal suara itu. Biru. Mata Biru menghitam pekat dan tangannya sudah menarik kerah seragam seorang siswa lain yang rambutnya masih botak. Biru, penguasa sekolah beraksi lagi. "**SEKALI LAGI GUE DAPET KABAR LO TAWURAN PAKAI GESPER MATI LO DI TANGAN GUE!**" Dan teriakan itu berakhir dengan suara hembusan yang sangat keras. Pipi anak kelas sepuluh tadi lebam terkena tinju Biru yang begitu keras.

Oda Sekar

Tidak ada satu pun orang di kantin yang berani mengeluarkan bunyi apa pun detik ini. Biru dan Nadhira berada di satu poros yang sama, satu garis lurus yang membuat mata mereka bertemu. Biru tersentak melihat Nadhira ada di depan sana, Nadhira masih begitu kaget melihat kejadian barusan, dan Dimas menyadari Biru melihat ke arah mereka—atau ke arah Nadhira lebih tepatnya.

Biru memutuskan untuk pergi dari kantin detik itu juga. Beberapa gerombolannya ikut bersama Biru dan termasuk di sana cewek-cewek anggota *cheers* yang selalu setia menjadi dayang-dayang Biru. Begitu Biru dan kelompoknya pergi meninggalkan kantin, suasana di sana kembali normal. Segalanya berlangsung lagi seolah tadi tidak terjadi hal apa pun.

“Lo nggak apa-apa, Nadh?” Dimas kini membalik badannya untuk menghadap ke arah Nadhira lagi.

“Kenapa emang?”

“Lo kelihatan *shock* banget gitu.”

“Mikirin Biru?”

Nadhira menggeleng, “Gue mikirin apa yang ada di pikiran Biru pas ngelakuin hal kayak tadi.”

“Yang jelas bukan pertanyaan akan kuliah di mana dia abis selesai SMA.” Dimas menjawab santai meski ribuan pertanyaan mengenai Nadhira dan Biru ada di benaknya sekarang.

“Iya juga, ya.” Nadhira berujar pelan lalu kembali dalam alam pikirannya sendiri.

Dimas memandangi Nadhira yang sedang mengawang bersama pikirannya. Beberapa orang mungkin tidak suka diacuhkan, tapi melihat Nadhira yang sibuk dengan khayalannya, imajinasinya, pemikirannya, justru adalah pemandangan yang bisa Dimas nikmati sampai selamanya tanpa merasa kesal atau bosan.

Petjah

“FIB UI,” Nadhira berdeham kecil.

“Lo mau masuk FIB UI?”

Nadhira menggeleng.

“Terus?”

“Biru....”

“HAH?”

Nadhira tertawa pelan, “Udah nggak usah dipikirin. Gue kan suka gitu *gaje* sendiri. Abis ini bantuin gue dong tulisin plus minus masuk farmasi. Ya? Ya?”

Dimas tidak bisa melakukan hal lain selain mengangguk saja dan pasrah. Bukankah dia baru mengenali Nadhira sedekat ini? Masih ada banyak waktu untuk mengetahui lebih banyak tentang Nadhira.



*Nadbi sent you a picture*

Oda Sekar

### *Siapa?*

*Ada yang bediri di depan sana dan dia bertopeng*

*Ada yang berdiri di depanku dan dia bertopeng*

*Ada yang berdiri di depan semua orang dan dia bertopeng*

*Pertanyaannya, siapa?*

*Siapa yang berdiri di depan sana dan dia bertopeng?*

*Siapa yang berdiri di depanku dan dia bertopeng?*

*Siapa yang berdiri di depan semua orang dan dia bertopeng?*

*Tolong panggilkan hujan sekali lagi*

*Biar hantur topeng itu bersama air yang rela jatuh ke tanah*

*Biar jelas bahwa dia bukan bertopeng*

*Dia hanya begitu*

*- Nadhi/awal Agustus*

**Ambrosius Biru:** tolong pura-pura lupa dengan hal tadi

## 11

Aku suka pada mereka yang berani hidup  
Aku suka pada mereka yang masuk menemu malam  
-Chairil Anwar, Prajurit Jaga Malam

Nadhira mengembangkan senyumnya begitu layar di laptop sudah menunjukkan paras cantik yang mirip sekali dengan wajahnya. Dengan suara ceria dia berteriak kencang, “Mamaaaa!”

“Nadh, jam berapa sekarang di Jakarta?” Mama Nadhira ikut tersenyum melihat anak perempuannya sudah memakai kaos oblong dan celana pendek khas gaya pakaian tidur milik Nadhira.

“Jam setengah sepuluh, Ma!” Nadhira membalas sambil mengambil cokelat panas di atas mejanya. Diseruputnya cokelat panas sebelum mengoceh lagi, “Ma, minggu lalu Nadhira udah submit rencana SNMPTN ke sekolah....”

“Oh, ya? Kamu mau daftar mana aja emangnya? UI? ITB?”

“Nadhi kumpulinnya kertas kosong, Ma.” Nadhira menjawab tanpa beban seolah itu bukan permasalahan besar.

“Loh ... kenapa?”

“Nadhi bingung mau kuliah di mana, mau ambil jurusan apa. Kalau Nadhi ambil Sastra Indonesia, Papa pasti nggak setuju. Kalau Nadhi ambil farmasi, hmm Nadhi mana betah disuruh praktikum di laboratorium melulu. Kalau ambil FTSL nanti sama kayak cita-citanya Mas Erlang jadi ahli lingkungan ya, Ma?”

Oda Sekar

Mama Nadhira hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat tingkah laku anak satu-satunya yang masih tersisa di dunia. Pelan sang Ibu hanya berkata, "Selain ITB kamu mau ke mana? Jogjakarta juga boleh. Lampung juga kalau mau nggak apa-apa. Kamu mau masuk Sastra Indonesia? Nanti Mama bantu ngomong sama Papa."

Mata Nadhira berbinar sebentar lalu meredup lagi mengingat kenyataan bahwa Papanya adalah salah satu orang paling realistik yang ada di dunia. "Paling nanti Papa bilangnya sama lagi." Nadhira menggerutu. "Sastra Indonesia masa depannya apa? Kamu mau jadi apa? Kamu mau hidup dari mana? Papa dan Mama nggak selamanya bisa mencukupi kebutuhan kamu. Nadhi udah hafal, Ma."

"Ya, kalau kamu nggak mau berjuang, kamu bisa ikutin kemauan Papa supaya kamu ambil ekonomi aja. Lagian ada Mbak Mega yang bisa bantu kamu."

Mendadak bayangan Omega, sepupu yang usianya berbeda umur jauh dari Nadhi, selalu pulang malam bahkan dini hari, jarang punya waktu untuk keluarga, lebih parah lagi menjadi orang yang sangat *workaholic*, semua itu membuat Nadhira merinding. "Ogah, Ma! Nanti aku jadi zombie diperbudak kapitalis." Nadhira cepat menolak tawaran Mama.

"Bahasa kamu itu loh, Nadhi. Kapitalis, zombie, perbudakan? Nonton apa sih kamu di Indonesia?"

"Bukan *romance* yang jelas, Ma."

"Jadi kamu mau masuk mana ini? Nanti Mama harus laporan apa ke Papa?"

Nadhira memegang dagunya mencoba terlihat berpikir keras, "Menurut Mama, Nadhi cocoknya masuk jurusan apa?"

Petjah

“Jurusank anak paling bikin orangtua stres.”

“MAMA!”

“Lagian kamunya mulai duluan. Ini hidup kamu, Nadhi. Mama dukung apa pun keputusan yang kamu ambil. Kamu ngotot mau sekolah di tempat Mas Erlang sekolah dulu, Mama dukung. Kamu ngotot nggak mau ke Rusia lagi, Mama dukung. Apa yang nggak Mama kasih buat kamu sih, Nadhi?”

Nadhira tersenyum kecut. “Barter apa yang bagus ya, Ma? Waktu ke Jakarta kan aku barter izin sekolah di sini sama ambil kelas akselerasi. Sekarang barter apa yang bisa aku kasih ke Papa biar Papa ngizinin aku ambil Sastra Indonesia ya, Ma?”

“*Just be a great woman in the future*, Nadhi. Percaya sama Mama. Papa cuma sayang sama kamu, bukannya mau mengurung kamu sama semua keinginannya.” Wanita itu bicara dengan nada sabar penuh pengertian bahwa paksaan tidak akan membuat Nadhira mendekat.

“*Then let him know* kalau Nadhi udah bulat akan masuk Sastra Indonesia.” Nadhira tersenyum puas.

“Itu baru anak Mama!” Wanita di belahan dunia yang lain itu kini tersenyum penuh bangga. “Jadi fix, ya?”

“Fix, Ma! Nadhi juga mau nawarin satu orang lagi yang menurut Nadhi bisa cocok banget masuk Sastra Indonesia, Ma.”

“Siapa? Mira?”

“Mira mah psikologi, Ma. Mana ada dia jiwa sastranya, ada juga jiwa nasihatin orang mulu!”

Sang Mama tertawa kecil, “Terus siapa dong?”

“Namanya Biru, Ma. Lucu, ya?”

“Biru?”

Nadhira mengangguk, “Kakak kelas Nadhi di sekolah, tapi nanti kami lulus bareng. Bandel banget, Ma! Tukang tawuran,

Oda Sekar

suka nonjok orang sembarangan, berandalan, tapi Nadhi yakin dia aslinya orang yang baik. Nadhira sedih lihat dia jadi kayak gitu.”

“Biru ini nama pasaran ya di Jakarta?”

“Mama kedengeran kayak orang yang udah lama banget nggak ke Jakarta, Ma.”

“Bukan gitu. Abis Mama kayak familier sama nama Biru. Kayak pernah ingat di mana gitu, tapi lupa. Kamu jadi nyindir Mama gitu. Awas ya, Mama nggak bantu bilang ke Papa!”

“Ma....” Nadhira mulai dengan jurus merengeknya.

“Ya sudah, sana tidur. Jangan pikirin Biru lagi. Fokus belajar dulu. Pacarannya tunggu Mama sama Papa balik ke Jakarta, ya. Awas kamu.”

“Siapa yang pacaran sih, Ma?”

“Itu ... Biru, Biru *itu*?”

“Maaaaaa....”

“Nadhira Amira, ya.”

“MAMAAAAAA!”



Nadhira berjalan lega selesai keluar dari ruang BP. Baru saja dia diomeli Bu Ros, guru BP kelasnya, karena seenak jidat mengumpulkan lembar pilihan universitas tanpa terisi sama sekali. Nadhira cuma meminta maaf sebentar lalu akhirnya menuliskan kampus dan jurusan pilihannya. Beres sudah persoalan.

Langkah kakinya santai menyusuri koridor untuk jalan memutar menuju kelasnya. Tengah asyik Nadhira melangkah, ada langkah kaki lain ikut berjalan beriringan bersamanya.

## Petjah

Biru. Laki-laki itu menyejajarkan langkahnya dengan langkah kecil Nadhira. Cewek itu terlalu sibuk dengan dunianya sendiri sampai lupa dunia ini juga dihuni oleh orang lain. Biru tidak berkeberatan melihat Nadhira yang seperti ini. Sorot mata Nadhira yang damai—acap kali berimajinasi—sudah menarik hampir seluruh poros hidupnya. Laiknya dua kutub magnet yang saling tarik-menarik.

“Ahh.”

Nadhira akhirnya tersadar. Dia tidak sedang berjalan sendiri.

“Biru?” Lalu langkahnya terhenti. Biru mengikuti.

“Ya?”

“Dari tadi?”

“Sepeminuman teh,” jawabnya.

Nadhira mengedikkan bahunya memutuskan bahwa tidak ada yang aneh lagi dengan hal ini. Biru memang sama anehnya dengan sembilan orang lain yang biasa dia temui di ruang kelasnya.

“Oh ya!” Nadhira teringat sesuatu, “Kamu sudah kumpulin lembar rencana perkuliahan untuk SNMPTN?”

Tidak ada jawaban dari Biru.

“Nilai kamu masuk kan untuk ikut SNMPTN?”

“Kamu sarkasme lagi?”

“Saya nanya betulan.” Nadhira menjawab jengkel dituduh yang macam-macam.

“Belum saya kumpulin. Minggu depan kayaknya baru saya kumpulin.”

“Oh.” Nadhira membentuk bulatan dengan mulutnya.

“Kenapa minggu depan?”

“Ada yang harus saya selesaikan dulu soalnya....”

Oda Sekar

"Apa? Bicara sama orangtua kamu? Kenapa harus nunggu minggu depan? Emang kamu mau masuk mana, sih?"

"Yang jelas bukan ke areanya Hujan Kecil. Saya belum siap kalau nggak bisa keluar dari sana nantinya."

Kini ganti Nadhira yang tidak bersuara.

"Sudah sampai kelas kamu." Langkah mereka terhenti tepat di depan pintu ruang kelas Nadhira. Begitu sibuknya memikirkan banyak hal, Nadhira sampai tidak sadar kalau dari tadi Biru menemaninya berjalan ke ruang kelas.

"Kamu masih nggak mau kasih tahu saya?"

"Pertanyaan kamu kebanyakan!"

"Saya mau masuk Sastra Indonesia. Barangkali kamu minat bareng sama saya? Kamu berbakat pakai sangat, Biru!" Nadhira menatap mata Biru. Susah sekali mengingat Biru ini tinggi sementara Nadhira ... ya begitulah ... kecil. Koreksi. Pendek.

Ah.

Biru tersenyum manis. Nadhira sekali lagi harus menahan napas karena senyuman Biru—seperti biasanya—bisa membuat orang sehat langsung terkena diabetes.

"Kalau kamu mau ikut saya ke PL Fair<sup>6</sup> dua minggu lagi, saya akan kasih tahu kamu pilihan universitas saya. Gimana?"

"Hah?" Nadhira jadi linglung sendiri, bingung dengan pertanyaan Biru barusan. Biru mengajak Nadhira datang ke acara pensi SMA Pangudi Luhur yang *hype* banget itu? Ini bukan ajakan nge-*date* lah, ya. Astaga! Nadhira ini hanya debu di antara sejuta berlian diva-diva sekolah mereka.

"Oke. Saya anggap kamu setuju. Nanti kita obrolin lagi lewat LINE, ya. Selamat belajar, *Little Rain*...."

---

<sup>6</sup> PL Fair: Pangudi Luhur Fair, sebuah acara pensi SMA yang hit di Jakarta

## Petjah

Biru berjalan pelan meninggalkan Nadhira yang sekali lagi dibuatnya tercengang tidak percaya. Nadhira butuh memproses apa yang dia alami barusan. Dia jelas butuh teman bercerita, tapi bercerita pada siapa? Mira? Harus mulai dari mana? Dimas? Oh-oh. Mereka aja baru-baru ini dekat, masa sudah harus dicurhatin masalah tidak penting begini.

ARRRGH! Nadhira mengacak-acak rambutnya membuat pulpen yang mencepol rambutnya jatuh ke lantai. Dunianya mendadak berwarna dengan cara yang tidak biasa.



Biru terduduk di kursinya. Kelasnya hiruk-pikuk karena jam istirahat. Bobi baru saja mengabari lewat LINE bahwa sekolah lawan sudah setuju dengan tanggal perang yang mereka ajukan. Satu per satu semua akan selesai.

Senyum hangat Biru keluar lagi. Pelan-pelan semua pasti akan bisa tercapai. Butuh kesabaran ekstra sampai dia bisa menjalankan semua hal yang ingin dia jalankan.

“Ngelamun aja, kayak Nadhira!” Utha menyentak pundak Biru.

“Sialan lo!” Biru berpura-pura marah pada teman sekelasnya itu.

“Mau tubir lo? Yakin? Pesta massal, ya?” Utha bertanya kepo. Dia sendiri berhenti tawuran dengan sekolah lawan sejak kelas sepuluh. Usai kakinya sempat terluka ditendang siswa berandal sekolah tetangga, dia kapok ikutan hal-hal semacam ini.

“Sebelum ujian, Tha. Kapan lagi?”

“Bisa aja mulut lo, Bang!”



Oda Sekar

Mereka berdua tertawa. Menertawakan masa muda mereka yang diambil dengan pilihan masing-masing. Biru dengan pilihannya menjadi biang kenakalan. Utha dengan pilihannya berhenti menjadi sumber kekacauan. Mereka berdua saling pengertian. Sayang saja, semesta tidak selalu berperikemanusiaan.



## 12

Diam hatiku, jangan bercita  
Jangan kau lagi mengandung rasa  
Mengharap bahagia dunia Maya  
-Sanusi Pane, Candi Mendut

Biru dan Bobi sedang ada di koperasi sekarang, membeli satu bendel kertas ulangan. Sebetulnya mereka bisa minta saja kertas ulangan yang biasa digunakan untuk menjadi lembar jawaban ulangan harian dari teman sekelas mereka masing-masing, tapi kali ini mereka sengaja minta izin membeli kertas ulangan supaya bisa keluar kelas. Kertas kosong berlogo sekolah dengan garis-garis untuk lembar menjawab itu merupakan alasan paling jitu setiap mereka ingin keluar kelas. Bobi dan Biru berbeda kelas, jadi selain jam istirahat sulit sekali rasanya untuk bertemu kalau tidak dibuat-buat seperti sekarang ini.

“Ru, gimana jadinya? Ngeselin banget itu pentolan sekolah sebelah pake ngundur-ngundur tanggal.” Bobi mulai dengan inti permasalahan yang ingin mereka bahas di ruang koperasi.

Biru berdecak sebal juga, “Ikutin aja dulu mau mereka apa. Gue mulai curiga sebenarnya. Biasanya mereka nggak pernah begini, kan? Udah coba lo korek-korek dari cewek lo itu kenapa mereka ganti tanggal?”

Dahi Bobi berkerut, “Cewek yang mana?” Lalu dia ingat

Oda Sekar

akan teman dekatnya yang bersekolah di SMA tetangga, "OH! Temen gue! Itu mah bukan cewek gue, Ru. Ya kali."

"Ya itulah pokoknya." Biru mengambil buku ulangannya dari mbak penjaga koperasi, mengucapkan terima kasih lalu duduk di satu bangku kosong yang ada di pojok ruangan.

Bobi mengikuti Biru sambil masih bicara, "Udah gue tanyain, sih. Dia bilang dia juga nggak tahu. Dia habis putus sama pacar-nya yang geng-gengan Adji, si Pentolan itu."

Biru mengangguk-anggukkan kepalanya. Berantakan sudah rencananya. Harusnya minggu ini dia sudah bisa melaksanakan apa yang dia tunggu-tunggu sejak awal masuk sekolah ini. Harusnya setelah ini dia tinggal melupakan semua masa kelam itu lalu menatap masa depan yang entah masih bisa dia gapai atau tidak.

"Ya udahlah, Bob! Kita ikutin aja dulu mereka maunya gimana. Nanti lama-lama kebaca juga mereka maunya apa. Kita siapin orang-orang kita dulu aja yang penting. Lo harus pastiin nggak ada utas yang ikutan, ya. Gue nggak yakin mereka siap mental. Apalagi kapan itu habis ada yang tawuran bawa senjata, udah gue bilang dari awal padahal kalo kita berantem macem cowok, tangan kosong..."

"Goblok banget emang itu utas." Bobi ikutan sebal juga, "Betewe ya, Ru, lo nggak jadi nembak cewek aud itu dong? Kan, katanya mau nembak di PL Fair abis menang tawuran, ya?"

Biru melotot ke arah Bobi. *Sialan. Mulut siapa nih yang bocor.* Biru mengutuki mulut siapa pun yang menggosipi dia dan Nadhira. "Sial. Cewek mana lagi yang gosip bareng elo?"

"Kampret...! Utha dibilang cewek. Gue aduin nggak dikasih ngedeketin si aud lagi loh!!"

## Petjah

“Dih!” Biru mau marah jadi geli sendiri, “Kayak cewek deh, lo pada! Gosipin gue ya ternyata. Heran gue si Utha ember banget mulutnya. Kebanyakan gaul sama anak-anak cewek padus kayaknya.”

“Anjir, woy! Yang lagi lo deketin anak padus kali.”

“Udah, ah! Balik deh, balik, makin nggak jelas anjir kita tubas<sup>7</sup> ke koperasi.”

Bobi tertawa meledek. “Cieh, Biru, bisa juga suka sama cewek nih, Biru. Kirain bisanya mainin cewek doang!”

“Terserah lo, Bob.” Biru tidak memedulikan ledekan Bobi dan berjalan saja keluar dari koperasi.

Bobi dan Biru sudah pergi menjauh, namun ada satu orang yang tanpa mereka sadari sudah ada di sana sejak beberapa waktu lalu. Matanya melebar tidak percaya dan tangannya gemetar seolah baru mendengar berita mengejutkan.

“Dek, jadi beli pulpen nggak?” Mbak penjaga koperasi memanggil orang ini.

“Jadi, Mbak. Pulpen Pilot hitamnya satu yang biru satu, ya.”

“DIMAS!” Sebuah suara berteriak memanggil sosok yang masih linglung di depan kasir koperasi. Kemudian suara itu mendekat berikut dengan wujudnya, “Pulpen titipan gue udah lo beliin? Ayo cepetan, Pak Safari udah masuk kelas katanya. Ini Aqua titipan lo udah gue beliin juga.”

“Dimdim?”

“Eh! Iya, Nadh.” Dimas kini sepenuhnya tersadar dari keterkejutannya. Dia lemparkan senyum pada sosok kecil di depannya. “Pak Safari udah datang? Ayo, cepetan ke kelas, salah-salah dikira tubas lagi kita.”

---

<sup>7</sup> tubas: bahasa balik dari cabut alias bolos pelajaran

Oda Sekar

Nadhira mengangguk setuju dan melangkah mendahului Dimas keluar dari koperasi. Dimas memindai sosok Nadhira dengan kedua matanya. Ah, Nadhira yang manis, Nadhira yang lucu, Nadhira yang apa adanya, Nadhira yang hatinya sangat lembut, tidak heran kalau orang seperti Biru saja bahkan bisa tertarik dengan medan magnet yang dimiliki Nadhira. Masalahnya adalah apa dia siap melihat Nadhira juga tertarik dengan medan magnet yang dimiliki Biru?

“DIMAS!” Nadhira sudah membalik badannya dan menariaki Dimas yang berjalan pelan di belakangnya. “Cepetaaaan, Dimdim!”

Dimas tertawa kecil lalu berlari menyusul Nadhira. Dia tinggalkan semua pertanyaan tadi di belakang. Mereka masih muda, akan ada banyak jalan menuju Roma. Jadi biarkan saja waktu yang menjawabnya.



Hari yang ditunggu Nadhira tiba juga. *PL FAIR IS HERE*. Sejak pagi Nadhira sudah sibuk memilih baju, memilih tas, memilih sepatu, bahkan memilih ikat rambut yang sebetulnya tidak seberapa banyak di kamarnya. Berganti dari satu gaya ke gaya yang lain, akhirnya Nadhira menyerah. Dia tidak akan bisa menjadi diva seperti cewek-cewek yang selama ini ada di sekitar Biru. Akhirnya dia memutuskan tetap menjadi Nadhira dan berpakaian seolah memang tidak ada yang istimewa kali ini selain dia akan datang ke pagelaran seni SMA lain.

Nadhira memilih mengenakan jeans hitam yang membalut kakinya dengan pas. Lalu kaos putih bertuliskan *Coconut Island*

## Petjah

yang dipadukan dengan kemeja flanel biru dan hijau yang sepertinya mirip dengan seragam murid PL. Sepatunya wajar-wajar saja hanya Wakai berwarna campuran hijau dan putih. Tidak lupa Nadhira memasukkan pulpen Pilot ke dalam tas Moschino hitam kesayangannya yang berbentuk seperti kemeja.

“Bude, Nadhi pergi dulu, ya. Nanti mungkin pulangnya agak maleman nggak papa, kan?” Nadhira menghampiri Bude yang masih asyik menonton drama Korea di televisi.

Budanya hanya iya-iya saja.

“Bude.” Nadhira merengek minta perhatian.

“Iya, nggak papa, *Nduk*. Hati-hati bawa mobil malam-malam. Nanti kalau ada apa-apa telepon Mbak Omega aja, tadi katanya Mbak Omega ada ngurus klien di daerah Haji Nawi. Dekat kan sama SMA PL?”

“Loh, Mbak Mega hari Sabtu gini masih kerja?”

“Biasalah Mbakmu itu. Sudah sana, sudah cantik begini nanti terlambat ditunggu teman yang lain.”

Nadhira nyengir kaku. Rasa bersalah mulai menyusup di dadanya karena sudah berbohong pada Bude. Berhubung dia juga tidak pernah menceritakan tentang Biru pada Budanya, Nadhira akhirnya bilang kalau dia akan menonton PL Fair dengan beberapa teman sekelasnya ketika meminta izin pergi.

“Nadhira pergi dulu ya, Bude. Nanti kalau Nadhira ngetuk pintu dibukain loh, Bude. Jangan nggak dibukain, nanti Nadhi tidur di mana?”

“Tidur di luar!”

“Ish! Bude, jahat.” Nadhira mengerucutkan bibirnya.

“Sudah ah, sana. Bude lagi nonton drama seru! Kamu ganggu aja.”

Oda Sekar

TUHKAN! FIX! BUDENYA MEMANG JAHAT.

“Ih, lebih sayang drama daripada keponakannya. Udah ah, Nadhi jalan ya, Bude....”

Nadhira melangkah pergi menuju mobilnya. Kemudian mobil itu melaju membelah jalanan Jakarta. Waktu berdetik dan takdir menunggu di depan sana untuk kembali mempermainkan manusia-manusia yang tidak bisa lepas dari kepahitan hidupnya masing-masing.





## 13

Man is not what he thinks he is, he is what he hides.

-André Malraux

Nadhira sibuk merapikan rambutnya yang berkeliaran terbang diterpa embusan angin sore. Biru yang sudah menanti di ujung parkiran tertawa sendiri memandangi Nadhira dari kejauhan. Gadis kecil itu keluar dari mobilnya dengan cekatan, mengunci pintu mobil dan melihat sekelilingnya sebelum melangkah. Kaki itu berjalan tanpa matanya menyadari Biru sudah menunggu sedari mobil tadi masuk ke halaman parkir yang disediakan panitia PL Fair.

“Nadh! Di sini!” Biru berteriak memanggil Nadhira supaya gadis itu menyadari kehadirannya.

Nadhira mencari sejenak ke kanan dan ke kiri. Baru setelah melihat sosok Biru, dia tersenyum sampai ke matanya. Ah, kalau gadis itu tersenyum seperti ini, Biru rasanya bisa membuat satu juta untaian kata yang tidak akan pernah selesai untuk mendeskripsikannya.

“Kamu udah sampai dari tadi?” Nadhira bertanya antusias.

“Saya lupa tadi sampai di sini jam berapa, sepertinya baru sebentar, tapi rasanya lama sekali nungguin kamu.”

“Mulut kamu terlampau manis, puisi kamu terlalu kelam, tapi tangan kamu sangat kasar. Saya semakin nggak ngerti kamu ini sebetulnya makhluk apa.”

Oda Sekar

"Itu alasan kita ada di sini sekarang. Kamu boleh melihat saya yang betul-betul saya hari ini. Hadiah dari saya karena kamu tidak pernah mengadili dan memproyeksikan saya dengan banyak stereotip seperti orang lain." Biru melempar senyumnya pada Nadhira yang malah tambah menjadi bingung.

Tangan kanan Biru menggenggam tangan kiri Nadhira dan membimbingnya berjalan bersama. Mereka berdua melangkah masuk ke dalam gedung sekolah SMA Pangudi Luhur yang sore ini sudah penuh terisi beraneka mural serta karya seni lainnya. Di lapangan hijau luas yang langsung terlihat dari *hall* depan, sudah berdiri beberapa tenda yang memamerkan banyak karya seni.

"Gila!" Nadhira terkesiap melihat semua keindahan yang ada di dalam sekolah itu.

"Kamu suka?" tanya Biru.

Nadhira tiak menjawabnya, namun binar di matanya sudah menjadi jawaban yang paling kentara. Biru senang bahwa dugaannya tepat. Nadhira pasti akan menyukainya.

"Nanti malam ada pentas beberapa grup indie SMA," Biru memberi tahu Nadhira selagi mereka mengamati sebuah mural pertemuan malaikat dengan iblis di salah satu tembok sekolah.

"Oh, ya? Selain itu ada apa lagi? Mereka semua hebat bisa buat acara semacam ini. Apalagi hasil karyanya fantastis semua."

"Ada banyak acara, Nadhira. Semuanya diperuntukkan sebagai penggalangan dana untuk aksi sosial. Termasuk penjualan patung, lukisan, dan tiket masuknya."

"Wow!"

"Kamu baru tahu?" Biru heran sendiri karena Nadhira baru mengetahuinya.

## Petjah

“Saya dari SD pindah ke Moscow. Jadi masa peralihan dari anak-anak ke remaja saya nggak dihabiskan di Jakarta. Coba kamu yang jadi pemandu saya hari ini.”

“Oke. Acara PL Fair ini sudah lama diadakan. Pada awal terciptanya, PL Fair ini konsepnya adalah konser amal untuk penggalangan dana kegiatan bakti sosial OSIS SMA Pangudi Luhur. Lama kelamaan ini menjadi acara wajib untuk diikuti anak-anak muda di Jakarta. Fokusnya mulai bergeser menjadi konser penanda eksistensi pelajar. Menyedihkan karena yang diutamakan bukan lagi bakti sosialnya namun justru konsernya.”

“Lalu?” Nadhira suka mendengarkan Biru bercerita dengan suaranya yang meneduhkan itu.

“Lalu tahun ini konsep acara mereka berubah dari sekadar konser menjadi sebuah pertunjukan karya seni dan kebebasan berekspresi. Kalau mengutip iklan dari teman saya, PL Fair tahun ini mau kembali ke akar penciptaannya.”

“Kamu tahu banyak ya untuk ukuran orang awam yang nggak bersekolah di sini.”

“Saya tadinya mau sekolah di sini.” Biru menghentikan bicaranya dengan nada menggantung. Nadhira menatapnya bingung.

“Dan?”

“Dan kalau kamu mau saya terus cerita sambil kita keliling melihat semua hasil karya yang menarik ini, berarti kamu akan mulai mendengarkan tentang saya yang bentuknya lain lagi. Apa kamu sudah siap?”

Nadhira mendongakkan kepalanya untuk menatap Biru. Bibir kecilnya bergerak, “Saya sudah terlalu penasaran sejak lama sampai kata siap itu rasanya sudah kedaluwarsa.”

Oda Sekar

Biru tertawa geli.

“Lalu kamu malah tertawa.”

“Hujan Kecil jangan marah. Oke, saya ini anak baik-baik, percayalah. Waktu SD cita-cita saya mau jadi detektif dan penjelajah. Tolong jangan tertawa,” Biru menggerutu melihat Nadhira yang sudah hampir kelepasan menertawai cita-citanya.

“Saya betul-betul suka dengan petualangan. Mungkin karena terlalu sering diracuni bacaan semacam *The Famous Five* waktu kecil...”

“Kamu baca Lima Sekawan? Saya juga!” Nadhira menanggapi serius kali ini. Dia senang menemukan orang yang memiliki memori masa kecil sama dengannya.

“Lalu ... mulai SMP, saya kenal dengan tulisan-tulisan Ahmad Tohari, Pramoedya Ananta Toer, Y.B Mangunwijaya, Marah Rusli dan sejenisnya. Sejak itu saya tahu bahwa ada hal menarik dari setiap paragraf yang mereka buat. Saya mulai menulis banyak hal di buku-buku sekolah saya. Buku matematika berubah dari angka jadi kata-kata semua.”

Nadhira melepaskan tawanya membayangkan Biru kecil menuliskan segala macam pikirannya yang polos ke dalam buku matematika. “Orangtua dan guru kamu nggak ada yang marah?”

“Guru saya menyebut saya ‘Biru tukang tulis’. Saya saat itu marah sekali. Untung orangtua saya sadar kalau saya memang lebih menikmati kegiatan membaca dan menulis. Mereka paham kalau saya begini jadi mereka membiarkan saya tetap menulis. Bahkan waktu kelas delapan, Ibu saya memberikan notes biru pertama yang saya punya. Tulisan di depannya ‘jangan berhenti menulis’. Itu inspiratif sekali, harus saya akui.”

“Kamu memang berbakat, Biru. Saya sudah pernah bilang, kan?”

## Petjah

“Bakat itu nomor terakhir, Nadhira. Bakat tanpa usaha dan kerja tidak akan menghasilkan apa pun.”

“Kalau kamu tahu itu, kenapa kamu berhenti menulis?”

Biru dan Nadhira kini sudah berhenti di depan sebuah mural yang melukiskan hujan yang menyapu bunga-bunga di ladang luas. Mata mereka berdua mau tidak mau langsung terbiasa oleh lukisan itu.

“Nona Hujan.” Biru berbisik lirih.

“Kenapa?”

“Karena Nona Hujan.” Biru mengulanginya menambah rasa sakit yang bisa Nadhira rasakan. “Saya berhenti menulis karena Nona Hujan. Empat tahun lalu Nona Hujan pergi dari kehidupan saya dan saya mulai merasa semua tulisan saya nggak ada gunanya.”

Nadhira tidak berani menanyakan identitas si Nona Hujan.

“Dia Kakak saya, Nadhira. Kami dekat sekali. Dia selalu bercita-cita masuk ke SMA homogen dan mendapat kesempatan untuk menjalin hubungan dengan murid homogen lain dari sekolah ini. Setelahnya mereka akan terus bersama sampai menikah, punya anak cucu, dan maut memisahkan. Sederhana sekali, ya? Sedihnya dia terpaksa masuk ke SMA lain karena tuntutan orangtua saya. Dia tertekan di sana, Nadhira. Semua orang menganggapnya berbeda karena seperti saya suka dengan aksara, Kakak saya jatuh cinta dengan angka dan hujan. Payung biru saya, itu sebetulnya milik Nona Hujan. Benda yang selalu mengingatkan saya akan kenangan bersamanya. Payung biru itu adalah satu-satunya label yang dia sukai. Selama ini dia tertekan dengan label-label yang diberikan lingkungannya. Kalau saya dilabeli Biru tukang tulis, Kakak saya diejek ‘Nila si tukang hitung’....”

Oda Sekar

"Ru...." Nadhira memegang lengan Biru. "Kamu nggak harus melanjutkan cerita ini hanya karena saya mau tahu. Saya serius."

Biru tetap melanjutkan ceritanya masih dengan nada datar yang sejuk namun terlalu biasa untuk kondisi seperti saat ini, "Pernah suatu hari dia pulang dengan rambut berantakan, dia bilang cuma jatuh di jalan, tapi saya tahu dia pasti habis dikerjai teman-temannya lagi. Ada beberapa kali hal itu rutin terjadi sampai suatu pagi Nila nggak keluar dari kamar. Dia tidur dan nggak pernah bangun lagi. Kami sekeluarga tertekan. Itu cobaan terberat yang pernah saya alami sampai detik ini. Dari situ saya belajar, tidak peduli sedekat apa kamu dengan huruf ataupun angka, hanya orang kuat yang akan ada di atas sana."

"Biru...."

"Nila mungkin memutuskan bahwa dia sudah nggak punya siapa pun untuk berbagi kepenatannya dan tidur adalah jawaban paling rasional yang bisa dia buat. Teman-teman Nila mungkin nggak pernah menyadari bahwa mereka sudah membuat Nila jadi begitu. Tapi saya nggak buta dan nggak tuli, Nadhira. Saya merasa bahwa semua huruf dan angka itu jadi nggak bermakna sama sekali."

"Biru." Nadhira menggenggam erat tangan besar Biru. Jemarinya dikaitkan dengan jemari Biru seolah ingin membuat pertemuan kekuatan di antara mereka berdua.

"Kamu mengingatkan saya dengan Nona Hujan. Kalian orang-orang yang tidak pernah memasukkan manusia ke dalam kotak-kotak dan melabelinya. Saya berterima kasih sekali untuk hal itu, Nadhira."

Nadhira tersenyum hangat.

"Saya mengerti sekali perasaan kamu. Anehnya, saya juga pernah ada di posisi kamu."

Petjah

“Oh, ya?”

“Erlingga Abimanyu.” Nadhira menghela napas. “Dia Kakak saya.”

Jantung Biru serasa ingin lepas dari tempatnya. Tidak mungkin. Tidak boleh. Semesta tidak bisa sekejam ini.

“Iya, Biru. Erlang kakak saya. Dia meninggalkan saya dalam tidurnya juga. Dokter bilang ada luka di dalam tubuhnya hasil dari tawuran yang dia lakukan sore hari sebelum hari kematiannya. Saya yakin dia pasti pulang ke rumah dengan senyum kemenangan tanpa sadar paru-parunya mulai terisi darah. Kalau saja saya waktu itu ada di Jakarta bukan di Moscow, Mas Erlang pasti nggak akan berani ikut tawuran dan hari ini masih bisa bercanda sama saya.”

Biru membeku di tempatnya. Dia merasa melayang sekarang, seolah satu godam baru saja dihempaskan ke kepalanya.

“Oh! Mas Erlang suka hujan sama kayak Nona Hujan kamu. Saya masih sedih mengingat Mas Erlang nggak akan bangun lagi. Saya tahu sekali perasaan kamu. Lucu, ya? Takdir bisa membawa kita sejauh ini.”

*Sangat lucu, Nadhira. Terlalu lucu.* Biru membeku.

“Eh, acara musiknya udah mau mulai, ya? Ke lapangan, yuk!” Nadhira menarik Biru berlari bersamanya ke tengah lapangan. Gadis itu kemudian melepaskan genggaman mereka dan melangkah meninggalkan Biru menuju tenda tempat pagelaran musik itu diadakan.

Nadhira berbisik sebentar dengan beberapa orang yang sedang menyiapkan peralatan musik untuk penampilan pembuka. Tak lama seorang laki-laki yang memegang gitar akustik cokelat memberikannya pada Nadhira dan lekas mempersiapkan mikrofon dan kursi untuknya duduk.

Oda Sekar

Begitu siap, Nadhira memulai aksinya. Ada beberapa orang yang sudah berdiri di depan tenda sejak tadi dan menunggu pertunjukan macam apa yang akan Nadhira buat.

“Ehem,” Nadhira membersihkan tenggorokannya, “Maaf saya sabotase sebentar acaranya, *but trust me it won’t be long*. Saya cuma mau menyumbang satu puisi untuk membuka pertunjukan musik indie hari ini. Semoga kalian suka, ya.”

Gitar mulai berbunyi mengawali aksi Nadhira. Lalu suara itu terdengar membacakan sebuah puisi yang Biru kenali.

*Lonceng terdengar mengucap salam  
Nuri mencicit membagi pagi  
Matahari hangat bulan lumat  
Aku tertambat*

*Pada angkasa raya dan perputaran bergejolak  
Sesosok indah menenangkan  
Bagai ilusi dan mimpi  
Salam yang terpenuhi*

*Dalam dekapmu, aku menitipkan sendu dan ragu  
Dalam pelukmu, aku serahkan sejuta pintaku  
Agar kamu tahu satu hal  
Satu dari seribu, memang harus kamu*

Mata mereka bertemu. Nadhira yang tersenyum dan Biru yang hanya bisa membeku. Biru tahu, Nadhira masih mengingat pesannya dulu. Kalau puisi itu untuk Biru, maka kalimatnya bukan lagi ‘mau’ tapi ‘harus’. Nadhira menggantinya. Puisi itu jelas untuknya sekarang.

## Petjah

Remuk. Satu kata yang Biru ketahui detik ini.

Semua orang bertepuk tangan mengagumi penampilan Nadhira. Sisa malam itu mereka habiskan menikmati musik yang bersenandung sampai jam menunjukkan semua harus diselesaikan. Nadhira jelas ingin menghapus duka yang Biru rasa. Padahal Biru tahu Nadhira pun sama terlukanya.

Kehilangan bukan hal yang mudah untuk direlakan.

“Terima kasih, Biru....” Nadhira berujar begitu mereka sudah sampai di depan mobil Nadhira. “Saya nggak tahu kenapa kamu jadi terdistraksi setelah cerita tentang semua kenangan kamu itu pada saya. Saya cuma mau kamu ingat satu hal, Biru. Berhenti bahagia hanya karena mereka sudah tidak ada, nggak akan membuat mereka kembali ke dunia. Jadi jangan pernah berhenti bahagia.”

Nadhira memeluk Biru memberikan seluruh sisa tenaga yang dia punya. Gadis itu tidak ingin melihat Biru yang seperti ini lagi. Dunia akan kehilangan besar jika orang seperti Biru harus mengubah dirinya hanya karena merasa tidak lagi pantas bahagia.

“Saya nggak tahu, Nadhi....”

Nadhira tersenyum saja. “Saya duluan kalau begitu. Hati-hati, Biru.”

Detik berikutnya yang Biru tahu adalah mobil Nadhira sudah menghilang dari parkiran dan Biru menendang dengan kasar batu pembatas yang ada di dekatnya. *Sialan*. Dari sekitan banyak kemungkinan yang ada, semesta membuat benang merahnya dan Nadhira menjadi serumit ini. Setelah tahu segalanya, apa Biru masih bisa memperlakukan Nadhira dengan cara yang sama?

Oda Sekar

Seandainya Erlang masih ada. Jika saja Nila tidak memutuskan untuk tidur selamanya. Biru dan Nadhira tidak harus jadi seperti ini. Semesta sudah mempermankannya terlampau jauh.



Biru memacu Ducati-nya dan berlomba dengan setiap detik yang terlepas. Napasnya memburu bersama deru kendaraan. Dia tidak tahu lagi jalan apa yang dilewatinya, bangunan macam apa yang dihiraukannya, bahkan dia juga tidak mengerti bagaimana dia bisa berakhir dengan selamat di kamar tidurnya dengan masih mengenakan jaket kulit cokelatnya.

*Tok ... tok...!*

Seseorang mengetuk pintu kamar Biru dari luar. Lalu sebuah suara wanita yang lemah lembut terdengar, "Ru, kamu udah pulang?"

Biru mendesah seolah terdampar lagi ke realita dunia. Suara sang Mama mengembalikan dia ke dimensi yang seharusnya. Biru berdiri lemas dari duduknya menuju meja belajar. "Udah, Ma. Biru ngantuk." Itu jawaban yang Biru berikan sebelum suara langkah kaki menjauh dari pintu kamarnya terdengar.

Biru tidak mengantuk. Biru tidak tertidur. Biru hanya duduk di depan meja belajarnya, menatap pigura yang memajang foto indahnya dengan Nona Hujan. Biru dan Nila. Biru selalu menjadi anak yang paling menonjol dengan segala pemikirannya, bakat menulisnya, kemampuan verbalnya, dan lain-lain. Nila, kakak perempuan yang berbeda tiga tahun dengannya lebih tertutup. Nila mencintai matematika, menyukai fisika, dan pengagum hujan. Nila jarang bicara dan tersenyum. Mungkin karena dia

## Petjah

tahu, satu senyumnya bisa membuat hati siapa pun terpaut. Nila suka menyimpan segalanya sendiri.

Empat tahun lalu untuk pertama kalinya Nila membuka dirinya. Biru bisa merasakan perubahan itu pada diri Nila. Dia paksa Nila untuk memberi tahu siapa yang sudah membuat kakaknya jadi lebih berbahaya setiap pulang sekolah. Nila tetap bungkam sampai suatu sore yang hujan, Nila pulang dengan cahayanya. Namanya Erlangga. Erlangga Abimanyu.

Biru memukul tembok di depannya, tepat beberapa sentimeter di samping pigura itu. Erlangga Abimanyu adalah alasan Nila selalu tersenyum meski hari-hari sekolahnya terasa seperti neraka karena semua orang mengucilkannya. Biru ingat cara Nila mendeskripsikan Erlang, “Erlang itu, Ru ... semacam nilai tangen sudut 90 derajat ... nggak terdefinisikan, Ru. Erlang adalah alasan aku masih bernapas sampai sekarang.”

Itulah yang terjadi. Nila dan Erlang yang dipertemukan dalam satu bimbel dan jadi dekat meski sekolah mereka bermusuhan. Nila yang bisa menyamakan ritme dengan cara berpikir Erlang yang tidak biasa. Erlang yang mampu menerima Nila si introvert, Nila si culun, Nila si cupu, Nila si kutu buku, dan Nila hasil penghakiman teman-teman sekolahnya. Erlang memang menjadi poros hidup Nila.

Maka, ketika kemudian Erlang pergi sejenak dari hidup Nila, karena kewajibannya mengikuti sebuah perlombaan mewakili sekolahnya ke luar daerah, Nila kalut. Hidupnya berantakan karena tidak ada lagi perisai yang melindunginya. Entah kekerasan verbal macam apa yang dialami Nila lagi dan lagi hari itu, tapi jelas gadis itu tidak kuasa lagi menahannya. Nila memutuskan milarikan diri untuk selama-lamanya.

Oda Sekar

Sama seperti Erlang adalah pusat kehidupan Nila, Erlang menjadi sosok heroik dalam hidup Biru. Erlang yang begitu jantan melindungi Nila dari segala bentuk kekerasan di sekolahnya, Erlang yang menghibur Nila, Erlang yang mengajarkan Biru bahwa perempuan harus diperlakukan istimewa, Erlang yang membuat Biru percaya bahwa manusia baik masih ada. Maka di hari Nila meninggalkan mereka semua, Biru menumpahkan semua amarahnya pada Erlang.

“Buat apa kita nangis?” Biru getir bicara ketika jasad Nila sudah terkubur dan makam itu sudah sepi pelayat namun masih penuh tangisan.

“Karena kita semua sayang sama Nila, Ru.” Erlang berbisik mengisak.

“Kita menangis juga nggak akan membuat Nila hidup lagi. Justru kita harus buat mereka-mereka semua yang sudah menyakiti Nila menangis, Kak.”

Erlang menganggukkan kepalanya, “Pasti, Ru. Pasti. Kakak akan buat mereka semua menyesal pernah memperlakukan Nila seperti ini.”

*BUK...!*

Biru sekali lagi memukul pada sisi lain tembok di dekat pigura. Hatiinya tergores lagi mengingat kenangan empat tahun lalu. Amarahnyalah yang membuat Erlang yakin untuk ikut acara tawuran hari itu yang tidak pernah menjadi santapannya sebelumnya. Seharusnya Biru tidak pernah mengatakan hal itu. Seharusnya Biru simpan saja semuanya sendiri.

*BUK... !*

Biru kini mendaratkan tinjunya ke pigura yang tergantung itu. Kepalan tangannya berdarah hasil terkena pecahan kaca

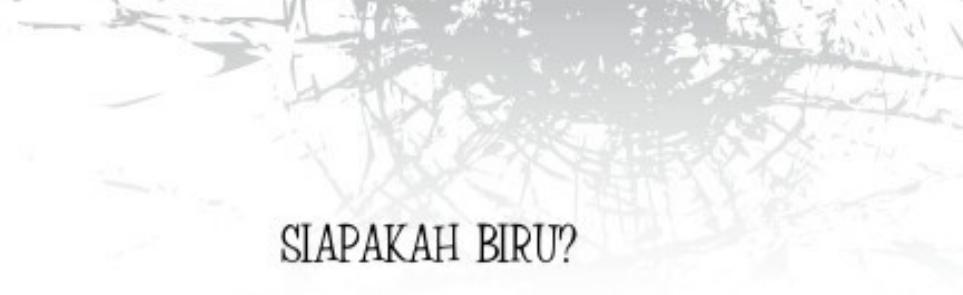
## Petjah

pigura. Foto itu jatuh ke meja menimbulkan suara pecahan yang cukup keras. Sekarang apa yang harus dia katakan pada Nadhira? Bahwa Biru adalah adik dari perempuan yang dicintai Erlang? Bahwa Biru meminta Erlang membalaskan dendamnya pada teman-teman Nila? Bahwa Biru yang membuat Erlang menyusul Nila secara tidak langsung? Bahwa alasan terbesarnya masuk ke sekolahnya sekarang adalah untuk membalaskan semua yang terjadi pada Nila dan Erlang?

“BIRU!!!” Sebuah suara wanita yang menjerit histeris berbarengan dengan pintu kayu yang dibuka paksa langsung terdengar. Wanita itu kini sudah berlari histeris melihat tangan Biru berdarah dan pecahan kaca sudah memenuhi meja belajar putranya. “Cukup, Biru.... Cukup!” Wanita itu terisak sambil membersihkan darah di tangan Biru. Lalu suara itu terdengar parau memohon, “Cukup Nila, Biru. Jangan kamu. Jangan kamu tega tinggalin Mama juga.”

Biru membungkam, menolak mendengar segala tangis yang baginya hanya air mata buaya. Orangtuanya tidak pernah tahu, semua tidak akan begini kalau saja mereka tidak pernah memaksa Nila masuk ke sekolah itu. *Damn it!*





## SIAPAKAH BIRU?

When words run dry,  
he does not try,  
nor do I.

We are on par.

He just is,  
I just am  
and we just are

-Lang Leav, Love & Misadventure

**Hari** itu hujan. Hari di mana aku bertemu Biru pertama kalinya. Kemudian hujan lagi, di hari aku bertemu Biru untuk kedua kalinya. Juli. Bulan yang akan selalu kuingat setiap nama Biru disebutkan. Juli jarang hujan, namun Biru selalu membawa hujan.

Biru hari itu, bukan Biru yang orang-orang bicarakan selama ini. Biru memayungiku dari hujan, entah apa alasannya. Biru hari itu, sama sekali bukan Biru yang orang-orang ketahui hingga hari ini. Biru memberikanku payungnya, atau lebih tepatnya payung milik Nona Hujan, dan membuatkan puisi untukku.

Orang-orang memasukkan Biru ke dalam kotak bernama ‘masalah’. Biru pembuat onar, Biru pentolan, Biru tukang tawuran, Biru ringan tangan, dan masih banyak lainnya. Dia tidak begitu, setahuaku.

### Petjah

Biru anak kelas dua belas paling terkenal di sekolahku. Biru kakak kelas paling hebat yang pernah kutemui. Biru adalah bakat terpendam dunia kepenulisan yang mungkin tidak pernah orang bayangkan. Begitulah Biru untukku.

Biru rapuh dan kelam. Persis seperti puisi-puisi mengerikan yang tertulis dalam buku catatannya. Biru menyimpan dendam. Kakak Biru meninggal empat tahun lalu, sama seperti kakakku. Kakak Biru meninggal karena tertekan dengan kekerasan entah verbal atau nonverbal di sekolahnya, kurang lebih sama seperti kakakku. Kakak Biru bersekolah di sekolah musuh kami ... yang empat tahun lalu membuat kakakku pergi dari dunia ini. Tidakkah itu semua lucu? Takdir begitu rumit.

Biru tidak menangis. Biru menceritakan semuanya dengan dingin. Sebuah dingin yang menusuk. Hari ini aku mendengar semuanya. Lalu aku sadar satu hal. Aku ingin melindunginya. Melindungi Biru. Biru dan masa lalunya membuatku ingin mendekap tubuhnya dan meyakinkan padanya bahwa dia pantas bahagia.

Kalau ini bukan cinta, tolong jelaskan bentuk perasaan macam apa yang aku alami sekarang.



*Nadbi sent you a picture*

Oda Sekar

*Duhai*

*Duhai, Tuan Kelabu, singkirkan pedihmu  
Duhai, Tuan Kelabu, lepaskan tangismu  
Duhai, Tuan Kelabu, sapalah senyum tawamu  
Karena sungguh,  
Duhai, Tuan Kelabu,  
untukmu setiap lesap doaku  
bahagiamu pada setiap pintaku  
Duhai, Biru,  
Tuan Kelabu*

*Agustus, untuk Biru*

# 14

We walk, we run, we ride.  
We turn our faces  
To what the eternal evening brings  
-Conrad Aiken

**Melayang.** Itu yang aku rasakan sejak tadi. BODOH! BODOH! BODOH! Aku pasti sudah bodoh. Aku mengetukkan kepalaiku ke meja belajar. Bagaimana bisa aku mengubah puisiku untuk DIMAS, menjadi sebuah puisi untuk BIRU lalu memeluk Biru seperti aku ini orang penting dalam hidupnya? Kemudian aku melihat buku catatan di atas laptopku. Ada puisi untuk Biru yang kutuliskan beberapa menit lalu dan sudah kukirimkan pada Biru lewat LINE. BODOH! BODOH! BODOH!

Biru sudah membacanya, ada tanda '*read*' di samping gambar yang kukirimkan pada Biru. Sayangnya tidak ada balasan dari laki-laki itu. Dia pasti sedang merasa aku ini perempuan aneh yang menjijikkan karena tiba-tiba jadi baik padanya.

*Well,* sebagian ini salah dia juga. Dia begitu rapuh tadi sore dengan segala cerita gelap di balik puisi-puisi kelamnya. Segala sosok Biru yang begitu rumit itu entah bagaimana sudah menyentuh satu bagian hatiku yang tidak aku mengerti apa namanya. Ini jelas bukan cinta—karena aku mencintai Dimas. Ini juga bukan rasa kasihan karena Biru tidak pantas dikasihani, dia butuh disayang. ARGH!

Oda Sekar

*Drrt...!*

Ponsel di atas meja belajar bergetar. Ada pesan LINE masuk dari Dimas. Ah, iya! Dimas pasti sudah mengirimkan rekaman standar lagu pengantar tidur untukku lagi. Segala hal tentang Biru jadi membuatku lupa bahwa ada Dimas yang sudah membuat duniaku terang dalam sekejap.

*Dimas: gw udh kirim email loh*

Aku tersenyum mengingat hampir setiap malam Dimas pasti akan mengirimkan *email* berisi *file* lagu yang dia rekam pas-pasan dengan suara sumbang dan petikan gitar yang indah. Aku dengan cepat menggeser buku catatan dari atas *keyboard* laptop lalu membuka emailku.

Begitu *file* dari Dimas kuputar, suara gitar meneduhkan itu mengisi ruangan kamar. Suara Dimas mengalun pelan seolah mengajakku untuk tidur menyambut mimpi dan melupakan kebodohan-kebodohan tadi.

Aku bangkit dari dudukku dan berjalan menuju ranjang sambil membawa ponselku. Kurebahkan tubuhku dan menatap langit-langit kamar yang hitam gelap tidak berwarna karena lampu penerangan sudah kumatikan sejak tadi.

*Kucari kamu dalam setiap malam*

*Dalam bayang masa suram*

*Kucari kamu dalam setiap langkah*

*Dalam ragu yang membisu*

*Kucari kamu dalam setiap ruang*

*Seperti aku yang menunggu kabar dari angin malam*

Petjah

**Nadb:** who r u looking for emgnya dim?

**Dimas:** good girl to be friend with

**Nadb:** yah friendzone

**Nadb:** gosh... lupakan me being so random today

**Dimas:** tidur biar nggak random :p

**Nadb:** mau tidur tp nggak bisa

**Dimas:** tutup mata sambil dengerin suara gw

**Nadb:** suara lo sumbang ...

**Dimas:** tutup mata sambil bayangin muka gw klo gitu biar mimpi indah

**Nadb:** pfffft

**Dimas:** listen to the music seriously ...

**Dimas:** nanti juga tenang

**Nadb:** iyaaaaaaaaaaa ... met bobo dimdim

**Dimas:** sweet dream...

Aku cari kamu

Di setiap bayang kau tersenyum

Aku cari kamu

Kutemui kau berubah

Aku memejamkan mataku mencoba dengan keras untuk tertidur. Gelap menelan semua rasa bingung yang ada di alam bawah sadarku. Kemudian ada satu cahaya muncul dan membawa satu sosok. Aku semakin tidak mengerti.

Biru.

Pertama kalinya muncul dalam mimpiku.



## Oda Sekar

Ada yang berubah sejak hari itu. Aku merasa Biru menjauh dan kembali menjadi Ambrosius Biru, kakak kelasku yang pentolan sekolah, yang tidak pernah mengenalku. Pertama, dia tidak membalas atau mengomentari puisi terakhir yang kukirimkan hari itu. Kedua, dia tidak pernah terlihat lagi oleh peredaran pandanganku meskipun kami satu sekolah. Ketiga, tidak ada lagi satu pun pesan LINE atau pesan lain yang dikirimkan darinya untukku. Biru menghilang begitu saja dari kehidupanku sejak hari itu. Hari di mana dia membuka dirinya.

“Lo kenapa sih, Nadh?” Mira menyodorkan sepiring ayam bakar plus nasi padaku. Kantin sudah penuh waktu kami datang tadi, jadilah aku mencari tempat duduk sementara Mira memesan makanan.

“Hah?” jawabku karena tidak mengerti dengan pertanyaannya.

“Iya … elo kenapa? Beberapa minggu ini tuh ya, elo kayak orang linglung banyak pikiran.”

Aku mengedikkan bahuku malas menjawab. Coba! Bagaimana caranya membicarakan mengenai tindakan Biru kepada Mira, yang tidak pernah tahu aku dekat dengan Biru? Ah … memangnya kami pernah dekat?

“Gara-gara Dimas?” tanya Mira lagi.

“Loh? Kenapa Dimas?”

“Ya … kali aja karena kalian pedekate mulu, nggak jadi-jadi, lo galau gitu.”

“Pedekate dari mananya sih, Mir?” Aku melotot padanya. Dimas tidak sedang pendekatan denganku. Aku seratus persen yakin. Kami hanya dekat karena ternyata banyak kecocokan. Itu saja.

## Petjah

"Belajar bareng mulu di kelas, kalau lagi jam kosong suka iseng ke koperasi atau ke kantin juga bareng, hampir tiap malem dikasih *lullaby*. Bagian mana yang bukan pedekate ya, Nadh?"

Setelah mendengar penjelasan Mira, aku jadi berpikir ulang. Mira ada benarnya juga. Semua yang dilakukan Dimas memang terlihat seperti orang yang sedang mendekatiku. Harusnya aku senang kan, ya? Kenapa aku merasa biasa-biasa saja?

"Gila, Nadh! Lo berdoa apa sih bisa bikin Dimas jadi kayak gini? Udaahlah tinggal jadian aja kurang apa lagi?"

"Gue kurang hip hip hura, ya?"

Mira mengangguk, "Padahal Dimas-nya udah hip hip hura kalau lo udah di deket dia. Jadi kasihan gue ngelihatnya."

Aku tertawa sumbang. Harusnya aku sedang bahagia, tapi kenapa tidak? Atau aku sebetulnya bahagia hanya saja perasaan itu tertutup oleh semua pemikiranku yang lain?

"Nadhi! Mira!" Dua suara laki-laki bersamaan menyapa kami lalu mengambil tempat duduk masing-masing di sampingku dan Mira yang duduk berhadap-hadapan. Siapa lagi kalau bukan duo Bram dan Dimas.

"Mau ngapain lo, Bram?" Mira bicara ketus.

"Mau makan anjir. Lo nggak lihat ini gue bawa nasi uduk dari warung Mang Ucup? Mata dipake bisa kali." Bram membala tak kalah ketus.

Aku tertawa melihat mereka. Bram dan Mira selalu seperti itu kalau bertemu. Dimas ikut tertawa lalu berbisik di telingaku, "Susah kalau dua cewek PMS ketemu."

Tawaku meledak membuat Bram dan Mira menatap ke arahku tidak percaya. Bram mengerutkan dahinya. Dia kemudian nyeletuk, "Ngetawain apa lo? Ini pasti kerjaan Dimas!! Ngomong apa lo, Dim? Sialan udah ditemenin malah ngomongin gue."

Oda Sekar

Dimas menggelengkan kepalanya cepat, "Sumpah, gue nggak ngomong yang aneh-aneh. Gue cuma bilang kalau dua cewek PMS ketemu tuh bikin ribet."

"Sialan!" Bram melemparkan kerupuk dari nasi uduknya ke muka Dimas. Dimas malah menangkap kerupuk itu dengan tangannya lalu memakannya.

"*Thanks*, Bram. Rajin-rajin aja ngelemparin gue pake kerupuk." Dimas nyengir manis.

"Oh, tenang. Nanti, di kelas, gue lemparin lo pake labu erlenmeyer yang isinya air raksa biar lebih mantep!" Bram bersungut-sungut terlihat sungguh kesal dengan ulah Dimas.

Dimas pura-pura takut dan membentuk wajah minta ampun membuatku semakin tertawa keras. Gila memang dua bocah ini. Perutku tidak kuat. Sungguh.

Mira dan Bram masih lanjut dengan segala percekongan mereka sementara aku masih tertawa dan Dimas tidak bersuara. Begitu aku melihat ke arah Dimas yang duduk di sampingku, aku terkejut. Dua matanya sedang fokus memperhatikanku.

Kuberikan pandangan bertanya padanya dan dia menjawab pelan, "Gitu, dong, senyum. Dari kemarin sedih mulu, gue nggak enak lihatnya."

Kali ini aku tersenyum tulus dan sejenak melupakan semua kebingunganku. Aku menepuk pundak Dimas, "Terima kasih, *Buffer*."

"Kok *buffer*? Terdengar kayak baper."

HAHAHA.

"Kok ketawa?"

"Abis lo kayak larutan *buffer*, Dim. Lo mempertahankan harga pH, mempertahankan tingkat kesenangan dalam hidup gue." Aku memberikan penjelasan.

## Petjah

"Lo mau romantis apa mau ngajarin kimia, sih?"

Aku mengerucutkan bibirku. Sama sekali nggak bisa diajak romantis level intelektual sedikit Dimas ini.

"Yee ... ngambek," Dimas mencubit dua pipiku dengan tangannya, "Ngerti ... ngerti ... makasih loh, Nadhi. Gue seneng kok jadi *buffer* daripada jadi reaktor atau katalisator."

Aku tersenyum ke arahnya. Lalu senyumku terhenti. Di ujung sana, satu poros denganku dan Dimas, saat ini ada sepasang mata yang lama tidak kujumpai. Biru. Kemudian kepalanya melengos seolah tidak suka melihatku dan kemudian berjalan pergi menuju area kantin kelas dua belas di mana dia biasanya berada.

Pernah mendengar istilah waktu seperti membeku? Detik ini aku mengetahui makna dari istilah itu. Waktuku membeku di detik ini.





# 15

We accept the love we think we deserve

-Stephen Chbosky, The Perks of Being a Wallflower

Aku menuliskan beberapa kemungkinan mengapa Biru menjadi berubah sedemikian cepatnya. Pertama, mungkin dia merasa aku cewek aneh yang tiba-tiba jadi terlalu simpatik padanya hanya karena dia memberitahukanku kisah kelam dalam hidupnya. Kedua, Biru bisa jadi *ilfeel* alias hilang *feeling* padaku karena dia berpikir aku suka padanya—padahal tidak. Ketiga, dia hanya sedang bingung karena dia dengan bodohnya sudah menceritakan kisah itu padaku. Tiga kemungkinan ini sangat mendiskreditkan diriku. Ugh.

“Apaan tuh?” Dimas bertanya begitu mengambil tempat duduk di sampingku. Mira sedang jajan ke koperasi karena Pak Safari—guru Fisika kami—lagi-lagi telat masuk kelas.

“Bukan apa-apa.” Aku lantas menutup buku catatanku yang penuh coretan beberapa skenario mengapa Biru menjauh. Dimas tidak perlu dan tidak boleh mengetahuinya.

Dimas menyipitkan matanya lalu memiringkan kepalanya. Khas lakon kalau dia sedang berpikir keras. Aku menegurnya dengan canggung, “Apaan, sih? Biasa aja tuh muka!”

Dimas menyerah berpikir—sepertinya—karena kemudian dia mulai memainkan pipiku lagi. Ini adalah hal yang sudah sering terjadi sejak kami mulai gencatan senjata. “AAAWH ...

## Petjah

Dimdim!" Aku meringis, tidak suka pipiku jadi ajang mainannya.

"Muka lo, tuh, biasa aja. Imutnya kebangetan." Dimas akhirnya melepaskan tangannya dari pipiku.

"Yah ... maunya dibilang cantik bukan imut!"

"Sayangnya lo nggak cantik. Lo itu imut. Terima nasib aja!" Dimas sudah akan menyentuh pipiku lagi tapi aku cepat menjauhkan wajahku.

"Udah, ah! Mainin pipi mulu! Pipi gue tuh bukan bakpau bisa lo bejek-bejek, Dimdim. Sakit tahu...."

"Eh, iya juga. Gue mulai merasa tingkat kekenyalan pipi lo tuh setara sama bakpau pinggir halte sekolah, deh. Curiga banget nih gue kalau kadar air di pipi lo membuat tingkat kejemuhan lemak di sana menurun dan membuat pipi lo jadi seenak itu buat dibejek-bejek."

"Berhenti mencoba menjadi Einstein, Dimdim. Gue mulai mau muntah dengernya." Aku mengeluarkan laptopku dari dalam tas dan menyalakannya. Dimas melihat aku sudah akan mulai berkutat dengan laptop jadi kesal sendiri.

"Ah, laptop lagi. Gue pasti dikacangin."

"Abis omongan lo kacangan." Aku menjawab asal.

UGH. AAAWH. Lagi Dimas sudah menaruh kedua telapak tangannya di pipiku dan memainkannya. AAAAARGH...!  
NGANA KIRAINI PIPI DARI KARET APA! INI KULIT WOI  
KULIT! SAKIT!!!

"Dimdim!!!" Aku menyentakkan tangannya.

"WOI! Pacaran mulu!" Bram berdiri di depan mejaku sekarang dengan satu bolpen dan kertas HVS putih. "Lo pada

Oda Sekar

udah isi jadwal BTA<sup>8</sup> belom? Mending isi ini daripada pacaran mulu bikin jomblo sekelas kesel semua!"

"Sewot banget!" Aku berkata mengejek sambil mengambil kertas HVS di tangan Bram. Ternyata beberapa anak sudah memasukkan jadwal hari yang mereka mau. Kelas kami mendapat fasilitas bimbel BTA yang masuk ke dalam kelas memberikan pelajaran tambahan sampai sore hari. Murid-murid di kelas ini tinggal mengisi mau hari apa dan pelajaran apa saja yang diajarkan.

"Dim, tugas fisika lo anjur belom dikumpul! Mana sini!" Bram kini menggerutu pada Dimas.

"Gue udah kasih pas nginep di rumah lo, Bram. Tolong ya tolong!"

Bram tidak jadi sewot dan merasa sudah salah alamat marah-marah di depanku dan Dimas. HAHA.

"Nih, Bram!" Aku memberikan kertas HVS yang sudah kuisi pada Bram.

"Dim, lo nggak ikut ngisi?" Bram mendelik pada Dimas.

"Samain aja deh kayak Nadhi."

"Sumpah kalian sangat menggelikan." Bram sok-sok bergaya bergidik sendiri lalu berjalan meninggalkanku dan Dimas.

"Kok elo nggak nentuin jadwal sendiri? Bukannya lo ada bimbel<sup>9</sup> di tempat lain juga?" Aku bertanya pada Dimas dan jadi lupa pada tugas di laptop yang semula ingin kukerjakan.

Dimas menggelengkan kepalanya, "Ya nggak papa. Gue ngerasa nggak guna juga ngisinya mau kapan. Apa sih pentingnya

---

<sup>8</sup> BTA: Bimbingan Tes Alumni, sejenis bimbingan belajar yang disediakan oleh lembaga Alumni sekolah tertentu

<sup>9</sup> Bimbel: bimbingan belajar

## Petjah

BTA? Toh materinya buat persiapan UN. Sementara UN nanti bukan penentu kelulusan dan lagian pasti banyak yang nyontek juga. Males belajar buat UN jadinya.”

“Iya tuh! Pasti banyak yang nyontek nanti pas UN. Ya, tapi masa karena tindakan orang lain jadi memengaruhi motivasi belajar kita?”

“Bukan memengaruhi, Nadh. Ya katakanlah gue males harus mengikuti permainan bodohnya orang-orang dewasa yang nggak penting itu...”

“Ya ... semacam lo menciptakan permainan lo sendiri.”

Dimas meringis membenarkan pernyataanku.

“Coba lo pikir deh, Nadh. Kenapa masih banyak pelajar nyontek di Indonesia? Simpel banget loh jawabannya. Karena sistem pendidikan kita masih berbicara tentang hasil bukan proses. Orang-orang jadi mengutamakan hasil bukannya apa yang terjadi hingga mendapatkan hasil tersebut.” Dimas bicara dengan nada yang jauh dari serius tapi aku tahu dia sedang menyampaikan ide pemikirannya yang memang sangat matang itu.

Aku menganggukkan kepala menyetujui hipotesisnya.

“Kalau isinya sudah pada nyontek begitu, lalu gimana bisa hasilnya dijadikan dasar pengambilan keputusan. *It doesn't make sense.* Makanya mendingan kita nggak usah repot-repot nyiapin diri sampai segitunya, kan? Biasa-biasa aja.”

“Karena biasa-biasa lo itu, Dim... udah setara sama luar biasanya orang lain.”

“Ini gue serius ya, Nadhi. *Sometimes we need to try not to try harder.* Adakalanya kata percuma itu memang berlaku.”

Ini pesan yang mengena, Dimas. Sangat mengena. Aku jadi berpikir ulang. Jangan-jangan terlalu memikirkan seribu satu alasan mengenai Biru adalah percuma.

Oda Sekar

\*\*\*

Bulan Oktober berarti bulan pemilihan ketua OSIS dan pergantian pengurusnya di sekolahku. Hal ini juga menandai terpilihnya satu orang anggota padus dari kelas sebelas menjadi ketua padus yang baru. Kalian tahu betapa berartinya momen ini? SANGAT. Ini adalah momen di mana masa kaderisasi penuh intrik dan tekanan dari kakak kelas berakhir. Ridho—anak bas—akhirnya terpilih menggantikan Kak Utha menjadi ketua padus periode selanjutnya.

Acara penyerahan jabatan dilakukan dengan persembahan satu lagu dari kami anak kelas sebelas untuk beberapa anggota padus kelas dua belas. Lokasinya tentu saja di kelas Kak Utha selaku ketua padus periode sebelumnya.

Baru melangkahkan kaki ke kelas Kak Utha bersama gerombolan teman satu ekskulku, waktu sudah serasa membeku. Biru di pojok kelas—seperti biasanya. Dulu matanya melihat ke arahku, kini menoleh saja rasanya dia sudah tidak sudi.

“Ciye…… yang udah mau gantiin gue sama Utha.” Kak Dytha, salah satu senior padus dari suara sopran, duduk di atas meja, di samping Kak Utha, menyambut kedatangan kami.

“Eh, Biru! Biru mana? Ada *request* nggak?” Kak Dytha menoleh ke belakang memastikan Biru ada di ruangan ini.

“Ru? Ada *request* nggak?” Sekali lagi Kak Dytha bertanya dan Biru hanya menggelengkan kepalanya singkat, masih enggan melihat ke arahku.

“Yah, kirain ada drama *request* kayak dulu lagi. Dulu kan gue nggak sempat menyaksikan Biru godain aud.” Kak Dytha masih terus berbicara seperti kereta tanpa rem—tidak bisa berhenti.

## Petjah

Kak Utha terlihat memberi kode pada Kak Dytha untuk berhenti, namun sepertinya Kak Dytha tidak mengerti. Aku jadi ingin menertawai diriku sendiri. Ini maksudnya Kak Dytha sedang meledek aku dan Biru, kan? Yah, sayang sekali situasi dan kondisinya sangat tidak tepat.

“Dyth, mingkem dulu!” Kak Utha membekap mulut Kak Dytha membuat beberapa anak padus kelas dua belas lain tertawa.

“Udah. Ridho tunjuk cepat siapa yang jadi konduktornya!” Kak Utha lekas memberi arahan mencegah Kak Dytha untuk bicara lagi.

“Nadhi aja, Kak.” Ridho menunjuk ke arahku. Sumpah, kalau bisa, aku ingin melempar Ridho dengan pulpen Pilot yang ada di rambutku sekarang. Benar-benar tidak bisa membaca situasi dan kondisi banget, sih.

“Ya udah, cepetan, Nadh!” Kak Utha memerintahkanku untuk segera maju ke depan barisan.

Aku melangkah gontai ke depan barisan dan pada saat yang sama Biru keluar dari gerombolan geng-nya di pojok ruangan. Kakinya cepat berjalan keluar kelas tepat sebelum aku mulai memimpin paduan suara ini untuk bernyanyi.

Suara Dimas mulai menggema di pikiranku, “Adakalanya kata percuma itu memang berlaku....”

Percuma. Percuma. Percuma, Biru.





## 16

Oh, the pain. The pain. It always rains. In my soul.

-John Green, Paper Towns

**Hujan** di luar sana. Aku sedang di dalam kelas dan satu-satunya yang aku pikirkan sekarang bukanlah sekumpulan alkali dan alkali tanah yang sedang dibahas Ibu Risda di depan. Harusnya itu yang kupikirkan sekarang, namun tidak. Hujan menuntunku berpikir (lagi) tentang Tuan Kelabu. Ah ... percuma. Kenapa aku tidak juga mengerti arti kata itu? Ini percuma.

Bu Risda baru berhenti bicara ketika bel pulang berbunyi. Murid-murid di kelasku mengucapkan salam dan terima kasih kepada guru satu ini sebelum sosoknya keluar dari kelas. Kami belum bisa pulang, masih ada pelajaran tambahan untuk persiapan ujian akhir dan SBMPTN sampai jam setengah enam sore nanti.

“Nadhi, makan dulu, yuk, mumpung tutornya belum dateng,” ujar Mira begitu melihatku tidak mengeluarkan laptop dari dalam tas.

“Gue mau ke Bu Lies, nih. Ada esai terakhir buat lomba yang harus gue kasih. Proyek terakhir nih, Mir. Doain, ya.” Aku berdiri dari kursi sementara Mira masih duduk manis melihatku.

“Iya, didoain.” Mira tersenyum, “Ya udah sana ke Bu Lies, nanti gue makan sama anak lain aja, deh.”

## Petjah

Aku mengangguk dan berjalan keluar kelas. Begitu membuka pintu kelas, pemandangan air yang turun dari langit menyentuh tumbuhan di taman sekolah langsung menyambut mataku. Indah. Meski mereka begitu pasrah. Tidak ada jatuh yang tidak sakit, namun air hujan itu rela menyakiti dirinya untuk melebur bersama tanah menjadi sumber kekuatan bagi makhluk-makhluk hidup di sekitarnya.

Seandainya menjadi pasrah semudah air hujan yang jatuh ke tanah.

Hujan dan Tuan Kelabu. Ah, lama sudah tidak melihat Tuan Kelabu. Aku sampai tidak lagi berani berharap bertemu dengannya. Ini hujan pertama di musim penghujan sekaligus hujan pertama sejak Biru menjauh tanpa ada alasan yang bisa kumengerti. Hujan selalu menghadirkan Tuan Kelabu. Meski tidak ingin berharap, tapi aku harus jujur pada diri sendiri, ada bagian kecil dalam pikiranku yang berharap bisa melihatnya lagi. ARGH.

Ruang guru lebih dingin dari biasanya, mungkin karena sudah masuk musim hujan. Beberapa guru sudah siap untuk pulang, namun ada juga yang masih sibuk dengan pekerjaannya. Bu Lies di mejanya seperti biasa, namun kali ini memang tidak biasa. Hujan ... selalu memanggil Biru ke dalam dimensiku. Teori ini sepertinya benar karena dia sedang berdiri santai di depan meja Bu Lies.

“Ibu nggak tahu lagi harus gimana sama kamu, Ru. Dari dulu Ibu minta kamu masukin karya-karya kamu, tapi kamu nggak mau. Terus sekarang kamu masih belum nentuin mau masuk jurusan apa. Biru ... sekali saja jadi anak benar, kasihan orangtua kamu kalau kamu begini terus,” omelan Bu Lies yang

Oda Sekar

tidak terlalu keras itu akhirnya terdengar oleh telingaku begitu aku mendekat ke meja beliau.

“Siang, Bu....” Aku memanggil Bu Lies untuk mendistraksi sejenak fokusnya dari sosok urakan di depannya.

“Nadhi?” Bu Lies terlihat bingung sejenak, namun akhirnya ingat alasan aku ada di sini sekarang, “Oh iya, Nadhi. Taruh aja esainya di meja sini. Sudah *di-print*, kan?”

“Sudah, Bu.” Aku menjawab sambil meletakkan kertas esaiku di atas meja Bu Lies. Aku mencuri pandang melihat Biru, namun laki-laki ini seolah tak acuh dan lebih tertarik menatap beberapa piagam di atas loker kayu yang berada di belakang bangku Bu Lies.

“Oke, Nadhi. Kamu boleh keluar sekarang, nanti Ibu kabari lebih lanjut, ya.” Bu Lies tersenyum padaku meski aku tahu itu hanya senyum sopan untuk segera mengusirku dari ruang guru.

Di luar masih hujan—yah tentu saja—apa yang kuharapkan? Hujan mendadak berhenti? Langkah kakiku berhenti tiba-tiba. Ah, lebih baik aku menunggu sampai Biru keluar. Segala keanehan ini perlu diluruskan. Aku tidak suka bermain teka-teki, apalagi hanya sendiri. Semua sikap Biru sejauh ini bagaikan teka-teki yang dicipta bukan untuk diselesaikan.



“Biru!”

Laki-laki itu keluar beberapa menit berselang dan badannya langsung berputar untuk melihat ke arahku. Matanya sayu dan mulutnya bergerak seperti ingin mengatakan sesuatu namun tidak sepathah kata pun keluar. Aku menguatkan tekadku dan

## Petjah

berjalan mendekatinya.

“Kita perlu bicara.” Aku bicara pelan bukan karena tidak ingin ada yang mendengar, namun karena Biru seakan menarik semua kebahagiaan dan keberaniamku.

Bukannya menanggapi kata-kataku, Biru malah menarikku dalam pelukannya. Ya Tuhan, kami di dalam gedung sekolah, tidak jauh dari ruang guru, dan di lorong yang bisa dilihat banyak orang. Aku ingin protes karena tidak mau jadi bahan pembicaraan seantero sekolah besok pagi. Sayangnya bisikan Biru detik berikutnya menghancurkan kepingan hatiku.

“Saya nggak bisa, Nadhi. Saya butuh kamu, tapi saya nggak baik buat kamu. Saya nggak bisa mengerti takdir.” Suara Biru terdengar begitu ringkiah dan entah bagaimana sudah sukses menghujam jantungku. Aku seperti merasakan sakit yang Biru rasakan.

“Kenapa?” Aku bertanya semakin pelan, “Kenapa kamu selalu takut untuk bahagia?”

“Karena saya memang nggak pantas.”

Aku mengusap punggung Biru dengan lembut, “Saya nggak bisa mengerti kamu. Kamu membuat saya seperti tong sampah tempat kamu membuang semua kenangan buruk itu, lalu kamu jauhi saya. Kamu membuat diri kamu seperti bulan yang bergantung pada sinar matahari untuk jadi terang, padahal kamu itu matahari.”

Biru melepaskan pelukannya dan aku belajar rasanya kehilangan saat ini. Mata kami saling bertatap dan sayu itu perlahan lenyap. Biru mulai lagi bicara, “Dua matahari nggak bisa berjalan bersisian, Nadh. Kamu matahari, maka saya harus jadi bulan. Saya sudah buat kamu merasa seperti tong sampah?”

Oda Sekar

Tangannya membenarkan helai rambutku yang berantakan tidak ikut tersanggul oleh pulpen Pilot. "Maafkan saya, ya? Saya bodoh sekali memang. Percaya sama saya, Nadhi, kamu pantas bahagia dan itu cuma bisa terjadi kalau saya kasatmata."

"Maksudnya?" Aku terperangah sendiri. Ini adegan perpisahan? Ah, memangnya kami pernah bersama?

"Kalau sudah waktunya, saya akan jelaskan semuanya." Kepastian ada dari suara Biru, "Jangan cari saya, Nadhira. Karena kamu nggak akan pernah menemukan. Jangan minta saya, karena kamu nggak akan pernah mendapatkan. Berhenti mengetuk pintu hati saya, karena nggak akan pernah bisa dibuka. Maaf saya sudah membuat kamu jadi melakukan hal yang sia-sia."

Biru lalu membalik badannya dan berjalan meninggalkanku sendirian. Untungnya lorong sudah sepi karena bel pulang sekolah sudah selesai sejak lama. Kalau ada satu orang lewat di sini sekarang dia pasti akan bertanya begini, "Nadhira, kenapa matanya? Nangis?" Lalu aku akan menjawab, "Bukan ... tadi kelilinan ... kelilinan debu bernama Biru."



*Ambrosius Biru sent you a picture*

Petjah

**Berbalik**

Jangan menoleh lagi

Jangan berhenti lagi

Tidak ada Tuan Kelabu

Hanya Biru

Berbalik, berhenti menyelisik

Berbalik, percaya yang terbaik

Hujan Kecil, . . .

Oktober, untuk Hujan Kecil



They said that time flies, but you keep breaking its wings

-Tablo

“Nadhi, kamu kenapa nangis lagi?” Suara dan wajah Mama di layar laptop terlihat bingung.

Aku menyeka air mataku perlahan. Aku rindu Mama dan Papa. Aku juga rindu Mas Erlang. Kutarik napas dalam-dalam sebelum bicara, “Kangen Mama.”

“Kamu yang minta sekolah di Jakarta, Nadhi. Mama percaya kamu tahu konsekuensinya waktu kamu buat keputusan seperti itu.”

Kuambil mug putih berisi cokelat panas di samping laptop. Ocehan Mama masih terdengar bahkan saat aku masih menyeruput cokelat panas, “Moscow-Jakarta itu jauh, Nadhi. Belum lagi kerjaan Papa dan Mama di sini. Mana mungkin Mama dan Papa ke tempat kamu sekarang. Kamu biasanya baik-baik aja, kenapa sekarang cengeng begini? Ada masalah apa, Sayang?”

Kuletakkan mug itu perlahan.

“Ma....” Dan dengan itu tangisku pecah lagi.

“Nadh...!” Suara Mama terdengar memelas.

“Nadhi merasa tolol banget, Ma. Nadhi ini selalu sok tahu, selalu sok baik, padahal mungkin buat orang lain itu mengganggu. Nadhi....” Aku sesenggukan. “Nadh ... Nadh bingung, Ma.”

## Petjah

“Ssttt....” Mama menenangkanku dari belahan dunia lain, terima kasih kepada Skype. “Coba cerita pelan-pelan sama Mama.” Suara Mama betul-betul menenangkan.

“Nadh pernah cerita soal Biru, kan? Biru ... dia orang baik, Ma. Kakaknya meninggal karena *di-bully* teman sekolahnya. Mungkin nggak seratus persen karena *bullying*....” Aku berhenti sejenak. Biru terluka setelah kakaknya meninggal karena penindasan, tapi sekarang dia menindas orang lain karena merasa punya kekuatan yang cukup? Sungguh ironi dan aku baru menyadarinya.

“Terus kenapa dengan Biru, Nadh?”

“Dia tukang nonjok adik kelas, Ma. Kerjaannya tawuran, hidupnya berantakan. Dia punya bakat hebat jadi penyair, tapi dia seperti menolak bakatnya itu. Nadhi berusaha membuat dia lebih menghargai kehidupannya, tapi dia bilang ke Nadh kalau itu nggak baik. Dia nggak baik buat Nadh. Itu berarti dia benci sama Nadh karena Nadh sok tahu dengan kehidupan dia kan, Ma?”

Mama tersenyum penuh pengertian. Aku ingin memeluk Mama sekarang tapi sayang teknologi belum secanggih itu.

“Terkadang ucapan dan keinginan itu berlawanan, Nadh. Orang yang meminta tolong dengan jeritan ‘jauhi aku’ atau ‘aku baik-baik saja’ itu banyak sekali, Sayang. Kamu yang mengenal Biru pasti lebih tahu apa dia memang butuh dibantu atau nggak. Kalau memang dia merasa bantuan yang kamu kasih sejauh ini nggak baik, berarti cara kamu yang belum tepat. Mungkin kamu terlalu menggurui? Atau kamu merasa hidup kamu yang paling benar dan hidup dia salah? Jadilah teman yang mengarahkan, Nadh. Bukan tukang sulap yang mengubah dia jadi proyeksi yang kamu harap.”

Oda Sekar

"Jadi menurut Mama selama ini Nadhi sebetulnya menghakimi dia?"

"Bukan menghakimi, Nadh. Kamu hanya menilai dia. Semua orang melakukan itu. Bedanya ada pada reaksi setelah penilaian yang kamu lakukan. Rangkul dan jangan diskreditkan dia apa pun kata dunia. Ingat kan, apa yang selalu Mama bilang?"

"Semua orang sama berharganya. Semua orang pada dasarnya adalah orang baik. Nadh masih ingat, Ma."

"Nah!" Mama menganggukkan kepalanya puas, "Sekarang kamu berdoa lalu tidur. Besok pagi sekolah, kan?"

"Nadh kangen Mama. Mama kapan ke Jakarta?" Aku merengek lagi. Alangkah lebih baik kalau sedang pusing begini ada Mama yang bisa dipeluk.

"Mama ada kerjaan di Singapura dua minggu lagi. Kamu juga ada *trip* ke sana, kan? Nanti ketemuin aja, oke?"

"Ma!" Aku berteriak marah sekaligus merajuk.

"Itu acara sekolah, Ma. Mama mau dibilang Mama muda anak TK dateng-datengin anaknya ke acara studi banding begitu?"

"Mama memang masih muda, kok." Lalu tawa Mama pecah terdengar memekakkan telingaku. Ya Tuhan, tolong ingatkan aku kalau wanita di layar laptopku ini adalah orang yang sudah melahirkanku ke dunia.



Pagi hari bertemu biologi adalah sebuah anugerah terindah. Bukan, tentu saja bukan karena aku suka biologi. Siapa sih yang akan suka berhubungan dengan xylem-floem, aorta, vena, sampai

## Petjah

hifa? Aku suka pelajaran biologi pertama dan terutama adalah karena gurunya sangat baik. Saking baiknya, guru yang sudah tidak lagi muda ini tidak akan peduli muridnya mendengarkan atau tidak.

Aku butuh waktu merenung.

Merenungi nasihat Mama.

Merenungi tindakan yang akan kulakukan selanjutnya kalau bertemu Biru lagi.

Hari ini Mira tidak masuk sekolah karena sejak kemarin siang badannya panas tinggi. Lucunya, Bram juga tidak masuk hari ini dengan alasan yang sama. Jadilah untuk kali ini Dimas duduk di sampingku, di bangku Mira.

“Mikirin apa sih, Nadh?” Dimas akhirnya mengeluarkan suaranya juga setelah sejak tadi berkutat dengan buku Fokus Fisika di atas mejanya.

“Mikirin kenapa bisa ada evolusi di dunia,” jawabku asal, berhubung kata itu yang pertama kali terbaca di lembar buku Biologi yang ada di atas mejaku.

Dimas tergelak, “Gue ngerjain Fisika, lo mikirin evolusi? Ini pelajaran biologi yang lagi bahas genetika loh, Nadh. Kok kita durhaka banget sama Bu Sri?”

“Lo lebih durhaka, tahu! Seenggaknya gue masih buka SPM Biologi-lah liat tuh buku di meja lo. Fokus Fisika?!” Aku memutar bola mataku.

“Tapi gue kan dari tadi tetep dengerin Bu Sri bahas apa. Lo tuh dari tadi bengong, mana buka buku bab-nya salah. Lo lebih durhaka lah,” Dimas tidak mau kalah.

“Wajarlah orang kayak gue bengong. Kan, biar dapat banyak inspirasi buat nulis. Emangnya elo, tiap saat, tiap waktu,

Oda Sekar

ngomongin fisika. Senar gitar aja diaturnya pakai itungan fisika coba?!”

“Ish....” Dimas mencubit pipiku. Aku memekik pelan menahannya agar tidak jadi teriakan. Sialan. Sialan.

Aku mengelus pipiku begitu Dimas melepaskan tangannya dari sana, “Dimdim, ini tuh di kelas. Jahat banget sih cubit-cubit. Pipi gue tuh *precious*.”

Dimas terkikik geli. Dia lalu berbisik, “Rasain! Makanya kalau ngomong tuh jangan sembarangan!”

“Pssst! Gue lagi bikin poster nih, kalian kalau pacaran tuh jangan keliatan banget, sih. Berisik gila.” Morgan yang duduk di seberangku mengeluh pelan. Matanya terlihat kesal karena merasa aktivitas dengan laptopnya terganggu.

“Siapa yang pacaran, sih?” Aku membela diri.

“Pssst!” Morgan hanya merutuk singkat tidak menanggapi lagi.

Oke, sepertinya teman-teman sekelas mulai salah paham, ya? Aku nggak pacaran sama Dimas dan mereka selalu seenak jidat menggoda kami. Dimas juga, urat malunya sudah putus jadi selalu masa bodoh dengan ledekan teman-teman sekelas.

“Nadh ... bengong lagi?”

“Ah?”

“Ke kantin, yuk! Jam biologi udah selesai, habis ini Fisika. Pasti Pak Safari telat masuk lagi. Mending jajan dulu ke kantin, ya?”

“Ah?”

“Lo bengongan apa, sih? Kalau gue yang jadi inspirasi biar lo nggak bengong-bengong lagi nggak bisa, ya?”

“Didim!!!!”



Bujuk rayu Dimas berhasil membuatku meninggalkan kelas untuk jajan ke kantin meskipun aku belum selesai merenung tentang kejelasan nasib misiku membantu Biru. Kalau dipikir-pikir aku ini bukan siapa-siapanya Biru, kan? Buat apa aku susah payah begini? Nasib sekali jadi orang sepertiku yang mengenal Biru dalam tipe berbeda.

“Lo mau beli jagung keju apa roti bakar, Nadh?” Dimas ternyata sudah menggiringku ke lapak Pak Kumis yang menjual jagung manis plus keju susu.

“Roti bakar aja deh, Dim. Satu aja ya, Pak Kumis. Kayak biasa pakai meses sama susu cokelat.”

“Saya juga ya, Pak, tapi pakai susu putih.” Dimas ikut memesan.

Kami terdiam di depan kios Pak Kumis memandangi beliau yang dengan cekatan menyiapkan roti bakar. Otakku berputar memikirkan apa yang sebetulnya ada di pikiran Biru sampai dia bertindak begitu. *I mean*, mengusirku pergi setelah menceritakan segala hal dan bebannya padaku? Sangat tidak bisa dipahami.

“Nadh!” Dimas berbisik pelan membuatku menoleh ke arahnya. Tangannya memainkan piring kertas berwarna keemasan yang nanti akan menjadi tatakan roti bakar kami. “Kalau ada masalah apa pun, yang lagi ada di pikiran lo sekarang, gue siap dengerin, kok. Mungkin gue nggak bisa bantu banyak, tapi seenggaknya lo nggak harus bengong sendirian.” Sampai di situ aku merasa mulai terharu. Sayang sekali kemudian Dimas menambahkan, “Kalau bengongnya berdua kan seru, Nadh.”

Oda Sekar

"Dimdim!!!" Aku memukul punggungnya membuat Dimas mengerung kesakitan. Lebay.

"Gue serius, Nadh." Kali ini suaranya memang terdengar serius.

Manik mata Dimas begitu hangat menyentuh hatiku. Mungkin inilah yang membuatku jatuh pada Dimas. Tingkah konyolnya, idealismenya, kepandaianya, bahkan perhatiannya yang tulus.

"Dim...!!" Mungkin memang aku butuh otak lain untuk berpikir bersama. "Apa yang akan lo lakukan kalau lo punya kehidupan dan masa lalu yang gelap banget? Apa yang akan lo lakukan kalau lo ketemu dengan orang yang punya pengalaman buruk yang mirip bahkan sama dengan lo? Apa yang akan lo lakukan kalau lo ingin bareng-bareng menghapus kenangan buruk itu tapi orang yang lo ajak bareng malah kabur pergi?"

Dimas sekali lagi memberikan tampang tanda berpikir kerasnya, yang demi apa pun, membuat dia berkali-kali lipat terlihat lebih *cool*. Dia perlahan berkata, "Udah ada yang pernah bilang ke elo belum kalau pertanyaan lo itu selalu kebanyakan?"



Aku ingin mencintaimu dengan sederhana.

-Sapardi Djoko Damono

## DEMI APA PUN, DIMAS, DARI SEMUA PERTANYAAN YANG ADA DAN DARI SEMUA KEMUNGKINAN JAWABAN YANG BISA DIA BERIKAN. KENAPA HARUS PERTANYAAN YANG SATU ITU?

“Pernah, sih.” Aku berkata lirih. Entah kenapa aku merasa sedih kalau mengingat ada bagian lain dari diri Biru yang membuatku bisa berempati pada sosoknya. Ya, Biru juga pernah mengatakan hal yang sama. Aku terlalu banyak bertanya.

“Dek, ini udah jadi roti bakarnya, mau jadi satu tempat atau dua?” Pak Kumis bertanya pada kami berdua.

“Satu aja, Pak. Biar irit kertas.” Dimas menjawab diiringi anggukan mengerti dari Pak Kumis. Tak lama kemudian Pak Kumis memberikan piring kertas dengan dua tusuk gigi pada roti bakar kami. Aku dan Dimas berjalan menuju tempat duduk di kantin yang kosong karena sebetulnya ini belum jam istirahat.

“Jadi? Coba tanya satu-satu, pelan-pelan.” Dimas mengambil tusuk gigi dan bersegera melahap roti bakar dengan susu putih pesanannya.

Aku menatap Dimas berusaha meyakinkan diriku sendiri untuk menceritakan hal ini padanya. Hal yang tidak pernah ku-

Oda Sekar

ceritakan pada Mira—teman dekatku—dan sudah kuceritakan pada Biru yang kemudian membuat laki-laki satu itu menjauhiku.

“Lo tahu Erlangga Abimanyu, Dim?”

Dimas masih sibuk mengunyah roti bakarnya sambil menganggukkan kepala. Beberapa detik dia memandangku meyakinkan bahwa dia memang tahu sosok Erlangga Abimanyu yang kumaksud.

“Dia....” Aku memberi jeda untuk mengatur degup jantungku yang begitu cepat. Ini tidak terjadi ketika aku mengatakan-nya pada Biru. Mungkin karena aku yakin Biru akan mengerti apa yang kurasakan. Bagaimanapun juga kami sama-sama kehilangan kakak yang kami cintai.

“Nadh?” Dimas sudah meletakkan tusuk giginya dan tidak lagi memakan roti bakar di hadapan kami.

“Dia kakak gue, Dim. Kakak kandung gue.”

Aku yakin air mataku sudah turun sekarang karena Dimas menggenggam tanganku yang terkulai lemah di atas meja. Kekuatan itu merasuk dalam tubuhku. Aku merindukan Mas Erlang, sangat-sangat merindukannya. Bahkan setelah hampir empat tahun kehilangan sosoknya.

“Apa yang membuat lo keinget lagi sama kakak lo, Nadh?”  
Suara Dimas begitu pelan.

*Biru.*

Lalu tangisku betul-betul pecah. Biru membuatku mengingat memori tentang Erlang. Biru membuka kembali semua rasa sakit saat mengetahui bahwa kakakku tidak akan ada lagi di dunia, bercerita lewat *video call* mengenai semua mimpi dan aktivitasnya di Indonesia, dan menyemangatiku supaya bisa segera lulus sekolah untuk menyusulnya ke Jakarta. Kami berdua tidak suka tumbuh di negeri orang. *It sucks.*

## Petjah

Biru membuka semua hal itu dengan ceritanya mengenai Nona Hujan-nya. Membuatku akhirnya menemukan seseorang yang mengerti apa rasanya kehilangan sosok sepenting itu dalam hidupku. Tidak ada seorang pun yang mengerti betapa sakitnya ketika pagi itu Moscow yang berselimut salju menjadi semakin dingin dengan kabar kematian Mas Erlang. Biru memberikan harapan bahwa aku telah menemukan orang yang sama sakitnya denganku.

Harapan yang menguap dalam satu kedipan.

“Pssst.” Dimas mengeratkan genggamannya pada telapak tanganku. “Udah ya nangisnya, Nadh. Imut lo hilang kalau nangis gini. Mau minum air putih? Gue beliin, ya?”

Dimas menghilang sebentar menuju koperasi di dekat kantin untuk membeli air mineral. Begitu dia kembali dan memberikan botol air itu padaku, rasanya pelan-pelan beban ini hilang. Aku menurut saat Dimas memintaku meminum air itu. Setiap teguk yang masuk ke tubuhku menghadirkan kekuatan yang tidak kumengerti. Setidaknya untuk kali ini aku tidak akan kembali ke kelas dengan mata sembab karena terlalu lama menangis.

*Thank Dimas for this.*

Senyum pengertian Dimas terlihat sepanjang hari ini. Dia tidak bertanya lebih jauh, tidak juga memaksaku untuk terus bercerita. Bahkan ketika istirahat kedua tiba dan aku mengatakan butuh waktu sendiri, dia tidak berkata apa pun. Hanya satu pandangan pemahaman dari kedua matanya yang menguatkanaku untuk menjalankan keputusanku kali ini.

Waktu istirahat seperti ini, lorong-lorong selalu penuh dengan murid-murid. Tidak peduli di lantai satu, dua, atau tiga. Meski begitu, keramaian ini tidak menyurutkan niatku. Aku

Oda Sekar

sudah lelah berpikir dan berspekulasi sendiri. Biru jelas harus menjelaskan semuanya padaku. Aku benci merasa menjadi tong sampah, merasa pedih karena harapan kosong, serta merasa menjadi orang paling tidak baik di dunia ini.

Kak Utha ada di depan pintu kelas dengan beberapa gerombolan teman sekelasnya. Matanya kaget menemukanku ada di area kelas tiga, padahal kelasku adanya di lantai satu. Begitu kakiku sampai berjarak beberapa langkah darinya, Kak Utha bertanya, "Kenapa, Nadhi? Cari gue?"

"Biru ada?" tanyaku singkat bahkan tanpa merasa perlu menambahkan embel-embel apa pun di depan nama Biru.

Kak Utha terlihat cukup kaget mendengar caraku menyebut nama Biru. Dia berdeham sebentar, "Tadi sih langsung keluar kelas. Lagi dipanggil guru bimbingan konseling. Ada perlu apa? Mungkin nanti bisa gue sampein ke dia?"

"Oh, lagi ke guru BK. Terima kasih, Kak." Aku pamit pada Kak Utha sebelum pergi dari sana menuju ruang BK.

Aku harus bicara dengan Biru apa pun yang terjadi.

Ya. Aku menjalankan apa yang sudah kutekadkan. Sekitar lima belas menit aku menunggu Biru keluar dari ruang BK. Begitu sosok itu keluar, hatiku malah mencelos. Tatapan matanya semakin gelap dari yang terakhir bisa kuingat.

"Nadhi?" Biru kaget melihatku bersandar di samping pintu ruang BK. "Kamu ngapain di sini?"

"Saya nggak ngerti, Biru...." Aku mulai mengeluarkan semua yang ada di pikiranku sekarang. "Jangan mencari karena saya nggak akan menemukan kamu? Jangan meminta karena kamu nggak akan memberi? Jangan mengetuk pintu hati kamu? *Are you fucking serious?* Kamu yang cari saya sejak awal! Kamu yang

## Petjah

minta saya sejak pertama kita ketemu! Kamu yang mengetuk pintu hati saya malam itu dengan semua cerita kamu tentang Nila! Kamu sudah menemukan, sudah mendapatkan, sudah dibukakan, lalu pergi begitu aja? Saya sudah bilang kan, saya nggak suka cara kamu membuat saya jadi seperti tong sampah!!”

“NADHIRA ?!” Biru memekik. Lorong yang sepi membuat suara Biru cukup menggema. Ruang BK memang berada di gedung selatan sekolah yang terpisah dengan gedung utara tempat semua ruang kelas berada. Hanya ada ruang perpustakaan, laboratorium, ruang PMR, beberapa ruang ekskul, serta ruang BK di sini. Bisa jadi hal itu yang membuat Biru merasa bisa berteriak seenak hatinya.

“Saya cuma mau, kamu kasih tahu salah saya di mana?” Aku tidak tahu lagi harus bicara dengan nada seperti apa dengan Biru.

“Saya sudah bilang sama kamu, Nadh. Berhenti! Berhenti, Nadhira! Saya nggak baik buat kamu. Bagian mana yang kamu nggak ngerti?”

Pintu ruang BK di samping kami menunjukkan tanda akan membuka. Biru terlihat panik. “Nadh, sekali ini saya minta sama kamu. Tolong saya. Ini bukan saatnya, Nadhi. Belum. Saya belum siap, kamu belum siap. Percaya sama saya sekali ini saja.” Biru berbisik pelan sebelum berbalik dan lari ke belakang gedung menuju parkiran motor.

“BIRUUUUU!” Aku memekik keras memanggil laki-laki itu. “BIRU … SAYA BELUM SELESAI BICARA SAMA KAMU!”

Aku frustrasi. Kenapa Biru selalu seperti ini? Muncul tanpa peringatan dan pergi tanpa melihat lagi apa yang sudah dia tinggalkan.

Oda Sekar

“BIRU!” Terakhir kalinya aku memekik dan sosok itu sudah pergi bersama Ducati biru miliknya.

Aku ingin menangis tapi tidak bisa. Aku ingin memaki Biru, tapi tidak bisa. Aku ingin sekali meremukkan apa pun skema pemikiran yang ada di otaknya sekarang.

Hangat. Ada sesuatu yang hangat menyentuh pundakku sehingga membuatku berbalik. Satu sosok wanita yang anggun dengan guratan tanda penuaan yang tidak terlalu banyak ada di wajahnya.

Suaranya tidak kalah mendamaikan dengan wajahnya, “Kamu kenal Biru?”

“Sa … saya …” Aku bingung harus menjawab bagaimana.

“Saya Mamanya Biru. Nama kamu siapa?” Senyum itu menghias wajahnya meski tak sampai ke matanya. Jadi inilah sosok yang Biru ceritakan. Sosok yang membuat Biru mencintai huruf dan membuat Nila menyayangi angka.



Seluruh pelajaran yang tersisa setelah istirahat kedua menguap tak bersisa di otakku. Biru yang sekali lagi masih menolak menjelaskan padaku mengenai sikap anehnya. Mama Biru yang ternyata tidak seperti yang kubayangkan dari cerita Biru. Aku merasa semakin pedih. Jelas ada yang salah dengan konsep Biru memahami alasan-alasan di balik kematian Nila. Pada intinya, tidak ada orangtua yang ingin anaknya menderita, kan?

Dimas tahu aku jadi seperti orang linglung usai istirahat kedua, namun dia masih tidak menanyakan apa pun. Dia hanya mengelus pipiku pelan—bukan mencubit seperti biasanya—juga memberikan pulpen Pilot padaku untuk mencepol rambut.

## Petjah

“Gue anter pulang ya, Nadh?” Dimas membantuku merapikan buku begitu tutor BTA kami selesai mengajarkan materi terakhir dan menyatakan kelas sudah selesai.

“*Thanks*, Dim. Gue nggak papa kok, serius. Masih bisa nyetir, suer!” aku memaksakan senyumanku.

“Siniin kunci mobil lo. Gue mau nganter lo ke satu tempat yang pas banget buat menyelesaikan masalah lo sekarang,” Dimas menjulurkan tangannya.

Aku menelisik ke matanya. Dia sedang tidak bercanda. Tempat apa sih, Dim? Aku cuma mau pulang sekarang, *skype* dengan Mama kalau Mama nggak sedang sibuk, atau minum teh tubruk pahit buatan Bude.

“Nadhi, ayo dong. Kalau kesorean nanti makin serem.” Dimas masih memaksa.

“Emang mau ke mana, sih?”

“Makam kakak lo. Hmm … lo masih inget kan itu di mana? Soalnya gue nggak tahu juga sebenarnya.” Dimas mengatakan semua hal itu seolah sedang mengajakku nonton di mal samping sekolah.

“Seriusan?” Aku terlalu kaget bahkan untuk mengomeli cara bicaranya.

Dimas serius seratus persen dengan kata-katanya. Kami berdua sudah berada di makam Mas Erlang sekitar satu setengah jam sejak ajakan Dimas di kelas tadi. Aku masih tidak percaya aku bisa melangkahkan kakiku di sini. Terakhir kali aku mengunjungi makam Mas Erlang adalah pada hari pemakamannya.

Tidak pernah aku berani datang ke sini. Aku takut kalau-kalau menyadari Mas Erlang memang sudah dikubur dalam tanah akan membuatku melupakannya perlahan. Tidak ada yang boleh melupakan Mas Erlang. Tidak juga denganku.

Oda Sekar

“Nadh, lo nggak papa, kan?” Dimas memegangi pundakku karena badanku mulai bergetar. Dimas menuntunku berjalan melewati beberapa jalan setapak menuju makam Mas Erlang.

Mulutku membisu dan tubuhku membeku di depan nisan bertuliskan Erlangga Abimanyu. Kuusap tembok rendah yang mengelilingi makam Mas Erlang. Seketika tangisku pecah. Dia memang sudah pergi. Mas Erlang memang tidak akan pernah kembali.

“Nadh....” Dimas memelukku erat dan mengusap rambutku.

“Relain, Nadhi. Hal yang membuat lo sesakit ini adalah karena lo belum merelakan. Ya?”

Lo nggak ngerti, Dimas. Bagaimana bisa orang yang nggak pernah merasakan apa yang aku rasakan menasihatiku?

“Psst ... nggak ada proses merelakan yang mudah, Nadhi. Bahkan nggak semua atom bisa melepaskan elektronnya semudah itu. Mereka tetap membutuhkan gaya, kan?”

Dimas masih memelukku selagi aku menangis dan merenungi perkataan-perkataan singkatnya. Tidak ada yang salah. Bukan Biru yang salah, tapi aku. Aku hanya mencari sesuatu yang salah, mencari pelarian untuk mengenang Mas Erlang. Biru benar. Dia tidak baik untukku, kan?

“Udah nangisnya?” Dimas mengurai pelukan kami dan mengusap sisa air mata di pipiku, “Jangan nangis lagi ya, Nadh. Janji?”

Aku menggelengkan kepalaku.

“Kenapa?”

“Menangis membuat gue lega, Dim.”

“Tapi gue sedih kalau lo kayak gini.”

Aku ... terenyuh mendengarnya. Kata-kata itu terlalu tulus keluar dari mulut Dimas.

Petjah

“Ke ... kenapa, Dim?”

“Gue juga nggak ngerti. Waktu lo nangis pas gue selesai ikut tubang, dari situ gue mulai merasa nggak nyaman ngeliat lo nangis. Apa pun alasannya. Mungkin ini yang orang bilang cinta, ya? Atau bukan? Gue juga nggak ngerti.”

“Dim...!”

“Jadi cewek gue ya, Nadh. Gue akan mastiin lo nggak akan pernah merasa perlu menangis. Kalaupun lo butuh nangis, gue akan selalu nemenin lo nangis. Seenggaknya gue mulai menemukan alasan kenapa gue dilahirkan dengan bakat menjadi orang konyol. Hal itu mungkin untuk membuat lo tertawa di saat lo mau nangis?”

“Nadh?”

Aku memeluk Dimas erat dan dia tertawa. Jangan tanya padaku dia menertawakan apa karena aku juga tidak tahu. Ini mungkin sangat aneh karena dia menyatakan perasaannya padaku di depan makam Mas Erlang, tapi aku tahu ini cara yang sangat “Dimas” dan paling jujur yang bisa Dimas lakukan.

Harus aku akui, aku cukup tersentuh. Seandainya mencintai bisa sesederhana ini.





## 19

Kata-kata yang lemah dan beradab  
dapat melembutkan hati dan manusia yang keras  
-Buya Hamka

“Paspor udah dikumpulin?” Dimas bertanya sambil berkutat dengan ponselku di dalam genggamannya.

Aku menjawab, “Udah.”

“Udah tukar rupiah sama dolar Singapur?”

“Udah.”

“Abon udah dibawa?”

“Udah.”

“Koper udah di-lock dan dikasih pita?”

“Udah.”

“*Well done*. Lo udah *checked* semua berarti.” Dimas memberikan kembali ponselku sambil mengambil kesempatan untuk mencubiti pipiku.

“Awh! Dimas! Sakit!” Aku menepiskan tangannya, “Pipi gue tuh *precious* banget, tega deh lo.”

“Biarin! Siapa suruh mau jadi cewek gue.” Dimas menjulurkan lidahnya lalu menarik koperku dan kopernya bersamaan dengan gaya ala spiderman menuju pintu *check in* bandara di mana beberapa teman-teman kami sudah berkumpul.

Hari ini kami sekelas akan berangkat untuk acara karyawisata ke Singapura. Jangan bayangkan bahwa kami akan belajar di

## Petjah

sana, karena ini merupakan ajang penghiburan kami pada diri sendiri sebelum melewati masa-masa kejamnya persiapan ujian akhir.

Tadi Dimas membantuku dengan membacakan beberapa *list* hal yang harus kulakukan sebelum naik ke dalam pesawat. Lalu sekarang dia membantuku dengan koper yang cukup besar itu. Dimas *is pretty much a good boyfriend this past weeks*. Seandainya saja dia sudah punya SIM, dia pasti akan menjemputku juga pagi ini untuk ke bandara bersama. Berhubung dia belum punya izin, aku masih berangkat dengan Pakde pagi tadi sekalian Pakde berangkat kerja.

“Lo dapet tempat duduk nomor berapa, Nadh? Udah cek?” Mira menyusul langkah kecilku menuju ke dalam tempat *check in*.

Santai aku menunjukkan lembaran tiket pesawatku pada Mira. Jawaban bahagia Mira terdengar tak lama kemudian, “YES! Sebelahan kita. Baik banget yang ngatur *seat*-nya.”

“Karena lo temenannya sama orang baik jadi dapet berkah terus.”

“Siapa?” Mira celingukan lalu menunjuk ke arahku, “Elo?”

“Siapa lagi?”

“Apa kata lo aja, deh. Berhubung katanya nanti mau traktir pajak jadian ke gue di Singapura, ya gue diam aja.”

“Kan udah kemarin gue traktir Chitato rasa Indomie di CK depan sekolah. Berhenti jadi orang rakus, Mira.”

Mira tadinya ingin membalas perkataanku, namun tiba-tiba wajahnya mengeras. Obrolan kami terhenti karena dia berjalan ke arah lain mendekati Egar yang sedang mendengarkan lagu dari iPod-nya, terdiam seperti biasa. Mereka mungkin ingin

Oda Sekar

membicarakan proyek akhir fisika karena tidak biasanya Mira jalan asal begitu saja.

“Nadhi!” Suara Bram mengagetkanku. Ternyata sosoknya sudah menghampiriku tepat ketika langkah Mira meninggalkanku menuju Egar.

“Kenapa?”

“Tukeran *seat* mau?” Bram cengar-cengir tidak jelas. Ini Dimas ke mana, ya? Temannya bisa sampai nyasar ke sini dan dalam kondisi yang sepertinya sedang tidak waras.

“Kenapa harus tuker *seat* sama lo?” tanyaku.

Bram mengangkat bahunya, “Soalnya gue duduk di sampingnya Dimas. Gue kan teman yang baik, jadi nawarin lo tukeran *seat*.”

“Ogah,” jawabku pendek. Mataku menemukan Dimas tengah memasang pita merah penanda koper rombongan di *handle* kopernya. Aku pun melangkahkan kaki ke arahnya. Bram masih mengikutiku—tentu saja.

“Ayolah, Nadh. Gue kan udah baik banget nggak mintain lo sama Dimas pajak jadian. Ya, kan? Tukeran *seat*, ya?” Bram masih membujukku dengan caranya yang sangat kekanak-kanakan.

Aku pun berhenti berjalan. Aku memandangi Bram dari ujung kaki ke ujung kepala. “Lo lagi berantem sama Dimas?”

Bram menggeleng cepat, “Sumpah gue nggak kenapa-kenapa sama Dimas!”

Aku menyerah. Terserah dia sajalah, “Ya udah! Nanti kalau Dimas jadi ngambek jangan salahin gue. Lo tahu dia orangnya kayak apa.”

“Sumpah, Nadhira. Gue sekarang mengamini gosip kalau lo ini orang yang baik banget.” Bram nyengir lebar.

“Bericik!”



Aku sudah membayangkan seperti inilah reaksi Dimas saat melihatku duduk di sampingnya. Tidak ada satu pun tebakan dalam kepalamku yang meleset. Sepertinya aku memang sudah mengenal Dimas.

“Kenapa lo duduk di sini? Bukannya lo dapat *seat* di samping Mira?” Dimas melotot ke arahku.

“Bram minta tuker.” Aku menjawab singkat sambil menaruh tas ransel yang berisi beberapa buku dan laptop ke sela antar *seat* di depanku.

“Bahaya banget, deh. Nanti kalau pesawatnya kenapa-kenapa, terus kita juga ikut kenapa-kenapa, identifikasinya itu pakai nomor *seat* dan data lo duduk di mana, gue duduk di mana. Peraturan itu dibuat untuk membuat segalanya lebih mudah dan lebih aman.” Dimas mengatakan hal yang kurang lebih sama dengan yang sudah kubayangkan.

Karena sudah tahu reaksinya akan seperti ini, aku sudah mempersiapkan jawaban untuknya, “Nih, ya, Dim. Sekali-sekali nggak masalah melanggar peraturan. Hidup jangan terlalu idealis. Lagian yang duduk di sini kan pacar lo, bukan musuh lo. Nanti kalau mau ngomel ke Bram aja, ya. Dia yang mohon-mohon sama gue minta pindah tempat duduk. Lagian kenapa, sih? Kalian berantem?”

“IIISH!” Dimas meremas pipiku lagi dengan semena-mena. Aku otomatis meronta. “Anak siapa sih, mulutnya pinter banget jawab?”

“Anak oranglah!” Aku menyerah membiarkan Dimas bermain dengan pipiku sampai puas. Semakin dilarang, dia semakin

Oda Sekar

senang bermain dengan pipiku entah kenapa.

“Mama lo jadi ke Singapura juga?” Dimas sudah selesai bermain dengan pipiku dan kini bermain-main dengan rambutku yang tidak dicepol. Dia melilitkan beberapa helai rambutku ke jari telunjuknya lalu dia lepas. Terus begitu. Aduhhh.

“Jadi. Besok mau ketemu di Kinokuniya yang di Takashimaya. Ikutan yuk? Malem ketemu sama Mama, nih. Pagi sampai sore kita ke NTU<sup>10</sup>, kan?”

“Emang nggak apa-apa gue ikutan? Nanti lo kenalin gue ke nyokap lo apa? ‘Ma, ini Dimas anak paling pinter di sekolah’. Gitu?”

Aku memutar mataku, “Nggak. Nanti gue kenalinya gini, ‘Ma … kenalin … ini Dimas anak paling idealis yang nggak suka melanggar peraturan tapi pernah ikut tubir angkatan sampai bikin anak Mama nangis.’ Kayak gitu lebih pas, deh.”

Dimas bersedekap tidak terima dengan jawabanku, “Apapaan itu? Gue cuma ikut tubang sekali karena diseret-seret Morgan sama Bram. Lagian nggak bermaksud ngebunt lo nangis.”

“Iya, gue *mellow* banget, ya?”

Dimas tersenyum sekarang. Astaga Dimas, senyum kamu memang belum setaraf senyumannya Biru, sih. Sayangnya hatiku mana kuat kalau sebentar kamu cemberut sebentar kamu tersenyum manis begini.

“Berarti kan lo emang sayang sama gue.” Dimas terkekeh.

“Pikir aja sendiri. Katanya orang pintar!” Aku cemberut menutupi pipiku yang pasti sudah memerah.

“Gue tahu, kok, lo nangis karena lo takut gue jadi kayak Mas Erlang. Gue juga tahu lo masih mikirin satu orang itu sampai

---

<sup>10</sup>NTU: Nanyang Technological University

### Petjah

sekarang karena lo juga takut dia akan berakhir seperti Mas Erlang." Nada bicara Dimas kini sudah lebih serius. Sesuatu yang belakangan aku sadari selalu Dimas lakukan kalau dia sudah ingin memulai pembicaraan yang berat.

"Satu orang itu. Lo tahu?" Aku bicara pelan sambil menunduk. Aku tidak pernah menyebutkan nama pada Dimas setiap bercerita tentang segala hal mengenai Biru. Jadi, bagaimana bisa Dimas tahu kalau orang yang kumaksudkan adalah Biru?

"Berapa orang sih di sekolah kita yang julukannya '*King of the King?*'" Dimas menjawab lugas.

"Kadang gue berpikir, Dim. Kenapa Tuhan kasih hal-hal seperti ini ke dia, ke gue. Apa yang kami punya, tapi orang lain nggak punya, yang membuat kami harus merasakan hal seperti ini?" Aku mengalihkan pandangan ke jendela yang kerai penutupnya kubuka sebagian demi melihat beberapa pemandangan putih penuh awan.

"Kekuatan?" Dimas menjawab tidak yakin. "Kalian punya kekuatan batin yang orang lain nggak punya. Gue nggak pernah merasakan ada di posisi lo, jadi gue nggak yakin apa gue punya kekuatan yang sama kayak lo untuk menghadapi hal-hal seperti itu. Misalnya aja sekarang. Kalau Tuhan mengambil elo misalnya sekarang dari hidup gue, mungkin gue nggak akan bisa kuat lo ketika apa yang lo punya diambil Tuhan."

"*I am not that precious,*" bisikku lirih.

"Kekuatan itulah yang membuat lo jadi nggak menghargai diri lo sendiri, Nadhira. Lo jelas seberharga itu. Pernah berpikir bahwa Biru juga merasakan hal yang sama?"

"Merasa nggak berharga?"

Dimas mengangguk.

Aku menggelengkan kepala.

Oda Sekar

"Tanpa lo sadari, Nadhira. Tanpa lo sadari, lo sebenarnya cuma ingin mengajarkan Biru bahwa dia itu berharga dan berhak bahagia. Gue sekarang juga mau menyadarkan lo bahwa lo juga berharga dan berhak bahagia. Mulai dari diri lo sendiri sebelum mengajarkan itu pada orang lain, Nadhi."

Hatiku terenyuh mendengarnya. Dari sekian banyak hal yang sudah Dimas berikan sejak menjadi pacarku, mungkin ini adalah pemberiannya yang paling berharga.

"Gue udah tahu bakal ngenalin lo gimana ke nyokap gue." Aku berbisik di telinganya.

Dimas melempar pandangan ingin tahu yang tidak dia coba tutupi.

Aku terkikik sebentar sebelum berbisik lagi, "Ma, ini Dimas. Dia ini orang paling idealis, paling pintar, paling konyol, dan pacar paling aku sayang di dunia."

"Itu lebay, Nadh. Lebay!" Dan Dimas tertawa sambil memainkan pipiku lagi. Demi Tuhan, kenapa sih dengan pipiku? ARGH!



# 20

Love is painful, although love is painful

-GDragon

Takashimaya di malam hari bisa dikatakan sangat lenggang. Aku berjalan sendirian menyusuri area pusat perbelanjaan itu menuju toko buku Kinokuniya. Mama sudah tiba di sana dan mengabariku bahwa dirinya sudah memesan kopi di *Coffee Club*—sebuah kedai kopi yang terletak di dalam toko buku Kinokuniya.

Dimas seharusnya ikut malam ini, tapi perbincangan dengan seorang dosen Teknik Nuklir tadi siang di NTU membuat Dimas terjebak di kampus itu untuk melihat lebih dalam lagi mengenai NTU. Kalau aku jadi profesor di NTU, aku juga tidak akan melepaskan kesempatan untuk mendapat murid sepintar Dimas. Karena dia masih terjebak di NTU, bahkan sampai detik aku akan berjalan dari *hostel* ke Takashimaya, jadilah aku pergi sendirian tanpa Dimas.

Kakiku lemas begitu sampai di *Coffee Club*. Mama sudah duduk manis di salah satu bangku dekat jendela kaca lebar yang menampakkan pemandangan malam kota Singapura. Sosok yang sudah lama sekali ingin kupeluk-peluk ada di sana.

Mama tersenyum ke arahku. Matanya sudah berkaca-kaca. Aku tahu itu. Bagaimana tidak? Aku juga jadi punya gen

Oda Sekar

perasa dan mudah menangis dari Mama. Kami seperti fotokopi perasaan masing-masing.

Aku berjalan mendekati Mama lalu memeluknya. Tanpa bisa kutahan aku sudah menangis. Mama mengelus punggungku lalu menarikku dari pelukannya dan membantuku duduk di kursi yang ada di sampingnya.

“Anak Mama, apa kabar? Kok, nangis?” Mama mengusap air mataku.

“Kangen.”

“Kan kamu yang mau sekolah di Jakarta. Kalau kangen kan ada *Skype*. Siapa coba yang suruh kamu sekolah di Jakarta? Nggak ada, kan? Jadi, jangan nangis gini, dong.”

Yah, namanya juga kangen. Apa karena itu keputusanku lalu aku dilarang rindu pada orangtua yang melahirkan dan membeskarkanku? Hal ini terdengar salah dari segi mana pun.

“Ma.” Aku meminum sedikit kopi hitam dari cangkir Mama sebelum lanjut bicara. “Aku akhirnya datang ke makam Mas Erlang.”

Wajah Mama mengeras sebentar sebelum beberapa detik kemudian memaksakan senyum hangatnya. Aku kira Mama akan senang mendengar fakta ini. Sepertinya aku sudah salah menduga.

“Oh, ya? Memang kamu ke sana sama siapa? Bude? Pakde?”

Aku menimbang sebentar. Apa aku harus memberi tahu Mama mengenai Dimas? Kalau memberi tahu tentang Dimas, aku juga pasti harus memberi tahu tentang Biru. Kedua kejadian itu saling menganyam menjadi balutan dorongan bagiku mengunjungi makam Mas Erlang.

Mama menepuk pundakku ringan, “Jangan bengong, Nadh.”

## Petjah

“Iya … Ma….”

“Jadi? Kamu ke sana sama siapa?”

“Sama pacar aku,” jawabku akhirnya.

Mata Mama membesar dengan cepat. Kemudian suaranya berujar tak percaya, “Anak Mama sudah pacaran? Astaga, tujuh belas aja belum. Coba ini bagaimana Mama bisa tenang ninggalin kamu di Jakarta. Aduh kepala Mama pening.”

“Lebay deh, Ma!” Kini gantian aku yang menepuk ringan pundak Mama menahan tawa. “Waktu dia ngajak aku ke makam Mas Erlang, dia belum jadi pacar aku. Dia nembak aku di makam Mas Erlang, Ma. Masa aku tolak?”

“Dia ini siapa? Biru yang kamu ceritain di *skype* waktu itu?”

Aku menggelengkan kepalaku.

“Namanya Dimas, Ma. Teman sekelas yang dulu aku ceritain selalu jahat sama aku itu loh. Kalau Biru, ternyata kakaknya juga meninggal kayak Mas Erlang. Aku mau buat Biru nggak merasa kehilangan lagi, tapi Dimas yang nyadarin aku kalau aku aja masih merasa kehilangan. Kalau aku sendiri belum sembuh, nggak mungkin aku bisa ngajarin Biru untuk menyembuhkan dirinya.”

Mama kini tersenyum tulus dan mengelus lembut rambutku, “Kapan-kapan ajak Mama ketemu Biru, ya. Mama juga mau berbicara sama Biru. Mama mau berterima kasih karena anak Mama jadi menemukan orang yang punya pengalaman sama.”

“Tahu deh, Ma. Biru lagi ngeselin abis. Dia cerita itu semua ke Nadhi lalu tiba-tiba dia ngejauhin Nadhi. Nadhi berasa kayak tong sampah cuma buat buang-buangin sampah dia terus dia jauhin.”

Oda Sekar

"Mungkin dia yang lagi merasa jadi tong sampah? Makanya dia nggak mau dekat-dekat kamu, takut kamu cium bau busuknya dia?"

"Ma...." Aku mengeluarkan nada malasku.

"Ini Dimas ke mana? Kamu nggak bawa dia buat dikenalin ke Mama? Mama perlu tahu nih, anak macam apa yang macarin putri kesayangan Mama."

Aku tertawa. Putri kesayangan sungguh sangat amat dusta. Tidak ada istilah putri kesayangan di keluarga kami. Adanya hanya putra kebanggaan. Ya, siapa lagi kalau bukan Mas Erlang? Dia kebanggaan kami semua dan aku bukan apa-apa. Aku juga tidak pernah merasa iri dengan hal itu. Mas Erlang memang pantas dibanggakan.

"Putri kesayangan apa!" Aku merajuk, "Dimas lagi ditawan sama profesor di NTU. Kayaknya lagi ditawarin sekolah di sini atau gimana gitu aku juga nggak ngerti."

"Wah, pacarnya anak Mama ini orang pintar? Aduh kasihaninya anak Mama. Coba cerita, gimana itu Dimas yang jahat bisa jadi nembak kamu?"

Lalu malam ini berlalu dengan satu obrolan penuh tawa dan canda antara aku dan Mama. Satu episode yang tidak akan pernah aku lupakan karena malam ini aku kembali merasa jadi Nadhira Amira yang merupakan anak bungsu dari keluarga Bapak dan Ibu Asmodiredjo. Aku bukan Nadhira Amira yang hidup dengan Bude-Pakde dan hampir setiap malam merindukan keluarga kecilnya. Keluarganya yang utuh.



## Petjah

Perjalanan ke Singapura bersama teman-teman sekelas kali ini memang menyenangkan. Sayangnya entah kenapa aku merasa ada satu dua hal yang mengganjal. Sejak bangun tidur aku merasa gusar untuk hal-hal yang tidak jelas bentuknya.

Agenda kami hari ini hanya tinggal mengunjungi *Science Centre* beberapa jam sebelum kembali ke Jakarta. Banyak jenis alat di dalam *Science Centre* yang unik. Dimas bersama Bram melakukan beberapa kekonyolan seperti biasanya dengan alat-alat itu. Mulai dari membuat rambut mereka berdiri, penelitian pembacaan pikiran, hingga lampu-lampu menyala di lantai yang mereka injak-injaki.

Harusnya aku tertawa.

Tapi tawaku seperti tersimpan di dalam kotak yang tidak bisa terbuka.

“Lo kenapa, Nadh?” Dimas bertanya padaku begitu kami sudah masuk ke dalam bus yang akan mengantar kami ke bandara. Sepanjang perjalanan dari dua hari lalu di dalam bus, aku jarang duduk bersama Dimas. Dimas lebih sering bermain dengan Bram dan aku akan lebih banyak bersama dengan Mira.

Hari ini Dimas sengaja duduk di sampingku. Dimas memang peka dengan kondisi di sekitarnya. *Apalagi kondisi pacarmu ya, Dim?* Sejak awal aku memang tidak menutupi hal apa pun darinya dan aku mensyukuri hal itu.

“Nadh...,” Dimas memanggil namaku lagi kini memutar kepalamku yang menatap jendela dengan kedua tangannya. Mata kami beradu.

“Gak kenapa-kenapa, Dimdim. Mungkin gue masih kena *homesick syndrome* karena ketemu Mama kemarin. Mama udah berangkat ke Rusia lagi. Baru juga ketemu.” Aku mencoba

Oda Sekar

menjelaskan hal yang aku sendiri juga tidak mengerti. Sekarang semua perkataanku terdengar seperti lelucon anak TK.

Dimas mengerutkan keningnya. Iya, aku tahu dia tidak yakin dengan jawabanku. *Jangankan kamu, aku sendiri pun tidak yakin dengan alasanku itu, Dim.*

“Yakin cuma karena nyokap?”

Aku mengangguk memberikan jawaban.

“Ngantuk, Dim....” Kusandarkan kepalaiku pada jendela bus. Ini sebetulnya hanya tindakanku lari dari pengamatan Dimas. Entah kenapa semakin lama perasaan tidak enak ini semakin terasa. Aku ketakutan tapi tidak tahu takut akan apa. Aku cemas tanpa tahu mencemaskan apa. Aku kalut tanpa jelas untuk apa. Dimas pandai membaca manusia dan penilaian dari dia adalah hal terakhir yang ingin kudengar saat ini.

Dimas menepuk kepalaiku pelan. Tangannya bersinggungan dengan pulpen Pilot yang terpasang di rambutku. Aku bisa mendengar suaranya berkata pelan, “Tidur banget ... padahal ada gue ya, Nadh.”

Mau tidak mau aku jadi terkikik sendiri, “Emang maunya apa? Ditemenin ngobrol? Ya elah, Dim. Mending ke Bram aja sana kalau butuh teman ngobrol mah!”

“Bosan sama Bram. Mending juga deket-deket lo, Nadh. Udah jelas gue ini fungsi dan lo tuh kodomainnya. Baliknya ya ke elo-elo juga.” Dimas berkata dengan sedikit terkekeh.

“Geli, Dim. Merinding gue dengernya. Jangan jadi Einstein deh di dekat gue! Ish!” Aku menepuk bahunya. Dimas meringis kesakitan.

Tangan Dimas kemudian membalasku dengan memukul jari-jariku yang tadi kugunakan untuk menepuknya. “Tadi kan lagi ngomongin matematika, Nadh. Kenapa jadi Einstein?”

## Petjah

“Buat gue lo selalu sok menjadi Einstein. Yah, gue senang aja sih, abisnya lo keren kalau lagi sok-sok pinter gitu. *You do have charm when talking about science.*”

“Oops, ketahuan deh suka duluan sama gue.” Dimas tertawa puas.

“Gue murah banget emang.”

“Kata siapa? Murahan juga gue, ngelihat lo nangis aja gue langsung terenyuh gitu. Wah, ada yang nangisin gue dan itu elo yang selama ini gue diemin. Murah banget kan gue?”

“Untungnya ya dua orang murah ini akhirnya menjadi satu. Kan, kasihan juga kalau jadinya sama yang mahal, ribet!” Oke, sepertinya pembicaraan ini sudah terlalu melantur. Apa coba ini?

Dimas masih terus menanggapi dengan santai, “Lo tahu transistor kan, Nadh? Iya, sirkuit yang untuk *switching* tegangan listrik itu. Nah, daripada pasangan murah, kayaknya kita lebih mirip transistor. Dalam rangkaian *push-pull* itu dua transistor bekerja sama, saling menguatkan waktu yang satunya lemah. Jadi sumber kekuatan saat yang satunya nggak kuat.”

“Gue banyak nggak kuatnya tapi....” Aku melengos.

“Makanya gue ada di sini buat nguatin lo. Hidup kan katanya berputar tuh, jadi nanti pas gue lagi nggak kuat lo bakal tetap ada kan, Nadh?”

“*I can't promise.* Gue nggak suka bikin janji, tapi gue akan berusaha. *How? Deal?*” Aku menggodanya. Tentu saja itu tidak perlu dipertanyakan lagi.

“Bodo, ah!” Dimas ngambek. Ya Tuhan, cara ngambeknya lucu sekali. Dia menatap dingin ke depan tidak lagi menatapi puncak kepalamku. Bibirnya tidak mengerucut, tapi hidungnya kembang kempis.

“Dim....” Aku memanggilnya.

Oda Sekar

“Hmmm.” Dan hanya itu jawaban dari Dimas.

“Terima kasih ya, Dimdim.”

“Buat?” Kini kepala Dimas sudah diarahkan padaku lagi.

*This conversation.* Gue tahu lo cuma mau buat gue lebih tenang. *Somehow it works.*” Aku memberikannya senyumanku dan Dimas tersenyum balik. Ada yang salah, entah apa, tapi senyum Dimas membuat rasa mengganjal itu sedikit terlupakan. Sedikit. Hanya sedikit.



Liburan tiga hari dari Senin sampai Rabu sudah selesai. Jakarta sudah menyapa dengan segala aktivitasnya yang kembali berjalan normal. Aku mau mengutuki siapa pun juga yang membuat jadwal kelas CIBI. Baru pulang karyawisata dari Singapura Rabu kemarin, hari ini kami sudah harus masuk lagi dan langsung diberi bom bimbel sampai pukul lima sore. AKU MAU MATI.

Hari ini merupakan Kamis yang buruk ditambah pula dengan rasa mengganjal yang tidak kunjung hilang dari pikiran dan perasaanku sejak kemarin. Dimas tahu aku masih merasa tidak enak dan terus menenangkanku dengan caranya. Pagi ini dia mengirimkan satu lagu dari Marco Marche berjudul ‘Senja dan Mentari’. Sepagian lagu itu menemaniku selama perjalanan dari rumah ke sekolah.

*Inilah yang kita rangkaikan  
Langkahkan jiwa yang berseri  
Awalkan dunia baru dengan berani  
Mengetuk pintu kokoh dari hati*

## Petjah

Alunan gitar yang ceria itu cukup ampuh mengobati perasaan tidak enak di hatiku ini. Sudah kukatakan kalau aku ini perasa, kan? Sungguh aku berharap tidak ada hal-hal aneh terjadi.

Lalu harapanku itu pupus.

Hal buruk itu terjadi.

Bukan padaku, tapi ... Biru.

"Nadh! Kemarin ternyata agit pada tawuran sama sekolah sebelah! Lo tahu nggak, si Biru, kakak kelas itu katanya masuk rumah sakit karena kena pukul kayu balok." Mira mengabarku begitu aku duduk di sampingnya. Suara Mira yang histeris itu mengundang beberapa keingintahuan beberapa teman sekelas yang sudah datang pagi-pagi. Dimas termasuk di dalamnya.

Egar dan Dimas mendatangi Mira dan langsung meminta penjelasan lebih rinci. Mira dengan senang hati menceritakan hal yang dia tahu sementara aku sudah pucat pasi sepertinya.

"Kata grup angkatan, Kak Biru kena balok karena ngelindungin utas. Jadi ada beberapa utas sok ikutan dan bawa senjata macam gesper yang kepalanya udah diganti gitu. Nah, anak sekolah sebelah marah karena perjanjiannya nggak gitu. Jadi, itu anak mau digebuk pakai balok kayu dihalangin Kak Biru. Kak Biru yang kena. Katanya sih dibawa ke RS pas malam-malam bukan pas abis tawuran. Jadi di rumahnya, Kak Biru baru sadar lukanya parah gitu!"

Peluh meluncur dari keningku. Aku tidak ingin mendengar ini. Badanku gemetar seluruhnya. Tidak mungkin kejadian Mas Erlang terulang kembali, kan? Cukup Mas Erlang. Sungguh, cukup Mas Erlang saja.

Dimas melemparkan pandangannya ke arahku. Mata kami beradu dan dia sepertinya tahu aku akan menangis sebentar lagi. Tanpa bersuara Dimas bicara lewat bibirnya, "*Calm down.*"

Oda Sekar

Aku mengangguk berusaha tetap tenang. Mungkin Mira melebih-lebihkan keadaan. Bisa jadi keadaan Biru tidak seburuk itu, kan? Biru pandai beradu jotos. Kayu balok tidak akan melukainya. Oh, tidak. Jangan.

*Drrrt!*

Aku terlonjak menyadari ponsel di saku rokku bergetar. Begitu ponsel itu kuambil keluar, nama kontak *Tante Bee* terpampang di layar ponsel. Mama Biru. Jantungku sungguh ingin copot. Mama Biru meneleponku.

“Selamat pagi, Tante.” Aku masih terbata tapi kukuatkan diriku untuk mengangkat telepon itu.

“Pagi … Nadhira.” Suara sumbang Mama Biru membala sapaanku, “Kamu … kamu sudah tahu tentang Biru?”

“Iya, Tante. Baru tahu pagi ini,” jawabku.

“Biru, dia masuk rumah sakit. Tante nggak tahu lagi harus apa.” Kini aku bisa mendengar tangis Mama Biru sudah pecah di ujung telepon sana. Baru beberapa lama kemudian Mama Biru melanjutkan bicaranya, “Kamu bisa ke sini nanti siang pulang sekolah? Biru … dia mengigau nama kamu terus, Nadhira. Tante … Tante belom siap kehilangan Biru.”

Tidak akan ada yang kehilangan Biru. Tidak boleh.

“Nanti siang saya ke sana, Tante. Saya janji.”

Aku berjanji. Ya, bukankah ini mulai terasa sangat menyeramkan. Tanganku bahkan masih bergetar setelah telepon dimatikan. Biru. Firasatku memang jarang berdusta. Tapi, kenapa Biru?

Mas Erlang tidak sedang berusaha untuk membuat tragedinya terulang kembali bukan? Atau semesta sedang suka bermain-main denganku?

“Nadh....” Dimas sudah berdiri di samping tempat dudukku.

### Petjah

“Dim....” Aku hanya mampu menatap Dimas dalam cemas. Tidakkah segalanya baru mulai terasa menghitam. Bayangan kelam akan Mas Erlang tidak berhenti berputar di otakku. Demi apa pun. Biru. Kenapa?



# 21

How beautiful is this life? How painful is this life?

-CL

Perkenalanku dan Tante Bee alias Mama dari Biru bisa dibilang cukup aneh. Beliau melihatku yang sedang memanggil Biru siang hari di gedung selatan sekolah. Masih jelas dalam ingatanku bagaimana sosok yang tenang itu memberikan senyumannya yang hangat dan sopan serta menanyakan namaku.

“Kamu kenal Biru?” Itu adalah pertanyaan pertama yang beliau berikan.

Aku tergagap menjawab kala itu, karena bingung bagaimana harus menjelaskan secara tepat hubunganku dengan Biru. Kami jelas bukan teman—tidak ada teman yang seenak jidat membuang temannya. Kami juga lebih dari sekadar senior-junior. Yah, baru saat itu aku sadar hubunganku dan Biru sungguh ambigu.

“Saya Mamanya Biru … nama kamu siapa?”

“Saya Nadhira, Tante.” Akhirnya suaraku bisa keluar juga dengan lancar.

Mata Mama Biru membulat mendengar namaku. Senyumannya mengendur sedikit menampakkan rupa yang lebih serius dari sebelumnya. Ada yang pernah menonton serial animasi lebah bernama *Hatchi*? Ekspresi Tante Bee saat itu sungguh sarat duka, luka, yang tertutup keanggunan persis Ratu Lebah, ibu

## Petjah

dari Hatchi. Mungkin itulah yang membuatku menyebut beliau sebagai *Tante Bee*.

“Nadhira ... Tante nggak nyangka akan ketemu kamu di sini.” Luka itu masih tebersit di ujung mata Tante Bee. Meski senyum di bibirnya masih terkembang.

“Eh?” Aku menanggapi bingung.

“Tante baca puisi-puisi kamu yang ditulis ulang sama Biru. Dia sudah lama sekali nggak pernah membuat puisi atau menulis. Jadi, waktu Tante menemukan buku agenda hijau di meja belajarnya, Tante senang sekali. Tante kira itu puisi buatan dia. Baru beberapa hari yang lalu Tante tahu itu buatan kamu, bukan buatan Biru.”

“Eh?”

“Kamu mau mengobrol sama Tante? Sambil jalan ke depan juga nggak apa-apa.” Tante Bee menggiringku berjalan mengikutinya.

“Buku agenda hijau yang Tante maksud, ya?” Aku memberanikan diri menanyakan hal yang sungguh ingin kutanyakan.

“Biru....” Tante Bee memulai ceritanya, “Dia itu suka sekali dengan aksara dari kecil. Kamu tahu tentang Nila? Ah, kamu pasti tahu. Sejak Nila pergi, Biru jadi benci aksara. Lama sekali, sampai Tante akhirnya melihat dia mulai menulis lagi, di buku agenda warna biru. Tante sedih membaca puisi-puisi di sana. Itu bukan puisi-puisi Biru yang Tante kenal. Lalu Tante menemukan lagi ada buku agenda warna hijau isinya juga puisi-puisi yang bagus sekali. Tante kira Biru mulai menulis sesuatu yang tidak lagi *hitam*. Ternyata, Tante salah.”

“Itu puisi saya?”

Tante Bee mengangguk, “Biru menyalin puisi-puisi kamu yang dia baca di buku agenda itu. Tante baru tahu begitu membaca

Oda Sekar

lembar paling baru di buku agenda itu. Biru menulis puisi milik Hujan Kecil, milik Nadhira. Itu kamu, kan?”

Ganti aku yang mengangguk.

“Tante boleh minta nomor ponsel kamu? Biru butuh teman yang mengerti dia, Tante senang sekali setidaknya dia mengenal kamu yang bisa memahami dia. Banyak teman-teman Biru di SMA yang sebetulnya bukan temannya. Biru tetap menutup dirinya. Sepertinya ... sama kamu, Biru nggak begitu. Boleh kan, Tante ngobrol-ngobrol sama kamu?”

Aku hanya bisa mengangguk dan memberikan nomor ponsel-ku pada Tante Bee. Beliau bukan seperti gambaran Biru. Hatinya ikut sakit seperti Biru. Ibu mana bisa bahagia kehilangan anaknya dan terpaksa menyaksikan anaknya yang lain sedang menghancurkan hidupnya? Keluarga ini lebih hancur dari keluargaku selepas kepergian Mas Erlang.

Setidaknya Mama masih bertahan, meski Papa seakan kehilangan hartanya yang paling berharga. Setidaknya Papa tidak menuntut Mas Erlang dihidupkan kembali, meski Mama diam-diam masih selalu menghubungi akun *Skype* Mas Erlang meski tahu tak akan ada respons yang dia dapat. Setidaknya aku masih utuh, meski baru kemarin aku berani menjekakan kaki lagi di makam Mas Erlang.

Kesimpulanku hanya satu. Biru menarik kesimpulannya sendiri, merancang fakta tanpa bukti, dan memanipulasi ingatannya. Biru masih melarikan diri dari kenyataan. Dia harus kembali, apa pun yang terjadi.



## Petjah

Tante Bee terduduk di bangku besi yang ada di depan kamar. Aroma khas rumah sakit bukannya berkurang malah semakin bertambah di area ini. Aku membolos jam pelajaran tambahan untuk bimbel ujian di sekolah. Dimas sempat tidak setuju dengan keinginanku tapi akhirnya mengalah ketika kukatakan bahwa ini kesempatan pula bagiku berdamai dengan perasaan sakit yang kumiliki sejak Mas Erlang meninggalkan dunia ini.

Dimas sebetulnya benar. Aku seharusnya ada di dalam kelas, belajar, dan mengurusi masa depanku. Bukannya lari dari kewajiban, berjibaku dengan masalah orang lain, dan mengurusi masa kini orang lain. Sayangnya, bukannya aku yang memilih hal ini, Dimas. Sama seperti bukan kamu yang memilih aku, tapi waktu yang menyatukan kita. Setidaknya begitu rasionalisasi pemikiran yang tertanam sejak perjalananku dari sekolah ke rumah sakit bermula.

Aku duduk di samping Tante Bee dan memanggilnya pelan, “Tante, ini Nadhira.”

Mata Tante Bee yang tadi terpejam kini membuka perlahan. Merah sekali mata itu – sembab. Entah sudah berapa anak sungai dihasilkan dari lautan tangis yang tercipta pada kedua matanya. Hatiku terenyuh.

“Nadhira.” Suara Tante Bee bahkan terdengar sumbang, “Kamu sudah datang? Ayo masuk. Tadi Biru sudah siuman tapi sekarang tidur lagi habis diberi obat sama dokter.”

Kami masuk ke dalam kamar VIP yang hanya berisikan Biru dengan infus dan selang yang membantu pernapasan serta dua buah sofa berikut mejanya. Tidak ada jejak luka yang terlihat.

Seakan tahu akan pertanyaanku, Tante Bee bicara, “Lukanya Biru tertutup pakaian, Nadhira. Kemarin operasi pengeluaran darah dari paru-paru kirinya. Darah yang ada di paru-paru

Oda Sekar

sudah enam puluh persen waktu Tante bawa dia ke rumah sakit. Bekas lukanya pasti masih ada dan akan terus berbekas, Nadh.”

Entah bekas luka apa yang Tante Bee maksud.

Aku hanya menganggukkan kepala. Sedih sekali melihat Biru dengan selang nasotracheal yang membantunya bernapas. Kenapa dia harus bermain-main dengan takdir dan masih juga melakukan hal bodoh ini, padahal aku sudah menceritakan tentang tragedi Mas Erlang. Tidakkah dia sayang pada orangtuanya? Pada hidupnya sendiri? Apa dia memang ingin segera menyusul Nila? BODOH!

Langkahku mendekat pada Biru. Pelan kuusap telapak tangannya, takut mengenai selang infus. Saat itulah aku melihat bibirnya terbuka dan suaranya kecil terdengar, “Nadh ... Nadhi!”

Air mataku turun. Aku di sini, Biru. Ada apa? Mau minta maaf? Terlambat! Kamu sudah buat saya menangis lagi. Kenapa Biru?

Tante Bee mungkin juga mendengar suara Biru. Meski tidak besar, namun keheningan di dalam kamar membuat suara kecil itu bisa terdengar jelas. Tangan Tante Bee masih sibuk mengupasi apel tapi suaranya sampai ke telingaku, “Dia memanggil kamu sejak nggak sadarkan diri waktu Tante bawa ke sini, Nadhira.”

Aku tidak menanggapinya. Bingung. *Bukannya kamu yang menyuruh saya berhenti berlari? Lalu sekarang lagi-lagi kamu membuat saya berlari!*

“Nadh....” Suaranya masih terdengar merintih. Hatiku terbelah menjadi potongan yang berserakan. Rintihan ini begitu memilukan. Tolong jangan jadikan ini requiem<sup>11</sup> kepergian Biru, ya, Tuhan.

---

<sup>11</sup>doa yang biasanya berbentuk musik untuk orang mati

## Petjah

“Ini Nadhira, dimakan apelnya.” Tante Bee menyodorkan sepiring apel yang sudah dipotong dan dikupas padaku. Tanganku mengambil satu demi sopan santun lalu meletakkan piring itu di nakas dekat ranjang.

“Maafkan Biru dan Tante ya, Nadhira. Seharusnya kamu nggak berada di sini sekarang. Tante sudah merepotkan kamu.”

Aku menggeleng kuat.

“Saya memang mau ke sini kok, Tante. Lepas dari Biru mencari saya atau tidak.” Aku berkata jujur tanpa dusta sedikit pun.

“Terima kasih.”

“Sama-sama, Tante.”

Kemudian hening. Kami berdua terjebak pada pikiran kami masing-masing. Entah apa yang Tante Bee pikirkan, tapi aku jelas sedang memikirkan kenapa Biru memanggil namaku. Kalau memang aku sepenting itu baginya, kenapa dia mengusirku seolah aku ini virus paling keji di dunia? Ada di mana letak kesalahanku? Atau kesalahan Biru?

“Oh!” Tante Bee kaget tidak tahu karena apa. Tak lama dia berdiri dari tempat duduknya dan berjalan ke arah tas hitam besar yang sepertinya merupakan peralatan untuk Biru selama dirawat di rumah sakit. Setelah menemukan barang yang dicarinya, Tante Bee menghampiriku.

*Buku agenda biru milik Biru.*

Tante Bee menyerahkannya padaku. Tanganku hanya bisa menerima buku itu dan wajahku menyiratkan kebingungan. Aku tidak mengerti. Untuk apa?

“Untuk apa, Tante?” Aku mengulangi pertanyaan yang tadinya hanya ada di otakku itu.

“Ada puisi yang Biru tulis di situ tanggalnya tepat sehari sebelum acara tawuran. Tante nggak mengerti hal semacam ini.

Oda Sekar

Hanya saja Tante gusar waktu membaca itu. Puisi itu seperti salam pamit dari Biru. Tante takut sebenarnya Biru memang berniat....”

*Bunuh diri.* Tante Bee tidak dapat melanjutkan kata-katanya tapi aku mengerti maksudnya. *Biru, kamu sungguh kejam kalau itu memang benar.*

Tanganku baru akan membuka lembaran buku itu ketika mata Biru mengerjap. Dia bangun dari tidurnya.

“Ma...,” bisik Biru lemah.

Tante Bee mengusap kepala Biru perlahan. Biru sepertinya menyadari ada orang lain di ruangan ini. Kepalanya bergeser dan matanya menangkap sosokku. Matanya menggelap—kalap.

“Ngapain kamu di sini?” erangnya gusar. Padaku tentu saja. Pada siapa lagi memangnya?

“Saya mau jenguk kamu,” jawabku pelan.

“Pergi...!” Kata-kata itu menusukku dalam.

“Mama kamu yang mengundang saya, jadi kamu nggak berhak mengusir saya, Biru.”

“Pergi...!” Sakit sekali rasanya. *Kamu memanggil saya dalam keadaan tidak sadar tapi kamu mengusir saya dalam keadaan sadar. Manusia macam apakah kamu ini, Biru?*

“Biru...!” Tante Bee menegur anak laki-lakinya.

“Nadhira, saya minta kamu pergi dari sini. Belum cukup penjelasan saya? Saya nggak baik buat kamu dan....”

“Dan saya sekarang yakin kalau itu hanya jadi alasan kamu untuk menutupi satu hal yang nggak saya ketahui.” Aku menyela kata-kata Biru, “Saya pulang sekarang. Besok saya ke sini lagi dan saya harap penerimaan kamu lebih baik dari hari ini.”

Aku memasukkan dengan cepat buku agenda Biru ke dalam tas. Baru setelahnya aku berpamitan pada Tante Bee

Petjah

yang masih sedih dengan sikap yang diberikan putranya itu. *Iya Tante, begitulah perlakuan anak Tante pada saya akhir-akhir ini.* Rasanya ingin sekali aku menumpahkan rasa sakit itu pada Tante Bee. Untung saja beliau adalah orangtua dan aku tidak cukup tega melakukannya.

“Saya pamit dulu, permisi, Tante.”



**Nadb:** dimdim dmnr?

**Dimas:** di tempat bimbel knp nadb?

**Nadb:** yg di radal itu? gw ke sana ya?

**Dimas:** udh sls sama biru?

**Nadb:** udh

**Dimas:** y udh ke sini aja gw msh ngeles smp jam 8

Dengan berbekal pesan LINE itu aku meluncurkan mobilku dari rumah sakit menuju tempat bimbingan belajar Dimas di daerah Radio Dalam. Begitu sampai di sana, aku sudah melihat Dimas di depan pagar tempat belajar yang lebih mirip rumah itu.

Mobil kuberhentikan tepat di depannya. Keturunkan kaca jendela dan Dimas mendekat lalu memasukkan kepalanya ke dalam mobil. Senyumannya menyapaku yang sudah kusut ini. Dia pasti sama kusutnya, belajar tanpa berhenti dari pagi sampai malam hari begini.

“Lo turun aja, biar gue yang parkirin. Nanti tasnya ditaruh di meja panjang aja. Tinggal gue dan dua anak lagi yang belajar, kok. Nggak rame,” ujar Dimas membuatku akhirnya turun dari

Oda Sekar

mobil, membiarkan dia memparkirkan mobilku di pekarangan tempat belajar itu.

Sesuai perintah Dimas, aku masuk ke dalam dan meletakkan tasku di meja putih panjang yang kini berisikan tiga orang. Satu orang murid laki-laki dan satu orang murid perempuan. Keduanya masih mengenakan seragam putih abu-abunya. Satu lagi adalah sosok bapak-bapak dengan rambut gondrong putih—sepertinya uban-terikat karet. Penampilannya tidak seperti guru sama sekali namun buku fisika keluaran jadul di tangannya yang sekarang sedang dia tekuni membuatku yakin dia adalah guru sekaligus pemilik bimbingan belajar ini.

“Bosku, gue bawa cewek bentar nggak papa, kan?” Dimas berujar sambil masuk ke dalam ruangan.

Satu-satunya sosok yang lebih tua dari kami itu kini mengalihkan perhatiannya dari buku fisika dan baru menyadari kehadiranku. Dia menatapku sekilas lalu kembali lagi menekuri bukunya.

“Cewek lo, Dim?” tanyanya.

“Iya … Bosku. Nungguin gue belajar bentar dia. Nggak papa, kan?” Dimas mengajakku pindah tempat duduk ke sampingnya.

“Asal lo tetap belajar aja. Ini nih, rumus yang tadi gue bilang bisa dipakai buat ngerjain soal inersia yang lo tanyain. Lebih gampang pakai ini, lo baca dulu nanti gue terangin,” Bosku—akhirnya aku lebih memilih mengikuti Dimas memanggilnya begitu—melemparkan buku yang dia pegang dari tadi pada Dimas. Dimas menerimanya dengan sigap.

“Gue belajar dulu ya, lo mau ikut belajar?” Dimas bertanya padaku.

Aku menggelengkan kepala lemah, “Pusing lihat fisika. Mau tidur aja.”

## Petjah

Dimas terkikik pelan, "Ya udah, nanti gue bangunin."

Aku menyetujui ide itu. Tas ranselku yang tadinya hanya tergeletak di atas meja kini kuseret mendekat dan kujadikan bantalau tidur. Memejamkan mata dan lari sebentar dari keruwatan dunia adalah pilihan paling tepat untuk saat ini.

Sepertinya baru sebentar aku ditelan gelap, tapi Dimas sudah membangunkanku. Tangannya menggerakkan pundakku seakan ingin menggongangku dari kedalaman mimpi yang bahkan tidak jelas bentuknya seperti apa.

"Nadhi ... bangun. Pulang, yuk!" ujarnya.

Aku mengerjap mengucek mataku. Kesadaranku belum pulih tapi Dimas sudah menarik tasku dan membawanya bersama tas miliknya sendiri. Tangannya membantuku berdiri. Suaranya akhirnya mengembalikan kesadaranku seratus persen, "Balik dulu bosku!"

Ya. Kami pulang. Lebih tepatnya pergi dari tempat bimbel itu. Dimas yang menyentir. Dia tidak mengizinkanku menyentir selama dia ada satu mobil bersamaku. Jahat.

"Kenapa? Kok, nyamperin gue?" tanya Dimas tanpa basabasi begitu mobil bergerak.

"Mencari sumber semangat," jawabku asal.

Dimas mengerutkan keningnya, "Ada apa lagi sama Biru? Laki kok banyak drama, sih."

Aku pukul pundak Dimas, "Sembarang ngomong. Beban dia itu berat, Dimdim. Empati sedikit kek sama orang!"

"Kalau kebanyakan empati nanti jadinya kayak lo gini, nih. Masalah orang jadi ikut lo pikirin. Capek, kan?"

"Iya, capek banget...." Aku mengaku.

"Terus? Ini kenapa lagi sama Biru? Masih nolak lo?"

Oda Sekar

"Gitu, deh. Padahal dia manggil-manggil nama gue pas tidur dan pas belum siuman. Giliran gue datengin malah diusir. Minta ditusuk pakai pulpen Pilot." Aku menuangkan kekesalanku pada Dimas.

Dimas menarik napas panjang dan membuangnya kasar, "Lo tuh ya, Nadh. Pinter-pinter polos apa emang nggak ngerti, sih?"

"Apa?"

Dimas menggelengkan kepalamanya, "Nggak apa-apa. Lupain aja. Ini gue anterin sampai depan Trisakti, ya. Maunya sih sampai depan rumah lo, tapi nanti gue kemalaman sampai rumah bisa digorok bokap. Bisa kan jaga diri sampai rumah?"

"Bisa."

Tangan Dimas kemudian terulur ke arahku dan suaranya terdengar nyaring, "ZZZZZZZZ JUZZZZZ DDDZZZZZ."

Absurditas Dimas sungguh sangat memalukan. "Ngapain sih, lo?" tegurku.

"Tadi katanya butuh sumber energi. Ini gue lagi melakukan transfer energi ke lo. Diam aja udah!"

Aku lantas tertawa mendengar penjelasannya. Gila memang Dimas. Tingkahnya yang semacam ini yang membuatku tidak bisa berhenti mengambil sebanyak-banyaknya energi yang kubisa dari sosoknya.

"KYAAAAAA !" Aku ikut dalam permainan gila ini.

"Lo ngapain sekarang?" Dimas mengalihkan pandangannya dari jalanan.

"Menerima energi dari *ranger* Dimas! KYAAAAA."

"Gila!"

"Yang ngajarin siapa?"

"Yang minta siapa?"

"Pacarnya siapa?"

## Petjah

Dimas diam, tahu kalau diteruskan dia pasti kalah debat.  
HAHAHA. Ah, tertawa paling lepas yang keluar hari ini setelah  
sejak tadi hanya memikirkan betapa aku terluka melihat orang  
itu terluka.



### *Diam-diam dalam Diam*

*Sungi adalah diam*

*Sepi adalah diam*

*Kalut kala sunyi*

*Takut karena sepi*

*Maka kalut jadi diam*

*Lalu takut pun tetap diam*

*Diam-diam dia diam*

*Bersendiri dengan diam*

*Ketika bising meredam*

*Rindu dan dendam*

*Akan satu titik kelam*

*Kemudian berbuah diam*

*Diam-diam dalam diam*

*Hidup direnggut agar hitam*

*Kuhentikan waktu lebam*

*Diam-diam dalam diam*

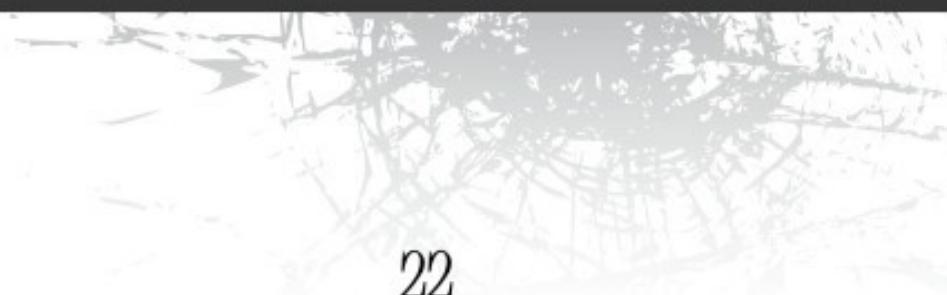
*Biar selamanya aku diam*

*dengan diam-diam*

*berhenti di bulan ini,*

*tak sampai bulan sebelas,*

**Biru**



## 22

Today you are You, that is truer than true. There is no one alive  
who is Youer than You.

-Dr. Seuss, Happy Birthday to You!

Biru benci aroma rumah sakit, sebesar kebenciannya pada orang yang sedang menemaninya di dalam ruang rawat inap VIP ini. Mamanya—perempuan yang sudah melahirkannya. Rasa sakit bekas jahitan masih terasa di daerah sekitar ketiak dan lengan sebelah kirinya. Sayang, rasa sakit itu tidak sebesar rasa sakit yang timbul karena penyesalan atas kehidupan yang dia terima.

Sebanyak itukah dosanya sampai Tuhan masih memberikan napas kehidupan padanya? Semesta memang suka bercanda sampai pada taraf Biru tidak bisa lagi ikut tertawa bersamanya. Seharusnya dia mati saja. Begitu yang terulang selalu dalam alam sadarnya.

“Ru, dimakan dulu buburnya. Kamu mau sembuh, kan?” Wanita di samping Biru yang sedari tadi hanya terdiam memandangi putranya melamun, kini mulai memberanikan diri bicara.

“Mama masih berpikir saya mau sembuh? Harusnya saya mati saja.”

“BIRU!” Pertama kalinya dalam empat tahun sejak ditinggal mati putrinya, wanita itu berteriak keras. Suaranya terpekkik bercampur dengan isak yang akan meledak keluar.

## Petjah

“Harusnya Mama nggak bawa saya ke rumah sakit. Kenapa nggak Mama biarkan saya meninggal seperti Nila meninggal dalam tidurnya?”

Wanita anggun itu meledak dalam tangisan yang menusuk sanubari. Tidak pernah sekali pun dia membayangkan anaknya, yang kini tinggal seorang itu, bisa menyiksanya hanya dengan ucapan. Betapa banyak luka yang putranya goreskan dan betapa besar luka yang menganga tercipta di hidup putranya itu.

Tangannya yang sudah menunjukkan tanda penuaan itu kini menyeka air mata yang masih deras mengalir. Dia harus kuat untuk membuat anaknya kuat. “Mama carikan kamu minuman hangat dulu. Sebentar lagi Papa ke sini. Cukup kamu bicara seperti itu dengan Mama. Jangan sampai Papa kamu dengar apa yang kamu katakan ke Mama tadi, Biru. Mama mungkin hanya terluka, tapi Papa kamu nggak akan segan-segan balas melukai kamu lebih dalam.”

Biru mendengus mendengar gertakan mamanya. Dipikirnya Biru takut pada sosok Papa? Matahari pasti sudah terbit dari barat kalau hal itu terjadi. Dia tidak sudi merendahkan dirinya pada orang-orang yang sudah membuat Nila hancur. Meski itu termasuk orangtuanya.

Langkah kaki mamanya yang menjauh dari ruang kamar menemani pikiran Biru terbang pada semua rencana yang sudah disusunnya. Dia tidak memilih mati dengan cara seperti ini, sejurnya. Gara-gara utas bodoh yang kekanak-kanakan itu sekarang dia justru jadi gagal masuk ke kerak neraka.

Bagaimana tidak kesal pada semesta? Pesta tawuran itu harusnya menjadi gelaran terakhir perang bebuyutan dua sekolah yang sudah disusun Biru dengan matang-matang sejak hari

Oda Sekar

pertamanya menginjak bangku SMA. Hari tawuran itu harusnya menjadi hari penanda selesainya semua beban yang menghantui hidupnya.

Iya. Biru sudah membuat perjanjian dengan lawan. Jika dia berhasil memenangkan pertarungan terakhir itu, maka tidak akan lagi ada pertarungan balasan. Kelompoknya akan menyingsingkan lengan baju dan tidak mengibarkan bendera kemenangan. Alih-alih Biru menjanjikan banyak bala bantuan untuk acara-acara sekolah yang dibuat pihak lawan. Ya. Jika Biru dan kawanannya menang.

Pemenanglah yang mengatur permainan. Pemenanglah yang bisa memainkan bidak ke arah yang diinginkan. Maka Biru harus menang dengan integritas tak terbantahkan. Tujuannya hanya satu, agar ritual yang menghabisi nyawa Erlang empat tahun lalu bisa selesai. Tidak perlu lagi ada Erlang kedua.

Semesta rupanya senang bergurau. Kemenangan sudah hampir di tangan tapi utas sialan itu memainkan peranannya dengan tidak tepat tujuan. Peraturan pertama sejak Biru menguasai arena tarung sekolah adalah tidak ada senjata. TIDAK BOLEH. Entah ditaruh pada bagian mana otak utas itu sampai bisa-bisanya dia memukul lawan dengan *gear* yang dipasang pada kepala ikat pinggangnya. Bodoh.

Tangan Biru kini mengepal lagi merekam kejadian itu. Kalau bisa, dia ingin menghabisi utas itu baru kemudian membunuh dirinya sendiri. Biar mereka berdua membusuk bersama-sama di titik paling dasar dalam palung api neraka.

Sekarang lihat! Semesta menghidupkannya. Harusnya dia mati dengan terhormat, mati dengan kata ampunan dari mulut Nadhira, mati dengan peluk sayang orangtuanya, mati dengan

## Petjah

restu Erlang. Kini untuk membuat dirinya mati terhormat pun rasanya sudah tidak mampu.

Biru memejamkan matanya. Sakit itu menusuk-nusuknya lagi. Pedih. Dia ingin pergi, tapi semesta menghentikan langkahnya. Dia mau bertahan, tapi semesta tidak mengizinkannya mengambil sepakat akan ketenangan. Jadi dia harus bagaimana?

Masih dengan mata terpejam, Biru memanjatkan doanya yang terlalu singkat. *Nila, jemput aku dalam tidurku, please.* Betul-betul berharap waktu akan melumat bersama nyawanya.



Biru tergeragap membuka matanya mendengar suara isak tangis memasuki kamar rawat inapnya. Belum pulih kesadarannya, Biru bisa merasakan sebuah buku yang cukup tebal terhempas ke wajahnya.

“Awh....” Ringisan Biru terdengar dan tangannya langsung mengambil buku yang tadi mengenai wajahnya itu. Ternyata sebuah buku agenda ... miliknya.

“Kamu mau mati, hah? Kamu betul-betul mau mati? Kenapa nggak kamu minta saya untuk bunuh kamu aja? Perlu saya bunuh kamu sekarang, Biru? Mau?”

Biru menatap lawan bicaranya dengan pandangan kabur.

Nadhira. Kehabisan napas. Terisak. Memaki-maki. Tepat di depannya saat ini. Bagaimana bisa? Ada hal yang pastinya dia lewatkan.

“Jawab saya, Biru!” Nadhira masih bicara menuntut jawaban, “Kamu mau ... saya bunuh kamu sekarang? Buat apa kamu susah-susah bunuh diri nggak jelas dengan tawuran itu? Untuk

Oda Sekar

bikin saya terluka lagi? Untuk mengingatkan saya lagi kalau saya punya kakak yang mati dengan cara seperti kamu saat ini? Begitu?"

Biru membeku, urat nadinya menegang. Iya, semesta menyelamatkannya sekaligus membuatnya hampir mati dengan cara yang kurang lebih sama dengan Erlang. Permainan yang terlalu apik dari sebuah kejadian yang berulang-ulang laiknya yin yang.

Tidak cukup melemparkan buku agenda itu ke muka Biru, Nadhira masih merasa perlu meluapkan amarahnya dengan menyakiti cowok itu. Tanpa ba-bi-bu Nadhira memukul lengan Biru dengan sekuat tenaga, yang kalau Biru sedang dalam keadaan sehat sudah tentu tidak ada apa-apanya. Kondisi Biru saat ini membuat cowok itu merintih menahan sakit.

"Nadhi ... bisa kamu berhenti? Awh... Nadhira...!"

Nadhira berhenti dari aktivitas membabi butanya. Matanya nyalang memerah menatap Biru. Sedalam apa luka yang sudah tergores? Bagaimana kalau Nadhi tahu hal-hal lain yang belum dia ketahui? Masihkah dia sepeduli ini pada Biru?

"Kamu mau mati, kan? Saya akan bunuh kamu, Biru!"

Biru tersenyum pahit. Mati di tangan Nadhira rasanya memang jadi cara meninggalkan dunia yang paling tepat. Barangkali dengan begitu, dia akan memiliki muka bertemu dengan Erlang di alam sana.

"Bunuh saya, Nadhi. Bunuh saya."

Cukup dengan dua kalimat perulangan itu tangis Nadhira lebih menjadi lagi. Tubuhnya terjun bebas ke lantai kamar yang dingin. Biru bergerak ingin menggapai Nadhira namun rasa sakit menghantamnya dengan semena-mena. Untung saja tak

## Petjah

lama kemudian, Mama Biru masuk ke dalam kamar.

Melihat Nadhira yang sudah menangis tersedu bahkan terduduk lemah di samping ranjang, wanita itu langsung berlari dan memapah Nadhira ke sofa terdekat. Suaranya tenang mencoba membawa Nadhira ke alam sadar yang lebih rasional, “Nadhira, bisa dengar Tante? Tarik napas dalam-dalam, Sayang. *Good.* Keluarkan pelan-pelan. Sekali lagi, *okay?* *Good girl.* Kamu tenang dulu, ya. Tante ambilkan teh hangat.”



Tangan Nadhira masih gemetar memegang mug putih berisikan teh hangat. Biru membeku menatap jemari dan tungkai tangan Nadhira yang gemetar. Sakit. Biru merasakan sakit yang Nadhira rasakan. Seandainya ada sedikit keberanian dari dalam dirinya untuk menyampaikan semua yang dia pikirkan, Nadhira tidak perlu semenderita ini. Ah, bisa jadi Nadhira malah akan semakin sedih. Orang yang dia pedulikan selama ini ternyata sudah ambil andil dalam kejadian yang menewaskan kakak tercintanya.

Biru kehilangan napasnya. Sesak sekali memang. Bicara tak mampu, namun diam lebih menyakitkan.

Mama Biru pergi bersama Papa ketika melihat keadaan Nadhira sudah lebih baik. Dokter yang menangani Biru, meminta kedua orangtuanya itu untuk bertemu membicarakan kondisi Biru. Tinggallah mereka berdua sekarang di dalam kamar yang semakin sunyi lagi.

“Nadh...!”

“Ya?” Suara Nadhira kini sudah lebih tenang.

Oda Sekar

“Kamu nggak seharusnya ada di sini sekarang.”

Nadhira menganggukkan kepalanya. Dia memang seharusnya ada di sekolah mengikuti bimbel dari tutor hingga pukul lima sore nanti. Sayangnya, begitu bel pulang sekolah berbunyi, dia tidak bisa menahan diri lagi. Sejak pagi pikirannya kusut. Bahkan nasihat Dimas mengenai prioritas gagal dia masukan ke dalam otak.

“Kamu bisa kembali ke sekolah sekarang, Nadhi. Saya berani jamin sama kamu saya nggak akan mati. Setidaknya nggak sekarang dengan kondisi seperti ini.”

Nadhira menaruh mug yang sedari tadi dipegangnya ke atas meja kaca kecil. Dia bangkit berdiri dan berjalan mendekati Biru. Pelan, tangannya merapikan anak rambut Biru yang panjang tidak teratur. Biru dan Nadhira sama-sama seperti tersihir waktu dan menikmati detik demi detik itu.

“Saya yakin kamu nggak akan mati. Saya cuma takut semesta mengambil kamu dengan cara yang paling bodoh yang bisa saya pikirkan.” Akhirnya Nadhira mengeluarkan suaranya.

Biru menangkap tangan Nadhira yang sejak tadi membelainya. Kegiatan itu pun berhenti. Mereka harus berhenti. “Tawuran itu bukan kegiatan main-main, Nadhira. Saya nggak pernah bertingkah bodoh. Saya tahu apa yang saya lakukan.”

“Saya tahu.”

“Kamu tahu?”

“Jam istirahat tadi saya bicara sama Kak Bobi. Dia yang cerita ke saya tentang ambisi kamu dari kelas sepuluh untuk menghentikan semua kegiatan tawuran itu.”

“Bagaimana bisa?” Biru terperangah.

### Petjah

“Kak Utha yang bantu saya. Dia meyakinkan Kak Bobi untuk menceritakan apa yang banyak orang nggak tahu, Ru. Tentang betapa banyak sakit yang kamu alami dari kelas sepuluh sampai bisa di posisi ini, *King of The Kings*-nya sekolah. Kak Bobi juga cerita tentang model baru yang kamu tanamkan bahwa akan lebih perkasa bertarung dengan tangan kosong ketimbang bermain senjata. Apa sebenarnya tujuan kamu, Biru?”

Biru terdiam tidak mampu menjawabnya. Bibirnya kelu. Dari mana dia harus memulai segalanya? Dari sore hari berhujan ketika Nila membawa Erlang ke rumah? Atau dari sore hari mendung bertahtakan gerimis ketika jasad Nila masuk liang lahat dan kebenciannya dia bakarkan pada bara api emosi Erlang? *Saya harus mulai dari mana Nadhira?* Segalanya terasa sama salahnya.

“Kalau saya bilang saya cinta kamu apa kamu percaya, Nadh?” Dari semua penjelasan yang bisa dia utarakan, Biru justru memilih hal ini. Dia merasa ini adalah satu-satunya cara untuk mengusir Nadhira keluar sekarang. Biru tahu Nadhira sudah jadi milik Dimas. Bukan salah Dimas kalau Nadhira lebih memilih orang itu. Bukan juga salah Biru kalau Nadhira tidak akan pernah tahu apa yang dia miliki di balik semua perasaannya yang bercampur aduk ini.

Di luar dugaan Biru, Nadhira tidak langsung lari terbirit-birit meninggalkan Biru yang tampak seperti pecundang menginginkan perempuan orang lain. Nadhira justru berbisik lirih menahan entah apa yang ada di dalam batinnya, “Kenapa kamu terus berputar-putar? Kamu cinta saya itu bukan alasan untuk semua kekerasan yang kamu terima dan kamu lakukan selama masih berseragam hampir tiga tahun ini. Kepandaian

Oda Sekar

kamu bermain kata itu membelit semua apa yang sudah terjadi di antara kita.”

“Kamu nggak percaya saya cinta sama kamu?” Biru masih bersikukuh membungkam dari topik yang sebetulnya perlu dibicarakan oleh mereka.

“Bagaimana saya bisa percaya kamu cinta sama saya kalau untuk berbagi luka saja kamu nggak bisa?”

Nadhira mundur perlahan dan mulai merapikan tasnya yang tergeletak di nakas dekat ranjang. Wajahnya tidak lebih terang dari pertama dia menginjakkan kaki penuh tangis di kamar hari ini. Biru mulai menyesali pilihannya.

“Kamu pergi?”

Nadhira menatap Biru dengan pandangan kosong, “Besok saya ke sini lagi. Saya nggak akan menyerah sampai saya tahu luka kamu, Biru. Cuma kamu yang bisa memperbaiki diri kamu sendiri. Selama proses itu berjalan, saya akan terus ada di samping kamu.”

Kalimat terakhir gadis itu terus menghantui Biru sekalipun sosoknya sudah lama hilang dari radar. Nadhira dengan keteguhan hatinya telah berhasil membuat Biru semakin hancur lebur. Kalau sudah begini, bagaimana dia bisa memberi tahu Nadhira mengenai benang merah yang mengikat mereka berdua? Ah, mungkin lebih tepat disebut sebagai jurang dalam yang memisahkan mereka berdua. Jurang dan benang bernama Erlang. Jurang dan benang manifestasi sosok Nila.



## Petjah

Ruangan gelap itu sekarang tiba-tiba terang benderang. Biru berdiri di tengah ruangan pengap itu mendapati sekelilingnya kini terang berpendar cahaya putih yang tidak tahu datang dari sudut mana. Lalu sekonyong-konyong sebuah meja kayu tertangkap pandangan Biru. Tanpa dia sadari, kakinya sudah berjalan mendekati meja itu.

Seolah Biru tak lagi punya kuasa akan gerak tubuhnya sendiri, badannya kini sudah terduduk pada kursi yang entah datang dari mana. Di hadapannya juga tergeletak sebuah buku harian putih kekuningan bergaris hitam tegas yang sangat dia kenali. *Buku harian Nila*. Biru tercekat. Sedang di mana dia sekarang? Kenapa buku harian kakaknya bisa muncul secara acak dan tiba-tiba?

Tangannya sekali lagi bergerak tanpa kendali. Biru mendapati dirinya membuka halaman demi halaman buku harian itu, membacanya dengan serius, menggeruskan luka-luka sekali lagi pada rongga-rongga hatinya yang kosong.

*Mimpi buruk yang terus berlanjut. Aku dimakan kegelapan. Teriakan di mana-mana. Kata-kata mereka menyakitkan. Katanya aku aneh, makhluk luar angkasa, tidak cantik, tidak menarik, tidak pantas ada di tengah mereka.*

Tulisan tangan Nila terbaca oleh Biru. Hatinya sakit. Bukan pertama kali dia membaca kalimat demi kalimat bernada kesakitan milik Nila. Mungkin ini hanya proses otaknya mengingat kembali setiap koreng kehidupan yang dimiliki kakaknya. Proses menghukum dirinya sendiri.

*Erlang pergi. Kata Erlang kita pasti ketemu lagi, tapi aku tidak tahu. Mimpi buruk itu terus memakanku. Sekarang teriakan-teriakan mereka, jambakan-jambakan mereka menyerangku bah-*

Oda Sekar

*kan dalam waktu tidurku. Aku ingat yang paling menyakitkan, kata mereka aku bukan untuk Erlang. Kata mereka aku tidak seharusnya ada di samping Erlang. Erlang memang selalu lebih dariku. Aku tetap saja kecil meskipun Erlang sudah mengandengku menjadi lebih dari ini.*

Bagian yang paling menusuk bagi Biru kini muncul juga tertangkap indranya. Bayangan Nila yang menangis merindukan Erlang terulang kembali sebagai potongan-potongan adegan histeria. Memori itu dengan jelas menghantam Biru. Nila kesepian dan Biru tak bisa berbuat banyak.

Membaca ini, sekali lagi, meski lewat dimensi yang tidak Biru kenali membuatnya menyadari hal yang tidak dia sadari sebelumnya. Semua orang mengucilkannya, mendiskreditkan, serta mengerdilkan sosok Nila. Erlang yang tadinya menjadi alasan Nila lebih berani, justru berbalik menjadi senjata paling ampuh untuk membunuh karakter Nila. Menyandingkan keduanya untuk diperbandingkan semakin menjatuhkan kakaknya.

*Bukan sepi. Ini ramai. Semuanya ramai meneriakiku. Erlang! Erlang! Erlang pergi. Aku mau bertemu lagi dengan Erlang. Tapi ini terlalu ramai. Ramai dengan teriakan nama Erlang. Aku tidak pantas. Aku tahu. Aku tidak suka ramai. Aku mau sepi.*

Tulisan penghabisan pada lembar terakhir buku itu menjadi kutukan bagi Biru. Kini hatinya remuk tidak berbentuk. Kakaknya memilih sepi dan menarik diri. Keramaian membunuhnya. Ramai olokan. Ramai perbincangan. Siapa tahan?

**ARRRGHHH!!!**

Biru berteriak sekencang yang dia bisa. Hingga satu tarikan dimensi mengguncangnya. Putihnya dinding rumah sakit yang dingin kontras dengan peluh yang membasahi sekujur tubuh

### Petjah

Biru. Kosongnya ruangan ini tak ubah seperti dimensi gelap yang disambanginya tadi. *Mimpi buruk yang berlanjut.* Nadhira menyodorkan kembali hal itu pada Biru. Dia tahu, hal ini tak bisa dihadapi seperti caranya dahulu. Nila, Erlangga, dan Nadhira. *Bagaimana caranya mengakhiri ini?* Biru berpikir keras sembari mengatur napasnya pelan-pelan.





## 23

Life isn't about finding yourself. Life is about creating yourself.

-George Bernard Shaw

“Iya, Bude. Hari ini Nadh pulang agak malaman lagi. Nggak papa nanti Nadh makan di sekolah aja atau di jalan. Bude juga hati-hati. *Bye*.”

Dimas memicingkan mata mendengar percakapan Nadhira dengan Budenya di sambungan telepon. Sudah lebih dari seminggu Nadhira membolos kelas bimbel tambahan yang diadakan kelas mereka. Alasannya tentu saja untuk mendatangi seorang Biru—yang menurut cerita dari cewek itu—bahkan masih menolak kehadirannya.

“Nadh, lo tahu kan bohong itu jelas nggak ada bagus-bagusnya?” Dimas membantu Nadhira makan dengan menuapkan sepotong roti bakar ke mulut Nadhira. Cewek itu sedang sibuk dengan buku kimianya dan menekuri beberapa latihan soal ujian dan SBMPTN yang kemarin dibahas dalam kelas bimbel.

Kelas mereka sekarang sepi karena pada jam istirahat seperti saat ini, kebanyakan penghuni kelas memilih *refreshing* dengan berjalan-jalan entah ke mana saja, yang penting mereka tidak terjebak di dalam kelas yang begitu-begitu saja. Akibat diforsir, sekarang hampir kebanyakan murid kelas CIBI mulai enek berada di dalam kelas.

### Petjah

"Dimdim, kalau misalnya senyawa ester ini, kan, ada  $CH_2CH_2$ -nya, begitu dihidrolisis sama HCl itu ngehasilinnya ke bentuk butena apa asam asetat, deh? Kok gue jadi bego gini, sih?" Alih-alih menjawab pertanyaan Dimas, Nadhira malah bertanya balik mengenai soal kimia yang sekarang sedang dia kerjakan.

Dimas menghela napas keras-keras. Dia tidak keberatan Nadhira merasa memiliki hubungan batin atau merasa perlu memperbaiki Biru atau entah apa lagi kemungkinan yang dipikirkan Nadhira. Dimas hanya tidak suka kalau Nadhira mulai tidak jujur padanya. Bukankah dasar dari semua hubungan mereka sejauh ini karena mereka jujur satu sama lain?

"Kenapa sih, Dim?" Nadhira akhirnya menghentikan kegiatan belajarnya dan menatap Dimas dalam-dalam.

"Lo yang kenapa, Nadhi. Jelas-jelas lo berbohong ke Bude lo tentang ikut bimbel padahal udah lebih dari seminggu lo bolos bimbel cuma untuk ke rumah sakit nemenin Biru."

Nadhira gantian menghela napasnya, namun tidak sekencang Dimas. Pelan sekali hampir seperti mencicit Nadhira akhirnya bicara, "Terus gue harus bilang gimana, Dim? 'Bude, ada senior Nadhira masuk rumah sakit dan Nadhira butuh jengukin dia'. Biru bahkan nggak bisa gue sebut sebagai teman gue, Dim. Alasan apa yang bisa gue kasih ke Bude selain dari gue ikut bimbel yang memang sudah jelas ada jadwalnya?"

"Itu poinnya, Nadh. Dia bahkan bukan temen lo. Udah gitu seenak jidat bilang-bilang cinta sama lo. Kalau lo begini terus, itu orang bisa beneran jatuh cinta sama lo, Nadh."

Nadhira tersenyum tidak jelas, "Dimdim cemburu??"

Mata Dimas makin memincing mendengarnya. Dia bukan orang yang mudah cemburu dengan alasan tidak jelas. Bagi

Oda Sekar

Dimas perasaan negatif sejenis itu hanya membuang waktu dan tenaganya. Dia hanya khawatir pada Nadhira, bukannya cemburu.

“Gue mempermasalahkan cara lo berbohong ke Bude lo, Nadh. Juga soal lo jadi nggak belajar karena Biru. Dari mananya gue kedengaran cemburu?”

Nadh mengedikkan bahunya memilih berkonsentrasi lagi dengan soal kimia yang serasa bisa membuat kepalanya botak itu. Dimas menekuri cewek di sampingnya itu sambil menggelengkan kepala tidak percaya.

“Nadh, *at least* kali ini aja dengerin gue. Hari ini nggak usah ke sana, ya? Kalau nilai lo hancur lebur berantakan, apa Biru bakalan tanggung jawab?”

“Dimdim, lo kan tahu gue harus ke sana sampai Biru buka mulut tentang hal apa pun yang dia sembunyiin dari gue.”

Dimas menggeram sendiri. Sepertinya tidak cukup hanya kata jutek dan judes yang disematkan pada Nadhira. Hari ini Dimas merasakan betapa keras kepalanya perempuan mungil yang satu ini.

Betapa naifnya cewek ini. Dimas jadi bingung apakah Nadhira ini naif, munafik, atau benar-benar tidak tahu? Dimas bisa merasakan, Biru jelas-jelas memang menyukai Nadhira. Bahkan sudah menyatakan mencintai Nadhira, tapi perempuan ini, yang entah menyukai Biru juga atau tidak, malah memilih tetap berada di dekat cowok penuh drama yang satu itu. Untung saja mereka berdua selalu jujur satu sama lain sejak berpacaran, jadi Dimas tahu apa saja yang terjadi selama Nadhira datang menemui Biru. Kalau tidak, entah sudah sampai di mana sekarang hubungan mereka ini.

## Petjah

"Hari ini aja, Nadh. Pedulilah sama pendidikan dan masa depan lo. Hari ini aja. Ya??" Dimas jarang merajuk dan merengek untuk hal apa pun. Sayangnya, hari ini sepertinya dia perlu melakukan hal itu. Demi Nadhira yang sedang berjalan menjauhi masa depan cemerlangnya. Sungguh munafik. Tentu saja ini juga demi egonya yang sedikit demi sedikit mulai tergores-gores.

"Nadh, kapan sih gue pernah begini sama lo. Belum pernah, kan? Ya. Hari ini aja *please* nggak usah ketemu Biru jadi lo bisa ikut bimbel. Ya ... ya?" Dimas melepas pulpen Pilot yang menggulung rambut Nadhira. Mau tak mau Nadhira jadi merasa terusik. Matanya menatap Dimas dengan garang. Namun tatapan penuh permintaan dari Dimas meluluhkan hatinya detik itu juga.

"Bukannya lo pernah bilang sama gue kalau UN sama bimbel ini nggak penting, ya? Kok, lo jadi mentingin bimbel banget sekarang, Dim?"

Dimas mati kutu. *Damn it! Nadhira ingat argumentasi mereka yang entah sudah sejak kapan itu.* Harusnya Dimas mengantisipasi otak Nadhira yang tidak biasa itu. Dia sedikit melupakan fakta ini. Huh.

"Kan, lo juga yang bilang biasa-biasanya gue itu luar biasanya orang lain. Jadi ya, lo mana boleh ninggalin bimbel. Kan, lo biasa-biasa aja."

"Belum pernah disumpel pakai buku kimia tebel ya, Dim?"

"Belum, nih. Kayaknya sih volume rongga mulut gue nggak cukup juga, plus enzim ptialin di mulut gue kayaknya nggak akan bisa memecah komponen karbonit dari kertas yang lo akan sumpelin itu. Kasihan kan kalau kebuang percuma. Mending nggak usah."

Oda Sekar

“Dimas, elo ngebuat kepala gue makin mau pecah. Jangan jadi Einstein dong hari ini.”

“Jangan ketemu Biru dulu hari ini. Ya? Ya?”

“Nggak bisa.”

“Nadh...!”

“Lo ikut gue aja gimana?”

Dimas terpekur mendengarnya. Ikut Nadhira menemui Biru? Dia pasti bercanda. Untuk apa juga dia menemui cowok yang punya mulut seenaknya dipakai untuk menyatakan cinta ke ceweknya orang lain. Buang-buang waktu.

“Nggak mau. Ngapain juga gue ke sana? Nanti diajak adu jotos lagi sama dia. Ogah, ah....”

Nadhira tersenyum simpul, “Kan, dia lagi sakit mana bisa adu jotos sama lo, Dim. Lagian gue ngajak lo ikut biar lo tahu usaha macam apa yang gue sedang lakuin di sana. *Fair*, kan? Abis itu kita ke tempat bimbel lo yang di Radal itu buat belajar. Gimana?”

“Asal lo janji beneran ikut belajar di tempat Bosku gue mau ikut.”

“*Deal!*” Nadhira tersenyum penuh kemenangan.

“Awas kalo sampai tempat Bosku, lo alasan ngantuk dan malah tidur. Gue potong-potong lo macam senyawa karbon biar jadi lebih rumit.”

“DIM! KAN, UDAH JANJI NGGAK JADI EINSTEIN SEHARI...!”

Dimas tertawa lepas melihat betapa pasrahnya Nadhira mendengar ocehan Einsteinnya. Sementara Nadhira tidak bisa tidak pusing mendengar ocehan itu di tengah ketertinggalannya dengan pelajaran di sesi bimbel.



Langkah kedua orang itu berbeda. Sepasang kaki melangkah pasti dengan cepat meski langkahnya kecil-kecil. Sepasang kaki yang lain melangkah seperti kebingungan dan penuh ketidakpastian. Lalu langkah keduanya berhenti. Kini ada tiga pasang kaki bertemu.

“Siang, Om. Saya boleh jenguk Biru lagi, kan?” Nadhira mulai bicara pada sosok pria dewasa di depannya. Bapak ini awalnya bingung sebentar seperti orang linglung. Baru kemudian dia mengangguk dan memberikan senyum yang dipaksakan pada Nadhira.

Dimas mengamati semua dengan saksama.

“Iya, Nadh. Silakan masuk. Biru baru bangun tadi.”

“Kalau begitu saya masuk dulu, Om. Om nggak ikut masuk?”

“Om mau merokok sebentar di luar. Ini siapa, Nadh?”

Dimas baru beraksi dan mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan Papa Biru yang kelihatan kusut dengan kaos abu-abu berlogo polo dan celana jeans biru tua.

“Saya Dimas, Om.”

“Ini pacar saya, Om. Kemarin-kemarin nggak ikut mengantar tapi hari ini mau jengukin Biru juga.”

Papa Biru menganggukkan kepalanya seolah mengerti, “Okelah, kalian masuk saja, ya. Om ke depan dulu. Mari.”

Nadhira dan Dimas masuk ke dalam kamar rawat Biru. Aroma rumah sakit bercampur dengan aroma manis dari buket bunga di nakas menyapa mereka. Biru menatap jendela tidak menyadari kedatangan keduanya.

“Siang, Biru,” sapa Nadhira.

Oda Sekar

Biru menolehkan kepalanya. Dimas melihat raut keterkejutan Biru ada di sana. Akhirnya mereka bisa bertemu *head to head* juga. Selama ini Dimas mengenal Biru melalui cerita-cerita Nadhira. Sepertinya kebalikan dengan dirinya, Nadhira tidak pernah menceritakan tentang Dimas pada Biru.

“Siang, Kak. Maaf kalau saya ikut Nadhira hari ini.” Dimas bicara dengan santai tanpa terdengar terintimidasi oleh tatapan Biru.

“Ru, hari ini kamu mau nulis apa? Atau kita baca puisi lagi seperti kemarin? Saya rasa ... hari ini cocok baca satu puisi saya yang kamu tandai pakai stabilo hijau ini. Saya baru kepikiran mungkin ini puisi yang paling kamu suka, ya?”

“Kak Biru, suka puisi, ya? Nadhira bilang Kakak ini jago banget buat puisinya. Saya jadi iri, abisnya saya nggak berbakat soal hal-hal yang begitu.” Dimas mencoba mengakrabkan diri. Daripada dingin tidak jelas, lebih baik merangkul dengan kehangatan. *Get your friends close and your enemies closer.*

Nadhira mengembangkan senyum lebar mendengar Dimas bicara. Biru butuh teman yang betul-betul teman. Mungkin selama ini Utha memang berada di sisi Biru, demikian juga dengan Bobi, tapi seperti kata Mama Biru, tidak ada seorang pun dari teman SMA Biru yang benar-benar menjadi temannya. Biru yang dekat dengan mereka bukanlah Biru yang Tante Bee dan Nadhira kenal.

Dimas setidaknya sedikit banyak tahu tentang sisi Biru yang lama. Sebagian dari diri Biru yang sekarang sedang ringsek enggan diperbarui. Mungkin dengan mengenal Dimas, Biru akan berubah sedikit. Yah meskipun Nadh tetap pesimis karena dia sendiri bahkan tidak bisa mendorong Biru untuk berubah.

## Petjah

Nadhira sudah ingin bersiap dengan kegiatannya sepanjang minggu ini—membaca puisi—bersama dengan Biru. Ya, lebih tepat disebut dia membaca dan Biru terpekar tidak tahu mendengarkan atau tidak. Tangannya membuka ritsleting tas dan mencari buku tulis tempatnya biasa menuliskan beberapa puisi sejak awal SMA. Beberapa kali dia memeriksa ke dalam tas tapi tidak menemukan yang dia cari.

“Dim, kunci mobil dong. Buku gue kayaknya ketinggalan di dalam mobil, deh.” Nadhira meminta kunci mobilnya pada Dimas.

Gesit Dimas memberikan kunci itu pada Nadhira.

“Gue ambil buku bentar, ya. Lo di sini aja nggak papa, Dim. Bentar ya, Biru.” Nadhira bicara sambil dengan langkah cepat berjalan keluar ruangan.

Begitu pintu tertutup dan sosok Nadhira sudah pergi, Biru akhirnya bicara. Suaranya dalam, tegas, dan gelap, “Lo … Dimas Baron teman sekelas Nadhira?”

Dimas mengangguk, “Iya. Gue Dimas, pacarnya Nadhira.”

“Gue udah tahu…!”

“Dari?”

“Gue ada di sana waktu lo nembak Nadhi. Secinta itukah lo sama dia?”

Mata Dimas menyipit kepalanya dimiringkan. Ekspresi yang persis dilakukannya tiap berpikir keras. “Sebelum gue jawab lo, jawab dulu pertanyaan gue. Sedang apa lo ada di makam orang? Lo ngebuntutin gue sama Nadh?”

“Di kompleks pemakaman itu juga ada makam kakak gue.” Jawaban itu terdengar begitu mengambang bagi Dimas. Segalanya seperti belum selesai, tapi Biru tidak bicara lagi.

Oda Sekar

“Hmm....”

“Jadi?” Biru menanyakan kembali pertanyaannya, “Secinta itukah lo sama Nadhira?”

Dimas memasang wajah seriusnya sekarang, “Gue nggak ngerti sih itu namanya cinta atau bukan. Yang jelas gue nggak menambahkan drama ke hidup Nadhira yang menurut gue udah terlalu drama itu.”

Tentu saja Dimas sengaja mengatakan itu semua agar Biru sadar tingkah macam apa yang sudah dilakukannya. Sepertinya Biru mengerti makna dari setiap kata yang Dimas kemukakan. Dimas bisa melihat raut pengertian itu dari wajah Biru.

“Lo benar. Jangan tambahin drama lagi di hidup Nadhi. Kalo sampai lo nambahin yang macam-macam, gue akan ngehantuin lo bahkan sampai ke kehidupan abadi.”

Dimas tertawa kecil mendengarnya, “Definisi keabadian lo ini kayaknya harus diperbaiki.”

Biru mendengus melihat Dimas terkikik seolah kata-katanya menggelikan, “Gue serius, Dimas Baron. Gue nggak pernah menganggap hidup main-main.”

“Kalau begitu jangan main-main sama Nadhira. Ada seribu satu kejadian fisika dan hukum aritmatika yang bisa gue praktikkan agar lo bisa waras. Sayangnya hari ini gue udah janji untuk nggak jadi Einstein demi Nadhira. Lo cukup beruntung.” Dimas sungguh kesal mendengar kata-kata *overprotective* Biru seolah Dimas-lah yang melukai Nadhira bukan sebaliknya.

Biru tertawa getir. Tawa getir yang begitu keras hingga dia tak sadar Nadhira sudah masuk ke dalam ruangan. Bukannya ikut tertawa, Nadhira justru terdiam mendengar tawa Biru. Tawa itu begitu menyayat dan membuat bulu kuduknya merinding. Jenis tawa yang membekukan bukan mencairkan.

## Petjah

Nadhira melempar pandangan pada Dimas. Cowok itu menatapnya balik seolah memberi tahu bahwa tawa itu bukan karena dia. Hah, kata siapa?



“Ru, sampai kapan kamu mau bersikap kayak begini ke Nadhira?”

Pertanyaan Mama membuat wajah Biru semakin mengeras. Tidakkah ibunya sadar bahwa dia sendiri sudah cukup terluka melihat Nadhira setiap hari mendatanginya seolah tidak ada hal lain yang lebih berguna yang bisa dilakukan perempuan itu? Bagi Biru kedatangan Nadhira akan selalu mengingatkannya akan potongan-potongan kehidupan Nila dan Erlang yang pernah bersinggungan dengan kehidupannya.

“Biru, kamu boleh dingin ke Mama tapi apa kamu harus dingin juga ke perempuan baik seperti Nadhira?” Mama masih juga bertanya seolah mau menghunus pedang lebih dalam ke bekas luka Biru yang bahkan belum sembuh.

“Mama ingat Nila selalu punya mimpi buruk beberapa minggu sejak dia masuk SMA? Mama ingat Nila sering mengigau bahkan berteriak dalam tidurnya sampai akhirnya dia nggak bangun-bangun lagi?” Biru tahu cara paling tepat membalaas tindakan Mama.

“Biru...!”

“Mimpi buruk Nila, sebelum dan setelah dia mengenal Erlang, aku teringat lagi, Ma. Aku memimpikan semua kenangan hysteria Nila setelah serial demi serial mimpi buruknya dia lewati. Kalau aku belum bisa melewati mimpi buruk itu, yang diwariskan ke aku, bagaimana aku bisa menghadapi Nadhira?”

Oda Sekar

Mama hanya membeku tidak bisa merespons sedikit pun. Gambaran yang muncul bahwa anak satu-satunya yang masih tersisa di dunia, mengadukan hal yang sama dengan apa yang dia rasakan membuat egonya teriris. Hati keibuannya terluka dalam. Dia sudah salah dari perspektif mana pun.

“Urusanku dengan Nadhira, Mama nggak perlu ikut campur. Aku tahu yang kulakukan. Kalau akhirnya aku menyusul Nila, menyerah pada mimpi burukku, itu baru jadi urusan Mama.”

Kalimat-kalimat dingin itu membuat bulu kuduk Mama merinding. Hatinya menjerit, mencoba menyampaikan harapannya pada kekuasaan tertinggi yang ada di atas sana. Nila sudah pergi, jangan Biru juga.



## **PULANG**

*Langit berwarna biru dengan awan putih  
menggantung di tiap-tiap sudutnya,  
Bulan merah jambu meniti langkah  
membuat mentari jingga malu-malu*  
*Angin berembus pelan sementara sapuan udara menepi tak permisi  
Gelap muncul sembunyi-sembunyi tatkala titik kaca membias  
Cahaya redup menyelesaikan satu siklusnya*  
*Pada keadaan itulah  
Seorang pejuang berani nihil perisai  
Berjalan telanjang tanpa kasut membuat jejak kaki mengisut  
Keteguhan pada pundak kanannya  
berbalut keberanian di pundak kirinya  
Bermeteraikan impian tangan mengepal  
membelah kerumunan mengais harap*  
*Di hari yang seperti itulah seorang kapitan melangkah tak kembali  
Pulang kepada Yang Ilahi dalam hitungan jari-jari terhenti  
Meniadakan yang masih memikirkan hari  
Mehupakan cinta tertinggal di sisi  
Namun pada Ilahi  
Namun pada Ilahi  
Merasa sendiri  
Pulang  
Pulang  
Terbang dan pulang.*

*- mengenang peristiwa bendarah Erlangga A.*

## 24

Words dont come easy

-Mamamoo

Nadhira sudah berkali-kali meninggalkan kelas bimbel di sekolah demi untuk menjenguk Biru. Hasilnya masih nihil. Pikirannya masih buntu, hatinya masih gelisah, dan Biru tidak lekas mau membagi lukanya pada Nadhira. Atas segala hal selalu ada batasnya, Nadhira merasa inilah batas kesabarannya.

Sebetulnya dia merasa setiap hari adalah batas kesabarannya, tapi Biru selalu berhasil mengubah itu semua. Segala hal yang Biru lakukan menjungkir balikkan niatnya untuk berhenti berlari. Sekali lagi terbukti bahwa Biru memang lihai dalam memanipulasi hati manusia.

“Nadh, lo masih mau bolos bimbel lagi?” Dimas bertanya tajam begitu melihat Nadhira membereskan buku-bukunya setelah pelajaran terakhir mereka hari ini selesai.

Mira yang duduk di samping Nadhira memperhatikan dua orang di hadapannya dengan tatapan tidak mengerti. “Emang lo bolos bimbel buat apa, Nadh? Hampir dua minggu loh elo minjam catatan bimbel gue terus dan nggak pernah ikut bimbel.” Akhirnya Mira menanyakan hal yang sejak kemarin-kemarin sudah ingin dia tanyakan.

Nadhira masih merapikan bukunya sembari bicara entah pada Mira atau Dimas, “Urusan ini jenis urusan yang nggak bisa ditinggal.”

## Petjah

Dimas tidak mendapatkan jawaban yang dia inginkan. Jangan lagi tanya mengenai Mira. Mira sungguh kebingungan. Kepalanya bergerak menghadap Dimas dan Nadhira bergantian.

“Urusan apa, sih?” lagi Mira masih bertanya bingung.

“Nadhira Amira. Gue nggak menyarankan lo untuk bolos lagi. *You've done enough.* Lo lagi merusak masa depan lo sendiri, Nadh.”

Nadhira menatap Dimas dengan pandangan menyelidik. Dia tahu Dimas dengan idealismenya itu sekarang sedang mengungkungnya. Maka keluarlah satu kalimat yang sukses membuat Dimas berhenti menahan Nadhira, “Lo mungkin hidup untuk masa depan tapi gue hidup untuk saat ini.”

Mendengar itu rasanya Mira ingin memberikan *standing ovation* pada Nadhira. Selama setahun disakiti baik secara langsung maupun tidak langsung oleh Dimas, baru hari ini Mira benar-benar mendengar teman dekatnya itu menumbangkan seorang Dimas Baron. Ini baru namanya berita besar, jauh lebih besar dari berita Dimas dan Nadhira akhirnya jadian.

Cowok yang ada di depan Nadhira itu kini mengangkat kedua tangannya, “Oke … oke … gue cuma ngingetin lo, Nadh. Kalau memang lo mau mengurus urusan saat ini, *fine*. Asal lo tahu konsekuensi yang akan lo hadapi.”

“*Thanks a lot*, Dimdim. Mira, gue cabut ya, nanti pinjam catatan lo lagi.”

Hanya itu kalimat yang Nadhira keluarkan sebelum melangkah keluar kelas. Dimas dan Mira menatap kepergian Nadhira dengan tatapan yang sama-sama tidak terdefinisikan.



Oda Sekar

Sore ini sama seperti sore-sore sebelumnya. Kondisi kesehatan Biru semakin membaik, keadaan paru-parunya sudah mulai stabil, yang tertinggal hanya emosinya yang tidak kunjung pergi dari kata labil. Nadhira tidak melewatkannya sedikit pun perkembangan itu. Nadhira dengan tekun menemani setiap proses yang Biru jalani.

"Hari ini mau baca puisi lagi, Ru? Saya bisa sampai malam ada di sini. Kata Mama kamu, beliau dan Papa kamu harus pergi sebentar mengurus beberapa pekerjaan mereka di firma. Kamu dalam pengawasan saya sampai mereka kembali nanti." Nadhira yang sudah datang sejak beberapa jam lalu kini mengambil posisi duduk dengan kursi lipat di samping ranjang.

Biru masih saja membisu. Kata-kata yang dikeluarkan laki-laki ini biasanya hanya, "Kapan kamu pulang?" dan juga, "Saya sesak melihat kamu." Dua-duanya sama menghunjamnya bagi Nadhira.

Nadhira tersenyum getir menghadapi kebisuan cowok di depannya. Perlakuan seperti ini sudah menjadi makanan Nadhira selama dua minggu belakangan. Katakanlah, dia sudah terbiasa. Kurang cukup sepertinya menjadi tong sampah, sekarang dia merasa jadi seperti keset yang diinjak-injak harga dirinya oleh Biru. Sayangnya, Biru yang membuat Nadhira tak lagi bisa berhenti. Jadilah gadis itu masih tetap di sini. Setia menemani Biru tanpa mengacuhkan kedinginan yang teradasi dari kebekuan sikapnya.

"Hujan, Ru...." Suara lembut Nadhira membuat Biru memalingkan pandangannya dari jendela yang memperlihatkan tetes-tetes air hujan. Mata Nadhira sendiri masih terpaku pada arah pandangan Biru semula. Jendela kaca itu sekarang menjadi saksi bagaimana aura sendu pada kedua manik mata Nadhira tertangkap oleh tatapan luka pada bola mata Biru.

## Petjah

Nadhira menolehkan kepalanya dan mendapati Biru tengah memandangnya dengan cara yang tidak biasa. Terlalu banyak luka di sana. *Apa yang kamu sembunyikan dari saya?* Begitulah teriakan yang ingin Nadhira berikan pada Biru detik ini.

Bibir laki-laki itu pada akhirnya bergerak mengeluarkan sebuah suara parau, "Saya sesak melihat kamu."

"Untuk ukuran penyair sekelas kamu, saya mulai merasa saraf kamu ikut rusak setelah tawuran. Apa perang itu juga membawa pergi kontainer kata-kata puitis kamu?"

Biru memilih memejamkan matanya tidak ingin lagi menghiraukan Nadhira. Jawabannya sungguh jelas bagi Biru. Nadhira dengan latar belakangnya adalah alasan di balik kepergian 'kontainer kata-kata puitis' yang dia miliki.

Nadhira mengembuskan napasnya pelan. Dua minggu ini dia sudah belajar menebalkan muka. Apa pun yang Biru lakukan padanya, Nadhira membuang itu seolah segalanya tidak pernah terjadi. Dia ingin mengingat Biru sebagai Biru yang puitis, manis, dan mengenalkannya cara berlari.

"Kalau hujan begini saya jadi ingat Kakak saya. Mas Erlang suka hujan. Nona Hujan kamu juga suka hujan?"

Biru masih memejamkan matanya menutupi rasa bersalah yang membuncah. Dia ingin menghentikan Nadhira berbicara, tapi bersama-sama mengenang Erlang cukup membuatnya merasa damai di saat yang sama. Ini mungkin yang namanya ironis.

Tanpa peduli Biru yang pura-pura tertidur, Nadhira terus bercerita dengan fasihnya. Setiap kata yang keluar adalah manifestasi kerinduannya pada Erlang. "Waktu kecil Mas Erlang bilang dia ingin menikahi bidadari yang turun bersamaan

Oda Sekar

dengan air hujan. Saya merasa itu hal yang manis sekali. Dia cinta dengan hujan apalagi petrichor<sup>12</sup>. Lucunya saya malah tidak suka hujan. Hujan itu bentuk kepasrahan paling bodoh, ya, kan? Dia mau jatuh, terserap tanah, merasa sakit hanya untuk kehidupan alam raya.”

Senyum terpasang pada bibir Nadhira begitu hujan semakin mereda dari balik jendela. Suaranya terdengar lagi, “Kalau dipikir-pikir Mas Erlang sama seperti hujan. Dia rela jatuh, sakit, dan terserap alamnya untuk berbagi satu hal besar yang sampai sekarang masih tidak saya pahami. Mas Erlang itu orang paling baik yang pernah saya kenal di dunia. Kasih sayangnya pada sesama, apalagi pada orang-orang terdekatnya membuat tujuh belas tahun hidupnya yang singkat itu nggak sia-sia sama sekali.”

“Kapan kamu pulang?” Biru tidak tahan lagi mendengar ini. Erlang yang digambarkan Nadhira adalah Erlang yang sama dengan yang dia kenal. Tidak ada satu pun penjelasan Nadhira yang melenceng dari apa yang juga dia ketahui mengenai Erlang.

“Saya pulang kalau orangtua kamu sudah kembali.”

“Kapan kamu pulang?”

“Saya pulang kalau orangtua kamu sudah mengizinkan saya pulang.”

“Kapan kamu pulang?”

Nadhira kini melempar pandangannya pada Biru yang masih terpejam meski sedari tadi menanyakan pertanyaan yang sama. Sesuatu menyentak kesadarannya. *Pulang*.

Air mata turun setetes demi setetes dari mata Nadhira. Tangannya langsung menyeka air mata itu, tidak ingin membiarkannya semakin banyak membuat anak sungai di pipi.

---

<sup>12</sup>bau alami yang tercium saat hujan turun membasahi tanah yang kering

## Petjah

Keberanian terdengar pada jawaban Nadhira kali ini, "Kalau yang saya tunggu sudah siap untuk pulang bersama saya."

"Saya sesak melihat kamu."

"Saya akan bacakan satu puisi yang bisa mengurangi rasa sesak kamu. Ini puisi yang paling berharga untuk saya. Kamu dan puisi ini, dua hal yang saya rasa entah karena konspirasi apa bisa begitu mirip. Kamu pasti pernah membaca puisi ini juga."

Nadhira mengambil buku catatannya dari dalam tas. Dia membuka buku itu pada lembar yang diberi pembatas dari benang tipis berwarna biru tua. Sebelum mulai membaca sajak-sajak itu, Nadhira mengambil napas dalam-dalam. Erlangga adalah nyawa puisi ini. Biru yang sudah memberikan nyawa itu lagi sehingga Nadhira bisa memiliki keberanian untuk membaca sajak ini kembali.

"Pulang...." Nadhira memulai puisinya.

Biru menegang dalam gelapnya. Matanya tertutup, namun telinganya terbuka lebar. Adakah cara untuk menutup telinganya dan menulikin indra ini dari pendengaran apa pun yang akan berlanjut lagi? Biru kenal puisi ini. Puisi untuk Erlangga. Puisi penuh kerinduan, duka, dan dendam yang bercampur menjadi satu. Puisi yang mengukirkan dosa-dosa Biru pada Erlangga dan keluarganya.

"Langit berwarna biru dengan awan putih menggantung di tiap-tiap sudutnya."

Nadhira membayangkan langit biru, awan putih, matahari jingga, rembulan merah jambu, serta angin sepoi yang bertiup. Semesta memenangkan Erlangga melalui semua fenomena keindahan itu. Semesta merenggut Erlangga dengan apik tanpa bisa terbantahkan.

Oda Sekar

“Di hari yang seperti itulah seorang kapitan melangkah tak kembali. Pulang kepada Yang Ilahi dalam hitungan jari-jari terhenti.”

Erlangga-nya yang pulang. Erlangga-nya yang pergi. Entah definisi manakah yang tepat untuk menjelaskan ketidakberadaan Erlangga di masa kini. Suara Nadhira masih bergetar bersama dengan larik sajak yang terbaca. Air matanya turun tanpa terkendali. Kerinduannya kini bertemu muka dengan kepasrahan. Pasrah bahwa yang pulang tidak akan lagi pergi. Sementara yang pergi suatu saat nanti akan berpulang.

“Pulang.... Terbang dan pulang....” Ada jeda sebelum seluruh sajak itu dislesaikan, “Mengenang peristiwa berdarah Erlangga A.”

Selesai sudah. Nadhira menutup bukunya dan membenamkan wajahnya pada ranjang. Sekali ini dia membiarkan air matanya bebas menari menjelajahi seluruh area wajahnya bahkan hingga mencapai seprai putih yang menyelimuti tempat tidur rumah sakit.

“Kapan kamu pulang?”

Nadhira tidak tahu apa Biru masih bertanya dengan terpejam atau sekarang sedang memandangnya tidak mengerti. Gadis itu masih membenamkan kepalanya pada dinginnya tempat tidur yang dipakai Biru.

“Kapan kamu pulang?” Pertanyaan itu terdengar lagi.

Nadhira menjawab dengan suara terpendam pada kasur, “Apa ada yang mau menghantar saya pulang?”

“Kapan kamu pulang?”

“Ke mana saya harus pulang?”

“Kapan kamu pulang?”

## Petjah

“Apa ada alasan saya untuk pulang?”

“Kapan kamu pulang?”

“Apa batas waktu yang bisa saya jadikan pegangan?”

“Kapan kamu pulang?”

“Saya lelah, Biru. Tolong pulanglah dengan saya.”

Biru terdiam setelahnya. Begitu pun dengan Nadhira yang sudah benar-benar lelah dengan segala bentuk keras kepala Biru. Dia tertidur menantikan gelap membawanya pulang seperti Erlangga sudah pulang.



Pendingin ruangan membuat ruang rawat inap yang kini berisikan Biru dan Nadhira menjadi tetap sejuk. Bau petrichor tidak berhasil masuk ke dalam ruangan, namun suasana yang terbias dari balik jendela cukup memberikan nuansa kesejukan selepas hujan.

Sepasang mata itu memandangi sesosok perempuan dengan pulpen Pilot hitam menggelung rambutnya sedang tertidur di sisi ranjang. Tangan Biru bergerak membela puncak kepala Nadhira. Sebersit perasaan bersalah itu terbit lagi. Terlalu banyak dosa yang tidak bisa dia pertanggungjawabkan pada Nadhira.

Kemenangannya atas pertarungan terakhir itu memang buah rasa tanggung jawabnya. Sayang ... pada kenyataannya dia tetap saja kecil di hadapan Nadhira yang begitu terang benderang.

Puisi yang dibacakan Nadhira tadi menjadi penanda bagi Biru. Nadhira terluka. Dia terluka. Mereka berdua saling melukai oleh karena masa lalu. Sampai kapan?

“Saya lelah, Biru. Tolong pulanglah dengan saya.”

Oda Sekar

Kata-kata itu terngiang di telinga Biru, menelusup ke dalam sanubarinya, menghadirkan kekuatan yang tadinya sempat hilang. Dia harus mengakui dosanya, memohon ampunan Nadhira, dan mempertanggungjawabkan masa lalunya.

“Pegang tangan saya, Nadhira. Saya mau pulang dengan kamu.” Biru berbisik di tengah tetes air matanya yang mengucur perlahan.



## 25

When you are sorrowful look again in your heart, and you shall see that in truth you are weeping for that which has been your delight.

-Kahlil Gibran

Layar ponsel itu hitam mati tanda tidak ada aktivitas apa pun yang dikerjakannya. Nadhira terpekur memandangi layar hitam ponsel di genggamannya. Sedari tadi dia menunggu pesan masuk baik lewat LINE, sms, atau aplikasi percakapan lainnya yang memungkinkan dia menghubungi pacarnya. Ada rasa sedih sekaligus menyesal yang muncul perlahan ketika yang dia tunggu tidak juga muncul.

Beberapa hari belakangan ini hubungannya dengan Dimas memang merenggang. Dimas sibuk dengan segala persiapan ujian dan tes perguruan tingginya. Nadhira sendiri masih sibuk dengan Biru beserta segala kebimbangannya. *Bego! Bego! Bego!* Nadhira memukuli kepalanya sendiri dengan pulpen Pilot yang kini sudah tidak lagi bersarang di kepalanya. Dia sedang tiduran di kamarnya menanti kabar dari Dimas.

Biasanya, Dimas akan mengirimkan lagu-lagu pengantar tidur yang dia rekam sendiri setiap malam. Berhubung menurut cowok itu dia sedang sibuk berat, aktivitas itu kini absen dilakukan. Nadhira tahu, Dimas sedang fokus pada tujuan yang ingin dia

Oda Sekar

kejar. Harusnya sama seperti Dimas yang selalu mendukungnya, akan sangat baik jika Nadhira juga bisa mendukung Dimas.

Sayangnya, hati tidak bisa diprogram maunya seperti apa.

Nadhira membutuhkan Dimas yang senantiasa mendengarkannya. Bagaimanapun juga, tidak diacuhkan oleh Biru adalah pengalaman buruk. Satu-satunya cara detoksifikasi paling ampuh adalah dengan berbicara pada Dimas. Baru sekarang Nadhira merasakan bebannya seakan bertambah seratus kali lipat begitu Dimas juga mulai tidak mengindahkannya lagi.

Well, bukan salah Dimas juga. Seperti Dimas mengerti kesibukan Nadhira bersama Biru, mau tak mau cewek itu terpaksa berkawan dengan kesibukan Dimas bersama soal-soal kesayangannya. *Goblok! Goblok! Nadh, tolol!* Sekali lagi pulpen Pilot hitam itu dia ketuk-ketukan pada dahinya. Dia perlu menerima rasa sakit seperti ini supaya sadar dari imajinasinya sendiri.

Nadhira menyerah. Dia harus menghubungi Dimas dengan atau tanpa balasan dari yang dinantikan. Setidaknya Nadhira mencoba.

***Nadh: Dimdim msh di bosku atau udh di rumah?***

Pesan itu sudah dikirimkan. Nadhira menunggu dan terus menunggu sampai kemudian lubang hitam kesadaran menariknya. Lalu begitu pagi menarik kembali kehidupannya, tidak ada satu pun balasan datang dari Dimas. Boro-boro dibalas, dibaca pun nggak. Kalau sudah begini Nadhira rasanya ingin menusuk ponselnya dengan pulpen Pilot berharap ponsel itu berubah menjadi hati milik Dimas.

## Petjah

Ketika kemudian dia bertemu dengan Dimas di kelas, hal ini adalah yang pertama kali gadis itu pertanyakan. Dia langsung mengambil tempat duduk yang masih kosong di samping Dimas. Laki-laki itu masih sibuk dengan buku latihan soalnya membuat nyali Nadhira mencuat seketika.

*Tanya? Nggak? Tanya? Nggak?*

“Udah datang, Nadh?” Pertanyaan Dimas membuat tekad Nadhira membulat lagi.

“Ya kalau gue udah di kelas berarti udah datang dong, Dim-dim.” Nadhira menjawab dingin sebelum melanjutkan dengan nada yang lebih merajuk, “Lo nggak baca LINE gue semalam, ya?”

Dimas meletakkan pulpennya dan berhenti menulis. Wajahnya berubah menjadi penuh penyesalan dan langsung menatap Nadhira meminta maaf, “Lo nge-LINE gue semalem? Nadh, demi apa pun, gue baru tidur jam tiga pagi ngerjain soal SIMAK dari Bosku. Bener-bener nggak sempet buka hp. Bentar deh, ini aja kayaknya hapenya masih mati lupa gue charge.”

Nadhira menyaksikan pemandangan di hadapannya dengan mulut menganga. Dimas mengambil tasnya di bawah meja, lalu menggeledah isinya sebentar sebelum mengeluarkan ponselnya. Kepala Nadhira menggeleng-geleng terkesima.

Dimas mendesah penuh sesal, “Kan, bener hp gue mati.”

Nadhira memukul pundak Dimas sedikit kesal. Selain kesal pada dirinya sendiri, dia juga kesal pada pacarnya yang kalau sudah berkutat dengan pelajaran itu bisa lupa diri. Ini baru ponsel yang lupa diisi dayanya, kalau sampai Dimas lupa mengisi tubuhnya dengan energi yang dia butuhkan bagaimana?

“AISH!” Nadhira masih terus memukuli pundak Dimas.

Oda Sekar

Dimas mengelak lalu menggerutu, "Apaan sih, Nadh?"

"Ya lagi lo! Kebiasaan kalau udah ngerjain soal apa belajar pasti lupa semuanya."

Dimas tersenyum mendengar hal itu, "Makanya ayo temenin gue berkutat sama soal-soal menjelang ujian ini, dong. Lo nggak kasihan ngeliat gue menderita sendirian?"

"Bodo!" Nadhira masih melanjutkan tingkahnya.

"Ya udah!" Dimas mengedikkan bahunya lalu fokus kembali dengan buku tebal beserta pulpen di atas mejanya. Duh, seandainya bisa, Nadhira ingin menusukkan pulpen Pilot di rambutnya saat ini ke buku di hadapan Dimas. Nadhira ingin cerita banyak hal pada Dimas, tapi sepertinya untuk kali ini dia kalah pamor dengan soal fisika yang disukai Dimas.



Berkali-kali diabaikan Biru, kemudian harus kalah saing dengan soal fisika dalam hal berbagi perhatian Dimas, Nadhira merasa dia sekarang kalah total. Sepertinya dia harus mulai mempertimbangkan untuk melakukan kegiatan introspeksi diri supaya mendapat ilham alasan di balik menjauhnya dua cowok itu.

Tengah memikirkan beberapa alternatif cara introspeksi yang mungkin bisa dia lakukan sambil berjalan menyusuri koridor rumah sakit, Nadhira dikejutkan dengan sebuah genggaman yang tiba-tiba saja meraih pergelangan tangannya. Sontak kepala Nadhira mendongak cepat yang membuat tas sekolah yang dibawanya di punggung ikut bergerak. Belum lagi hilang keterkejutannya, orang yang meraih tangannya tadi sekarang sudah menariknya untuk berlari bersama berbalik arah menuju pintu keluar rumah sakit.

## Petjah

“Fokus jalan di depan kamu, Nadhira. Jangan lihatin saya terus. Kalau kamu jatuh, rencana kita bisa gagal semua,” ujar suara itu seakan memerintah kerja otak Nadhira, membuatnya langsung sigap fokus pada jalan ramai orang lalu lalang di depannya.

Lari mereka terhenti di depan sebuah motor Ducati biru. Nadhira kehabisan napas karena sejak tadi mereka berlari menuju parkiran. Keadaan sosok yang hingga sekarang masih menggenggam tangan Nadhira pun tidak jauh berbeda. Napasnya tersengal-sengal dan tangannya yang satu lagi sudah menahan dadanya seperti orang menahan sakit.

“Biru … kamu nggak apa-apa?” Kini Nadhira langsung melupakan kelelahannya setelah berlari dan langsung memegang tangan Biru yang dia taruh di dada. Jelas saja perempuan kecil ini khawatir. Biru kerasukan apa pula sampai membawanya berlari seperti ini?

Biru menggelengkan kepalanya cepat, “Saya nggak apa-apa. Kita pergi sekarang, ya?”

“Hah?”

Tanpa ba-bi-bu Biru segera naik ke motornya dan memberi instruksi pada Nadhira untuk ikut naik ke atas motor. Meski masih bingung dan harus bersusah payah naik ke motor berkonstruksi tinggi itu, Nadhira tetap mengikuti permainan yang sedang Biru jalankan.

Otaknya seakan berhenti berpikir mengenai berbagai kejanggalan ini. Nadhira hanya mengikuti kata hatinya yang bertumpu pada kepercayaannya yang penuh untuk Biru. Biru pasti punya alasan cukup jelas untuk tindakan gila ini.

Lalu keyakinan hati itu langsung menguap pergi begitu motor yang dikemudikan Biru berhenti di sebuah pemakaman

Oda Sekar

yang Nadhira kenali. Badannya membeku seketika. *Apa mau kamu, Biru?* Perempuan ini sungguh tidak mengerti.

Biru memasang standar motornya. Tubuhnya sendiri sudah membeku sejak menyetir tadi. Apa yang berputar-putar di kepalanya saat ini lebih dari cukup untuk membuat jantungnya berpacu berkali-kali lebih cepat.

Kedua sosok manusia itu membeku bersama waktu dalam pikirannya masing-masing. Tidak ada seorang pun yang turun dari motor, tidak juga mengeluarkan sepathah kata. Baru kemudian ketika Biru sudah menemukan kembali keberaniannya, suaranya bisa keluar, "Nadhi, kamu bisa turun sekarang."

"Saya nggak mau ke sini." Tanpa Biru sangka, suara Nadhira mencuat memperdengarkan ketakutannya.

Cowok itu perlahan turun dengan cara sedemikian rupa dari motor untuk membuat Nadhira tidak terjatuh. Dia berjalan membawa tubuhnya ke hadapan perempuan kecil di atas motor-nya. Sosok Hujan Kecil-nya.

"Saya mau pulang, Nadhira. Kamu adalah tangan yang bisa menuntun saya pulang." Biru berbisik menambah dinginnya pemakaman pada sore hari di musim hujan yang berangin.

Kepala Nadhira tertunduk. Biru bisa melihat profil samping wajah itu. Ada kesedihan dari guratan-guratannya. Aura sendu terpancar. Biru meyakini keadaannya saat ini pun tidak jauh beda.

"Hujan Kecil, biarkan saya memperkenalkan kamu pada Nona Hujan. Mau, kan?"

"Di sini?"

Biru memberikan satu buah anggukan mantap yang jauh terbalik dengan nyalinya detik ini. Dia sungguh ingin berbalik,

## Petjah

tapi sekarang sudah terlalu terlambat. Sudah terlalu lama dia menjadi pengecut berkedok tanggung jawab. Segala drama yang dia ciptakan selama ini membuatnya lupa pada inti dari semua rencananya. Menyelesaikan yang belum selesai. Mengakui yang belum diakui. Masa lalunya.



Badan tinggi Biru membimbing Nadhira berjalan melewati beberapa makam hingga sampai ke sebuah makam dengan buket bunga mawar merah cantik di atasnya. Tertulis nama Dionisia Nila di atas nisan makam itu. Nadhira mengenali nama itu. Nila.

“Halo, Nona Hujan.” Biru berbisik getir dengan suara yang masih bisa Nadhira dengar. Hal itu membenarkan spekulasi Nadhira bahwa ini memang makam Nila. Sungguh sebuah kebetulan lagi mengingat di ujung sana ada makam Erlang yang mungkin tidak butuh lama berjalan lama dari sini. *Apa memang ada kebetulan yang sedemikian rupa?* Nadhira mulai mempertanyakan semuanya kembali.

“Biru!” Nadhira memanggil cowok itu ingin meminta sedikit penjelasan untuk menguraikan kebingungannya.

Biru berjongkok di dekat makam. Tangannya sebentar mengelus, nisan seolah itu adalah kepala Nila. Nadhira mengagumi hal itu karena seberapa keras pun mencoba, yang dia bisa lakukan di depan makam kakaknya sendiri hanyalah menangis dengan seluruh tubuh bergetar.

“Saya sering menengok Nona Hujan, Nadhira. Ada satu waktu, entah kamu masih ingat atau nggak, saya hampir

Oda Sekar

menabrak kamu dan pacar kamu dengan motor. Itu karena saya sedang dikejar rindu bertemu Nona Hujan.” Biru berbicara dengan suaranya yang seperti mengawang. Ada memori yang berputar di kepala mereka masing-masing.

“Saya masih bisa mengingatnya. Hari itu kamu menolong saya dengan payung kamu, siangnya kamu mengganggu saya dengan motor kamu, lalu malamnya kamu mengerjai saya dengan bualan kamu. Bagaimana saya bisa lupa?”

Biru tersenyum kecut. Pertanda baikkah ini untuk hal-hal berikutnya yang akan Biru ungkapkan sebentar lagi? Hah? Mana bisa dia tahu jawabannya kalau belum dicoba.

“Saya juga ada di sini waktu anak tengil itu nembak kamu.”

Mata Nadhira membelalak tidak percaya, “Kamu ada di sini?”

“Saya lihat kamu datang dengan cowok itu. Seandainya saja bisa, Nadhira. Seandainya saja bisa, saya rasanya ingin menghajar laki-laki itu yang sudah dengan asalnya meminta kamu jadi pacarnya.”

“Saya....” Nadhira bingung harus membalsas apa, “Saya bingung.”

“Bagian mana yang membuat kamu bingung?” Kini Biru membalikkan badannya dari nisan Nila menghadap pada Nadhira yang sudah ikut berjongkok di belakangnya.

“Kenapa?”

“Apa?”

“Kenapa kamu ingin menghajar Dimas? Kenapa kamu tidak bisa melakukannya? Kenapa dengan pemakaman ini?”

Biru tersenyum getir. Tidakkah semuanya jelas untuk Nadhira? Apa cewek ini hanya sedang meninggikan pasarannya? Ah, mungkin Nadhira memang tidak mengetahuinya.

### Petjah

"Karena saya tidak mau Hujan Kecil saya menjadi pelangi untuk orang lain. Laki-laki itu mungkin bukan saingan terberat saya, tapi dia cukup tangguh untuk menghadapi hujan dan membiaskan cahayanya supaya kamu jadi pelangi. Sesulit itukah buat kamu pahami, Nadh?"

Nadhira menggelengkan kepalanya, "Kamu tertarik sama saya?"

"Seandainya kata tertarik saja cukup, kita nggak akan ada di sini sekarang. Saya akan lebih memilih lari dengan semua dosa saya, atau malah melupakannya saja, kemudian membuat kamu berada di samping saya."

"Tapi, saya memang selalu ada di samping kamu!"

Mata mereka beradu menghantarkan masing-masing pada kondisi statis di mana jantung bekerja dengan lebih cepat, pulmo gagal melakukan fungsi pernapasan, dan sistem saraf telat memberi impuls mengenai apa yang harus segera dikerjakan. Waktu bergeming, meski itu hanya ilusi.

"Itu sebabnya kita ada di sini sekarang. Saya ... harus meluruskkan banyak hal dengan kamu sebelum kamu memutuskan akan terus berada di samping saya atau tidak." Akhirnya Biru bisa mengeluarkan suaranya.

"Apa ini hal yang membuat kamu menjadi 'kamu' yang sekarang Biru?"

"Ini adalah keyakinan saya beberapa tahun belakangan ini Nadhira, sebelum saya mengenal kamu, sebelum saya jatuh cinta pada kamu, dan sebelum saya menyadari keyakinan saya itu menjadi saingan terberat saya untuk mendapatkan kamu. Bahkan mungkin akan membuat kamu sungguh membenci saya."

Oda Sekar

Nadhira diam tak menanggapi. Tangannya menggapai puncak kepala Biru. Saat ini laki-laki di hadapannya itu sungguh terlihat pecah berhamburan meski tetap berusaha terlihat utuh. Entah bagaimana, hatinya sendiri ikut ringsek merasakannya. Tangannya dengan lembut membelai tengkuk Biru.

“Nadhira, saya harus minta ampunan kamu untuk banyak hal. Pertama, saya minta maaf karena saya sudah dengan lancang mencintai kamu. Kalau saya bisa memutar waktu, saya ingin sekali menghapus momen pertemuan pertama kita. Semesta bercanda terlalu hebat dengan mempertemukan kita lewat hujan juga payung biru saya.”

“Mengapa meminta maaf untuk perasaan sedigdaya cinta, Biru? Tidak ada yang berdosa di hadapan cinta.”

Biru menjamah tangan Nadhira, menghentikan gerakan gadis itu membelai kepalanya. Hal ini membuatnya semakin merasa bersalah.

“Lalu yang kedua, Nadhira. Dosa kedua saya adalah membiarkan kamu mengetahui tentang Nona Hujan. Kalian orang yang begitu mirip dengan cara yang berbeda. Tidak seharusnya saya membuat kamu mendengar cerita mengenai saya dan Nona Hujan sehingga membuat kamu begitu berempati pada saya.”

Biru menarik napas dalam-dalam. Ini tidak mudah. Membayangkan bahwa setelah pengakuan dosa ini selesai maka tamatlah sudah hubungannya dengan Nadhira mulai membuatnya kehilangan akal sehat. Bagaimana caranya berhenti? Seperti yang Nadhira pernah katakan, Biru memang tidak pernah punya modul untuk berhenti dari semua ini. *He just simply can't.*

## Petjah

“Karena Nadhira,” Biru bicara perlahan, “dosa ketiga saya adalah mendendam pada orang-orang yang saya kambing hitamkan atas kematian Nila. Dendam memperkeruh segalanya. Akumulasi amarah itulah yang membuat saya menjadi pembunuh seorang laki-laki yang sekarang menjadi saingan terberat saya. Saya adalah alasan di balik kematian saingan terberat saya itu. Laki-laki yang menghilang dari hidup kamu, Nadhira. Erlang, Erlangga Abimanyu.”

Otak Nadhira yang sudah membeku sejak tadi sepertinya sekarang sudah akan hancur berkeping-keping. Dia sungguh tidak mengerti. Dari manakah dia harus mulai memproses informasi yang terlalu banyak ini?

“Ma … maksud kamu ap … pa? Saya … saya nggak mengerti, Biru.”

“Nadh....”

“Kamu kenal Erlang?”

“Nadh....”

“Sejak kapan kamu kenal Erlang?”

“Nadh....”

“Bagaimana bisa? Saya … saya....”

“NADHIRA!” Biru mengguncang tubuh kecil itu dengan kedua tangannya. Nadhira langsung berhenti bicara lalu menatap Biru dengan penuh tanda tanya.

Cowok itu kemudian mengatur napasnya sekali lagi untuk menjelaskan segalanya, “Nona Hujan meninggal karena tertekan, Nadh. Sebelumnya dia baik-baik saja, hidupnya mulai menjadi normal setelah mengenal satu sosok yang begitu melindungi dia. Erlang adalah pahlawan untuk Nila. Waktu itu Erlang nggak ada di Jakarta, sedang ikut olimpiade di Palembang. Nila

Oda Sekar

kehilangan begitu besar atau lebih tepatnya menghilangkan cahayanya sendiri. Dia memutuskan pergi dari dunia. Bukan salah Erlang kalau Nila meninggal. Tapi jelas itu semua salah saya ketika kemudian Erlang memutuskan membalaskan apa yang terjadi pada Nila.”

Mata Nadhira mulai berkaca-kaca. Badannya bergetar hebat. Pikirannya sudah tidak keruan meski segala penjelasan Biru tetap masuk melalui telinganya untuk kemudian menusuk-nusuk sanubarinya.

“Hari itu tepat di sini, saya meminta Erlang untuk membalaskan apa pun yang sudah orang-orang itu perbuat pada Nila. Itu dosa terbesar saya pada kamu, Nadhira. Kalau saja saya bisa, saya pun selalu berharap tidak pernah meminta itu pada Erlang.”

“Tapi kertas itu sudah saya bakar, Nadhira. Segalanya sudah jadi arang dan abu. Saya terseok-seok sendirian mengumpulkan kembali potongan abu itu, berusaha menyatukannya supaya utuh lagi.”

“Bagaimana bisa?”

“Itu juga menjadi pertanyaan saya, Nadhira. Bahkan sampai sekarang. Bagaimana bisa? Saya idiot. Segala hal yang saya lakukan hingga detik ini hanyalah merusak diri saya sendiri, merusak orang-orang di dekat saya, mengatasnamakan pertanggungjawaban saya pada Erlang. Ide besar untuk orang kecil seperti saya.”

“Kamu memang idiot.” Nadhira berbisik lirih.

“Ampuni saya, Nadhira.”

“Kamu idiot, Biru. Kalau kamu jadi saya apa kamu akan mengampuni diri kamu sendiri?”

Petjah

“Ampuni saya, Nadhira.”

“Bertahun-tahun saya mencoba menafsirkan keadaan juga alasan Mas Erlang melakukan hal idiot itu. Ternyata orang seidiot kamulah yang membuatnya melakukan tindakan idiot itu.”

“Ampuni saya, Nadhira.”

Keadaan dingin itu kemudian berubah seratus delapan puluh derajat begitu tangis Nadhira pecah. Teriakannya menggema, memekakkan telinga yang mendengar, mengiris hati yang melihatnya. Tantrum itu meledak kemudian membawa suasana semakin mencekam di antara keduanya.

Biru berusaha menenangkan Nadhira, namun gadis itu menolak dengan kasar. Dihempasnya tangan kekar Biru dari setiap inci bagian tubuhnya. Bahkan kekuatan dari tangan itu sudah hilang. Pasrah memandangi apa yang tadinya hanya mampir dalam imajinasinya.

“Nadh.”

“KENAPA, BIRU? KENAPA HARUS KAMU? KENAPA BARU SEKARANG KAMU KATAKAN PADA SAYA? KENAPA KAMU NGGAK IKUT MATI JUGA KEMARIN? KENAPA? MASIH BELUM PUNYA MUKA BERTEMU ER-LANG? KENAPA?!”

“Apa yang harus saya lakukan supaya kamu mengampuni saya, Nadhira?”

“KENAPA BIRU? KENAPA? APA YANG KAMU LAKUKAN PADA SAYA SELAMA INI? KENAPA?”

Nadhira kalap dan tidak lagi mendengar kata-kata Biru. Dia hanya berteriak kenapa, mempertanyakan garis takdirnya yang begitu menyakitkan. Dia dipertemukan dengan Biru oleh

Oda Sekar

semesta hanya untuk dijejali fakta bahwa cowok itu adalah alasan kematian kakaknya. Tidakkah dunia ini memiliki sebuah sistem yang jauh lebih baik daripada kata kebetulan?

“KENAPA BIRU?” Nadhira berteriak lagi, “Kenapa... kenapa?” Suaranya terdengar semakin lirih. Badannya seketika jatuh seturut gerak gravitasi. Untung saja Biru dengan sigap menangkapnya. Nadhira pingsan. Mungkin ini terlalu tiba-tiba untuk sosok kecil ini. *Ampuni saya, Nadhira. Masihkah kamu bersedia membawa saya pulang?* Biru hanya bisa memandangi wajah Nadhira dalam dekappannya.



## 26

Segala hal yang kita dengar adalah opini. Semua hal yang kita lihat adalah perspektif. Keduanya bukan fakta.

-Marcus Aurelius

Sepasang mata teduh penuh luka menatap tubuh yang terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Suasana sibuk serta bising di ruang unit gawat darurat tidak membuyarkan fokusnya sedikit pun. Biru dengan kebekuannya hanya sanggup mengirimkan doa. Berkali-kali dia berharap Nadhira akan terbangun dan merengkuhnya kembali untuk membawanya pulang kepada kebahagiaan yang sebelumnya pernah perempuan kecil itu tawarkan.

Meski begitu, Biru tahu semuanya sia-sia. Dosanya tidak termaafkan memang. Ingin dia mengelak bahwa itu adalah kehendak takdir, dirinya hanya menjadi alat. Sungguh keterlaluan memang. Biru tahu itu sama saja dia tidak mengakui kesalahannya. Padahal jelas-jelas bayangan hitam itu menghantunya hingga detik ini. Bukankah itu berarti dia memang merasa bersalah? Lalu untuk apa lagi mengelak?

Nadhira pingsan, tak bisa menerima kenyataan, begitu mendengar pengakuan dosa Biru. Di depan makam Nila, Biru berani mengakui segalanya sekaligus pada Hujan Kecil dan Nona Hujan. Nona Hujan mungkin sudah sejak lama menghukumnya, tapi Hujan Kecil? Dia begitu terkejut.

Oda Sekar

“Ru, lo mending balik sekarang.” Sebuah suara menghampiri Biru yang masih termenung. Bobi mendekati Biru yang duduk di samping ranjang Nadhira. Diperhatikannya teman seperjuangan di lapangan adu kekuatan itu. Biru tidak jauh beda dengan cowok-cowok rapuh yang berhasil mereka kalahkan dengan rekor gemilang tiga tahun belakangan ini. Singkatnya, Biru terlihat menyedihkan.

“Ru, lo denger gue, kan?” Bobi memukul ringan pundak Biru membuat cowok itu terlonjak kaget.

Biru melempar pandangannya pada Bobi, “Oh! Lo udah di sini lagi?”

Mendengar jawaban itu, kedua alis Bobi terangkat. Otak Biru pasti sudah benar-benar korslet. Jelas-jelas Bobi baru datang ke rumah sakit ini. Beberapa jam yang lalu Biru meneleponnya meminta Bobi untuk segera mengirimkan sopir pribadi cowok itu ke sebuah lokasi pemakaman. Bobi tentu saja bingung, tapi alih-alih mempertanyakannya, Bobi tetap membantu Biru dengan hadir bersama sopir pribadi beserta mobil keluarganya ke tempat yang Biru minta.

Setelah mengurus beberapa hal sebagai akibat dari perbuatan Biru hari ini, barulah Bobi bisa mendatangi si penyebab sumber kekacauan. Biru yang sejak kemarin memintanya menyiapkan motor Ducati cowok itu untuk dibawa hari ini. Biru yang sejak kemarin juga tak hentinya meminta bantuan Bobi untuk membantunya kabur dari orangtuanya. Tentu saja dengan memanfaatkan *timing* hari keluarnya dia dari rumah sakit.

“Lo harusnya masih istirahat di rumah kali, Ru. Nyokap lo bolak-balik teleponin gue sama Utha.” Bobi bersuara lagi begitu Biru melepaskan pandangannya dan beralih memandangi Nadhira lagi.

## Petjah

“Gue kan nggak cabut ilegal. Hari ini gue emang udah boleh keluar dari rumah sakit. Berarti gue udah sehat, Bob.”

“Apa sih bagusnya ini cewek?” Bobi tanpa sadar mengeluarkan pertanyaan menjatuhkan itu.

Biru tertawa getir meski tangannya kini mengepal, “Kalau gue tahu apa bagusnya Nadhira, gue nggak akan ada di sini sekarang.”

“Sumpah, Nyet, lo harus balik sekarang! Gue tadi diinterogasi sama bokap lo karena dia tahu gue yang udah bantu mindahin motor Ducati lo dari garasi rumah ke parkiran rumah sakit. Gila ya mungkin habis ini bokap nyokap lo nggak bakal lagi kasih gue izin masuk ke kamar lo.”

“Mobilnya Nadhira udah lo beresin?”

Bobi menggelengkan kepalanya tidak percaya. Bebal banget Biru ini memang! Disuruh pulang ke rumah malah nanyain mobil orang lain. “Gue udah derek itu mobil ke sini. Sumpah, Nyet! Lo utang banyak ke gue. Bayangin seberapa besarnya duit dan kebohongan yang harus gue buat untuk ngederek itu mobil dari rumah sakit tempat lo dirawat ke sini.”

“Lo yang lagi bayar utang lo, Bob. Lo tahu itu.”

Bobi mendadak diam dan tersenyum kecut. Di mana letak kebohongan kata-kata Biru? Tidak ada! Bobi memang sedang menebus kesalahannya pada Biru. Karena ulah Bobi yang mengizinkan utas nggak tahu diri itu ikut tawuran terakhir mereka, Biru jadi terluka seperti sekarang ini. Beruntung laki-laki itu tidak sampai tewas binasa.

“Iya, gue minta maaf soal kesalahan gue itu. Sekarang lo mau apa lagi? Nadhira lo apain sih sampai masuk UGD gini?”

“Gue nggak sanggup bawa motor lagi, Bob. Mendingan lo sekarang balikin motor gue ke rumah, terus bilang sama bokap

Oda Sekar

gue kalau gue bakal balik sebentar lagi.” Biru bicara dengan dingin.

“Emang lo mau ngapain lagi, sih? Ini cewek aman di sini, Nyet!”

Tangan Biru semakin mengepal. Tanpa disadari dia sudah menarik sedikit ujung seprai yang membalut ranjang. Nada bicara cowok itu jadi semakin lebih dingin menanggapi pertanyaan Bobi, “Dia emang aman di sini. Gue yang nggak aman, Bob. Jadi mending lo lunasin utang lo ke gue. Ini terakhir kalinya gue minta tolong sama lo.”

Bobi mendengus kesal. Jadi hanya begini anggapan Biru tentang tali hubungan mereka? “Fine! Lo anggap ini utang, gue nggak masalah. Asal lo tahu, gue nggak pernah sehina itu nganggap hubungan *partnership* kita. Lo pulang begitu Nadhira siuman, Ru. Kalau lo bisa segitunya mikirin Nadhira, harusnya lo juga bisa segitunya mikirin orangtua lo.”

Kepergian Bobi tidak lantas membuat Biru menjadi sedikit lebih lega. Kekosongan itu sekarang semakin menambah pahit pemahamannya. Betapa kata-kata Bobi itu sudah menghentakkan satu fakta lagi yang semakin kuat menampar wajahnya.

Biru sudah menghancurkan hidupnya sendiri dengan sebuah skema luar biasa yang dia tidak sadari. Satu per satu keteguhan yang dia pegang ambles hancur berserakan. Kenyataan bahwa dia telah menghancurkan Erlang, lalu keluarga panutannya itu, bahkan orang yang disayanginya—Nadhira, hingga keluarganya sendiri. Dia akhirnya menyadari bahwa dirinya sendiri benar-benar sudah merusak hidupnya lengkap dengan hidup orang-orang di sekitarnya.



## Petjah

Nadhira mengerjapkan matanya. Lampu neon putih di plafon ruangan membiaskan cahaya masuk menembus pupilnya kemudian terpantul pada retinanya. Silau. Itu yang kali pertama Nadhira rasakan.

Cahaya putih itu lantas mengingatkannya pada sosok lain yang begitu terang pernah hadir dalam hidupnya. Erlang. Napasnya memburu, segala memorinya membludak pada kejadian beberapa jam lalu. Biru!

“Biru!” Nadhira ingin berteriak, namun hanya bisikan lirih yang bisa terdengar.

“Saya di sini, Nadh. Kamu … butuh apa?”

Nadhira bisa merasakan betapa lemahnya jawaban itu. Pasrahkah Biru pada kenyataan yang membelit mereka sekarang? Nadhira sungguh bingung. Dia masih tidak mengerti segala korelasi antara mereka yang menjadi begitu besar ini.

“Apa yang sudah kamu lakukan, Biru?”

Mendengar itu Biru hanya bisa membisu. Gagahnya hilang lenyap ditelan penyesalan. Ini sepertinya adalah cara paling baik untuk membunuhnya pelan-pelan.

“Kamu apakan hidup saya, Biru?” Nadhira merintih lagi.

“Nadhira Amira, biar saya panggil perawat atau dokter di depan sana dulu.” Biru bangkit berdiri. Matanya tiba-tiba tidak sanggup lagi menatap pada sepasang mata sayu miliki Hujan Kecil-nya.

Berlawanan dengan kondisi tubuhnya yang seperti masih lemah, tangan Nadhira justru sigap menahan pergelangan tangan Biru. Tidak dia biarkan cowok itu melarikan diri dengan mudahnya. Dia harus menjelaskan segalanya sampai ke detail terkecil.

Oda Sekar

"Sejak kapan kamu tahu saya adiknya Erlang?"

"Nadhi."

"Apa pernah sekali saja kamu merasa bersalah pada saya?"

"Nadhi."

"Siapa kamu sebetulnya, Biru?"

Sebelah tangan Biru yang tidak dicekal Nadhira beranjak maju dan melepaskan cengkeraman lemah itu. Nadhira tidak melawan. Bisa jadi terlalu bingung untuk menahan serangan.

"Saya panggil perawat atau dokter UGD dulu untuk cek kondisi kamu. Setelah itu baru kita pulang."

Konsep kata 'kita' yang Biru lontarkan menjadi begitu asing terdengar di telinga. Perempuan itu bingung tentang jenis 'kita' yang Biru maksud. Sejauh ini yang bisa dia tangkap hanyalah Biru adalah adik Nila, kekasih Erlangga, yang meninggal sebagai akibat permintaan idiot seorang bocah untuk membalaskan hal-hal buruk yang terjadi pada kakaknya.

Lalu sekarang dia bisa membalaskan dendam Erlang pada siapa?

Tak lama Biru kembali dengan seorang dokter perempuan yang terlihat cerah di tengah hiruk pikuk ruang UGD. Setelah pemeriksaan ulang kondisi Nadhira pasca tak sadarkan diri, dokter itu akhirnya memperbolehkan Nadhira untuk pulang.

Biru membantu Nadhira berjalan dari ruang UGD menuju parkiran mobil. Nadhira terpaku melihat mobilnya sudah ada di parkiran. Seingatnya dia pergi bersama Biru dengan motor Ducati.

"Bobi yang bantu saya menyewa layanan derek untuk bawa mobil kamu ke sini. Lalu saya minta tolong dia juga sekalian memarkirkan mobil kamu ke parkiran karena mobil dereknya

## Petjah

nggak muat masuk ke lapangan parkir. Ini kunci mobil kamu. Maaf saya terpaksa buka tas kamu untuk mengambil ini tadi.”

Biru menunjukkan kunci mobil itu ke hadapan Nadhira tanpa menyerahkannya. Tangannya masih erat memegang kunci mobil itu.

“Apa perlu kamu melakukan ini pada saya?” suara Nadhira lemah tapi nadanya cukup tajam menusuk ulu hati.

“Melakukan apa?”

“Semuanya.” Nadhira mengedikkan bahunya. “Mulai dari kabur sok heroik, menculik saya, mengaku dosa pada saya, membereskan semua yang saya butuhkan. Apa yang kamu harapkan, Biru?”

“Apa saya masih punya harapan?”

“Bukan itu pertanyaannya. Harusnya begini, masih pantas-kah kamu mendapat harapan?”

“Kita masuk ke mobil sekarang. Semakin lama kita berdiri, semakin lama waktu yang terbuang sementara kamu bisa menggunakan waktu itu untuk mencerna semua yang terjadi hari ini.”

Nadhira ingin tertawa tapi tidak bisa. Dia sungguh ingin menertawakan logika yang Biru gunakan. Berbicara mengenai membuang waktu sementara cowok itulah yang sudah membuang waktunya dengan percuma. Mencoba menebus dosa dengan memperlakukan Nadhira sebaik ini? Percuma saja. Tidakkah jelas bahwa mereka kini ada di dua kutub berbeda?

“Kemarikan kunci mobil saya, Biru. Tidak ada kita untuk kamu dan saya. Kamu pikir saya sudi berada satu ruangan dengan kamu?”

Kata-kata defensif Nadhira justru semakin mempererat genggaman Biru pada kunci mobil itu. Perempuan di depannya jelas-jelas tidak sedang dalam keadaan yang cukup baik untuk

Oda Sekar

menyetir mobil. Meski tidak berarti Biru juga sedang berada dalam keadaan normal, tapi setidaknya Biru lebih bisa menahan segala ledakan emosinya.

“Kamu pulang dengan saya, Nadhira. Kamu pikir saya akan membiarkan kamu pulang sendirian dalam keadaan seperti ini?”

“Keadaan seperti apa? Bukannya kamu yang membuat saya seperti ini? Semakin lama bersama kamu, saya semakin tidak bisa membuat batas antara benar dan salah, baik dan buruk, ilusi serta delusi. Kamu mencampuradukkan zonasi semuanya.”

Biru mematung.

Nadhira terus bicara bagai anak panah yang menancap dalam membentuk luka pada jiwanya. “Kamu ingat hari hujan ketika kita akhirnya bicara berdua cukup lama di depan sekolah? Sejak awal saya sudah katakan kita berada pada dua jalur kereta yang berbeda. Begitu kamu memaksakan pertemuan di antara kedua rel kita, yang terjadi adalah bencana. Kita bertabrakan begitu keras melukai satu sama lain.”

“Jadi kamu suka hidup dalam kebohongan? Kamu bahkan tidak mencoba mengapresiasi kejujuran yang saya buka blak-blakan ini? Ketika saya sudah tidak lagi berharap ada penebusan, kamu justru membuat saya mempertanyakan apa makna pengakuan.”

Kini Nadhira yang mencelos seketika. Pembunuhan di depannya entah dalam bentuk atau alasan apa pun tetaplah menjadi orang yang sudah menyerahkan Erlang pada dewa kematian. Nadhira benci hatinya yang melunak.

“Saya tidak tahu kenapa kita dipertemukan kalau kemudian kita saling menghancurkan. Saya ini matahari panas, Biru. Kamu menjadi bulan demi saya, kan? Sekarang saya tawarkan kamu

## Petjah

berpindah galaksi, menjadi matahari pada galaksimu sendiri. Pergi dari hidup saya, Biru. Itu yang saya butuhkan sekarang.”

“Semudah itu?”

“Iya. Semudah itukah, Biru? Semudah itu meminta orang lain melakukan hal idiot seperti yang kamu pintakan pada Kakak saya?”

Biru yang awalnya mengeras kini terpekur. Berputar sejauh apa pun, hasilnya tetaplah sebuah justifikasi hukuman atas kesalahan yang sudah dia lakukan di masa lalu.

Nadhira menggunakan kesempatan itu untuk mengambil kunci mobilnya. Biru yang sedang lengah terlambat menyadari gerakan itu. Kesempatannya berbicara memohonkan ampunan seketika menguap.

“Sekeras apa pun kamu mencoba, harapan itu tidak pantas untuk kamu perjuangkan.” Bisikan terakhir Nadira menjadi pukulan paling keras yang menghantam Biru sepanjang hari ini. Segala usahanya tiga tahun belakangan luluh lantak bersama sebuah kesia-siaan.



Decitan ban mobil beradu dengan aspal jalanan terdengar. Nadhira menginjak pedal rem seolah tidak mengenal kata cukup. Seketika mobil berhenti di pinggir jalan raya setelah beberapa menit berjalan dengan kecepatan level kalap membela jalanan.

Kemudian menyusul bunyi bedebam keras hasil benturan kepala pada *steer* mobil terdengar. Perempuan kecil itu akhirnya jatuh lemah. Otaknya tidak lagi mampu memproses fakta apa pun. Hatinya terkejut masih tidak mengerti harus bersikap

Oda Sekar

seperti apa. Pantaslah keadaannya jadi semenyedihkan detik ini. Air mata turun bersamaan dengan isak tangis pilu yang pecah.

Ketika itulah sebuah nama muncul di kepalanya. *Dimas*. Dia masih memiliki Dimas. Cowok itu satu-satunya harapan bagi dia saat ini. Tangan itu kemudian merogoh saku roknya mengambil ponsel dari dalam sana. Nama Dimas langsung dicarinya di daftar kontak. Kurang dari satu menit dia tersambung dengan nomor Dimas. Butuh lima menit sampai akhirnya Nadhira menyerah. Tidak ada jawaban.

**Nadb:** dim ... lo dmn? please angkat telpn gw

**Nadb:** dim ... need u now

Pesan LINE itu dikirimkan sejak lima belas menit yang lalu namun sampai sekarang tanda terbaca pun tidak muncul pada layar ponsel Nadhira. Kalau ada lagi lecut cambuk yang bisa dia terima, rasanya hari ini akan bisa dia kategorikan sebagai hari paling mematikan sepanjang hidupnya.

Biru yang ternyata menyembunyikan segala hal mengenai Erlang. Dimas yang tidak bisa dihubungi pada saat seperti ini. Tidak memiliki siapa pun untuk bicara. Nadhira dibuat frustrasi oleh segalanya.

“AAAAARRRGGGHHHHH!” Sekali ini dia biarkan seluruh sesaknya termanifestasi dalam satu teriakan penuh pilu menusuk tulang menghabisi kebahagiaannya.



### *Aku dan Kamu*

*Aku berjalan dengan setia pada perputarammu  
berevolusi seiring dengan gerak rotasimu  
berlayar bersama tiupan anginmu  
Padamu semua ilusiku menyatu  
Kamu merangkulku dengan aksara  
merengkuhku dengan suara, mengunciku pada satu masa  
Padaku semua akal sehatmu bicara  
Aku dan kamu laksana embun  
jatuh dari atas menyapu hijau daun-daun  
berpasrah pada satu siklus angkasa  
yang menjadikan kita tiada  
Aku dan kamu laksana malam  
merenggut kicau burung-burung mesra  
berpasrah pada keharusan yang ada  
sehingga harus membunuh mimpi lalu merana  
Aku dan kamu adalah alam yang berputar  
Agar ketetapan tidak berubah, meski kita lelah  
Aku dan kamu tidak punya kesempatan  
Untuk sekejap saja meminta, bentuk yang kita damba  
Realita menghumus kita  
Meniadakan bentuk-bentuk selanjutnya  
Aku dan kamu  
bukan kita.*

*nadhira,*



So am I close to you anymore, if it's over  
And there's no chance that we'll work it out

-Ed Sheeran, U N I

Nadhira meletakkan pulpen Pilotnya di samping buku catatan. Buncahan sakit di dada yang dia rasakan tidak kunjung mereda. Tidak ada sandaran untuk berbagi, mungkin itu alasannya. *Hub* ... mata Nadhira nanar menatap barisan puisi yang baru dia buat. Isinya monoton sama seperti hidupnya akhir-akhir ini.

Dia sudah seperti kehilangan nyawa. Otaknya tidak bisa bekerja, gerakannya refleks semata, waktunya hilang begitu saja. Seluruh teman sekelasnya sibuk menghadapi persiapan menjelang ujian nasional dan tes perguruan tinggi sementara dirinya sendiri tertinggal jauh di belakang.

Tangan Nadhira mengambil ponsel di atas meja belajar. Tidak ada tanda-tanda pesan atau apa pun dari Dimas. Air matanya turun perlahan. Dimas adalah satu-satunya orang yang bisa dia ajak bicara mengenai Biru, tapi sudah lama sosok Dimas yang seperti itu menghilang. Sama seperti teman sekelasnya yang lain, Dimas tidak lagi peduli pada apa pun selain masa depan usai kelulusannya yang sudah di depan mata.

Memikirkan Nadhira? Hal itu bukan lagi fokus utama Dimas. Boro-boro memikirkan Nadhira, mengingat kapan terakhir kali dirinya sendiri makan saja sepertinya tak lagi sempat.

## Petjah

Bunyi ketukan pintu kamar dari luar menyentak kesadaran Nadhira. Suara Budanya yang menyusul kemudian bisa didengar Nadhira dengan jelas, "Nadh, makan dulu, yuk."

Tak lama pintu kamarnya terbuka. Bude seperti biasa dengan senyuman lebarnya mengajak Nadhira keluar kamar. Hari ini Nadhira membolos bimbel dan memilih langsung pulang ke rumah. Ikut bimbel dan terpaksa melihat Dimas tidak mengacuhkannya semakin membuat hatinya yang sudah hancur lebur berantakan menjadi semakin tidak keruan.

"Nadhi nggak lapar kok, Bude. Bude sama Pakde makan duluan aja."

"Kamu nggak apa-apa, Nadhira?"

Nadhira memberi anggukan yang tampak cukup meyakinkan. "Nadhi nggak kenapa-kenapa kok, Bude." Senyuman palsu terpasang di bibir Nadhira. Kepalsuan yang dia pelajari dengan cepat akhir-akhir ini.



"Makan yuk, Nadh." Ajakan Mira tidak digubris oleh Nadhira. Cewek itu masih sibuk mencoret-coret sebuah bagan di buku catatannya. Mira tidak mengerti bagan itu, yang jelas itu bukan dari bahan pelajaran mereka.

"Nadh! Berhenti nyatet dalam hitungan ketiga atau gue aduin ke Dimas lo nggak makan dari istirahat pertama," ujar Mira yang tidak sudi dihiraukan.

"Bilangin aja. Emang dia peduli?"

Mira bisa mendengar nada getir itu. Kepalanya segera menengok ke belakang di mana Dimas duduk dengan Bram.

Oda Sekar

Keduanya sibuk menekuri buku modul persiapan SBMPTN yang diberikan kelas bimbel mereka. Baru kemudian Mira menyadari kalau akhir-akhir ini Dimas dan Nadhira jarang terlihat berdua.

“Lo berantem sama Dimas?” Mira langsung bertanya khawatir.

“Nggak,” jawab Nadhira singkat. Dia tidak juga memandang Mira dan masih sibuk dengan bagan yang dibuatnya. Nadhira tidak berani menatap Mira sekarang. Mira pandai membaca manusia, apalagi Nadhira. Dia takut Mira menangkap resah dan sedih yang sudah dia coba tutupi itu.

“Lo lagi ngambek sama Dimas?”

“Nggak.”

“Dia yang lagi ngambek sama lo?”

“Nggak.”

“Terus?”

“Nggak ada terus, Mir.”

Dahi Mira berkerut mendengar jawaban Nadhira. Tiba-tiba saja tanpa bisa Nadhira antisipasi, Mira sudah berteriak dengan kerasnya, “Dimas! Nadhira belum makan dari istirahat pertama, nih!”

*Sialan!* Nadhira hanya bisa merutuki tindakan Mira. Temannya yang satu ini selalu saja begitu. Terpaksa Nadhira menutup buku catatannya menghentikan kegiatan mengurai benang kusut yang sedang dia lakukan.

Dimas sekarang sudah berdiri di samping bangkunya. Wajah Dimas sedikit keheranan, “Lo nggak makan? Gue kira tadi pas keluar sama Mira kalian makan bareng.”

Nadhira hanya mampu tersenyum singkat. Bibirnya tidak mampu berkata apa pun karena sekali saja bicara, Nadhira

## Petjah

percaya dia akan meledakkan semua endapan perasaannya. *Hah...!* Nadhira meratapi nasibnya yang sekali lagi hanya bisa diam memandangi Dimas.

Dimas terdiam sebentar. Kemudian cowok itu melangkah menuju bangkunya lalu mengambil pulpen serta buku modul matematikanya. Dengan kedua benda itu di tangan, Dimas menghampiri Nadhira sekali lagi. Kali ini tanpa bicara apa pun Dimas mengambil tangan Nadhira, membantu cewek itu berdiri, dan membimbing langkahnya ke tempat tujuan yang Nadhira sudah bisa duga.

Kantin.

Nadhira benci kantin. Badannya membeku di ujung lorong yang menjadi pertahanan terakhir sebelum masuk ke area kantin. Dia dan Mira waktu istirahat pertama tadi saja tidak menginjakkan kaki ke sini. Nadhira mengantarkan Mira makan di gerbang belakang sekolah yang banyak dihuni beberapa pedagang mi ayam serta bubur.

Sungguh, Nadhira sedang tidak ingin berada di area kantin. Bukan benci pada lokasinya, dia hanya takut bertemu dengan seseorang yang kemungkinan besar ada di sana. Sekolah ini mungkin cukup besar tapi kantin mereka tidak sebanding dengan ukuran sekolah. Hal ini memungkinkan drama bertemu tak sengaja dengan orang itu menjadi kenyataan.

“Dim....” Nadhira merengek tidak ingin lanjut berjalan.

“Nadh, lo harus makan. Lo makan gue temenin.”

“Gue nggak butuh makan.”

“Kan, lo belum makan sehari ini. Gila ini udah istirahat kedua. Kalau tahu lo belum makan, tadi mending istirahat pertama lo makan sama gue di kelas.”

“Gue nggak butuh makan.”

Dimas menyerah, “Terus lo butuhnya apa?”

“Gue butuh bicara … sama lo.”

“Oke, kita ngobrol sambil makan.” Dimas menyeret Nadhira dengan tenaga yang dia punya. Cowok itu tidak lagi peduli Nadhira hampir menangis karena tidak ingin masuk ke dalam kantin.



Nadhira mengaduk-aduk nasi ayam bakarnya dengan asal. Nafsu makannya menghilang sejak lama. Satu-satunya hal yang membuat dia setuju duduk di sini adalah karena Dimas berjanji mereka akan bicara.

Dia butuh bicara, tapi Dimas selalu sibuk dengan dunianya sendiri. Entah ponsel yang tidak aktif, sedang belajar di tempat Bosku, atau sibuk dengan soal-soal pelajaran. Semua dunia Dimas itu membentengi mereka. Nadhira tidak pernah punya kesempatan untuk didengarkan oleh Dimas lagi. Parahnya ini justru terjadi ketika Nadhira sedang benar-benar tidak punya tempat untuk bersandar selain Dimas seorang.

“Dim!” Nadhira memandangi Dimas yang sekali lagi sibuk dengan kumpulan soal-soal di depannya.

“Dimas!” Nadhira memanggil Dimas lirih.

“Dimas, lo janji mau ngobrol sama gue. Apa nggak bisa lo tinggalin kesibukan lo itu sebentar?” Kini suara Nadhira sudah sengau. Dia frustrasi dengan keadaan ini. Dua laki-laki dalam hidupnya sekarang seperti beramai-ramai menghujaninya dengan ketidakpedulian mereka akan perasaan Nadhira.

## Petjah

"Mau ngomongin apa sih, Nadh?" Dimas membalas tanpa meninggalkan pandangannya dari buku.

"Dimas, kenapa lo mendadak jadi nggak ngertiin gue gini, sih? Apa salah gue ke elo? Kenapa sekarang ketika gue butuh, lo malah kayak gini? Ini yang lo bilang kalau kita ini transistor saling menguatkan saat yang lainnya lagi lemah?"

Dimas sekarang betul-betul melihat ke arah Nadhira yang sedang menatapnya nanar. Dia tidak mengerti perempuan. Rasanya perempuan lebih sulit dipahami daripada soal integral yang tengah dia selesaikan ini.

"Lo kenapa sih, Nadh? Kan, gue udah minta maaf karena nggak bisa kirimin lagu buat lo malem-malem lagi. Lo tahu sendiri sekarang gue nge-les di Bosku sampai jam delapan lebih. Ini udah mau akhir tahun, Nadh. Sebentar lagi ujian akhir, terus SBMPTN, tes masuk univ lainnya. Lo yang nggak ngertiin diri lo sendiri dan tanggung jawab yang harusnya lo lakuin, Nadh."

Hal terakhir yang diinginkan Nadhira adalah mendengar nasihat dari Dimas. Dia hanya butuh didengarkan. Apa susahnya?

"Gue cuma minta ngobrol, Dim."

Dimas melemparkan pandangan bertanya akan kalimat yang terlontar dari mulut Nadhira.

"Apa lo nggak bisa lihat? Gue lagi hancur nggak keruan, Dim? Gue cuma butuh teman bicara karena nggak ada orang lain lagi yang bisa jadi tempat gue berbagi selain lo. Sekarang lo bahkan nggak peduli lagi."

"Pertanyaan gue ada dua, Nadh. Satu. Apa lo pernah peduli sama hidup lo? Dua. Apa lo pernah peduli sama gue?"

Nadhira tersentak mendengar jawaban Dimas yang terde ngar kasual itu.

Oda Sekar

"Lo merasa diri lo kayak gravitasi, Nadh. Seakan semua orang ditarik oleh lo dan berputar mengelilingi lo. Lo butuh teman bicara? Apa pernah lo berpikir gue menjauh mungkin karena gue juga butuh teman bicara tapi nggak ngedapetin itu dari lo? Gue diam karena gue udah capek, Nadh."

"Beban gue besar, Nadh. Orangtua gue menuntut gue masuk universitas yang mereka mau. Dari awal gue mencoba ngebuat lo berjalan satu poros satu tujuan sama gue tapi lo yang asyik sama dunia lo sendiri. Apa pernah lo peduli sama masalah gue?"

Nadhira bangkit berdiri dan berjalan meninggalkan Dimas yang bahkan tidak berusaha mencegahnya pergi. Nadhira ingin mengelak tapi dia tahu segala yang keluar dari mulut Dimas ada benarnya. Dia terlalu memikirkan dirinya sendiri.

Pada Dimas, Nadhira melupakan bahwa di balik semua tindakan-tindakan absurdnya, cowok itu juga punya masalah yang dia pikul. Pada Biru, Nadhira bersikap seolah laki-laki itulah yang paling bertanggung jawab atas kematian Erlang.

Kaki Nadhira terus melangkah tanpa punya arah. Air matanya sudah jatuh tidak bisa dia hentikan. Dunianya hancur lebur berantakan. Bahkan dengan penyadaran yang seperti ini, dia masih berusaha mengelak. Salahkah bila manusia menjadi egois pada satu masa hidupnya?



Sejak hari itu Nadhira semakin mengunci dirinya. Kata-kata Biru dan Dimas sahut-menyahut bergema dalam benaknya.

"Ketika saya sudah tidak lagi berharap ada penebusan, kamu justru membuat saya mempertanyakan apa makna pengakuan."

## Petjah

"Lo yang asyik sama dunia lo sendiri. Apa pernah lo peduli sama masalah gue?"

Nadhira tidak pernah merasa serendah ini selama hidupnya. Melihat dua orang laki-laki yang berhubungan dengannya sama-sama merendahkannya dengan cara yang paling menyakitkan. Keyakinan absolutnya pada kebenaran yang selama ini dia pegang sekarang menghilang. Dia memang hanya memikirkan dirinya sendiri.

"Nadhil!" Bude membuka pintu kamar Nadhira tanpa mengetuk terlebih dahulu. Nadhira terlonjak kaget dari tempat tidurnya.

"Kenapa, Bude?"

"Ada orang di bawah nyariin kamu. Pacar kamu, ya? Sejak kapan kamu punya pacar, Nduk?"

Wajah Nadhira memucat. Dia tahu Dimas akan datang cepat atau lambat mengingat sejak pembicaraan terakhir mereka, Nadhira justru menghindari Dimas. Terus terang, di samping terluka dengan kata-kata Dimas, Nadhira juga malu. Nadhira sungguh malu karena perlu ditampar sekeras itu untuk menyadari egoismenya.

Tanpa menjawab pertanyaan Bude, Nadhira berjalan keluar kamar. Langkahnya semakin cepat bahkan setengah berlari menuruni tangga menuju ruang tamu. Betapa terkejut dia ketika menemukan bukan sosok Dimas yang ada di sana.

"Biru?" Nadhira bertanya retorik.





## 28

Where's the good in good bye?  
Where's the nice in nice try ?  
-The Script, No Good in Goodbye

\*\*\*

Dimas mengambil setangkup roti tawar di meja makan. Beberapa kali dia melirik jam tangan hitam di tangan kirinya. Lima menit lagi Papanya akan turun dan dia berharap bisa segera menyelesaikan sarapannya sebelum hal itu berlangsung. *Well*, perkiraan Dimas hari ini meleset. Tidak sampai lima menit, sosok Papa sudah bergabung dengannya di meja makan.

Hanya sekilas mata Papa melirik ke arah Dimas yang sedang sibuk memakan roti tawarnya. Ketika tangan Papa sudah selesai memoleskan selai pada roti gandum, suaranya baru mulai terdengar. Dalam hati Dimas mengutuki dirinya sendiri mendengar suara itu. “Bagaimana sekolah kamu, Dim?”

“Baik,” Dimas menjawab singkat. Terselip sedikit penyesalan dalam hati Dimas karena sebetulnya akhir-akhir ini dia lebih banyak sibuk dengan segala pemikiran mengenai Nadhira.

“Kapan kamu mulai *try out*? ”

Dimas mulai gerah ditanyai mengenai sekolahnya, namun dia tetap menjawab singkat, “Januari, Pa.”

## Petjah

"Persiapkan yang benar, Dimas. Pastikan kamu mengusahakan yang terbaik meskipun itu baru *try out*." Suara berat itu langsung terserap cepat dalam otak Dimas.

"Iya....," jawab Dimas. Suaranya kini menjadi pelan.

"Kakak kamu saja berhasil kuliah di Bandung, Dim. Papa dan Mama harap kamu bisa ikutin jejak Kakak kamu. Mengerti?"

"Iya...." Sekali lagi Dimas menjawab pelan.

Selalu begini. Ucapan yang sama sejak bertahun-tahun lalu. *Kakak kamu masuk SMP ini, jangan sampai kamu nggak. Kakak kamu masuk SMA itu, kamu juga harus begitu. Kakak kamu kuliah di Bandung, kamu wajib mengikuti jejak dia.* Beban yang sama sejak pertama kali Dimas menyeberang antara satu tingkatan pendidikan menuju tingkatan pendidikan berikutnya.

Terlalu sering diperlakukan 'harus sama' membuat Dimas lupa caranya mengelak dari permintaan tersebut. Sebaliknya, segala kehidupannya seperti sudah terprogram untuk selalu mengikuti keinginan orangtuanya. Setidaknya begitu sampai Dimas sedikit lengah dan lupa sejenak akan tujuan utamanya sejauh ini.

*Nadhira.* Cewek itu yang sudah membuat dunianya berubah haluan. Terkadang hal itu menyenangkan, namun untuk segala kehidupan ideal yang dia ciptakan, Nadhira juga bisa menjadi terlalu berlebihan.

"Dimas berangkat dulu, Pa," ujar Dimas begitu roti tawar di atas piringnya sudah habis. "Ma! Dimas berangkat." Kini dia berteriak sedikit supaya suaranya bisa terdengar oleh Mama yang mungkin masih ada di kamar atas.



Oda Sekar

Sepasang mata Nadhira menatap amplop biru muda berukuran kecil yang dia selipkan pada halaman buku catatannya. Biru memberikannya ketika datang ke rumah Nadhira.

“Saya mau menjelaskan semuanya pada kamu. Bukan untuk membenarkan diri saya, tapi untuk melegitimasi semua hukuman yang nantinya akan kamu berikan pada saya.”

Kata-kata Biru itu masih bisa Nadhira ingat dengan jelas. Dua kalimat itu adalah awal dari tangisannya yang turun di hadapan Biru untuk yang kesekian kalinya. Tangannya dengan lemah mendorong Biru menjauh. Bibir Nadhira pilu meminta orang itu segera menghilang dari pandangannya. “Kehadiran kamu menyiksa saya. Keberadaan kamu membuat saya nggak bisa bernapas. Keluar dari rumah ini sekarang, Biru.”

Biru tidak memaksakan keadaan. Dia hanya meninggalkan sebuah amplop biru muda di atas telapak tangan Nadhira. Perempuan itu belum berani membukanya. Hatinya tidak siap. Batinnya belum cukup kuat.

Matanya terus terpaku pada amplop yang terselip itu. Pikirannya berganti terus berputar antara Biru, Dimas, dan Erlangga. Tiga nama laki-laki yang terus mengganggunya hingga detik ini.

“Nadh.” Dimas berbisik memanggil cewek yang duduk termangu di depannya.

Bel sekolah sudah berbunyi sejak tadi. Bimbel hari ini diliburkan karena sebentar lagi mereka akan mengikuti ujian akhir semester sebelum liburan akhir tahun menandai awal hari-hari sibuk menjelang UAN dan UAS.

“Nadh!” Sekali lagi Dimas memanggil Nadhira selagi mengambil posisi duduk di sampingnya. Kelas sudah kosong

## Petjah

sementara Nadhira sepertinya tidak berniat juga pergi keluar dari kelas.

Menyadari ada seseorang duduk di dekatnya, Nadhira menoleh. Awalnya dia menatap Dimas bingung seperti orang linglung. Sepersekian detik kemudian baru kesadarannya timbul.

“Lo belum balik, Dim?” tanyanya kaku.

Dimas tersenyum kikuk. Dia memang menunggu waktu yang tepat untuk bicara dengan Nadhira. Setelah pembicaraan terakhir mereka di kantin yang tidak berakhiran baik, keduanya saling menjauh. Dimas terus melanjutkan kesibukannya bersama berbagai macam kesibukan belajar, sementara Nadhira ... entahlah Dimas juga tidak tahu apa yang dipikirkan cewek mungil ini.

“Lo belum balik, Nadh?” Dimas membalikkan pertanyaan Nadhira dengan pertanyaan yang sama.

“Ini mau balik, sih....” Nadhira menutup buku catatannya dengan tergesa-gesa.

Dimas sempat mengintip sejenak, melihat ada selembar amplop biru muda terselip di sana. Otaknya langsung berputar memikirkan segala macam kemungkinan mengenai alasan amplop itu bisa terselip di buku catatan Nadhira.

“Nadh, tadi pagi gue dinasihatin bokap. Dia ngingetin gue untuk nggak ngecewain bokap nyokap. Terutama tentang pilihan masuk universitas.”

Nadhira menghentikan kegiatannya membereskan meja. Ini pertama kalinya Nadhira mendengar Dimas bicara mengenai orangtuanya. Nadhira tahu, kakak Dimas berhasil menjadi lulusan terbaik sekolah mereka ketika lulus. Orangtua Dimas juga merupakan jenis orangtua yang akan mendukung anaknya

Oda Sekar

dalam bentuk apa pun untuk bisa meraih pengetahuan sebaik mungkin. Sayangnya hanya sebatas itulah yang Nadhira tahu.

“Lo tahu gue orang yang idealis banget. Gue juga punya tujuan ke depan, Nadh. Bareng-bareng sama lo membuat gue jadi orang yang lebih hidup. Gue juga jadi lebih peduli sama orang lain. Sayangnya kadang gue merasa *that's too much*.” Dimas bicara pelan-pelan. Kendati begitu, Nadhira tetap terguncang.

“Maksud pembicaraan lo apa sih, Dim?”

“Atom-atom selalu berusaha melakukan pergerakan elektron untuk mencapai stabilitas sesuai kaidah oktet. Gue mencari ikatan itu dengan berhubungan sama lo. Awalnya gue merasa kita bisa melengkapi satu sama lain. Sayangnya elektron lo melebihi kebutuhan elektron yang kurang di gue. Elektron gue kurang untuk melengkapi kekosongan jarak yang lo punya. Hasilnya kita....”

“Nggak akan pernah stabil karena kelebihan elektron yang ada di gue nggak sesuai dengan kekurangan elektron yang lo punya. Idealisme lo untuk sesuai dengan kestabilan gas mulia yang punya delapan elektron pada tiap-tiap atomnya nggak akan bisa terwujud kalau lo berhubungan sama gue?” Nadhira memotong kalimat Dimas. Sampai pada penjelasan ini, Nadhira mulai mengerti apa yang ingin dikatakan oleh Dimas.

“Bukan gitu maksud gue, Nadhira. Ini cuma kayak ... semua kondisi gue saat ini dengan tuntutan-tuntutan orangtua, diri gue sendiri, guru, dan lain-lain semuanya ngerubungin gue. Hal itu membuat gue nggak merasa cukup lagi menampung masalah yang lo punya.”

Nadhira terdiam menahan air matanya agar tidak turun. Setelah yakin dirinya cukup kuat baru dia mulai bicara, “Lo

### Petjah

selalu punya pilihan untuk membagi beban lo sama gue. Kenapa lo nggak pernah pakai opsi itu? Lo belum berubah, Dim. Secara nggak langsung lo sedang menilai gue sebagai orang yang nggak cukup bisa lo jadikan sandaran.”

“Gue cuma nggak mau membuat lo semakin merasa terbebani.”

“Itu kata-kata paling pengecut yang pernah gue dengar dari mulut lo, Dim. Apa lo pernah mencintai gue? Apa lo pernah seenggaknya suka sama gue?”

“Nadh....”

“Gue suka sama lo setahun, Dim. Lo melukai perasaan gue selama setahun. Terus tiba-tiba lo datang, mengakui kesalahan lo, minta maaf, ngajakin gue pacaran. Semua yang lo lakuin ke gue itu ... apa karena lo cinta sama gue?”

“Gue juga nggak tahu, Nadh. Gue nggak ngerti ini namanya rasa suka, rasa sayang, rasa cinta atau bentuk apa pun itu. Oke, gue akuin untuk hal kayak gini gue emang bego banget, tapi gue jujur waktu gue bilang gue nggak tega ngelihat lo nangis. Gue benar-benar nggak suka ngelihat lo nangis, Nadh.”

“Terus sekarang lo bilang konfigurasi kita nggak akan pernah ketemu. Lo sadar sama apa yang baru aja lo jabarin ke gue, kan?”

“Gue nggak mau lo nangis, Nadh. Semakin gue mencoba membuat lo satu jalur dengan fokus tujuan gue, semakin besar kemungkinan lo akan tertinggal sendirian dan gue nggak bisa berbuat banyak.”

“Lo sadar kan, lo lagi minta putus dari gue, Dim?”

“Gue cuma sedang menjelaskan sama lo bahwa jenis ikatan yang kita punya itu nggak sesuai. Mungkin kita memang belum bisa pacaran untuk saat ini karena keadaan kita masing-masing.

Oda Sekar

Bukan berarti gue minta putus hubungan dalam bentuk apa pun sama lo. Lo ngerti kan, Nadh?”

Nadhira menggelengkan kepalanya.

“Harusnya sejak awal lo nggak ngajakin gue jadian. Gue tahu gue egois banget, terlalu mikirin diri gue sendiri sampai lupa kalau lo juga punya masalah lo sendiri. Gue nggak pernah nanyain itu ke lo, nggak pernah coba untuk melihat kali aja lo punya masalah. Gue akuin gue salah. Tadinya gue mulai berpikir untuk mencoba mengambil sedikit beban lo supaya nggak cuma gue yang selalu *sharing* masalah gue ke lo, tapi sekarang? Gue nggak tahu lagi, Dim.”

“Kita bisa fokus mengurai *problem-problem* kita dulu. Bisa kan kita *break* dulu, Nadh? Seenggaknya sampai ada elektron lain yang bisa kita lepas supaya membuat konfigurasi kita suatu saat nanti jadi saling melengkapi.”

Nadhira kini mulai melanjutkan aktivitasnya membereskan barang-barang di meja. Dia tidak bicara sedikit pun dan hal itu membuat Dimas mulai mempertanyakan apa ini memang waktu yang tepat untuk memutuskan Nadhira.

Setelah selesai dengan urusan beres-beresnya, barulah Nadhira menatap mata Dimas. Dari kedua mata itu, Nadhira bisa melihat bayangan dirinya sendiri. Menyedihkan. Dari semua hari serta kesempatan yang ada, Dimas justru memilih saat ini.

“Kalau lo memang mau putus, gue bisa apa? Sebuah hubungan dimulai dan diakhiri oleh dua orang. Terima kasih karena seenggaknya lo udah kasih gue sebuah kesempatan yang dulu bahkan nggak berani gue bayangkan. Semoga lo nggak lagi terbebani sama gue, jadi lo bisa fokus sama apa pun tujuan hidup lo. *Goodbye*, Dim.”

## Petjah

Nadhira berjalan keluar dari kelas. Tidak sekali pun Nadhira menoleh ke belakang. Sebuah pilihan yang membuatnya tak bisa melihat betapa Dimas juga merasa berat harus melihat langkah kecil Nadhira berjalan menjauhinya.

*At the end of the day, there's no good in goodbye.* Keduanya menyadari hal itu. Keduanya mencoba berdamai dengan hal itu. Keduanya mencoba bertahan dengan caranya masing-masing.

Hujan. Nadhira melihat rintik hujan yang membentur konblok jalanan sekolahnya. Langkahnya terhenti sejenak. Biru pernah membuatnya meminta Dimas pada semesta. Sekarang setelah Biru dia usir dari hidupnya, semesta juga mengusir Dimas dari hidupnya. Tragis.

Nadhira mencari ponselnya di saku rok. Tangannya terus mencari tapi tidak juga menemukan benda itu. Akhirnya Nadhira terpaksa membuka tasnya untuk mencari ponsel di dalam sana. Air matanya turun semakin deras. Bahunya bergerak naik turun mengikuti isakan tangisnya. Nadhira menangis bukan karena menemukan ponselnya di dalam tas, tapi karena melihat ada benda lain di dalam sana.

Diambilnya ponsel serta benda itu keluar. Nadhira segera mengetik pesan LINE untuk Mira mengatakan dirinya akan datang ke rumah Mira. Selesai mengetik dan memasukkan ponsel ke dalam saku rok, Nadhira memandang sebuah payung lipat biru di tangan kirinya. Payung milik Biru. Benda yang tadi membuat air matanya turun semakin deras.

“*Goodbye... ,*” bisik Nadhira pada dirinya sendiri lalu berlari menuju parkiran mobil bersama payung biru yang mengembang menahan rintik hujan.



Oda Sekar

Dulu dia tidak ingin menggunakan payung ini. Dulu dia dengan bodoh menenteng payung ini menerjang hujan deras di musim kemarau. Sekarang dia tahu payung itu selalu di sana menemaninya. Payung itu menemani Nadhira meninggalkan satu episode hidupnya ke belakang. Tangisnya masih ada, lukanya masih terasa, dan hujan tidak menyamarkannya. Payung ini melindunginya dari hujan. Mengajarkannya sakit memang harus dirasakan untuk menjadi sebuah pembelajaran.



## 29

Kata yang terlahir dalam hujan,  
Mengejar kala,  
Harap meraih absolut  
-Estu S.K, Ruang Semu (28)

**Keterkejutan** menyergap Mira begitu melihat teman dekatnya berdiri di depan pintu rumahnya dengan mata sembab serta rambut yang sedikit basah terkena air hujan. Ketika membaca pesan LINE dari Nadhira tadi, Mira sama sekali tidak membayangkan akan menemui hal seperti ini.

“Lo kenapa, Nadh? Masuk dulu, yuk....” Mira segera merangkul Nadhira dan membimbing Nadhira menuju kamarnya.

Nadhira masih membisu sambil sesekali terisak. Mata Mira menatapnya pilu. Beberapa kemungkinan terbayang di kepalanya. Salah satu hal paling mungkin adalah karena Dimas.

“Nadh.” Mira memberikan *sweatshirt* ungunya pada Nadhira sambil terus bicara, “Ganti baju dulu. Ini lo pake *sweatshirt* sama celana gue.”

“Mira!”

Panggilan lemah dari Nadhira membuat Mira menghentikan aktivitasnya menyiapkan beberapa baju yang mungkin bisa digunakan oleh Nadhira. Suara itu begitu pilu.

Oda Sekar

Pelukan Mira menghampiri Nadhira beberapa detik kemudian. Nadhira terkulai lemah kini hanya sanggup mengigit bibirnya menahan tangisan. Dia kecewa pada semesta. Bagaimana bisa dia dipertemukan dengan Biru untuk dihantam sebuah kenyataan pahit mengenai serendipiti<sup>13</sup> mereka? Kemudian dia mendapatkan Dimas untuk dicampakkan karena tak punya cukup ruang berbagi beban? Lalu apa tujuannya manusia saling dipersilangkan?

“Gue putus sama Dimas,” Nadhira berbisik kecil.

“Ya ampun, Nadh. Kapan?”

“Pulang sekolah tadi. Dia yang minta putus. Dia yang nembak gue. Dia yang janji mau buat gue selalu bahagia. Dia yang bikin gue jadi begini, Mir.”

Mira menggosokkan tangannya pada pundak Nadhira. Mendengar kata-kata itu cukup membuat Mira bisa mengerti perasaan hancur yang sekarang tergambar jelas pada seluruh wajah Nadhira. Meski Mira tidak yakin bahwa Dimas adalah satu-satunya alasan yang membuat Nadhira menjadi setidak-berdaya ini.

“Gue boleh di sini dulu kan, Mir? Kalau sekarang gue pulang, Bude pasti khawatir ngelihat gue dengan kondisi kayak gini.”

Mira mengangguk. “*Take your time, Nadh.*”

Jawaban Mira seakan menjadi aba-aba bagi Nadhira untuk menjatuhkan tubuhnya pada ranjang. Selimut melindunginya dari udara dingin. Bantal-bantal yang ada di sana dia dekапkan pada wajah untuk menutupi tangisannya. Nadhira menangis

---

<sup>13</sup> sebuah penemuan kebetulan yang berulang terjadi serta memiliki arti yang penting dalam kehidupan seseorang

## Petjah

lagi. Tangisan yang jatuh untuk Dimas, Biru, serta hujan yang membalut magis di antara keduanya.



Mata Nadhira membuka perlahan. Hiasan-hiasan bintang yang bersinar menempel pada langit-langit kamar Mira menyadarkannya akan ruang waktu berikut dimensi keberadaannya detik ini. Air matanya sudah mengering meski sepertinya ada luka yang masih terasa pada bagian tubuhnya yang tidak bisa dia gambarkan. *Inikah yang namanya sakit hati?*

Nadhira pernah mencintai Dimas dan cowok itu membuang perasaannya begitu saja, membuat hati Nadhira patah berkeping-keping. Biru pernah menjadi orang yang begitu dekat dengan Nadhira, namun laki-laki itu ternyata membuka luka lama di hatinya, membuat nanah keluar lagi dari sana. Kini dua pria penting dalam sejarah hidup Nadhira, membuat hatinya terluka. Tidak hanya patah. Sakit sudah hatinya dibuat mereka.

Ditariknya napas dalam-dalam lalu diembuskan perlahan. Selimut pun dia sibakkan untuk memudahkannya turun dari ranjang. Tas ranselnya tersampir rapi pada kursi belajar milik Mira. Langkah kakinya bergerak menuju meja belajar itu. Nadhira segera mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya, buku catatan miliknya. Tangan Nadhira membuka satu per satu halaman yang ada, sampai pada satu halaman yang hendak dia tuju sejak semula.

Bagan-bagan tergambar pada halaman itu. Sebuah kumpulan kemungkinan kejadian yang membuat Biru dan dia saling terkait seperti saat ini. Ada bagan yang menggambarkan kemungkinan

Oda Sekar

runtutan kejadian sejak awal Biru memayungi Nadhira di hari hujan hingga detik Biru membuka rahasia kesalahannya. Di sana tergambar bahwa Biru sudah sejak awal mengetahui Nadhira adalah adik Erlang, namun dia sadar itu tidak mungkin.

Pada sisi halaman lain ada bagan lain yang menunjukkan Biru baru menyadari Nadhira adalah adik Erlang ketika Nadhira menyebutkan nama kakaknya itu untuk pertama kalinya pada momen PL Fair. Hal ini lebih masuk akal, namun tetap terasa janggal. Kalau begitu, mengapa Biru tetap ada dalam setiap kebetulan-kebetulan di hidupnya?

Nadhira terus memikirkan hal itu. Bagi Nadhira tidak ada yang namanya kebetulan. Semua yang terjadi punya alasan serta tujuan.

Tangannya memijat perlahan dahi yang sudah berkerut. Dari semua kemungkinan yang ada, tetap tidak ada penjelasan lain selain *kebetulan*. Merupakan sebuah kemustahilan kalau Biru mendekat padanya dari awal jika orang itu tahu dia ini adik Erlangga.

#### *Lalu kenapa?*

Selembat amplop biru muda kemudian keluar dari celah sebuah halaman. Warnanya yang menenangkan langsung menembus radar penglihatan Nadhira. Surat yang belum sanggup dibacanya. Sepertinya hari ini dia memang harus membukanya agar segala abu-abu ciptaan semesta ini segera menjadi terang.

Hati-hati tangan Nadhira membuka amplop itu. Kertas biru muda dengan serat yang terasa di kulit tersimpan di dalamnya. Pelan-pelan Nadhira membaca tulisan tangan Biru di sana.

## Petjah

### **Petjah**

*Langkah berjalan perlahan membelah gelap*

*Ada terselip sinar harap bahwa cakrawala mega bisa kutorehkan*

*Hari inilah kepalsuan itu melebur bersama*

*dosa-dosa sengsara merana*

*Kamu yang datang bersama hujan memaku angan*

*Pendar sinarmu terbias pelangi oleh air rintik turun membasahi*

*Dari gugus bayang itulah aku dapat menemukan*

*Bawa diriku sudah pecah belah dihempas gelora*

*Bawa dirimu juga bergerak menghempas derita membelah duka*

*Hujan kecil*

*Cukupkan aku memecah menjadi keping melukai nadir-nadimu*

*Cukupkan aku memecah menghumus*

*beling-beling kenangan pada sadarmu*

*Biar kusendiri pecah, jangan kamu*

*Pada kepasrahan sudah aku petjah*

*Jangan kamu petjah*

*Berjanjilah.*

*-Ambrosius Biru*

Tangan Nadhira bergetar. Bukan sebuah surat seperti yang dibayangkannya. Bukan pula jutaan permintaan maaf seperti yang dipikirkannya. Biru hanya menitipkan sebuah amanat serta penyadaran. Biru sudah merusak hidupnya sendiri. Sesal tidak berarti. Kini dia hanya mau Nadhira berhenti. Berjanji untuk tidak menyakiti diri sendiri.

Oda Sekar

Dada Nadhira sungguh sesak.

Kamar Mira yang menjadi saksi bisu hatinya yang hancur lebur pecah tidak berbentuk lagi. Tumpah sudah semua sesaknya termanifestasi menjadi untaian isak tak kunjung selesai.

Mira kemudian datang menemukan Nadhira terkulai lemas di meja belajar. Temannya itu tidak menanyakan apa pun, tidak pula menggerutu seperti biasa. Hanya satu yang Mira lakukan untuk Nadhira dan sepertinya itu cukup mengena.

“Siapa pun yang membuat lo jadi begini, Nadh. Itu nggak lain nggak bukan cuma diri lo sendiri. Orang lain mungkin bisa berbuat apa saja, tapi izin untuk mengoyakkan hidup lo, itu adalah pilihan diri lo sendiri. Nggak jadi masalah lo nggak mau cerita sama gue dengan jujur tentang apa yang lo alami sekarang, tapi seenggaknya lo harus jujur sama diri lo sendiri.”

“Bagaimana caranya menilai kejujuran, Mir? Lo bisa kasih tahu gue?”

Mira menggelengkan kepalanya. Nadhira harus menemukan jawabannya sendiri. Kebahagiaannya, kesedihannya, keimbangannya, kegalauannya, segala bentuk perasaan itu hanya bisa diatur oleh dirinya sendiri.

“Gue cuma bisa nemenin lo, Nadh. Cuma itu.”



Detik berganti menit. Menit berganti jam. Jam berganti hari. Hari berganti bulan. Bahkan tahun yang baru sudah datang. Dunia tetap berjalan. Setelah semua hal yang dilaluinya, Biru tidak lagi yakin hari-harinya masih sama. Sebetulnya dia justru menyadari setiap hari yang dilewatinya memang berbeda.

## Petjah

Kadang ada duka terselip. Paling sering sakit serta lara. Kadang pula ada bahagia melihat Nadhira kembali lagi dengan aktivitasnya. Sesuai permintaan Biru pada puisi terakhir yang dia berikan pada Nadhira, gadis itu sungguh berhenti menghancurkan dirinya sendiri.

Semua belum terlambat.

Tidak seperti dirinya. Sudah terlambat.

Pendidikannya berantakan. Aksaranya tidak lagi terbunyi-kan. Tangannya kotor ternodai banyak hantaman, pukulan, darah, serta tindakan kekerasan lain yang sungguh dia benci. Apa yang tersisa sekarang?

*“Thanks* udah mau bantu, Bob!” Biru berkata dengan nada santai pada cowok di sampingnya. Mereka baru saja selesai menempelkan beberapa lembar pernyataan maaf terbuka di mading sekolah. Biru, Bobi, dan beberapa anak kelas tiga lain yang aktif menjadi motor kekerasan di dalam sekolah mengakui kesalahan mereka lewat surat terbuka resmi yang mereka tulis untuk seluruh civitas sekolah.

“Ini juga buat gue sendiri kali, Ru. Waktu mutusin ikut tawuran gue merasa nggak punya pilihan lain selain ikutan. Kenyataannya ngelihat lo, sohib gue sendiri hampir mati karena kebodohan gue, itu tamparan banget. Meskipun kita tahu lo ngelakuin ini biar anak-anak bawah nggak perlu bikin tawuran-tawuran lagi, tetep aja rasanya....”

“Salah.” Biru memotong kata-kata Bobi.

Bobi menyetujui itu dengan anggukan.

“Gue naif banget kayaknya. Lo lihat aja, gue mau menghentikan kekerasan dengan kekerasan. Goblok abis.”

“Emang lo goblok!” Bobi meninju ringan pundak Biru.  
“Terus lo mau apa abis ini? Masa ilmu khatam peperangan lo

Oda Sekar

mau diabaikan gitu aja. Buang-buang ilmu tuh mubazir. Nggak boleh, tuh!"

Mata Bobi tiba-tiba tertuju pada sebuah poster pengumuman yang tertempel dekat lembaran surat permintaan maaf mereka. "Biru, lihat, deh! Rekrutmen BIN jadi intel woi! Keren nggak tuh? Coba tuh, Ru! Kali aja ilmu per-tawuran-isme lo bisa nyumbang dikit buat negara!" Bobi lekas menunjukkan pengumuman itu pada Biru dengan penuh semangat.

"Ujian Nasional tinggal besok kali, woi ... dipikirin!" Biru menanggapi Bobi dengan santai meski matanya kini membaca poster itu dengan cermat.

"Gue udah mikirin kali abis lulus mau kuliah apa. Lo tuh keasyikan tawuran sama gebet cewek, sampai SNMPTN aja nggak ikutan. Dasar gila! Masih nggak abis pikir gue, Nadhira itu bagusnya di man...." Suara Bobi mengecil. Biru menatapnya bingung. Baru kemudian Biru tahu apa yang menjadi penyebab suara Bobi yang hilang tiba-tiba.

"Nadh?" Biru menusuk telapak tangannya dengan buku jarinya sendiri. Sakit. Ini memang kenyataan. Nadhira ada di hadapannya. Nadhira menghampiri dirinya.



"Kamu baik-baik saja?" Biru bertanya pada Nadhira. Keduanya kini duduk di atas kap mobil yang meneduh di bawah pohon kelapa pinggir jalan.

Mereka baru saja selesai menyekar ke makam Erlang. Biru sendiri kaget mendengarkan permintaan Nadhira untuk menemani berziarah ke makam Erlang. Tidak dia sangka Nadhira akan meminta hal itu pada pertemuan pertama mereka di tahun ini.

## Petjah

Memang Biru sering mencuri lihat, memandangi Nadhira dari kejauhan, tapi dirinya tidak pernah berani mendekat. Nadhira pun demikian.

“Besok kita UN.” Perempuan ini tidak menjawab pertanyaan Biru.

“Masih ada kata kita rupanya.”

Nadhira tidak tersenyum mendengar perkataan Biru yang dia lemparkan layaknya lelucon konyol. Baginya menyakitkan harus mengunjungi makam Erlang bersama dengan laki-laki yang sudah membuat kakaknya jadi tinggal nisan. Sayang sekali dia tidak cukup kuat untuk mendatangi makam Erlang sendirian. Dimas sudah tidak lagi bisa diharapkan. Maka Biru adalah jawaban terakhir.

“Kamu baik-baik saja?”

Biru memandang Nadhira karena bingung mendengar pertanyaan darinya justru dilempar balik oleh perempuan itu. “Apa kamu pikir saya psikopat? Saya tidak baik-baik saja, Nadhira. Bagaimana bisa saya baik-baik saja mengunjungi makam Kak Erlang dengan adik kesayangan yang dia tinggalkan?”

“Kalau begitu jawaban dari saya juga sama, Biru.”

“Ah ... begitu rupanya,” Biru menganggukkan kepalanya. “Lalu kenapa saya? Karena kamu tidak punya pilihan lain?”

“Kurang lebih begitu.”

“Kamu dengan Dimas, saya baru dengar hari ini. Saya harus bilang saya ikut sedih tapi juga senang kamu putus dengan dia.”

“Kamu menguping pembicaraan saya dengan Mas Erlang?” Nadhira tidak percaya bisikannya pada Erlang di makam tadi bisa terdengar oleh Biru.

Oda Sekar

Biru mengedikkan bahunya ringan. Dia tidak bermaksud mencuri dengar. Bisikan itu cukup terdengar meski tidak jelas di tengah sepinya pemakaman tadi sore. Dia jelas tidak bersalah dalam hal ini.

“Kamu sudah membaca puisi yang saya berikan?” Biru bertanya sambil menatap ke arah batu-batu kerikil di bawah sana.

“Sudah.” Nadhira menjawab pelan, “Saya berharap saya memang tidak menghancurkan hidup saya sendiri seperti kamu sudah menghancurkan kehidupan banyak orang, Ru.”

Biru tertawa getir.

“Saya menyadari hal itu ketika segalanya sudah terlalu terlambat, Nadh. Selama dua tahun saya disiksa oleh banyak senior dan musuh-musuh dari sekolah lawan. Semuanya saya terima supaya saya bisa berdiri di puncak kekuasaan sana. Hampir satu tahun saya merasakan nikmatnya membalaskan semua rasa sakit itu pada orang lain, Nadhira. Saya merusak banyak hal. Saya bertemu kamu murni tanpa mengetahui kamu adalah kenangan yang tertinggal dari sumber perasaan bersalah saya. Ketika saya mengetahui kamu adik Erlangga, saya merusak hidup semakin banyak orang. Saya bahkan hampir mengakhiri hidup saya sendiri.”

Nadhira mengalihkan tatapannya ke langit biru yang ditutupi dedaunan. Air matanya akan jatuh lagi. Dia tidak sanggup tapi dia harus melewatinya.

“Saya pecah, hancur lebur, Nadhira. Ini menyakitkan. Saya tidak akan pernah sudi kamu berjalan melewati segala rute buruk yang pernah saya alami ini. Perasaan bersalah saya membuat saya tanpa sadar menghukum diri sendiri. Berbagai cara saya lakukan dengan dan tanpa mengorbankan orang lain.”

## Petjah

“Apa kamu sudah merasa dosa kamu terampuni?”

“Kalau saya bisa memutar waktu, saya sungguh ingin memutar waktu di hari kematian Nila. Dia begitu terluka tanpa teman bicara menghadapi kekerasan verbal dari teman-temannya di sekolah. Seandainya saja saya bisa menjadi adik yang baik dan mau menjadi pendengar untuk Nila, saya bisa menyelamatkan nyawa Nila, Kak Erlang, dan kehidupan keluarga kita, kamu dan saya.”

Biru kemudian terdiam setelah menyelesaikan cerita panjangnya. Dia memandangi perempuan yang duduk di sampingnya, yang sekarang sedang memandang langit biru seakan menantang cahaya matahari masuk melalui kedua bola matanya.

“Jadi kamu tahu saya adik Erlang bukan sejak kita saling kenal?”

Biru menggelengkan kepala.

“Kalau begitu ... sejak di PL Fair? Itu pertama kali saya menceritakan tentang Mas Erlang.”

Biru menganggukkan kepala.

“Selama itu kamu membiarkan saya seperti orang bodoh memikirkan kamu?”

“Saya takut, Nadhira. Saya takut kamu akan hancur seperti saya. Saya takut kamu akan semakin menghancurkan saya. Saya takut akan banyak hal. Lalu ketakutan itu berubah setelah saya mendengarkan kamu membacakan ‘Pulang’.”

“Saya hancur, Biru. Keluarga saya tidak sedinamis ketika Erlang masih ada. Mama masih suka menangisi Mas Erlang, Bude, Pakde juga begitu, Papa ... bahkan seperti sudah lupa saya ada. Dia bahkan tidak pernah menemui saya selama ini di Jakarta. Kota ini seperti sebuah kenangan buruk untuk Papa. Lalu saya bertemu Dimas yang mengubah hidup saya. Setidaknya dibenci

Oda Sekar

Dimas memberikan rasa sakit yang cukup menggantikan rasa sakit lain yang Mas Erlang sisakan. Lalu Dimas mulai berubah menjadi lebih baik tepat di saat saya mulai lelah. Ketika itu kamu juga masuk, menawarkan hal berbeda pada saya. Sayangnya kemudian kalian berdua menghancurkan saya pada waktu yang paling tepat. Satu orang memutuskan untuk meremukkan saya dan satu lagi kemudian menginjak saya hingga tak berbentuk lagi. Sekarang bagaimana caranya saya tidak menghancurkan diri sendiri, Biru? Kalian semua yang melakukan hal itu.”

“Paling mudah memang menyalahkan orang lain. Paling sakit adalah menyalahkan diri sendiri. Mana yang sedang kamu lakukan, Nadhira? Keduanya?”

Nadhira tertohok dengan pernyataan itu.

“Saya kehilangan banyak orang yang saya cintai, Biru.”

“Lebih baik pernah mencintai lalu kehilangan, daripada tidak pernah mencintai sama sekali.”

“Tennyson. Saya lupa kamu ahli untuk hal seperti ini.” Nadhira mendengus mendengar kutipan puisi yang Biru sampaikan untuknya.

“Percayalah Nadhira. Mencintai Erlang, mencintai orangtua kamu, mencintai Dimas, mencintai kehidupan lama kamu, itu semua tidak pernah salah. Kehilangan salah satunya juga bukan kesalahan. Saya perlu melewati banyak hal untuk menyadari itu. Kali ini saya berharap kamu menyadarinya lewat saya tanpa perlu mengalami segala hal yang sudah saya alami.” Biru menggeser tubuhnya mendekati Nadhira.

Kedua tangan Biru memegang pundak perempuan kecil itu dan membuatnya bergeser menghadap pada tubuh tegap Biru. Perlahan Biru menempelkan keningnya pada kening Nadhira.

## Petjah

Suara Biru rendah dan pelan, “*Pada kepasrahan sudah aku petjah. Jangan kamu petjah. Berjanjilah.*”

Turun air mata itu. Tangisan keduanya melebur menjadi sonata paling menyayat yang terdengar hari itu. Satu pihak sudah berhenti untuk terluka. Satu pihak masih membutuhkan banyak perjalanan panjang. Pada leburan tangis keduanya beristirahat sejenak.





## 30

Bagaimana caranya menilai kejujuran?

-Nadhira Amira

*"Kulonuwun,"* Nadhira memasuki rumah dengan lesu. Ujiannya tidak berjalan seperti yang dia harapkan. Soal matematika membunuhnya, kondisi ruang ujian yang penuh kecurangan di sana dan sini menjatuhkan mentalnya, lalu Biru dengan segala kata-katanya masih senantiasa menghantui Nadhira.

Hari ini ujiannya berakhir tapi tidak sedikit pun Nahdira merasa penderitaannya akan berkurang. Segalanya terasa semakin memburuk di mata Nadhira. Dimas yang tertawa bersama beberapa temannya yang lain seusai ujian hari ini terlihat begitu mengesalkan. Cowok itu pasti senang karena masih sempat menyingkirkan Nadhira sebelum hidupnya bertambah kacau sementara Nadhira semakin terjebak pada kekacauan yang dia buat sendiri.

Nadhira menghampiri Bude yang tengah duduk di sofa ruang tamu bersama Omega—kakak sepupunya. Mereka berdua sedang menekuri sebuah album foto di pangkuhan Bude.

“Mbak Mega lagi di rumah?” sapa Nadhira sambil mencium tangan Bude dan Omega bergantian.

Omega dan Bude terlihat sedikit kaget menemukan Nadhira sudah bergabung bersama mereka di ruang tamu. Keduanya

### Petjah

mencuri pandang satu sama lain sebelum kemudian memberi kode yang terlalu kentara untuk Nadhira sadari.

“Kenapa sih, Bude?” Nadhira bertanya bingung lalu duduk di samping Budenya. Belum sempat Bude menutup album foto itu, Nadhira sudah terlanjur melihat apa yang sedari menarik perhatian keduanya.

“Ini?” Nadhira terpekkik sebentar. Dunianya sekali lagi bergejolak.

Foto Biru tengah berdoa bersama Mama di depan peti Erlang yang belum tertutup membuat Nadhira sesak napas. Biru hadir pada pemakaman yang enggan Nadhira datangi. Orangtuanya mengenal Biru.

“Bude merasa familier sama wajah pacar kamu yang datang waktu itu, Nduk. Jadi Bude coba ingat-ingat. Ternyata dia adik pacarnya Mas Erlang. Kamu tahu, Nduk?”

Nadhira tidak menjawab. Dirinya terlalu terkejut mendapati fakta baru bahwa mungkin saja Mamanya mengenal Biru. Pantas saja Mama begitu bersemangat ingin bertemu dengan ‘Biru’ yang Nadhira ceritakan. Mungkin nama itu juga membawa memori untuk Mama.

“Nadh ... Nadhi!” Omega memanggil Nadhira yang kini berlari cepat memasuki kamarnya. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Jujur pada Mama bahwa Biru yang dia ceritakan adalah Biru yang sama dengan yang beliau kenal?

Sambil masih menangis Nadhira menyalakan laptopnya untuk menghubungi Mama. Hatinya yang sesak kini lepas membuncah. Ledakan itu terjadi hari ini. Ambang batas kepedihannya sudah terlewati.

“Mama....” Nadhira mengisak begitu sosok Mamanya muncul di layar laptop.

Oda Sekar

“Nadhi, kamu kenapa? Ujian kamu susah? Nadhira, kenapa menangis?”

“Mama … Biru … dia....”

“Biru?”

“Biru yang Nadhira ceritakan selama ini … dia Biru yang sama dengan yang Mas Erlang kenal, Ma.”

Nadhira bisa melihat wajah Mamanya membeku seketika.

“Biru kakak kelas kamu itu, Ambrosius Biru? Adik Dionisia Nila? Kamu … tahu dari mana, Nadhira?”

“Dia sudah cerita ke Nadhira sejak beberapa bulan lalu, Ma. Nadhira nggak menyangka. Dia juga nggak menyangka Nadhi ternyata adik Mas Erlang. Terus … terus tadi Bude nunjukin album Mas Erlang. Ada foto pemakaman Mas Erlang. Mama dan Biru … berdoa bareng.”

“Nadhi.” Suara Mama yang bergetar hebat bisa Nadhira dengar. “Jangan musuhi Biru, ya. Kamu sendiri yang bilang waktu itu kan, Biru sebetulnya baik meski suka berbuat kasar. Dia nggak bersalah apa pun, Sayang.”

“Ma, dia membuat Mas Erlang....”

“Nadhira!” Mamanya menyela dengan cepat, “Hari itu Biru mengakui semua hal yang dia katakan pada Erlang. Papa kamu menyumpahi dia. Mama tahu itu murni emosi Papa. Jauh di lubuk hatinya Papa juga nggak ingin memperlakukan anak orang lain seperti itu. Hari itu hari yang berat untuk semua orang, tapi dia berani mendatangi Papa dan Mama untuk minta maaf atas sebuah tindakan yang bahkan bukan sepenuhnya kesalahan dia.”

“Ma....”

“Kamu lihat sendiri bagaimana Biru berubah kan, Nadhira? Papa kamu menyumpahi dia, mengatai dia, bahkan hampir

### Petjah

menampar dia. Biru masih terlalu muda waktu itu, Sayang. Begitu juga Erlang. Papa dan Mama harusnya ada di sana ketika Nila meninggal. Kami menyepelekan keadaan dan menganggap Erlang tidak membutuhkan siapa pun saat itu. Kami mengelilkan arti Nila dalam hidup kakak kamu, Sayang.”

“Secinta itukah Mas Erlang, Ma?”

“Mama selalu mendengar tentang Nila dan Biru dari Mas Erlang. Nila yang manis, Nila begini, Nila begitu. Biru sendiri sudah seperti adik laki-laki untuk Mas Erlang. Mama rasa begitu juga sebaliknya. Hari itu bukan hanya keluarga kita yang bersedih kehilangan Mas Erlang. Biru juga merasakan luka yang dalam, Nadhi.”

“Dia terlalu banyak meminta maaf.”

“Karena dia terlalu banyak merasa bersalah, Sayang. Apalagi setelah semua sumpah serapah yang Papa kamu berikan pada dia. Sekarang Mama paham kenapa Biru tidak pernah lagi membela pesan Mama sejak hari Mas Erlang dimakamkan. Papa dan Mama selalu ingin meminta maaf pada Biru. Papa kamu selalu menyesal pernah melakukan hal itu pada anak laki-laki orang lain. Apalagi kalau mendengar cerita kamu tentang Biru.”

Nadhira mengawang sebelum melanjutkan kalimat Mamanya, “Dia berubah.”

“Kemungkinan besar karena rasa bersalahnya dan juga karena kata-kata Papa kamu, Nadhi. Maka jangan lukai dia lagi, ya. Mama dan Papa sudah memaafkan dia, meski sebenarnya tidak ada yang perlu dimaafkan dari Biru. Mas Erlang pasti akan melakukan hal itu tanpa Biru minta. Kamu tahu kakak kamu selalu protektif dan posesif pada semua hal yang dia sayangi.”

Nadhira menangis sejadi-jadinya. Betapa dia sudah melukai Biru dengan kata-katanya. Persis seperti Papa. Berkali-kali Biru

Oda Sekar

merasakan sakit atas sebuah tindakan yang bahkan timbul dari rasa sakitnya yang lain. Meski begitu, Biru tetap memikirkan Nadhira. Bahkan membuat Nadhira berjanji untuk tidak menghancurkan kehidupannya sendiri.

*Egois. Bodoh.* Nadhira sungguh membenci dirinya sendiri saat ini.

“Nadhi ... jangan menangis, Sayang.” Mama memintanya tidak menangis disela tangisannya sendiri.

*They're too screwed.*



Omega bertukar pandang dengan ibunya. Mereka berdua memandangi Nadhira yang sedari tadi hanya mengaduk-aduk makanannya yang bahkan tidak lebih banyak dari porsi nasi kucing pinggir jalan.

“Nadh, Mbak Mega lihat kamu makannya sedikit mulu, deh. Lagi diet nih, ye?” Omega berkelakar sejenak di meja makan mencoba mencairkan Nadhira yang sebeku patung es.

“Iya....” Nadhira menjawab sekenanya. Bibirnya tidak kuat lagi mengunyah apa pun. Pita suaranya sumbang. Matanya selalu ingin mengeluarkan ledakan air mata acap kali terbuka. Dia bingung harus bagaimana.

“Seumuran kamu mah jangan diet-diet dulu kali, Nduk. Tambah nasi sama lauknya, ya?” Kini Bude yang sudah siap menambahkan porsi makan Nadhira.

“Nggak usah, Bude.” Nadhira menolak lemah.

“Nadh, kamu biasanya suka curhat ke Mbak Mega soal sekolah sama *crush* kamu itu, deh. Siapa namanya, ya? Dim ... uhm ... Dimas, ya?”

## Petjah

“Udah putus, Mbak.” Lagi Nadhira hanya menjawab pelan sambil menatap piring sendoknya.

“Loh, kapan jadiannya?”

“Udah lama.”

“Kok kamu nggak cerita-cerita, sih? Tumben, ih. Terus putusnya kenapa? Karena Biru, ya?”

Mendengar nama Biru disebut sukses membuat Nadhira mengalihkan pandangan dari piring ke langit-langit ruangan. Dia benci detik-detik setiap dirinya akan menangis.

“Biru cuma kakak kelasnya Nadhi, Mbak. Dimas minta putus karena Nadhira ngebuat dia nggak konsen belajar.”

“Yah, Mbak Mega ketinggalan gosip, ya?”

“Nadhira udah selesai makan. Nadhi ke atas dulu mau ngecek hasil SNMPTN. Nanti Nadhi turun kalau sudah selesai ngecek,” ujar Nadhira singkat tanpa menjawab pertanyaan kakak sepupunya yang berbeda umur jauh dengannya itu.

Langkah lesu Nadhira berhenti di kursi belajar. Laptopnya sudah menyala membuka laman pengumuman seleksi masuk perguruan tinggi. Papan ketik laptopnya tertutupi kertas surat pengumuman kelulusan yang dia dapatkan hampir dua minggu lalu. Nilai ujian nasional serta ujian sekolahnya tidak semenakjubkan yang Nadhira bayangkan. Termasuk buruk bahkan untuk standar yang dia ciptakan sendiri.

Seolah-olah semua yang dia alami semakin parah setiap harinya. Dia membenci fakta itu.

Tangan Nadhira lekas menggeser kertas yang tidak sudi dia pandang lagi itu ke pinggiran meja. Kepalanya penat karena nilai ujian nasional yang tidak begitu baik bisa memengaruhi persentase lulus atau tidaknya dia pada universitas pilihannya.

Oda Sekar

Mulut Nadhira sudah komat-kamit berdoa sambil memasukkan nomor kode SNMPTN-nya. Dia sungguh berharap bisa masuk jurusan Sastra Indonesia pada universitas yang sudah dia pilih di jalur SNMPTN.

*BOMB!*

Nadhira mengelus dadanya sendiri. Tangannya gemetar. Tulisan di layar laptop bisa terbaca jelas. Dia tidak lolos SNMPTN. Apa kabar semua impiannya? SBMPTN? Belajar saja dia belum mulai. Nilai ujian nasional berantakan ditambah pula tidak lulus SNMPTN. Entah bagaimana lagi dia bisa berjalan tegak menghadapi hari-harinya ke depan.

“Gimana, Nadh?” Omega membuka pintu kamar Nadhira dan masuk ke dalam.

Nadhira menggelengkan kepalanya sedih. “Nggak lolos, Mbak. Padahal Nadhira mau banget masuk sastra,” rengekan itu mulai terdengar pelan.

“Kan, masih ada seleksi yang lain, Nadh. Jangan patah semangat begini, dong! Mana Nadhira yang semangat empat lima itu???”

Mendengar kata-kata kakak sepupunya, tangisan Nadhira malah meledak begitu saja. Sudah lama dirinya sendiri kehilangan sosok Nadhira yang begitu penuh gairah menghadapi hidup. Nadhira yang cerewet, Nadhira yang banyak tertawa, Nadhira yang suka me-reblog kutipan tumblr, Nadhira yang kritis pada banyak hal. Nadhira yang seperti itu mulai pudar.

Dalam tangisnya Nadhira mengingat kata-kata Biru. *Pada kepasrahan sudah aku petjah. Jangan kamu petjah. Berjanji lah.* Janji itu tidak bisa dia tepati. Pelan namun pasti alam bawah sadar Nadhira sudah memulai sistem penghancuran dirinya sendiri.

## Petjah

Ponsel Nadhira yang bergetar di atas meja membuat Nadhira dan Omega sama-sama terkejut. Omega membantu mengambilkan ponsel itu untuk sepupunya. Nadhira menerima ponsel itu masih dengan pundak yang naik turun akibat tangisan yang tidak kunjung selesai.

Pesan LINE grup ternyata. Enggan Nadhira membuka isi obrolan group kelasnya. Pedih sekali membaca obrolan yang ada di sana.

**Bram:** *cibs gmn SNMPTN?*

**Diandra:** *Farmasi UI goal!*

**Bram:** *A6! Dee ketje*

**Nabila:** *FK JAKET KUNING GAES ALHAMDULILLAH!!*

**Morgan:** *anjir!! Nabila leh uga*

**Morgan:** *FTTM ITB Alhamdulillah sujud gue selama ini barokah*

**Dita:** *lo gmn bram?*

**Dita:** *lo mah sujud kalo ada maunya doank gan*

**Dita:** *btw gw masa dptnya ke jogja guys gudbai*

**Dimas:** *FTSL ITB COY GW SAMA BRAM!*

**Bram:** *FTSL ITB COY GW SAMA BRAM! (2)*

**Bram:** *Egar mana egar??? Nadhi??? Miraaa???*

**Diandra:** *Nadhhhhh!!!!!! LO SASTRA BANGET KAN YA WAJIB LAH!*

**Mira:** *congrats ya'all ...*

**Mira:** *gw off dulu mau bljr buat SBMPTN*

**Egar:** *gw kan arsi bandung non PTN ... mana ada gw daftar SNMPTN*

**Diandra:** *semangat MIRA!*

**Diandra:** *Nadh?!*

Oda Sekar

**Dita:** *semangat MIRA! (2)*

**Egar:** *semangat MIRA! (3)*

**Nabila:** *semangat MIRA! (4)*

Nadhira terpekur menatap ponselnya. Dimas ... cowok itu pada akhirnya mendapatkan yang dia inginkan. Nadhira sendiri malah tertinggal jauh di belakang. Kalau begini salah siapa? Keadaan? Dimas saja dengan cepat menyelamatkan diri. Kenapa dia tidak mengikuti Dimas?!

Pandangan mata Nadhira melonjak tak lama kemudian ketika layar ponselnya menyalakan kembali menunjukkan adanya panggilan masuk. *Mira*.

“Mira.” Nadhira menyapa lesu dengan suaranya yang sumbang. Bersamaan dengan itu Omega pamit keluar kamar karena tahu adik sepupunya itu butuh waktu menenangkan diri sendiri saat ini.

“Nadh....” Mira menangis kencang, “Gue nggak dapat psikologi. Gue ... gue nggak tahu lagi mau ambil apa. Gue nggak ada persiapan SBMPTN sama sekali, Nadh.”

“Gue juga, Mir. Nilai ujian akhir gue nggak bagus, SNMPTN nggak dapat, gue kayak nggak ngerti lagi harus jadi apa.” Nadhira menumpahkan tangisannya. Kedua remaja itu menangis bersama meratap lewat telepon. Tidak ada yang lebih baik selain melepaskan kesedihan dengan orang yang berasib serupa.



## Petjah

Angin bertiup menyapu surai rambut Nadhira yang bebas dari cepolan pulpen Pilot. Matanya menutup membiarkan angin dari lapangan sekolah menerpa wajahnya. Dia ingin terbang bersama angin melepaskan bebannya jauh ke alam raya. Dimas memperhatikan pemandangan itu baik-baik. Setiap gerakan yang dilakukan Nadhira selalu mengundang saraf-sarafnya bekerja memikirkan apa yang sedang dipikirkan perempuan itu.

Mereka baru saja mendapat wejangan terakhir dari wali kelas hari ini. Semua murid CIBI berkumpul tadi pagi, mendengarkan segala hal berkaitan dengan dunia perkuliahan serta kelulusan mereka dari sekolah yang disampaikan beberapa guru. Dari sepuluh orang di kelas CIBI, hanya Mira dan Nadhira yang belum menentukan serta mendapatkan universitas tujuan. Dimas sedikit menyesali hal itu.

“Nadh?” sapanya.

Kelopak mata Nadhira membuka menunjukkan matanya yang semakin hari menjadi semakin sayu. Dimas sedih melihatnya.

“Selamat ya, Dim. Nilai ujian akhir tertinggi dan diterima universitas yang lo impikan … gue ikut bangga.” Nadhira membalas Dimas dengan suara yang dia coba buat untuk terdengar biasa saja. Cowok ini memutuskan hubungan mereka karena lelah dengan Nadhira yang selalu punya masalah dan Nadhira benci kalau Dimas melihatnya masih sama seperti pada waktu mereka putus dulu.

“Lo gimana, Nadh?”

“Gimana?”

“Iya. Lo mau lanjut apa? Masih mau sastra?”

Nadhira meringis, “Lo tahu nggak keadaan di mana lo merasa

Oda Sekar

mengawang? Kayak lo menjalani hidup pun, nggak akan ada faedahnya. Gagal masuk sastra ngebuat gue semacam bingung sama terminologi cita-cita dan tujuan hidup.”

“Mau dengar pemikiran idealis gue?” Dimas mengambil posisi duduk pada undakan di samping Nadhira. “Cita-cita itu sesuatu hal yang abstrak. Dia itu adalah bentuk paling nggak jelas dari sebuah kata benda yang manusia buat. Sebaliknya, tujuan hidup itu justru sesuatu yang real. Ibarat katrol, bebannya itu lo, tali katrolnya adalah kehidupan lo, dan gaya yang menggerakkan katrol itu, ya, tujuan hidup lo. Makanya kalau nggak ada tujuan hidup, ya, hidup lo stagnan. Kalau mau hidup, ya, harus punya tujuan meskipun tujuannya sekadar buat bertahan sampai hari besok.”

“Emang tujuan hidup lo apa?”

“Membuat orang-orang yang gue sayang bahagia. Orangtua gue terutama. Itu sebabnya.”

“Lo mutusin gue,” Nadhira memotong kalimat Dimas.

Cowok itu sontak tertawa, “Bukan itu. Gue tadi mau bilang itu sebabnya hidup gue ya berjalannya searah aja sama keinginan orangtua gue. Buat gue sih nggak ada salahnya. Nah, kalo lo?”

Nadhira terdiam. Apa tujuan hidupnya selama ini? Apa memang ada?

“Gue kayaknya memang nggak punya tujuan hidup.” Nadhira menyerah ketika tidak juga menemukan jawabannya.

“Nggak mungkin!” Dimas menolak jawaban asal Nadhira, “Lo kurang jujur sama diri lo sendiri. Nggak seru, ah!”

“Jujur? Bagaimana caranya menilai sebuah kejujuran?”

Dahi Dimas berkerut, “Ketika dengan jujur lo mendapatkan rasa lega meskipun harus merasa sakit di saat yang sama? Kayak

## Petjah

waktu gue harus jujur sama lo kalau gue nggak bisa lanjutin hubungan kita sementara masalah gue juga masih berat banget. Bohong kalau gue bilang gue nggak merasa sakit, tapi seenggaknya gue lega karena gue nggak berlaku egois dengan menahan lo dan menahan hubungan kita.”

“Lo, tuh, pernah cinta sama gue nggak sih, Dim?”

“Gue kan udah bilang untuk masalah cinta tuh gue bego banget tapi gue selalu jujur. Nah, gue, tuh, beneran jujur waktu bilang gue nggak suka melihat lo nangis. Rasanya ada yang aneh. Itu cinta bukan menurut lo?”

Nadhira memejamkan matanya lagi. Dimas mengikuti kelakuan absurd Nadhira. Angin sepoi-sepoi menerpa wajah keduanya. Ada janji kelegaan yang ditiupkan semesta di sana.

“Gue cuma nggak mau ada lagi kekerasan dalam bentuk apa pun. Semua hal buruk dalam hidup orang-orang di sekitar gue dimulai karena tindakan yang satu itu.” Suara Nadhira terdengar di tengah kondisi kedua mata mereka yang masih menutup. Dimas mendengarkan dengan sabar.

“Apa bentuk gaya yang bisa digunakan untuk menyingkirkan kekerasan tanpa harus menggunakan kekerasan?” Nadhira bertanya lebih pada dirinya sendiri.

“Peraturan? Hukum?” Dimas memberikan jawabannya.

Jawaban yang membuat Nadhira lekas membuka matanya. Itu dia! Sebuah penyelesaian masalah yang paling realistik. Hukum akan mengatur manusia, memaksakan sebuah tuntutan dalam hubungan sosial sehingga tindak kekerasan dalam bentuk verbal maupun fisik bisa dikurangi.

Seandainya hukum berjalan dengan baik dan peraturan dilaksanakan secara massal, tidak perlu ada Nila yang teraniaya,

Oda Sekar

Erlangga yang terluka, serta Biru yang ternistakan. *Biru*. Lagi-lagi hanya sosok itu yang Nadhira pikirkan bahkan setelah lama tidak lagi bertemu dengannya.

“Nadh?” Dimas memandangi Nadhira yang kini hanya menatap kosong ke arah rumput-rumput hijau, “Lo pernah cinta nggak sih sama gue?”

“Setahun gue cinta sama lo, Dim. Lo ke mana aja?” Nadhira kini menatap Dimas.

“Waktu kita pacaran? Apa gue terlambat?”

“Ada yang bilang gini ‘*you know it’s love when it hurts*’. Gue terluka waktu lo mutusin gue. *I guess we could call it a love then?*”

“Bukannya hati lo juga terluka untuk orang lain?”

Nadhira mengerti siapa yang Dimas maksud. Benar memang kata-kata itu. Lalu apa itu namanya juga cinta? Nadhira tidak yakin akan hal itu. Jadi itu apa? Pertanyaan yang memang belum terjawab sampai saat ini.

“Latihan jujur sama diri sendiri, Nadh. Jangan cuma bisa jujur lewat puisi doang!” Dimas terkekeh.

“Sialan!” Nadhira memukul pundak Dimas.

“Kalau nanti gue udah pintar urusan cinta dan lo udah menemukan jawaban pertanyaan lo itu, boleh kan gue coba sekali lagi? Mungkin konfigurasi elektron kita nyambung gitu dan dugaan gue kemarin salah?”

Nadhira menggelengkan kepalanya menahan tawa, “Cuma lo cowok yang nembak pakai cara nggak jelas dan mutusin dengan pemikiran ala-ala kimia, Dim. Cukup sekali aja, deh.”

“Ah, lo nggak seru. Ayolah....”

“NGGAK!”

“Kan nggak sekarang, Nadh. Nanti kalau gue udah pintar cinta-cintaan gitu....”

Petjah

“NGGAK!”

“Nadhhh....”

“NGGAK, DIM! NGGAK!!!”

“Nanti kalau ternyata gue belajar banyak hal di Bandung terus jadi pintar urusan cinta, lo pasti nyerah juga sama gue. Belum pintar aja lo suka sama gue, apalagi kalau gue udah pintar.”

“Dimas, tolong deeeeh!”

“Einstein boleh nggak pintar-pintar urusan begini, tapi gue kan lebih pintar dari Einstein, gue pasti bisa. Oke ya, Nadh? Nanti gue pedekate-in lo pake caranya Issac Newton aja deh, biar seru.”

“DIMAAAS! APA, SIHH!”

Tawa keduanya mengudara bersama mimpi mereka masing-masing. Sisa sore yang dihabiskan sebelum sebuah penghabisan harus mengakhiri masa ini sehingga masa yang baru bisa dimulai.



# 31

Ada yang hilang untuk berjuang, ada yang berjuang untuk hilang.

-Ambrosius Biru

Buku-buku berserakan di lantai kamar yang dingin. Sebuah badan tegap terduduk menghadap lemari kaca yang pintunya kini terbuka. Biru membongkar kembali lemari kaca yang sudah lama tidak dia buka. Seluruh aksara yang menjadi poros hidupnya dulu masih tersimpan apik di sana.

Sebuah buku dalam genggaman tangan kini menyita seluruh perhatiannya. *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*. Samar-samar Biru mengingat pernah membaca buku ini walau tidak sampai habis ketika masih kelas satu atau dua SMP. Soal ulangan Bahasa Indonesia yang memakai kutipan dari buku ini menghantarnya pada karya sarkastis ironi milik sastrawan Idrus.

“Biru! Biru!” Panggilan itu masuk telinga kanan untuk keluar dari telinga kirinya. Cerita tentang Open yang begitu keras menghantam keadaan sosial melalui tulisannya terlalu menghipnotis Biru.

“Biru, kamu dicari Pap....” Suara Mama yang semakin mendekat tertelan udara. Matanya tertumbuk pada tubuh Biru yang duduk pasrah menyatu dengan buku-bukunya. Sebentuk pemandangan yang sudah lama tidak pernah dia saksikan lagi.

Sejak kepergiaan Nila, baru hari ini wanita itu melihat Biru membuka koleksi bukunya lagi. Mungkinkah Biru yang dulu

## Petjah

sudah kembali lagi? Langkahnya kini teratur pelan menuju tempat Biru terduduk.

“Biru, kamu dicari Papa,” bisiknya.

Mendengar bisikan itu Biru terlonjak. Dia tidak menyadari sama sekali mamanya sudah masuk ke dalam kamarnya. “Saya turun sebentar lagi.” Akhirnya Biru menjawab setelah hilang kagetnya.

Mama mengangguk. Kenyataan bahwa Biru sudah mulai melirik jejak-jejak sosoknya yang dulu lagi cukup membuat hati wanita ini berbunga-bunga. Tidak apa kalau Biru belum bisa membuka hati untuk Mama dan Papanya. Setidaknya Biru sudah mulai lagi membuka diri untuk aksara-aksara yang telah lama dia tinggalkan. Langkah sekecil apa pun tetaplah menjadi sebuah harapan.

Biru menepati kata-katanya dan menemui Papa di halaman belakang rumah begitu selesai menamatkan cerpen terakhir di buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*. Sudah jarang dia bicara dengan papanya, terutama karena dia masih selalu menyalahkan orangtuanya atas kematian Nila. Sekarang dia merasa hal itu tidak ada gunanya. Nila tidak akan kembali lagi. Hidupnya malah jadi hancur sendiri setelah dia abaikan.

Papa sedang duduk sambil mengisap rokoknya di bangku taman. Pandangannya tidak terbaca. Sebuah kertas surat terbuka di meja yang ada di depannya. Biru pun segera mengambil duduk di kursi yang tersisa.

“Kamu sudah besar sekarang.” Pria gagah di samping Biru itu kini mulai bicara. Rokoknya sudah dimatikan dan dihempas ke asbak terdekat. Suaranya terdengar lagi, “Papa tahu mungkin untuk kamu Papa bukan sosok laki-laki yang baik. Pengekang.

Oda Sekar

Pemaksa keinginan sendiri. Tidak peduli keinginan anak. Begitu, kan?”

Bibir Biru terkunci rapat.

“Papa senang mendapatkan anak perempuan yang pintar. Buat Papa kepintaran itu harus diarahkan. Sayangnya arahan Papa adalah arahan yang keliru untuk Nila. Kamu pun begitu. Dulu kamu suka sekali buat-buat apa itu namanya? Cerita? Puisi? Kata-kata begitu. Papa mencoba arahkan lalu kamu memberontak. Tiba-tiba saja kamu menenggelamkan semua kemampuan kamu itu. Papa tidak marah. Papa juga tidak kecewa. Papa hanya sedih melihat kamu menjauh dari apa yang menjadi talenta kamu.”

“Kalau saya dulu tetap berjalan pada arahan yang Papa buat, mungkin saya akan bernasib seperti Nila. Saya hanya ingin mencari kekuatan dengan cara saya sendiri. Bertahan dengan tenaga saya sendiri. Nila menggantungkan segalanya pada Papa, Mama, dan Erlangga. Saya tidak mau begitu,” jawaban Biru menghadirkan pemahaman pada sosok Papa.

“Ini.” Tangan pria itu mengambil selembar kertas di atas meja dan memberikannya pada Biru. “Papa terima surat ini tadi pagi. Kamu ikut seleksi intelijen?”

Kertas yang sekarang berada di tangan Biru itu merupakan surat pengumuman seleksi tahap berikutnya yang dia dapatkan. Ada sedikit keterkejutan membaca surat itu. Biru tidak merasa tes terakhir yang dijalannya berjalan mulus. Malahan dia sudah pasrah jika memang jalur ini bukan jalannya.

“Saya dapat pengumuman rekrutmen BIN di sekolah. Ketika itu saya pikir tidak ada salahnya saya coba. Apa ini tidak sesuai lagi dengan arah yang Papa mau? Karena saya akan dikirim

### Petjah

untuk mengikuti pendidikan di Belanda, Inggris, atau Amerika seperti yang mungkin sudah Papa baca di surat itu? Menurut Papa itu bukan hal yang sesuai untuk saya?”

Tidak Biru duga Papanya menggelengkan kepala. “Kamu sudah berjalan ke arah yang kamu mau. Kamu selalu memutuskan segala hal dengan tekad baja dan menjalankannya dengan sungguh-sungguh. Laki-laki harus begitu. Kamu perlu ingat satu hal yang kurang, Biru. Kamu punya rumah. Ada Papa dan Mama yang selalu menjaga kamu tanpa kamu sadari. Kami selalu siap merawat kamu ketika kamu terluka. Manusia selalu butuh pulang. Selama kami ada di dunia, tidak peduli ke belahan dunia mana pun kamu pergi, kamu bisa pulang pada kami, Biru.”

“Ap ... apa saya memang masih diterima? Setelah semua hal yang sudah saya lakukan? Berkali-kali mungkin Papa dan Mama merasa dikecewakan karena saya selalu membuat kekacauan.”

“Rumah tidak akan pergi sekalipun kamu pergi. Papa dan Mama juga begitu.”

Biru menatap Papanya yang tengah memandanginya penuh sorot bangga. Tidak ada dusta di sana. Dia masih bisa pulang. Tidak ada kata terlambat untuk hal itu.

“Saya akan ingat hal itu, Pa.” Biru menjawab yakin dan menerbitkan senyum di wajah keduanya.



Ada banyak hal yang bisa kita lakukan di dunia ini. Sama banyaknya dengan bermacam kesempatan yang hadir, namun belum tentu bertemu dengan kemampuan. Nadhira selalu punya kesempatan untuk merelakan tapi belum pernah sekalipun

Oda Sekar

kesempatan itu bertemu muka dengan kemampuannya untuk menjadi rela menyerahkan hal-hal yang dia sayangi.

Waktu yang terus berjalan akan selalu memberikan pengalaman bagi manusia. Pengalaman akan memberikan pelajaran bagi yang menjalaninya. Dari sekian banyak waktu yang sudah berlalu di hidupnya, Nadhira telah belajar banyak hal. Hingga akhirnya kini dia berani mencoba untuk merelakan.

Tidak mudah memang. Hanya saja dia tidak lagi takut untuk mencoba.

“Kamu jadi pergi hari ini, Nadh?” Pakde bertanya pada Nadhira yang sedang sibuk menata buket bunga di meja ruang tamu bersama Bude.

Nadhira memberikan anggukannya lalu menjawab, “Iya, Pakde mau ikut? Lumayan kalau Pakde ikut kan, aku nggak harus nyetir sendiri.”

Bude menggelengkan kepalanya tidak percaya dengan gurauan keponakannya yang satu ini. Pakde sendiri langsung mencibir Nadhira sambil tertawa. “Ini buket mau dibawa nanti?”

“Bude sama Mbak Omega yang belikan tadi pagi. Nadh sebenarnya lebih setuju kalau bawainnya PSP aja. Pasti lebih senang dibawain PSP daripada dibawain bunga!”

Sekali ini Bude menepuk paha Nadhira dan menegurnya, “Kalau bicara jangan sembarang toh, Nduk. Masa kamu bawakan PSP. Ada-ada aja kamu ini.”

Perempuan itu tidak mempan ditegur. Bahunya hanya mengedik menandakan tidak ada masalah dengan idenya itu. Tawanya lepas bebas seakan gurauannya kali ini memang lucu.

Ketika sampai pada tempat tujuannya, Nadhira mulai yakin bahwa idenya itu sebetulnya memang lebih baik. Lihat saja

## Petjah

betapa sepinya makam Erlangga. Buket yang dibawanya tentu bukan hal yang disukai kakaknya itu. PSP jelas lebih menghibur untuk Erlangga ketimbang kembang warna-warni yang harumnya semerbak mewangi.

“Mas Erlang, Nadhi sudah berani ke sini sendiri, dong! Hebat, kan?” Nadhira menepuk nisan makam kakaknya. Ocehannya kemudian terdengar lagi, “Nadhira mau pergi dulu untuk waktu yang lumayan lama. Yah, mungkin akan balik ke Jakarta juga sih beberapa kali. Nadh belum tahu. Pokoknya Mas Erlang harus tungguin Nadhi. Nadhi mau jadi orang yang berarti untuk orang lain. Kayak Mas Erlang untuk Kak Nila dan sebaliknya. Mas Erlang bangga kan sama Nadh?”

Nadhira terkekeh sendiri.

Usai berdoa singkat di sana. Nadhira membalikkan badan mungilnya menatap makam lain yang ada beberapa blok di depan. Tempat tujuan kedua. Ada satu pesan yang perlu dia titipkan di sana.

Kaki Nadhira melangkah kecil menuju tujuannya hari ini. Pandangannya tertumbuk di sana. Salam kecil dia berikan, buket dia taruh di sana, dan satu pesan dia tinggalkan. Pesan untuk dia yang namanya selalu hidup dalam pikiran Nadhira.



Bagi Biru, siang hari adalah waktu yang tepat untuk mengiyakan ajakan Mamanya untuk mengunjungi makam Nila. Pelan-pelan Biru mulai membiasakan dirinya untuk kembali merasakan memiliki rumah. Tentu tidak ada sesuatu yang instan. Segala hal butuh proses dan Biru sedang menjalaninya.

Oda Sekar

Segala hal berproses dengan baik sejauh ini. Biru berhasil melalui tahapan terakhir seleksi BIN, membuatnya resmi menjadi mahasiswa di Sekolah Tinggi Intelijen Negara. Segala tahapan seleksi yang dia lewati sejauh ini mengajarkan Biru menjadi sosok yang lebih baru, berbeda dengan dirinya yang sudah-sudah. Dia menyadari, manusia memang berproses, tidak ada satu pun orang di dunia yang akan selalu sama sejak lahir sampai meninggal. Hidup menempa tiap-tiap manusia.

Pandangan matanya kini memperhatikan Mama yang sedang membersihkan rumput liar yang baru tumbuh di makam Nila. Tangan Mama sibuk bekerja sambil bergumam, "Kamu sudah ke sini, Biru?"

"Hah?" Biru bingung dengan pertanyaan itu.

"Ini...." Mamanya mengambil sebuah buket yang ada di dekat nisan Nila lalu memberikannya pada Biru, "Mama kira kamu yang taruh di sini berhubung sebentar lagi kamu akan ke luar negeri untuk ikut pelatihan dari kampus kamu itu."

Biru menggelengkan kepalanya, "Bukan. Terakhir saya ke sini sepertinya minggu lalu. Lagi pula saya masih ada beberapa pelatihan di Jakarta dan Bogor dulu sebelum ditentukan akan mendapat tugas pelatihan ke negara mana. Meski lulusan seleksi terbaik *batch* ini, saya masih belum tahu kapan dan ke mana akan pergi, Ma."

"Jadi ini dari siapa? Temannya Nila?" Wanita itu bertanya bingung.

Biru sungguh ingin menertawakan pertanyaan Mamanya. Mungkin Mama sudah lupa kalau Nila jadi seperti ini salah satunya adalah karena dia tidak memiliki teman berbagi beban semasa SMA.

### Petjah

"Nila nggak ada teman dekat waktu SMA, Ma."

"Kita mana tahu, Ru?"

Biru memutuskan untuk diam saja. Dia memperhatikan buket itu dengan teliti. Sesuatu menarik perhatiannya. Amplop kecil berwarna biru terselip di antara bunga beraneka warna itu.

Amplop ini menarik masa tubuh Biru pada satu kenangan yang dia tekan dalam-dalam. Kini kenangan itu melonjak berteriak-teriak ingin keluar dari kotak yang membelenggunya. Sosok yang pertama kali mengajaknya pulang tergambar lagi dalam benaknya.

"Ma, Biru ke mobil duluan, ya?" Meski menggunakan nada bertanya, Biru tidak menunggu jawaban sang Mama untuk melangkah menjauhi area pemakaman itu. Buket yang masih segar, amplop yang belum rusak, hingga wangi semerbak yang masih bisa tercium jelas. Pengirimnya pasti datang hari ini. Biru menyesalkan waktu mereka yang tidak bersinggungan.

Begitu masuk ke dalam mobil, Biru langsung membuka amplop kecil itu. Sebuah surat yang ditulis tangan ada di dalamnya. Kata-katanya singkat membangkitkan rindu yang tersirat.

*Tuan Kelabu,*

*Biarkan Hujan Kecil ini memintakan maaf sedalam-dalamnya untuk semua luka yang terpatri di hati. Cinta terlalu luas untuk dijelaskan menjadi perasaan tunggal. Orangtua mencintai anak lalu sebaliknya. Kakak mencintai adik kemudian sebaliknya. Erlangga mencintai Nila tentu sebaliknya. Cinta berpasang luka serta sebaliknya. Hujan Kecil sudah jatuh ke tanah, pecah, dan kalah oleh tanah-tanah. Biarkan dia menghilang untuk kemudian*

Oda Sekar

*kembali ke udara. Biarkan titik-titik kemunculannya bertemu dengan langit kelabu. Saya dan kamu.*

*Kita telah petjah,  
Hujan Kecil.*

Berkali-kali dibaca pun tidak ada yang berubah di sana. Nadhira tetap menjadi Nadhira yang akhirnya memilih pasrah. Hati-hati Biru melipat kembali kertas surat itu dan memasukkannya ke dalam amplop biru muda. Matanya berkaca-kaca sebagai manifestasi kerinduannya yang tidak dapat tersalurkan.

Dia menyerah. Dia harus membalas surat itu. Biru butuh mendengarkan suara Nadhira detik ini. Suara itu saja cukup. Cukup untuk dia simpan sampai hujan turun mempertemukan keduanya lagi suatu saat nanti.

“Biru?” Biru mendengar suara bening Nadhira melalui ponselnya.

Ringkih Biru membalaas, “Ada yang hilang untuk berjuang. Ada yang berjuang untuk hilang. Kenapa kamu memilih menjadi keduanya?”

“Saya akan bertemu lagi dengan kamu. Bukankah saya sudah tuliskan bahwa kelabu akan membawa awan untuk turun membentuk tetesan hujan kecil. Ini hanya tentang waktu.”

“Lalu saya harus berteriak pada siapa ketika merindu?”

“Kita selalu punya cara.”

“Panggil nama saya supaya saya temukan cara itu, Nadhira.”

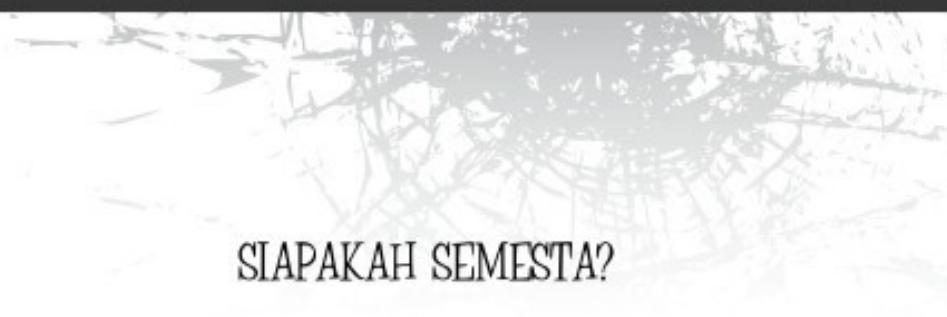
Hening sejenak. Napas dalam yang ditarik Nadhira bisa terdengar jelas. Suaranya kemudian mengudara, “Biru. Tuan Kelabu.”

## Petjah

Mata Biru terpejam meresapi getaran yang mengalun menusuk raganya. Gelombang suara itu adalah kebahagiaannya. Biar sejenak seperti ini.

"Terima kasih, Hujan Kecil," bisikan parau itu membalut magis di antara mereka. Bahkan jarak dan waktu mengerdil menumbukkan perasaan keduanya. Ada hal-hal yang tidak perlu tersampaikan panjang lebar. Ini adalah salah satunya. Perasaan mereka.





## SIAPAKAH SEMESTA?

Hujan menyapu jalanan yang kulewati. Pakde asyik menyetir ditemani Papa yang duduk di kursi depan. Bude duduk di sampingku asyik membaca buku yang tadi diberikan Mbak Omega. Kami sedang dalam perjalanan menuju bandara. Ya, akhirnya aku tahu apa yang harus kulakukan dengan hidupku. Membayangkan betapa berlikunya jalan menuju hal itu membuatku cukup bersyukur bisa sampai di titik ini.

Kalau dirunut kembali, semua hal itu diawali oleh hujan yang entah bagaimana ceritanya bisa turun di bulan Juli. Pertemuan dengan Biru membuat hidupku bisa berada di fase ini. Perjalanan hubungan singkat bersama Dimas membawaku pada jalan yang kupilih sekarang. Kembali lagi aku menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang kebetulan. Segala hal terjadi untuk menempatkan masing-masing pelakon pada posisi yang seharusnya.

“Serius banget kamu, Nadh? Hujannya nggak akan berhenti kamu lihatin begitu.” Papa dengan nada suaranya yang datar seperti biasa memanggil imajinasiku kembali pada sangkarnya.

“Mama mau langsung menyusul ke Belanda, Pa? Kenapa nggak ikut dari Jakarta aja sih sama kita?”

“Kamu ini masih protes aja. Sudah untung Papa dan Mama bisa bantu kamu pindahan di Belanda.”

Aku terkekeh mendengar hal itu. Papa memang benar. Keinginanku yang begitu tiba-tiba untuk memilih fakultas hukum cukup mengagetkan bagi Papa dan Mama. Apalagi ketika

## Petjah

aku memberi tahu mereka bahwa aku berhasil mendapatkan beasiswa ke Belanda. Gila! Awalnya dikira aku bercanda. Mereka berpikir aku masih bingung memilih universitas di Indonesia sementara sebetulnya aku sudah mulai menyibukkan diri dengan segala persiapan tes beasiswa itu.

Seperti yang sudah kukatakan tadi, tidak ada sesuatu yang kebetulan. Menemukan alasan untuk kembali memulai mengumpulkan kepingan hidupku yang berantakan adalah hal terbaik yang aku rasakan sejauh ini. Biru adalah dorongan untuk hal itu. Dia adalah alasanku belajar hukum. Aku ingin tidak ada lagi orang yang terpaksa melakukan dan menjadi terluka karena tindak kekerasan. Dimas di lain sisi adalah sosok yang membantuku menemukan jawaban itu.

Kalau tidak bertemu dengan Biru, aku tidak akan pernah berpikir sejauh ini. Jika tidak pernah menjalin hubungan yang dekat dengan Dimas, aku tidak akan menemukan jawaban dari persoalan ini. *See?* Segala sesuatu terjadi atas alasan yang jelas.

Saat ini contohnya, hujan yang turun menemani keberangkatanku meninggalkan Jakarta pasti memiliki alasannya sendiri. Semesta punya cara dengan sistem yang sedemikian hebat untuk menggerakkan kehidupan-kehidupan para pelakon di dunia.

Beginu sampai bandara hujan masih turun rintik-rintik. Jadilah aku mengeluarkan payung dari dalam tas ranselku. Ya, payung Biru yang selalu bersamaku. Alasan hujan hari ini mungkin saja untuk mengingatkanku dengan keberadaan Biru. Bisa juga sebagai bentuk perpisahan untukku dari Kak Nila dan Mas Erlang yang menyukai hujan.

Papa, Bude, dan Pakde memilih menunggu waktu *check in* di dalam sebuah rumah makan. Aku sendiri lebih memilih berdiri

Oda Sekar

memandang gerimis yang turun membasahi aspal dari kejauhan. Payung biru yang kupakai tadi masih kugenggam. Tetes airnya jatuh membasahi lantai meski tidak seberapa.

“Kamu memang berjodoh dengan payung saya.” Suara itu membuatku meloncat begitu saja. Sungguh memalukan.

“Kamu?” Aku sungguh tidak percaya dengan penglihatanku. Rambutnya yang gondrong berantakan itu belum berubah, matanya yang gelap tapi bersahabat, dan senyumannya. Astaga, senyum itu masih bisa membuatku diabetes mendadak. Biru ada di depan matakku. Semesta memang suka bercanda.

“Halo, Hujan Kecil. Lama banget ya kita nggak ketemu. Kamu selalu menghindar, padahal saya selalu berusaha menemukan kamu.” Suaranya rendah membuatku bingung harus bagaimana.

“Kamu mau pergi?” Akhirnya aku menanyakan pertanyaan paling bodoh yang bisa kukeluarkan.

Biru tertawa. Suara tawanya merdu untuk didengar. Aku benci mengakui semua ini, tapi aku turut bahagia melihat Biru sudah bahagia. Yah, selalu seperti ini. Perasaanku seperti teraduk-aduk bersama Biru. Letupannya ada di mana-mana. Senang bisa menjadi senang sekali. Marah bisa menjadi marah sekali. Sedih bisa menjadi sedih sekali. Begitu seterusnya. Lucunya, ini hanya terjadi dengan Biru.

“Belanda. Penerbangan jam 13.30.” Biru menjawab lugas.

Aku yakin tatapan terkejut dariku bisa tergambar jelas karena Biru ikut menatapku dengan tatapan terkejut. Dia kemudian tersenyum jahil, “Kita ada di penerbangan yang sama? Kamu serius?”

## Petjah

Rasanya aku ingin mengelak tapi tidak bisa. Bagaimana ini bisa terjadi? Rencana apa lagi yang dimiliki semesta? Alasan apa lagi yang ada di balik semua ini?

“Jadi sekarang Kelabu sudah bertemu dengan kesempatan sehingga Hujan Kecil bisa turun ke dunia, ya? Ternyata penantian saya yang berat beberapa waktu ini akhirnya bisa terbayar.”

“Penantian? Memangnya kamu menantikan apa?”

“Saya menantikan kesempatan untuk bisa melihat Hujan Kecil dengan senyuman yang menenangkan. Kamu bilang kita sudah pecah dan kamu nggak salah. Satu hal yang salah dan ingin saya sampaikan adalah bahwa pecah tidak selalu berarti salah. Kamu tidak salah karena akhirnya hancur. Kehancuran itu mengajarkan kamu bangkit dan memulai kembali dari awal, kan?”

Biru ... kenapa lidahmu semakin pandai bertutur?

“Kamu tidak menjawab berarti saya benar.” Senyum lebar Biru membuatku ingin menyimpannya di dalam botol kaca. Sungguh bisa dipakai sebagai pengobat luka kalau memang ada nantinya.

“Saya minta maaf untuk semua tindakan yang pernah Papa saya lakukan pada kamu, Biru. Saya tahu banyak hal yang membuat kamu menjadi kamu yang satu sekolah kenal, tapi saya yakin Papa saya salah satunya.”

Biru terdiam. Aku menatapnya lekat.

“Semua maaf kamu di surat itu sudah saya terima, Nadhi. Kita semua pernah saling melukai kehidupan masing-masing. Saya menerima hal itu sebagai sebuah goresan yang mengajarkan saya menjadi manusia yang lebih baik.”

Kini aku yang terdiam sementara mata itu menatapku lekat.

Oda Sekar

"Bisa kita mulai lagi semuanya dari awal seperti kita sedang membangun mimpi-mimpi kita lagi dari titik nol?" Ajakan Biru terasa bagai angin segar yang menyapu hangatnya tubuhku.

Lama sekali aku merenungi tentang perasaan yang selalu muncul untuk Biru. Pernah sekali aku merasa begitu tertarik pada Dimas yang aku anggap sebagai cinta pertamaku. Membandingkannya dengan perasaan yang ada untuk Biru, keduanya betul-betul berbeda. Aku selalu mempertanyakan yang manakah yang disebut cinta? Tidak ada jawabannya.

Lalu Biru berdiri di depanku saat ini mengajakku memulai segalanya dari titik awal. Ada kehangatan yang timbul keluar, gigil yang menyeruak dari tiap inci tubuhku, hingga bahagia yang membuncah tidak menentu.

"Kalau kamu berjanji bisa menjalani semuanya pelan-pelan, saya tidak keberatan. Sejurnya saya penasaran mengapa kita selalu dipertemukan."

"Jawabannya mungkin bisa kamu dapatkan kalau mencari bersama saya. Itu solusi termudah yang bisa saya berikan."

Biru memberikan tangannya. Awalnya ada keraguan yang muncul sebentar. Bagaimana kalau akan ada lebih banyak lagi kenyataan yang terkuak? Apa jadinya kalau nanti kami sekali lagi saling melukai?

"Hujan Kecil?"

Panggilan Biru itu menyadarkanku. Tidak ada gunanya mengelak semesta. Lebih baik menjalaninya dengan keyakinan teguh bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa alasan. Jadi kenapa tidak?

Tanganku menyambut genggaman itu. Rasanya menyenangkan. Kelegaan itu tidak terelakkan. Jemari Biru membungkus

## Petjah

jemariku. Hujan yang mulai reda. Angin yang bertiup membungunkan rasa bahagia. Indah.

“Kamu kuliah di Belanda? Ambil apa, sih? Sastra? Hukum?” celotehanku tidak bisa kutahan.

Biru yang mendengarnya malah tertawa tidak keruan. Sialan. “Pelan-pelan, Nadhi. Katanya kamu mau pelan-pelan. Kalau cerita sambil jalan bagaimana? Saya akan tunjukkan sama kamu betapa tidak sia-sianya gelar *King of The Kings* yang saya raih di sekolah.”

Ya, begitulah kami melangkah bersama. Genggaman tangannya tidak pernah terlepas. Suaranya menceritakan banyak hal yang absen kuketahui beberapa bulan terakhir. Kebahagiaannya menular padaku begitu cepatnya. Setidaknya mimpi kami kini berawal di titik yang sama. Terima kasih, Hujan, terima kasih, Semesta.

-FIN-



## Profil Penulis

Oda Sekar Ayu Issusilaningtyas lahir di Jakarta, 19 April 1995. Lelah dengan nama yang terlalu panjang, dia lebih suka menyingkat namanya menjadi Oda Sekar Ayu. Lulus SMA dalam waktu dua tahun serta menyukai kimia dan biologi, cewek ini justru lulus sebagai sarjana ekonomi jurusan akuntansi dari Trisakti School of Management pada tahun 2016.

Perempuan berzodiak aries dengan golongan darah B ini sudah menyukai dunia kepenulisan sejak kecil. Pertama bergabung dengan koran sekolah “SATIK POS” pada tahun 2007, dia kemudian berlanjut mengembangkan kecintaan menulisnya di dunia jurnalistik lewat portal berita hiburan *Korea online* berbahasa Inggris, *Korean Updates* sejak 2011 hingga 2013.

Aktif menulis fanfksi sejak 2010 dan berhenti di tahun 2012, Oda Sekar Ayu beralih menulis cerita-cerita pendek dan puisi hingga sekarang. Semua cerpen dan puisinya dapat dibaca melalui blog [purpleandods.tumblr.com](http://purpleandods.tumblr.com).

*Petjah* adalah karya terbitan pertama Oda Sekar Ayu, namun tulisan pertamanya berjudul *Alfa & Omega* ditulis pada tahun 2015 dan selesai di tahun 2016 lewat aplikasi Wattpad. Novel-novel yang lain seperti *Hujan*, *Titik Koma*, dan kumcer-kumcer dapat diakses melalui akun Wattpad @mongseptember.

Get in touch:

twitter/instagram: [@odasekar95](https://www.instagram.com/odasekar95)

askfm: [@onlyoda](https://ask.fm/@onlyoda)

LINE@: [@mux4834w](https://line.me/ti/p/@mux4834w)

Tumblr blog: [purpleandods.tumblr](http://purpleandods.tumblr.com)



# *petjah*

Nadhira menyayangi Dimas, tetapi Dimas membenci Nadhira.

Semesta menyayangi Nadhira dan memberinya satu permintaan untuk dikabulkan.

Nadhira meminta Dimas beserta hatinya.

Permintaannya pun dikabulkan semesta.

Kemudian hadir satu orang lagi dalam permainan ini. Biru.

Biru menyayangi Nadhira, namun bisakah Nadhira menyayangi Biru?

*Satu dari seribu, aku mau kamu.*

Adalah puisi hati Nadhira untuk cinta pertamanya.

*Satu dari seribu, memang harus kamu.*

Adalah sepenggal puisi harapan Biru untuk masa depannya.

Semesta mempermudah Nadhira dan membuat hidupnya *petjah*.

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO  
Kompas Gramedia Building  
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270  
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225  
Webpage: [www.elexmedia.id](http://www.elexmedia.id)

